

**FENOMENA SAWAN PADA MASYARAKAT JAWA DALAM
PERSPEKTIF PSIKOLOGI INDIGENOUS
(STUDI FENOMENOLOGI DI DESA MUTIH KECAMATAN WEDUNG
KABUPATEN DEMAK)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Persyaratan Menyelesaikan

Program Sarjana Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Psikologi (S. Psi)



Diajukan oleh :

Nur Aini Ni'amah

1507016074

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UIN WALISONGO SEMARANG**

2022

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : FENOMENA SAWAN PADA MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKTIF
PSIKOLOGI INDIGENOUS (STUDI FENOMENOLOGI DI DESA MUTIH KECAMATAN
WEDUNG KABUPATEN DEMAK)

Nama : Nur Aini Ni'amah

NIM : 1507016074

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 14 Juli 2022

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP.197711022006042004



Penguji II

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP.198605232018012002

Penguji III

Dra. Hj. Maria Ulfah, M. Si
NIP. 196008071986122001

Penguji IV

Nadya Ariyani, S.Psi., M. Psi
NIP.199201172019032019

Pembimbing I

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP.197711022006042004

Pembimbing II

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP.198605232018012002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aini Ni'amah

NIM : 1507016074

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

FENOMENA SAWAN PADA MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI INDIGENOUS

**(STUDI FENOMENOLOGI DI DESA MUTIH KECAMATAN WEDUNG
KABUPATEN DEMAK)**

Secara keseluruhan merupakan hasil karya saya sendiri. Sejauh yang saya ketahui, karya ini tidak mengandung karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali bagian tertentu yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan dikutip dalam daftar pustaka.

Semarang, 24 Juni 2022



Nur Aini Ni'amah

NIM. 1507016074

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : FENOMENA SAWAN PADA MASYARAKAT JAWA DALAM
PERSPEKTIF PSIKOLOGI INDEGENOUS (STUDI
FENOMENOLOGIS DI DESA MUTIH KECAMATAN WEDUNG
KABUPATEN DEMAK)

Nama : Nur Aini Ni'amah
NIM : 1507016074
Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP 197711022006042004

Semarang, 24 Juni 2022
Yang bersangkutan

Nur Aini Ni'amah
NIM. 1507016074

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : FENOMENA SAWAN PADA MASYARAKAT JAWA DALAM
PERSPEKTIF PSIKOLOGI INDEGENOUS (STUDI
FENOMENOLOGIS DI DESA MUTIH KECAMATAN WEDUNG
KABUPATEN DEMAK)

Nama : Nur Aini Ni'amah
NIM : 1507016074
Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP 198605232018012002

Semarang, 24 Juni 2022
Yang bersangkutan

Nur Aini Ni'amah
NIM. 1507016074

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلِصَلَاةٍ وَالسَّلَامِ عَلَى أَنْتَرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Fenomena Sawan Pada Masyarakat Jawa dalam Perspektif Psikologi Indigenous (Studi Fenomenologis di Desa Mutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)**”. Tidak lupa sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang semoga penulis serta pembaca sekalian mendapat syafa'atnya kelak di Yaumul Qiyamah.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1) Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus, dengan rasa penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT. atas segala rahmat yang telah dilimpahkan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Prof. Dr. KH Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Wening Wihartati, S. Psi., M. Si, selaku Ketua Jurusan Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang sekaligus dosen wali yang juga selalu memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan selama Penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Psikologi UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A. Selaku dosen pembimbing yang telah

berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini

6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya serta membimbing dan memberikan arahan kepada penulis.
7. Seluruh Civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang
8. Kepada keluarga tercinta, kedua orang tua penulis, Ibu Isriyah dan Bapak Ahmad Faidli, saudara peneliti kakak dan adik peneliti, serta seluruh keluarga besar lainnya yang selalu mendoakan, mendukung dan memberi semangat kepada Peneliti.
9. Kepada informan masyarakat desa Mutih. Yang berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.
10. Kepada seluruh teman dan sahabat Fakultas Psikologi dan Kesehatan terutama kelas Psikologi B yang telah kebersamai penulis dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
11. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutan satu persatu yang telah membantu Penulis membantu penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis mengakui pada penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari katu sempurna tetapi penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sandungan serta manfaat bagi siapapun.

Semarang, 24 Juni 2022



Nur Aini Niamah

NIM. 1507016074

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya terbaikku kepada:

1. Ibu tercinta ibu Isriyah yang menjadi role model motivasi terbesar dalam hidup peneliti. Ibu yang sungguh luar biasa mendidik putera puterinya khususnya peneliti yang membimbing, mensupport secara moril maupun materil dari lahir sampai ke tahap ini. Sosok yang sabar dan pengertian sehingga menjadi salah satu faktor keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Saudara-saudara peneliti Kakak maupun adik peneliti: Arif Mahsun, Ahmad Syaiful Bahri, Ahmad Khaidar Ruddin Assilmi, Shofia Nur Aliyah yang juga menjadi motor penggerak penulis.
3. Teruntuk ayah saya Bapak Ahmad Faidli
4. Teruntuk ipar dan keponakan peneliti: Nurul Khoiriyah, Ghoisan, Riza
5. Semua guru yang mengajar kalam demi kalam dari guru TK hingga perguruan tinggi. Tidak lupa pula guru ngaji peneliti dari kecil sampai dewasa yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
6. Teruntuk sahabat-sahabat peneliti Farah Maurida sangat luar biasa membantu peneliti, dan juga sahabat saya Mutia Dewi, Sakinatul Yuliana. Serta teman-teman peneliti yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu
7. Almamater tercinta fakultas psikologi dan kesehatan universitas Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

(QS. Al-A'raf ayat 199)

قال عبد الله بن مسعود : مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ

حَسَنٌ وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ. رواه أحمد

وأبو يعلى والحاكم

“Abdullah bin Mas’ud berkata: “Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah.”

(HR. Ahmad, Abu Ya’la dan al-Hakim).”

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu dan Keaslian Penelitian	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Sistem Kepercayaan	15
1. Definisi.....	15
2. Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa	17
3. Persepsi	20
B. Budaya.....	21
1. Budaya	21
2. Kepribadian Dalam Budaya.....	21
3. Budaya dan Abnormalitas.....	22
C. Konsepsi Sehat dan Sakit	23
1. Konsepsi Sehat.....	23
2. Kejadian Penyakit.....	23
3. Perilaku Sehat dan Sakit	26
D. Ketidaksadaran Kolektif Carl Gustav Jung	27

E. Pengaruh Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Perkembangan Individu	29
F. Gangguan Abnormalitas Sawan	30
G. Psikologi <i>Indigenous</i>	34
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian.....	41
F. Prosedur Analisis dan Intrepetasi Data	42
G. Keabsahan Data.....	43
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
B. Deskripsi Partisipan	53
C. Hasil Penelitian	63
D. Pembahasan.....	106
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	125
B. Keterbatasan Penelitian.....	128
C. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	134
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	235

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 2. 1	Perbedaan Jenis Sawan Secara Umum	33
Tabel 4. 1	Analisis Tema Hasil Temuan Informan Utama 1	186
Tabel 4. 2	Analisis Tema Hasil Temuan II	188
Tabel 4. 3	Koding Wawancara Informan Muasemi (W. IS I)	191
Tabel 4. 4	Koding Wawancara Informan UD (W. IS II)	196
Tabel 4. 5	Koding Wawancara Informan AF (W. IS III)	200
Tabel 4. 6	Koding Wawancara Informan Syarifah (W. ORT I)	205
Tabel 4. 7	Koding Wawancara Informan Aisyul Hikmah (W.ORT II)	212
Tabel 4. 8	Kode Wawancara Informan Daimah (W. APT 1)	221
Tabel 4. 9	Kode Wawancara Informan LS (W APT II)	222
Tabel 4. 10	Kode Wawancara Informan Tokoh Agama Kyai Aliyul Adzhan (W. TA I)	223
Tabel 4. 11	Kode Wawancara Informan Nyai Hj Qoni'ah (W. TA II)	225

DAFTAR GAMBAR

Skema	Judul	Halaman
Gambar 4. 1	Peta Geografis Desa Mutih	49
Gambar 4. 2	Gambar Tradisi Nyadran (Sedekah Bumi Khas Mutih)	52
Gambar 4. 3	Gambar Praktik Pemberian Obat Sawan Oleh informan IS	85
Gambar 4. 4	Gambar Praktik Pengobatan Sawan oleh Infoman Daimah	88
Gambar 4. 5	Gambar Alat yang Digunakan Informan LS Praktik Pijat	90
Gambar 4. 6	Gambar Praktik Pijat Mbah TR	91
Gambar 4. 7	Gambar Tanaman Untuk Mengobati Gangguan Sawan	100
Gambar 4. 8	Gambar Jenis Sawan Bubuk	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran I	Lampiran Guide Wawancara	135
Lampiran II	Lampiran Guide Observasi	143
Lampiran III	Transkrip Wawancara	144
Lampiran IV	Lampiran Observasi dan Catatan Lapangan	181
Lampiran V	Analisis Tema Hasil Temuan	186
Lampiran VI	Tabel Koding	193
Lampiran VII	Kode Wawancara Informan Pendukung & Informan Kunci	221
Lampiran VIII	Foto Dokumentasi Kegiatan Penelitian	228

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ts
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	dz
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	sh
15	ض	dh
16	ط	th
17	ظ	zh
18	ع	'a
19	غ	gh
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

Vokal Pendek

اَ : a : اِ : i
 اُ : u

Vokal panjang

اَ : ā
 اِي : ī
 اُو : ū

Diftong

اِيْ : ai
 اُوْ : au

ABSTRAK

Latar Belakang: Fenomena mitologi gangguan sawan yang berkembang pada masyarakat Jawa dan khususnya yang terjadi di desa Mutih diyakini disebabkan oleh makhluk ghaib dan hal-hal klenik lainnya. Fenomena tersebut bertentangan dengan empirisme dan kaca mata sudut pandang psikologi Barat. Namun, psikologi yang merupakan produk dari ilmuwan Barat cenderung bias budaya. Sehingga kajian-kajian pengetahuan dan teorinya pun tidak dapat digeneralisasikan pada budaya-budaya Asia Timur. Sehingga dibutuhkan sudut pandang lain dalam menganalisis fenomena sawan yang terjadi di desa Mutih. Psikologi *indigenous* adalah terobosan baru dari cabang psikologi yang dapat melihat sisi lain dari fenomena sawan.

Tujuan: Mengetahui dan mengungkap fenomena gangguan sawan yang berkembang pada masyarakat Jawa di Desa Mutih dalam kajian sudut pandang psikologi *indigenous*.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dilakukan pada informan masyarakat desa Mutih. Pada penelitian ini pemilihan informan menggunakan kriteria dan yang terlibat sebanyak 11 informan untuk diteliti. Wawancara dan observasi dilakukan dengan semi terstruktur. Transkrip wawancara dan hasil observasi kemudian di analisis dengan menggunakan *Descriptive Phenomenological Analysis*.

Hasil: Adanya analisis hasil temuan terkait fenomena sawan diantaranya : Pengaruh fenomena sawan pada aspek psikologis (ranah kognitif, afektif, konasi) masyarakat desa Mutih, Pandangan para praktisi pengobatan dan tokoh agama mengenai fenomena gangguan sawan yang terjadi pada masyarakat Desa Mutih. Analisis pembahasan terkait fenomena gangguan sawan yaitu masih kuatnya sistem kepercayaan masyarakat Jawa (*kejawen*) pada sebagian besar masyarakat desa Mutih yang juga mempengaruhi pola pikir masyarakat desa Mutih mengenai penyebab terjadinya fenomena gangguan sawan. Serta masih banyak ditemukan praktik sistem pengobatan tradisional pada masyarakat desa Mutih.

Kesimpulan: Fenomena sawan hanya terjadi pada masyarakat Jawa dan juga merupakan sebuah *indigenous* dan orisinalitas kearifan lokal yang hanya terjadi di Suku Jawa. merupakan gangguan penyakit yang dipercayai dan diyakini dari budaya dan keyakinan leluhur sampai sekarang. gangguan penyakit ini juga tidak terlepas dari unsur-unsur *kejawen* dari masyarakat Jawa yang mempengaruhi makna penyebab gangguan sawan. Walaupun hal-hal mistis dan gaib yang menyertai gangguan sawan tidak sesuai dengan konteks Psikologi Barat. tetap pada akhirnya gangguan abnormalitas sawan ini merupakan produk tradisi dari keyakinan lokal yang tidak ada di daerah lain utamanya masyarakat yang tinggal di desa Mutih.

Kata Kunci : Fenomena sawan, psikologi *indigenous*

ABSTRACT

Background : *The mythological phenomenon of sawan that developed in Javanese society and especially in Mutih village is believed to be caused by supernatural beings and other occult things. This phenomenon is contrary to empiricism and the point of view of Western psychology. However, psychology which is a product of Western scientists tends to be culturally biased. So the studies of knowledge and theories cannot be generalized to East Asian cultures. So it takes another point of view in analyzing the phenomenon of sawan that occurred in Mutih village. Indigenous psychology is a new breakthrough from the branch of psychology that can see the other side of the sawan phenomenon.*

The Purpose: *To find out and reveal the phenomenon of sawan that developed in the Javanese community in Mutih Village in a study from the perspective of indigenous psychology.*

Methods : *This research is a qualitative research with a phenomenological approach which was carried out on the informants of the Mutih village community. In this study, the selection of informants using criteria and involved as many as 11 informants to be studied. Interviews and observations were conducted in a semi-structured manner. Interview transcripts and observations were then analyzed using Descriptive Phenomenological Analysis.*

Results: *There is an analysis of the findings related to the phenomenon of sawan, including: The effect of the sawan phenomenon on the psychological aspects (cognitive, affective, conative) of the Mutih village community, the views of medical practitioners and religious leaders regarding the phenomenon of sawan disorder that occurs in the Mutih village community. Analysis of the discussion related to the phenomenon of seizure disorder, namely the strong belief system of the Javanese community (kejawen) in most Mutih village communities which also affects the mindset of the Mutih village community regarding the causes of the phenomenon of sawan disorder. And there are still many practices of traditional medicine systems in the Mutih village community.*

Conclusion : *The phenomenon of sawan only occurs in Javanese society and is also an indigenous and originality of local wisdom that only occurs in the Javanese. is a disease disorder that is believed and believed from the culture and beliefs of the ancestors until now. This disease disorder is also inseparable from the Javanese elements of Javanese society which influence the meaning of the cause of the disorder. Although the mystical and occult things that accompany seizures are not in accordance with the context of Western psychology, in the end this disorder is a product of tradition from local beliefs that do not exist in other areas, especially the people who live in Mutih village.*

Keyword : *the phenomenon of sawan, indigenous psychology*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit merupakan suatu fenomena kompleks yang berpengaruh negatif terhadap kehidupan manusia. Perilaku dan cara hidup manusia dapat menjadi penyebab bermacam-macam penyakit baik di zaman primitif maupun di masyarakat yang sudah sangat maju peradaban dan kebudayaannya.

Menurut Loedin (1989: 8) penyakit merupakan adanya kelainan atau gangguan berbagai organ tubuh manusia yang menyebabkan tubuh menjadi sakit. Penyakit (*Disease/illness*) menurut pandangan medis atau ilmu kedokteran disebabkan karena adanya agen biologis (virus, bakteri, jamur) yang menyerang anggota tubuh, kurangnya nutrisi dalam tubuh, adanya penyimpangan faktor genetik, terjadinya kecelakaan yang mengakibatkan suatu kelainan dalam tubuh, ataupun masuknya zat kimia berbahaya dalam tubuh.

Era modern di mana ilmu kedokteran dan kesehatan berkembang pesat serta alat teknologi di bidang kesehatan semakin valid dalam mengungkap berbagai penyebab gangguan fisik yang dialami manusia. Namun fakta bahwa hebatnya terobosan alat medis di era digital pun, masih ada beberapa kelompok yang masih mempercayai kepercayaan tertentu tentang adanya gangguan lain yang menjadi penyebab dari suatu penyakit.

Indonesia dalam bidang medis utamanya, dalam hal sarana kesehatan walau tidak semaju negara-negara Barat atau beberapa negara Asia yang maju seperti Jepang, Korea, ataupun Singapura yang sering menjadi rujukan pengobatan. Setidaknya perkembangan medis di Indonesia mulai mengikuti standar-standar kesehatan berbasis Internasional. Dan semakin berbenah untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada masyarakat sampai pada unit terkecil dalam hal ini Puskesmas.

Dilansir dari data Dinas kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020. Terdapat 289 Rumah Sakit diantaranya 2 milik Kemenkes RI, 12 milik TNI dan Polri, 2 milik kementerian lain, 52 milik pemerintah daerah serta rumah sakit swasta 244. Sedangkan sarana kesehatan lain selain rumah sakit

ada total keseluruhan 2.266 termasuk diantaranya Balkesmas, laboratorium kesehatan, FKTP, praktek dokter mandiri, serta klinik Pratama yang ada di provinsi Jawa Tengah (Dinkes Jawa Tengah, 2020).

Unit kesehatan diatas memang tetap menjadi rujukan utama bagi masyarakat untuk berobat dan konsultasi kesehatan. Namun tidak jarang pula masyarakat yang memilih pengobatan tradisional sebagai alternatif dari pengobatan medis, apabila pengobatan medis kurang memberikan efek yang signifikan dari penyakit yang dialami. Tidak sedikit pula masyarakat yang lebih percaya datang ke dukun, tokoh-tokoh agama, atau ahli pengobatan tradisional untuk dimintai solusi akan penyakit yang diderita daripada memanfaatkan lembaga kesehatan yang disediakan oleh pemerintah.

Alasan tersebut dapat dimaklumi mengingat masyarakat Jawa masih banyak yang memahami sebab akibat suatu gangguan dan penyakit akibat dari adanya unsur mistis, ghaib, dan tidak dapat dicerna secara logika ilmiah mengapa hal tersebut dapat menjadi suatu sebab terjadinya penyakit. Hal ini juga didukung kajian penelitian yang ditulis oleh Rini Mayasaroh (2013: 36-34) yang membahas bagaimana peran dukun bayi dalam penanganan kesehatan ibu dan anak di Desa Bolo Kabupaten Demak. Dalam penelitian tersebut juga diungkapkan bahwa penyakit sawan yang sering diderita oleh anak-anak dan beberapa orang dewasa akibat dari gangguan makhluk halus, hal-hal ghaib dan benda mistis.

Adanya studi penelitian di atas menjadi penegas bahwa persepsi masyarakat tentang penyakit juga dapat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang berkembang di masyarakat tertentu. Sistem kepercayaan dan keyakinan sendiri merupakan hasil dari tradisi dan penuturan secara turun-temurun. salah satunya dianut oleh suku Jawa. Masyarakat Jawa sampai saat ini memiliki keyakinan mengenai adanya fenomena sawan. Masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah memandang balita yang terkena sawan biasanya akan demam, rewel atau sering menangis tidak wajar, bahkan bisa menangis sepanjang malam. Gejala lainnya adalah anak menjadi lebih sensitif sehingga mudah marah, merajuk dan beberapa diantaranya menunjukkan gejala tantrum, selain itu anak-anak juga menjadi mudah kaget. pada malam

hari. Dan mereka yang terkena sawan merasa sulit untuk tidur nyenyak, sering terjaga saat tidur waktu malam hari, dan merasa ketakutan.

Sawan yang biasa diderita Balita diyakini masyarakat Jawa disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau hal klenik lainnya yang sedang mengganggu Balita. Salah satu jenis sawan yang sering dialami oleh anak yaitu sawan sawan jenazah terjadi karena ibu atau anggota keluarga lain melayat orang yang telah meninggal dan berakibat anak mengalami demam, rewel, sulit tidur anak diidentifikasi-kkan mengalami gangguan sawan dari jenazah orang yang baru saja meninggal. Fenomena gangguan sawan tidak hanya terjadi pada balita atau anak-anak saja, melainkan juga dapat dialami oleh orang dewasa yang biasanya diakibatkan oleh adanya orang meninggal atau mengunjungi tempat-tempat mistis.

Fenomena gangguan sawan lain yang berkembang luas di masyarakat Jawa diantaranya: Sawan *Mayit* (jenazah) dikarenakan melihat jenazah atau melayat di rumah duka, Sawan *Manten* yang berasal dari pengantin. Rangkaian upacara pernikahan dan upacara kematian yang sakral dapat berakibat buruk bagi mereka yang sedang berada dalam kondisi jiwa yang kosong, ataupun jenis sawan lain seperti sawan akibat melihat bangkai tikus, sawan karena mengusir kucing, sawan akibat mengunjungi tempat mistis. Dan masih banyak lagi jenis-jenis sawan lainnya.

Kejanggalan penyebab sawan selalu dikaitkan dengan unsur mistis, dan ghaib, tentunya sangat bertentangan dengan logika ilmiah. Namun hal tersebut tidak dapat dipungkiri adanya pengaruh tradisi keyakinan yang sudah dipercayai secara turun temurun di Masyarakat Jawa. Hal ini pula menimbulkan pertanyaan besar bagaimana fenomena ini hanya terjadi di Masyarakat Jawa, lalu mengapa pula gangguan sawan tidak dijumpai di negara-negara Barat Eropa ataupun Amerika. Atau negara-negara Asia lainnya seperti Jepang, Korea, Taiwan, China, Turki dan negara lainnya.

Fakta fenomena sawan yang mengandung unsur-unsur klenik, dan berkaitan dengan hal-hal yang tidak terlihat memang sangat bertentangan dengan empirisme keilmuan dunia Barat yang mengharuskan sesuatu dapat diuji secara ilmiah. Berkaitan dengan problem itu sejatinya tidak hanya

fenomena sawan yang tidak dapat dikaji lewat kaca mata ilmuwan Barat. banyak kasus-kasus abnormalitas dalam budaya lain yang sebenarnya tidak dapat dikaji dalam perspektif keilmuan barat. Contoh kasus dalam hal ini Matsumoto dan Juang dalam penelitiannya pada tahun 2004 (Sarwono, 2014: 135) mengungkap mengenai gangguan Amok yang hanya terjadi di beberapa negara Asia seperti Malaysia, Filipina, dan Thailand. Amok sendiri merupakan gangguan yang ditandai dengan kemarahan tiba-tiba dan agresi membunuh.

Kasus abnormalitas di atas seperti Amok yang terjadi di beberapa negara Asia, serta sawan yang terjadi di masyarakat Jawa memang tidak dialami pada masyarakat budaya lain. Walau penyebab dari gangguan-gangguan tersebut dianggap tidak realistis dan tidak empiris dalam pandangan keilmuan Barat, akan tetapi hal ini juga membuktikan bahwa adanya kelemahan teori-teori psikologi dari ilmuwan Barat yang tidak dapat digeneralisasikan pada semua budaya.

Psikologi yang merupakan produk dari ilmuwan Barat cenderung bias budaya. Sehingga kajian-kajian pengetahuan dan teorinya pun tidak dapat digeneralisasikan pada budaya-budaya Asia Timur. Banyak fenomena serta kasus yang terjadi di Asia tidak dapat terjawab oleh psikologi khas Barat. Dalam hal ini peneliti memberikan contoh dengan perbedaan budaya remaja di Indonesia dan remaja di Negara Eropa Barat atau Amerika Serikat. Sebagian besar remaja Indonesia masih menganggap orang tua/keluarga perlu dimintai pendapat, nasihat, saran-saran. Namun hal tersebut hampir jarang ditemukan di Amerika ataupun Eropa Barat.

Kenyataannya adalah teori-teori psikologi yang ada saat ini dibuat oleh teoretikus-teoretikus yang berasal dari budaya Eropa dan Amerika. Teori-teori psikologi itulah, yang saat ini menjadi perspektif arus utama (*mainstream*) dalam ilmu psikologi. Ironisnya, psikologi arus utama banyak membuat inferensi dan membangun teori-teorinya menggunakan sampel penelitian (responden/subjek penelitian) dari orang-orang yang berasal budaya Eropa-Amerika (Singh, 2002). Kedua, berasal dari kelas sosial ekonomi menengah. Ketiga, kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa-

mahasiswa budaya Eropa dan Amerika (Burton, Hughes, & Victoria, 2011). Pertanyaannya kemudian adalah seberapa jauh mahasiswa dari budaya Eropa-Amerika yang berasal dari kelas sosial ekonomi menengah kompatibel dengan (misalkan) orang-orang yang tinggal di lereng Gunung Kidul di Yogyakarta?

Sejauh mana sebuah teori yang dibangun dari hasil penelitian terhadap mahasiswa dari budaya Eropa-Amerika yang berasal dari kelas sosial ekonomi menengah dapat digunakan untuk memahami masyarakat Suku Badui Dalam? Pemikiran-pemikiran seperti itu meragukan ketepatan teori-teori barat untuk digunakan sebagai *tools* dalam memahami beragam budaya di dunia yang begitu luas dan kompleks, sehingga validitas generalisasi psikologi arus utama terhadap berbagai budaya di dunia dipertanyakan Singh, 2002 (Dalam Hakim, 2014: 166).

Maka jelas dengan ini fenomena sawan yang ada di Suku Jawa pun tidak dapat diungkap menggunakan relevansi teori-teori psikologi Barat. Sehingga hal ini pula berdampak pada gerakan baru yang dibentuk oleh tokoh-tokoh psikologi dari negara timur membuka cabang psikologi ulayat atau *Indigenous Psychology* untuk menjawab persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan menggunakan kaca mata psikologi Barat.

Indigenous Psychology merupakan suatu pendekatan yang relatif baru di bidang Psikologi. Pendekatan ini mulai populer terutama bagi kalangan peneliti dari kawasan non-Barat sebagai bentuk reaksi kritis terhadap psikologi mainstream yang berkembang di negara Barat. Asal mula munculnya pendekatan ini dimulai dengan kritikan yang dilontarkan oleh peneliti psikologi dari Negara Timur yang telah menempuh pendidikan di Negara Barat. Ketika mereka kembali ke negara asalnya dan ingin mengembangkan psikologi di negaranya, ternyata mereka menemui banyak sekali kesulitan. Akhirnya mereka mulai mempertanyakan validitas, universalitas, dan penerapan teori Psikologi (Kim, Park, & Park, 2000) Para peneliti ini berkesimpulan bahwa setiap budaya harus dipahami dari bingkai acuannya sendiri, termasuk konteks ekologi, sejarah, filosofi, dan agama yang ada (Kim, Yang, & Huang, 2006)

Indigenous Psychology didesain untuk masyarakat lokal yang masih memegang budaya, adat-istiadat, serta pemikiran dan keyakinan yang berasal dari masyarakat setempat. Budaya memiliki sumbangan tersendiri terhadap pembentukan konsep psikologis individu. Manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya. Sebagai ilmu yang mempelajari manusia, psikologi juga mempelajari budaya yang terkait dengan manusia itu sendiri. dengan mengenali budaya sebagai konteks dimana manusia berperilaku, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai manusia dan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya tingkah laku pada manusia tersebut (Sarwono, 2014: 3). *Indigenous Psychology* sendiri paham akan peran penting budaya dalam mempengaruhi aspek psikologis individu.

Agama Islam sendiri juga membahas mengenai budaya dan tradisi lokal yang juga menjadi bahasan dalam *indigenous psychology* diantaranya dalam Al-Qur'an QS Al-A'raf ayat 199:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A'raf ayat 199).

Menurut tafsir kementerian Agama RI. Ayat di atas menjelaskan Sikap Pemaaf, berlapang dada dan tenggang rasa. Allah menyuruh Rasul-Nya agar beliau memaafkan dan berlapang terhadap perbuatan, tingkah laku dan akhlak manusia dan janganlah beliau meminta dari manusia apa yang sangat sukar bagi mereka sehingga mereka lari dari agama. Termasuk prinsip agama, memudahkan, menjauhkan kesukaran dan segala hal yang menyusahkan manusia. Demikian pula halnya dalam bidang budi pekerti manusia banyak dipengaruhi lingkungannya (Kemenag RI, 2012: 105).

Islam juga sangat toleran terhadap tradisi. Dalam hadist diterangkan

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ ، قَالَ : «بَشِّرُوا ، وَلَا تُنْفِرُوا ، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا». رواه مسلم.

“Abu Musa al-Asy’ari radhiyallahu ‘anhu berkata: “Apabila Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengutus seseorang dari sahabatnya tentang suatu urusan, beliau akan berpesan: “Sampaikanlah kabar gembira, dan jangan membuat mereka benci (kepada agama). Mudahkanlah dan jangan mempersulit.” (HR. Muslim [1732]).

Hadits di atas memberikan pesan bahwa Islam itu agama yang memberikan kabar gembira, dan tidak menjadikan orang lain membencinya, memudahkan dan tidak mempersulit, antara lain dengan menerima sistem dari luar Islam yang mengajak pada kebaikan. Sebagaimana dimaklumi, suatu masyarakat sangat berat untuk meninggalkan tradisi yang telah berjalan lama. Menolak tradisi mereka, berarti mempersulit keislaman mereka.

Perhatian Islam terhadap tradisi juga ditegaskan oleh para sahabat, antara lain Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu yang berkata:

قال عبد الله بن مسعود : مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ. رواه أحمد وأبو يعلى والحاكم

“Abdullah bin Mas’ud berkata: “Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah.” (HR. Ahmad, Abu Ya’la dan al-Hakim).”

Hadist tersebut berkaitan tentang menjaga tradisi. Menjaga tradisi berarti menjaga kebersamaan. Melanggar tradisi dapat menimbulkan fitnah dan perpecahan di kalangan umat (Ramli, 2015). Dari beberapa penjelasan dari sumber Al-Qur’an dan Hadits diatas. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang salah mengenai adanya tradisi yang masih dijalankan dalam suatu budaya asalkan tradisi lokal mengandung nilai-nilai khasanah, nilai-nilai kearifan yang terpenting adalah tidak bertentangan dengan agama. Karena pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kearifan lokal yang patut dijaga

Fakta bahwa fenomena sawan hanya terjadi pada masyarakat Jawa, dan juga merupakan produk kearifan lokal yang hanya terjadi di Suku Jawa. Sawan merupakan gangguan penyakit yang dipercayai dan diyakini dari budaya leluhur sampai sekarang. Gangguan penyakit ini juga tidak terlepas dari unsur-unsur kejawen dari masyarakat Jawa yang mempengaruhi makna penyebab

gangguan sawan. Walau ada hal-hal mistis dan gaib yang menyertai gangguan sawan tidak sesuai dengan konteks Psikologi Barat. namun pada akhirnya gangguan abnormalitas sawan ini merupakan produk tradisi lokal yang tidak ada di daerah lain utamanya masyarakat yang tinggal di desa Mutih sehingga perlu adanya kajian khusus untuk memahami fenomena ini.

Adapun fenomena mitologi sawan dalam keyakinan dan praktiknya masih banyak ditemukan pada masyarakat Desa Mutih. Hal ini sesuai dengan penuturan salah satu tokoh praktisi pengobatan tradisional yang ada di sekitar Desa Mutih yaitu LS yang berprofesi sebagai dukun pijat dan sekaligus praktisi ahli sawan. LS menuturkan bahwasanya hampir setiap hari tepatnya lima hari dalam satu minggu informan selalu menangani pasien dengan keluhan gangguan sawan, baik pasien dari kalangan balita ataupun pasien orang dewasa. Terkait jumlah pasien yang ditangani informan mengaku tidak tahu tepat berapa jumlah pasien yang ditangani dalam satu minggunya. Namun informan memastikan hampir selama setiap hari setidaknya ada satu pasien yang datang dengan keluhan gangguan sawan yang dialami. Berdasarkan hal tersebut fenomena gangguan sawan masih sering dialami oleh sebagian besar masyarakat Desa Mutih.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka perlu adanya penelitian yang mengkaji fenomena mitologi Sawan dalam perspektif keilmuan psikologi. Maka dengan ini peneliti menuangkan penelitian dengan judul “Fenomena Sawan Pada Masyarakat Jawa dalam Perspektif Psikologi *Indigenous* (Studi Fenomenologis di Desa Mutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)”. Dengan pokok permasalahan pada konteks psikologi *Indigenous* dalam memahami Fenomena Sawan yang terjadi pada Masyarakat Jawa utamanya di Desa Mutih.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada peran adat-istiadat serta kepercayaan masyarakat Jawa berdampak pada pola pikir dan pengambilan sikap masyarakat terhadap fenomena sawan yang berkembang. Pertanyaan yang hendak dicari jawabannya yaitu: “Bagaimana fenomena sawan yang terjadi pada masyarakat Jawa di Desa Mutih dikaji secara ilmiah dalam sudut pandang psikologi *indigenus*?”

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui dan mengungkap fenomena gangguan sawan yang berkembang pada masyarakat Jawa di Desa Mutih dikaji dalam sudut pandang psikologi *indigenus*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dari hasil penelitian, maka ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pengetahuan dan dapat dijadikan bahan acuan referensi dalam pengembangan keilmuan psikologi, khususnya mengenai gangguan sawan yang berkembang pada masyarakat Jawa yang dianggap tabu pada perkembangan keilmuan modern sehingga dapat dilihat dari sudut pandang psikologi.
 - b. Dapat dijadikan bahan referensi tentang nilai-nilai kearifan lokal serta kajian-kajian psikologi *indigenus* sebagai cabang psikologi baru yang masih minim kajiannya.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi Mahasiswa
 - 1) Sebagai penambah wawasan baru mengenai gangguan sawan dalam bingkai psikologi *indigenus*.

- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pengembangan penelitian lanjutan mengenai gangguan sawan dan kajian-kajian lain dalam bidang psikologi *indigenous*.
- 3) Dapat menginspirasi mahasiswa untuk menemukan penelitian-penelitian lainnya terkait manfaatnya dalam bidang psikologi.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

- 1) Memberikan penjelasan secara ilmiah kepada masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Tengah mengenai fenomena gangguan sawan.
- 2) Dapat dijadikan sebagai motivasi untuk masyarakat agar terus melestarikan kearifan lokal yang khas dan unik.

c. Bagi Peneliti

- 1) Mendapatkan informasi mengenai fenomena gangguan sawan pada masyarakat Jawa dalam persepektif psikologi *indigenous*
- 2) Sebagai penggalan informasi baru dalam konteks psikologi yang belum ada dalam penelitian sebelumnya.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada penentu kebijakan untuk ikut berperan menjaga kelestarian kearifan lokal yang ada pada Masyarakat Jawa.

E. Penelitian Terdahulu dan Keaslian Penelitian

Untuk memfokuskan arah kajian pustaka yang terkait dalam penelitian ini, maka peneliti akan menguraikan riset atau karya-karya sebelumnya. Sejauh penelusuran peneliti masih minim sekali karya-karya yang mengkaji tentang fenomena sawan yang banyak terjadi pada masyarakat Jawa.

Selain itu, sebagai penghindaran terjadinya plagiarisme dan pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk jurnal ataupun dalam bentuk tulisan lainnya, maka peneliti dalam pembahasan ini akan mendeskripsikan tentang hubungan antara permasalahan yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu yang

relevan. Berikut ini penelitian-penelitian yang mengenai persepektif masyarakat dalam menyikapi fenomena Sawan :

1. Jurnal penelitian Tri Na'imah dan Tukiran Tanireja tahun 2017 dengan judul “*Student Well-being* pada Remaja Jawa”. Penelitian tersebut mengkaji sumber *student well-being* dari kajian *indigenous* pada remaja Jawa di daerah Banyumas. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan dengan di dukung pendekatan kualitatif.

Persamaan penelitian yang akan peneliti teliti dengan penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji terkait psikologi *indigenous* dalam hal ini bagaimana budaya Jawa berpengaruh pada kondisi psikologis seperti kognitif, afektif, perilaku dan spiritual pada penduduk Jawa dalam penelitian ini masyarakat Banyumas. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah penelitian membahas pengaruh budaya Jawa pada kondisi *student well being* siswa Banyumas, sedangkan penelitian yang peneliti teliti membahas terkait fenomena sawan yang ada pada masyarakat Jawa khusus di desa Mutih. Selain itu metode yang digunakan dalam penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif dengan di dukung metode kualitatif, sedangkan metode pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini hanya menggunakan pendekatan studi fenomenologis kualitatif.

2. Jurnal penelitian dari Arum Puspa Jati tahun 2014, “Kepercayaan Masyarakat terhadap Penyakit yang Disebabkan oleh Sawan dan Praktek Pengobatannya di Desa Boja Kabupaten Kendal”. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai sawan yang dipercayai oleh masyarakat Desa Boja sebagai penyakit yang disebabkan oleh hal-hal supranatural, serta menjelaskan mengenai pengobatan tradisional yang dilakukan dalam menangani gangguan sawan serta gangguan bersifat mistis lainnya.

Walaupun sama-sama mengkaji sawan dalam penelitiannya, namun dalam penelitian ini tidak hanya mengungkap fenomena sawan saja tapi juga mengkaji fenomena sawan dalam sudut pandang psikologi, serta

mengungkap peran pengaruh keyakinan masyarakat menjadi sugesti individu dalam menyikapi fenomena penyakit.

3. Skripsi dari Universitas Sumatera Utara yang ditulis oleh Ngadino tahun 2014. Dengan judul “Konsepsi Sakit Dan Pengobatan Tradisional Pada Ibu Dan Anak Dalam Kebudayaan Jawa”. Skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana masyarakat Jawa menyikapi timbulnya penyakit berkaitan dengan hal-hal mistis, serta metode pengobatan tradisional dalam menyembuhkan penyakit. Selain itu dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai adanya ritual-ritual budaya Jawa yang dilakukan ketika wanita sedang hamil.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang diteliti jelas berbeda. Subjek dalam penelitian di atas adalah orang-orang Jawa yang berimigrasi dan tinggal di Sumatera Utara. Sedangkan dalam penelitian ini subjek dan informan yang diambil dalam penelitian adalah penduduk asli dan tetap masyarakat Desa Mutih Wetan Kabupaten Demak.

4. Penelitian ” Fenomena Budaya Dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi dan Transfer Penyakit dengan Media Binatang” dari Naniek Kasniyah. Jurnal tersebut menceritakan tentang kasus salah satu tokoh dukun disekitar masyarakat daerah Yogyakarta. Dimana dukun tersebut dalam prakteknya menggunakan metode pijat refleksi pada pasien serta transfer penyakit yang diderita pasien dipindahkan ke binatang dengan ritual-ritual tertentu sebelum menjalankannya.

Persamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah melakukan kajian yang sama terkait sistem pengobatan tradisional yang masih digunakan masyarakat Jawa. Sedangkan perbedaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian di atas hanya membahas mengenai praktek pengobatan tradisional yang dilakukan seorang tokoh sentral/dukun dalam mengobati penyakit pada masyarakat setempat, sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya mengkaji mengenai praktik sistem pengobatan tradisional, namun juga membahas mengenai fenomena gangguan sawan dari perspektif psikologi *indigenous*.

5. Penelitian dari Rina Masayoroh tahun 2013. Dengan judul “Peran Dukun Bayi Dalam Penanganan Kesehatan Ibu Dan Anak Di Desa Bolo Kecamatan Demak Kabupaten Demak”. Menerangkan tentang alasan utama dan faktor-faktor masyarakat Desa Bolo masih menggunakan dukun dalam menangani terjadinya suatu penyakit atau gangguan. fokus utama dalam penelitian tersebut adalah praktek-praktek dukun bayi terhadap penanganan kesehatan balita pada masyarakat Desa Bolo.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama membahas mengenai sistem medis tradisional dalam hal ini adalah dukun bayi ataupun dukun pijat sebagai pilihan utama ketika anak mengalami sakit atau gangguan sawan Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih kompleks, tidak hanya sebatas peran dukun saja namun juga adanya sistem keyakinan masyarakat yang masih dipercayai kuat dalam memandang sebuah fenomena penyakit. Dalam penelitian ini juga sasaran informan yang akan diteliti lebih luas mencakup 11 informan dari kategori berbeda yang masih relevan, yang menetap di Desa Mutih.

6. Penelitian studi pustaka oleh Uswatun Marhamah, dkk (2015) berjudul *indigenous counseling*, studi pemikiran kearifan lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam kawruh jiwa, menyimpulkan bahwa dengan memahami pemikiran Suryomentaram yang mengajarkan bahwa keinginan manusia itu “*mulur-mungkret*”, maka seorang konselor bisa menjadi pendamping bagi klien untuk membantu klien agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Karena tidak ada kesenangan yang terus menerus dan tidak ada kesedihan yang abadi. Pemikiran Suryomentaram ini menunjukkan bahwa membantu penyelesaian suatu masalah tidak harus dengan menggunakan pemikiran-pemikiran barat.

Walaupun penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni mengenai pendapat bahwa penyelesaian masalah tidak selalu menggunakan pemikiran dari barat. namun kajian yang akan peneliti lakukan jelas berbeda, kajian penelitian yang akan dilakukan tidak hanya sebatas praktek konseling *indigenous* namun secara luas yakni psikologi

indigeneous. Penelitian yang akan dilakukan-pun tidak hanya sebatas studi pemikiran, namun penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan mengkaji fenomena penyakit sawan dari sudut pandang psikologi indigenus.

7. Jurnal penelitian dari Kasnodihardjo dan Tri Juni Angkasawati tahun 2013. yang berjudul “Upaya Pencegahan Dan Penyembuhan Penyakit Pada Bayi Dan Anak Berdasarkan Konsepsi Budaya”. Jurnal penelitian tersebut mengungkap tentang fenomena sikap orang tua di Desa Gadingsari Bantul Yogyakarta dalam memandang penyakit karena gangguan makhluk halus yang sering disebut Sawan. Dengan metode pengobatannya lebih cenderung mendatangi Dukun atau orang pintar. Penelitian tersebut hanya mengungkap fenomena tradisi yang masih melekat pada masyarakat Desa Gadingsari mengenai gangguan sawan dan penyakit lainnya. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengungkap fenomena Sawan yang bersumber dari kepercayaan dikaji dalam sudut pandang keilmuan psikologi.

Dari paparan terkait persamaan dan perbedaan beberapa penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti teliti, maka dapat disimpulkan pembaharuan dari penelitian ini antara lain :

- 1) Penelitian yang mengungkap fenomena gangguan sawan pada masyarakat Jawa belum pernah dikaji secara khusus dalam bidang keilmuan psikologi.
- 2) Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, dimana pendekatan fenomenologi mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atas fenomena secara sadar yang dialami individu, Dalam hal ini mengungkap gejala fenomena sawan secara sadar yang dialami informan.
- 3) Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mutih Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak dimana masih banyak ditemukan praktik-praktik pengobatan tradisional serta masih banyak ditemukan terkait fenomena gangguan sawan yang dialami masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sistem Kepercayaan

1. Definisi

Kepercayaan berasal dari kata “percaya” adalah gerakan hati dalam menerima sesuatu yang logis dan bukan logis tanpa suatu beban atau keraguan sama sekali kepercayaan ini bersifat murni. Kata ini mempunyai kesamaan arti dengan keyakinan dan agama akan tetapi memiliki arti yang sangat luas (Waro, 2012: 2).

Kepercayaan datam kaitannya dengan kebudayaan dan keagamaan merupakan keyakinan seseorang terhadap sesuatu sehingga membuat mereka melakukan penyembahan, seperti halnya penyembahan terhadap Tuhan, dewa, roh, atau lainnya. Sedangkan keyakinan merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat mereka merasa mengetahui tentang suatu hal dan menganggap bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Gaib dapat diterjemahkan sebagai sesuatu yang tidak nyata, tidak dapat terlihat oleh mata, tetapi dapat dirasakan di dalam hati dan pikiran manusia. Jadi, kepercayaan gaib dapat diartikan sebagai keyakinan manusia terhadap sesuatu yang tidak dapat mereka lihat, tetapi dapat mereka rasakan bahwa sesuatu itu ada dan memiliki kekuatan serta mereka yakin akan hal tersebut.

Menurut Thohir (2006), kepercayaan terhadap kekuatan gaib terbentuk menjadi sistem simbol yang bertindak untuk menetapkan dorongan hati dan memotivasi dengan sangat kuat dan bertahan lama dalam diri manusia dengan cara memfonulasi berbagai konsep tentang tatanan umum diri yang hidup dengan aura faktualitas sehingga dorongan hati dan motivasi itu tampak sangat realistis.

Sistem kepercayaan atau keyakinan secara khusus mengandung banyak sub-unsur lagi. Dalam rangka ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat-sifat dan tanda-tanda dewa-dewa; konsepsi tentang makhluk-mahluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain

yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (kosmologi); masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi); konsepsi tentang hidup dan mati konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat lainlain

Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, pelajaran aturan agama, dongeng suci tentang riwayat-riwayat dewa-dewa (mitologi), biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai kesusastraan suci (Firmansyah & Putrisari, 2017: 237).

Menurut Koentjaraningrat kajian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari *religious emotion* atau emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religius. Emosi keagamaan ini pula yang memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia. Dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami selain emosi keagamaan, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu. Secara evolusionistik, religi manusia juga berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks (Lantowa & Bagtayan, 2017: 81) .

Perhatian utama para ahli antropologi pada awalnya adalah mengenai bentuk religi atau keyakinan yang bersifat alami. Misalnya, kepercayaan menyembah pada suatu kekuatan gaib di luar diri manusia, berupa gunung, angin, hutan, dan laut. Kepercayaan tersebut berkembang pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni kepercayaan kepada satu dewa saja (monotheism) dan lahirnya konsepsi agama wahyu, seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen. Sistem religi juga mencakup mengenai dongeng-dongeng atau cerita yang dianggap suci mengenai sejarah para dewa-dewa (mitologi) (Lantowa & Bagtayan, 2017: 81).

2. Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa

Suku Jawa (*Wong Jawa*) merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Orang Jawa adalah orang yang berpenduduk asli Jawa Tengah dan Jawa Timur yang berbahasa Jawa atau orang yang bahasa ibunya adalah Bahasa Jawa.

Meni (2006) (dalam Waro, 2012: 12) membahas mengenai kepercayaan orang Jawa sangatlah luas dan meliputi berbagai aspek yang bersifat *magic* atau ghaib yang jauh dari jangkauan kekuatan dan kekuasaan mereka. Masyarakat Jawa jauh sebelum agama-agama masuk, mereka sudah meyakini adanya Tuhan yang maha esa dengan berbagai sebutan diantaranya adalah "*gusti kang murbeng dumadi*" atau tuhan yang maha kuasa yang dalam seluruh proses kehidupan orang Jawa pada waktu itu selalu berorientasi pada tuhan yang maha esa. Jadi, orang Jawa telah mengenal dan mengakui adanya Tuhan jauh sebelum agama masuk ke Jawa ribuan tahun yang lalu dan sudah menjadi tradisi sampai saat ini yaitu agama Kejawen yang merupakan tatanan "*pugaraning urip*" atau tatanan hidup berdasarkan pada budi pekerti yang luhur.

Pada umumnya, masyarakat di seluruh pulau di Indonesia termasuk Pulau Jawa penganut agama atau kepercayaan tertentu salah satu kepercayaan atau mungkin dapat dikatakan sebagai agama atau keyakinan yang berkembang dan dianut oleh suku Jawa adalah Kejawen (Safitri, 2013: 19). Kejawen adalah sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang terutama yang dianut di pulau Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Ciri khas dari agama *kejawen* adalah adanya perpaduan antara animisme, Agama Hindu dan Budha. Namun juga berpengaruh pada Agama Islam dan Agama Kristen. Nampak bahwa kepercayaan ini adalah sebuah kepercayaan sinkretisme (Muhammad, 2012).

Sedangkan Sinkretisme sendiri merujuk pada kepercayaan masyarakat Jawa yang menggabungkan ajaran Islam dengan kejawen, yakni kepercayaan terhadap makhluk halus, roh leluhur, dan benda-benda

langit (Lantow & Bagtayan, 2017: 65). Pemberian nama Kejawen berdasarkan pada bahasa yang digunakan dalam beribadah yaitu menggunakan bahasa Jawa. Penganut ajaran ini tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian seperti agama monoteisme, seperti Islam, Kristen, Katolik, atau ajaran agama lainnya, tetapi lebih melihat sebagai seperangkat paradigma dan nilai-nilai kehidupan yang diiringi dengan sejumlah tindakan peribadatan (Safitri, 2013: 19).

Orientasi keagamaan bagi orang Jawa adalah kesaktian, kekuatan batin, keadaan selamat, dan perlindungan terhadap bahaya dan nasib buruk. Thohir (2006) menjelaskan bahwa inti dari praktek keagamaan bagi orang Jawa yang mengikuti ajaran Kejawen adalah masalah tatanan moral yang diekspresikan pada tindakan yang dapat dipahami dari berbagai kitab Kejawen (Safitri, 2013: 25).

Jawa Tengah sebagian besar menganut agama Islam. Dan jumlah tersebut ada sebagian kelompok yang menganut ajaran agama Islam Kejawen atau Agami Jawi. Simuh (2004) menjelaskan bahwa pergulatan Islam dengan sastra budaya Jawa ternyata melahirkan tiga bentuk keislaman yang memiliki dasar pemikiran yang berbeda, salah satunya adalah Islam Kejawen.

Menurut Soebardi (dalam Sofwan, 2004), corak Islam yang dikembangkan di Jawa lebih mengarah kepada pendekatan sufistik yang cenderung identik dengan paham mistik agama sebelumnya sehingga melahirkan corak keberagaman umat Islam Jawa yang khas yaitu Islam Kejawen. Pada umumnya, masyarakat tersebut tinggal di daerah pedalaman yang masih mendukung nilai-nilai warisan budaya lama (animisme dan hinduisme). Munculnya berbagai macam aliran kebatman di Jawa juga sebagai akibat dari pemahaman agama yang masih bersifat sinkretik tersebut (Safitri, 2013: 25).

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Koentjaraningrat pada tahun 1984 mengenai agama Islam yang berkembang di masyarakat pesisir Jawa sering disebut dengan Islam Kejawen atau Agami Jawi merupakan paham keagamaan perpaduan antara adat keagamaan asli Jawa (animisme

dan dinamisme) dengan agama Hindu-Budha dari Jaman Majapahit dan pengaruh Agama Islam dari Jaman Demak.

Fakta ini juga di dukung dari hasil penelitian Jafar Lantowa dan Bagtayan (2017) bahwa Agama Islam umumnya berkembang baik di kalangan masyarakat orang Jawa. Hal ini tampak nyata pada bangunan-bangunan khusus untuk tempat beribadat orang-orang beragama Islam. dan juga ditinjau dari sejarah bahwa Walisongo sebagai tokoh penting penyebar agama Islam di Indonesia juga sebagian besar dakwah Islam terjadi di pulau Jawa. Walaupun demikian tidak semua orang beribadat menurut agama Islam, sehingga berlandaskan atas kriteria pemeluk agamanya, ada yang disebut Islam santri dan Islam kejawen. Orang santri adalah penganut agama Islam di Jawa yang secara penuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dan agamanya. Adapaun golongan orang Islam kejawen, walaupun tidak menjalankan salat, atau puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi toh percaya kepada ajaran keimanan agama Islam.

Hal ini karena orang Jawa percaya kepada sesuatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu kasakten, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti misalnya *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit*, serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan mereka masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, kententeraman, ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian.

Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan tertentu, berselamatan, dan bersaji. Kedua cara terakhir ini kerap kali dijalankan oleh masyarakat orang Jawa di desa-desa di waktu yang tertentu dalam peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari (Kodiran, 2010: 346-347).

Mengenai berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Kejawen adalah suatu keyakinan mistik atau adanya keyakinan terhadap roh makhluk halus, hal-hal bersifat klenik atau kekuatan supranatural yang kuat yang dapat menyebabkan keberuntungan, kerugian, penyakit atau malapetaka.

Hal ini pula yang selanjutnya mempengaruhi unsur-unsur agama lain seperti adanya Kristen Kejawen, Islam Kejawen ataupun Hindu Budha sebagai agama pendahulunya. Islam yang mana saat ini sebagai agama yang paling banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Jawa juga tidak bisa lepas dari pengaruh unsur Kejawen. Hal ini karena selain animisme dan dinamisme yang menjadi agama nenek moyang orang Indonesia namun juga karena adanya unsur sinkretisme, Hindu, Budha sebagai agama-agama terdahulu ikut mempengaruhi corak tata keagamaan Islam di tanah babad Jawa.

3. Persepsi

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, atau bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavit, 1992: 27).

Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Senada dengan proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola situmulus dalam lingkungan. Gibson dan Donely menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu (Gibson, dkk, 2008: 21)

Gibson menambahkan bahwa persepsi muncul karena adanya kecenderungan terhadap masyarakat, baik di lingkungan maupun di organisasi yang menjadi kesenjangan dalam diri manusia. Tetapi persepsi muncul karena adanya masalah yang tidak dituntaskan sehingga menjadi kekhawatiran terhadap setiap individu.

Setiap perilaku manusia dibentuk melalui budaya mereka masing-masing dan setiap budaya membentuk persepsinya masing-masing. Sehingga persepsi mempunyai keterikatan dengan budaya. dan persepsi dapat dibentuk dari budaya seseorang itu sendiri. persepsi yang berdasarkan budaya yang dipelajari atas lingkungannya, akan bersifat subjektif. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang maka semakin besar pula perbedaan mereka pada realitas.

B. Budaya

1. Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Mulyana & Rakhmat, 2006: 25).

Liliweri (2011: 4) menambahkan bahwasanya budaya mencakup tujuh unsur universal yaitu: sistem religi, dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan kebudayaan.

2. Kepribadian dalam Budaya

Tidak ada satu hal pun dari manusia yang terpisah dari budaya. Manusia tanpa budaya tidak akan menjadi orang liar yang pintar. Sejak hampir abad ke-20, ilmu psikologi produk Dunia Barat (Amerika & Eropa), dalam praktiknya strategi ini adalah satu, dimana seseorang ilmuwan kepribadian memulai dengan sebuah gagasan mengenai

karakteristik manusia yang didasarkan pada Budaya Barat dan ditunjukkan pada penemuan penelitian atau pengalaman klinis yang melibatkan warga negara Eropa atau Amerika, dan selanjutnya pertanyaan-pertanyaan apakah konsep kepribadian ini didukung saat penelitian dilaksanakan dalam budaya yang bukan barat. Saat mempelajari teori fenomenologi kepribadian dan perkembangan diri oleh Carls Rogers. Setelah melihat teorinya, kami menyimpulkan penelitian kontemporer pada pertanyaan apakah proses diri dari Rogers terjadi di budaya Asia (Corvone & Pervin, 2008: 343-35).

Penerapan psikologi budaya pada penelitian kepribadian secara jelas diilustrasikan oleh penelitian tentang konsep diri pada budaya Amerika dan Jepang yang dilakukan oleh Shinobu Kitayama dan Hazel Markus (Cross & Markus, 1999). Gagasan inti dalam penelitian ini adalah kemungkinan terdapat variasi dari budaya ke budaya dalam konsep implisit pada diri seseorang (Markus & Kitayama, 1991, dalam Triandis, 1995). Kepercayaan orang mengenai apa yang akan menjadi sebuah “diri” atau suatu pribadi bisa jadi tidak sama di setiap tempat dalam dunia. Perbedaan budaya bisa menampilkan perbedaan kepercayaan mengenai hak, tugas, kemungkinan-kemungkinan, dan karakteristik inti yang berhubungan dengan sekelompok orang.

3. Budaya dan Abnormalitas

Ada beberapa kendala saat kita membahas abnormalitas dalam paradigma budaya. Berikut adalah kendala-kendala tersebut. Manusia mengembangkan ide-ide, membangun norma-norma perilaku, dan belajar respon-respon emosional berdasarkan serangkaian budaya yang diilikinya . hal ini menyebabkan orang dari budaya yang berbeda akan memahami gangguan psikologis secara berbeda pula, dan perbedaan tersebut sering kali berbeda satu sama lain (ShiraeV & Levy 2010).

Oleh karena itu psikolog dan ilmuwan sepakat bahwa budaya dan psikopatologi saling terkait, sehingga perilaku abnormal hanya dapat dipahami dalam kerangka budaya dimana hal tersebut terjadi. Persepektif ini dinamakan *cultural relativism*. (Matsumoto & Juang).

Budaya juga memberi pengaruh bagaimana memberi penanganan terhadap perilaku abnormal yang dialami. Tema pengobatan mantera versus terapi medis dari dokter. Di beberapa budaya, keluarga pasien yang menderita gangguan mental membawanya ke dukun untuk memperoleh penanganan. Misalnya, dengan melakukan ritual-ritual tertentu selama beberapa waktu maka pasien diharapkan akan sembuh. Namun terkadang ritual-ritual tersebut tidak mampu menyembuhkan karena adanya kondisi-kondisi yang sesuai syarat tidak terpenuhi. Contohnya, pasien ternyata bukan perjaka/perawan seperti yang harus sesuai dengan syarat sehingga ritual yang dilakukan tidak dapat menyembuhkan.

Sindroma lainnya terkait budaya apabila menggunakan pendekatan emik (*cultural-specific*), antropolog dan psikiater menemukan beberapa bentuk gangguan psikologis yang unik. Beberapa gejala dari gangguan spesifik budaya ini memiliki kesamaan dengan gangguan yang bersifat etik. Namun, pola gejalanya tidak sesuai dengan kriteria diagnosis untuk gangguan psikologis yang dikenal dalam skema klasifikasi barat (Matsumoto & Juang 2004).

C. Konsepsi Sehat dan Sakit

1. Konsepsi Sehat

Konsep sehat dan sakit sesungguhnya tidak terlalu mutlak dan universal karena ada faktor-faktor lain diluar kenyataan klinis yang mempengaruhinya terutama faktor sosial budaya. Kedua pengertian saling mempengaruhi dan pengertian yang satu hanya dapat dipahami dalam konteks pengertian yang lain.

2. Kejadian Penyakit

Penyakit merupakan suatu fenomena kompleks yang berpengaruh negatif terhadap kehidupan manusia. Perilaku dan cara hidup manusia dapat merupakan penyebab bermacam-macam penyakit baik di zaman primitif maupun di masyarakat yang sudah sangat maju peradaban dan kebudayaannya.

Ditinjau dari segi biologis penyakit merupakan kelainan berbagai organ tubuh manusia, sedangkan dari segi kemasyarakatan keadaan sakit dianggap sebagai penyimpangan perilaku dari keadaan sosial yang normatif. Penyimpangan itu dapat disebabkan oleh kelainan biomedis organ tubuh atau lingkungan manusia, tetapi juga dapat disebabkan oleh kelainan emosional dan psikososial individu yang bersangkutan. Faktor emosional dan psikososial ini pada dasarnya merupakan akibat dari lingkungan hidup atau ekosistem manusia dan adat kebiasaan manusia atau kebudayaan (Loedin AA, 1989: 7-8).

Konsep kejadian penyakit menurut ilmu kesehatan bergantung jenis penyakit. Secara umum konsepsi ini ditentukan oleh berbagai faktor antara lain parasit, vektor, manusia dan lingkungannya. Seperti contoh dalam penjelasan diatas bahwa konsep sehat dan sakit dari kalangan medis dengan petani desa jelas berbeda. Dilihat dari persepektif medis modern bahwa flu yang dialami petani tersebut termasuk penyakit dan harus diberi penanganan dan istirahat agar tidak mengganggu sistem tubuh serta tidak mencegah timbulnya infeksi yang lain. namun tidak untuk diri petani yang mengalaminya. Menurutnya penyakit flu tergolong ringan dan akan sembuh dengan sendirinya.

Secara singkat, sistem medis adalah mencakup semua kepercayaan tentang usaha meningkatkan kesehatan, dan tindakan serta pengetahuan ilmiah maupun ketrampilan anggota-anggota kelompok yang mendukung sistem tersebut. Kita semua dapat melihat bagaimana suatu masyarakat menciptakan suatu strategi untuk menghadapi penyakit. Dalam usahanya untuk menanggulangi penyakit, manusia mengembangkan suatu kompleks yang luas dari pengetahuan, kepercayaan, teknik, adat-istiadat, ideologi dan lambang-lambang yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang saling menguatkan dan saling membantu. Kompleks yang luas tersebut dan hal-hal yang lain membentuk suatu sistem medis.

Sesuai pengertian Foster dan Anderson merinci suatu sistem medis dalam dua bagian: Sistem Teori Penyakit Sistem Perawatan Kesehatan. Dengan mencakup uraianannya sebagai berikut:

Sistem teori penyakit meliputi kepercayaan-kepercayaan mengenai ciri-ciri sehat, sebab-sebab sakit, serta pengobatan dan teknik penyembuhan lain yang digunakan oleh para dokter, Sistem-sistem teori penyakit berkenaan dengan kausalitas, penjelasan yang diberikan penduduk mengenai hilangnya kesehatan, dan penjelasan mengenai pelanggaran tabu, mengenai kehilangan jiwa orang, mengenai gangguan keseimbangan unsur panas dingin dalam tubuh, atau kegagalan sistem imun terhadap virus. Dengan demikian, suatu sistem teori penyakit merupakan suatu sistem ide konseptual, suatu konstruk intelektual, bagian dari orientasi kognitif anggota-anggota kelompok tersebut.

Sistem teori penyakit menjelaskan kepada kita bagaimana suatu kelompok memaknai sakit, terdapat suatu kelompok masyarakat yang percaya ketika seseorang sakit itu dikarenakan orang tersebut telah melanggar hal tabu, misalnya menebang pohon besar di hutan yang mengakibatkan penghuni pohon marah dan mengganggu orang tersebut, sehingga orang tersebut jatuh sakit. Kelompok masyarakat yang masih mempercayai adanya gangguan makhluk halus yang menyebabkan seseorang sakit memberikan dampak konservatif untuk lingkungan, dimana pada akhirnya suatu anggota kelompok tidak dengan semena-mena menebang pohon di hutan.

Dengan sistem teori penyakit maka selanjutnya dilakukan Sistem perawatan kesehatan. Sistem perawatan kesehatan memperhatikan cara-cara yang dilakukan oleh berbagai masyarakat untuk merawat orang sakit dan untuk memanfaatkan pengetahuan tentang penyakit untuk menolong pasien. Suatu sistem perawatan kesehatan merefleksikan sistem penyebab penyakit, dengan ini dapat menentukan keputusan yang diambil dan tindakan yang diambil dalam menangani pasien. Dengan adanya teori penyakit dapat membantu masyarakat untuk menentukan perawatan kesehatan mereka, ketika seseorang terkena penyakit dari gangguan

mahluk halus maka mereka dapat memutuskan sistem perawatan kesehatan dengan cara melakukan upacara penyembuhan serta pemberian sesaji kepada mahluk halus. Namun, untuk masyarakat modern ketika pemikiran mereka tentang penyakit dikatakan lebih realistis, mereka juga akan mencari layanan kesehatan sesuai dengan pemahaman mereka.

Sistem medis tradisional secara khusus terbagi menjadi dua tipe berdasarkan sistem etiologi penyakit. Pertama yaitu sistem medis personalistik dimana dalam sistem medis ini masyarakat percaya bahwa penyakit datang dari agen-agen personal yang aktif, seperti mahluk supranatural (mahluk gaib), mahluk bukan manusia (hantu, ruh leluhur, roh jahat), maupun mahluk manusia (tukang sihir, tukang tenung) dimana orang sakit adalah korban dari adanya agen-agen aktif tersebut.

Kemudian, sistem medis naturalistik dimana penyakit (*illness*) dijelaskan dengan istilah sistemik pribadi, mengakui adanya system keseimbangan dalam tubuh, seperti panas, dingin, cairan tubuh, yin dan yang, berada dalam keadaan yang seimbang menurut usia dan lingkungannya. Apabila keseimbangan terganggu maka akan menyebabkan suatu penyakit (Foster & Anderson 1978: 44. dalam Azmi, 2012).

3. Perilaku Sehat dan Sakit

Penelitian-penelitian dan teori-teori yang dikembangkan oleh para antropolog seperti perilaku sehat (*health behavior*), perilaku sakit (*illness behavior*) perbedaan antara *illness* dan *disease*, model penjelasan penyakit (*explanatory model*), peran dan karir seorang yang sakit (*sick role*), interaksi dokter-perawat, dokter-pasien, perawat-pasien, penyakit dilihat dari sudut pasien, membuka mata para dokter bahwa kebenaran ilmu kedokteran modern tidak lagi dapat dianggap kebenaran absolut dalam proses penyembuhan (Salan, 1994: 13).

Menurut Sarwono perilaku sakit diartikan sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu yang sedang sakit agar memperoleh kesembuhan, sedangkan perilaku sehat adalah tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk

pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri, penjagaan kebugaran melalui olah raga dan makanan bergizi (1993: 31-36).

Perilaku sehat diperlihatkan oleh individu yang merasa dirinya sehat meskipun secara medis belum tentu mereka betul-betul sehat. Sesuai dengan persepsi tentang sakit dan penyakit maka perilaku sakit dan perilaku sehatpun subyektif sifatnya. Persepsi masyarakat tentang sehat-sakit ini sangatlah dipengaruhi oleh unsur pengalaman masalah di samping unsur sosial budaya. Sebaliknya petugas kesehatan berusaha sedapat mungkin menerapkan kriteria medis yang obyektif berdasarkan gejala yang tampak guna mendiagnosis kondisi fisik individu.

D. Ketidaksadaran Kolektif Carl Gustav Jung

Konsep ketidaksadaran kolektif atau transpersonal merupakan salah satu teori kepribadian Jung yang paling original dan kontroversial. Selain itu juga merupakan sistem kepribadian yang paling kuat dan paling berpengaruh dan pada kasus-kasus patologi yang mengungguli ego serta ketidaksadaran pribadi (Schultz & Schultz, 2005). Ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) merupakan gudang ingatan laten yang diwariskan oleh leluhur, baik leluhur dalam wujud manusia maupun leluhur pramanusia (binatang) (Alwisol, 2009).

Ketidaksadaran kolektif adalah tumpukan pengalaman individu sebagai spesies, berupa pengetahuan yang dimiliki sejak lahir. Akan tetapi, pengalaman ini tidak bisa disadari secara langsung (Feist & Feist, 2010). Ingatan yang diwariskan adalah pengalaman-pengalaman umum yang terus-menerus berulang lintas generasi. Namun yang diwariskan bukanlah memori atau pikiran yang spesifik, tetapi lebih sebagai predisposisi (kecenderungan untuk bertindak) atau potensi untuk memikirkan sesuatu. Adanya predisposisi membuat orang menjadi peka dan mudah membentuk kecenderungan tertentu, walaupun tetap membutuhkan pengalaman dan belajar. Manusia lahir dengan potensi kemampuan mengamati tiga dimensi, namun kemampuan itu baru diperoleh setelah manusia belajar melalui pengalaman (Alwisol, 2009: 45).

Ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) merupakan fondasi ras yang diwariskan dalam keseluruhan struktur kepribadian. Diatasnya dibangun ego, ketidaksadaran pribadi dan pengalaman individu. Jadi yang dipelajari dari pengalaman secara substansial dipengaruhi oleh ketidaksadaran kolektif yang menyeleksi dan mengarahkan tingkah laku sejak bayi. Ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif sangat membantu manusia dalam menyimpan semua yang telah dilupakan atau diabaikan dan semua kebijakan dan pengalaman sepanjang sejarah. Mengabaikan ketidaksadaran dapat merusak ego, karena ketidaksadaran dapat membelokkan tingkah laku menjadi menyimpang, seperti phobia, delusi dan simptom gangguan psikologis (Alwisol, 2009: 46).

Ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) sudah mengakar dari masa lalu leluhur seluruh spesies. Hal ini merepresentasikan konsep Jung yang paling kontroversial dan mungkin yang paling penting. Isi fisik yang menyertai ketidaksadaran kolektif diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah kondisi psikis yang potensial. (Feist & Feist, 2016: 124).

Isi dari ketidaksadaran kolektif ini tidak diam begitu saja tanpa berkembang, melainkan ia aktif dan memengaruhi pikiran, emosi, dan tindakan seseorang. Ketidaksadaran kolektif bertanggung jawab terhadap kepercayaan terhadap agama, mitos, serta legenda. Hal tersebut juga memunculkan “impian besar”, yaitu mimpi yang memiliki arti di luar jangkauan impian seseorang dan dipenuhi dengan kepentingan manusia pada setiap waktu dan tempat (Daniel Cervone & Lawrence A Pervin, 2011: 76).

Arketipe

Arketipe (*archetype*) adalah bayangan-bayangan leluhur atau arkaik (*archaic*) yang dari ketidaksadaran kolektif arketipe sama dengan kompleks karena mereka kumpulan bayangan-bayangan yang diasosiasikan dan diwarnai dengan sangat kuat oleh perasaan. Arketipe mempunyai dasar biologis, tetapi asalnya terbentuk melalui pengulangan-pengulangan dari para leluhur manusia. Arketipe (*Archetypus*) Jung mendapatkan konsep arketipe melalui mengamatan di kamar praktik, ditambah pengetahuannya yang luas

tentang mitologi, antropologi, sistem kepercayaan dan kesenian purba. Ragam arketipe nyaris tidak bisa dihitung, banyak sekali. Sebagian merujuk pada bentuk non-manusia seperti arketipe self atau keseluruhan atau arketipe kelahiran kembali. Namun sebagian berbentuk manusia.

E. Pengaruh Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Perkembangan Individu

Bronfenbrenner (1917-2005). Ia adalah seorang psikolog dari Amerika. Teori ini menggambarkan tentang proses interaksi beberapa sistem lingkungan yang mempengaruhi perkembangan manusia, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem* dan *crhonosystem*. Melalui teori ini, bisa dipahami proses dan konteks perkembangan manusia dengan menekankan pada faktor lingkungan.

Microsystem Setting yang dimaksud dari definisi tadi adalah tempat di mana individu bisa berinteraksi secara langsung misalnya, rumah, sekolah, *day care center*, tempat bermain, tempat kerja, tetangga, peers dan lain-lain. Individu bukan penerima pasif dalam interaksi tersebut, tetapi berperan aktif dalam membangun setting. Tidak hanya individu yang dipengaruhi setting tetapi bagaimana individu juga mempengaruhi setting. lingkungan berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Aspek lingkungan lebih kuat membentuk pertumbuhan psikologis seseorang dan individu memaknai setiap peristiwa atau pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan secara terus menerus.

Mesosystem merupakan interelasi atau saling hubungan antara dua atau lebih *microsystem*. Misalnya antara rumah dengan sekolah, rumah dengan tetangga, atau antar keluarga dengan peer group. Dengan memahami ini, bisa ditarik suatu pemahaman yang jelas mengenai bagaimana individu yang sama, berinteraksi dalam berbagai situasi yang berbeda.

Exosystem Dasar untuk memahami pendekatan ekologi adalah memahami individu dan keluarganya di dalam unit sosial yang lebih luas. Sama halnya dengan *mesosystem*, *exosystem* merupakan hubungan antara dua atau lebih setting. Namun dalam *exosystem*, seseorang tidak memainkan peran atau terlibat secara langsung namun berpengaruh terhadap mereka.

Misalnya, kondisi anak dan suami di rumah sangat dipengaruhi kondisi ibu ketika ditempat kerja. Contoh lain, misalnya faktor media massa, beberapa kasus bunuh diri meningkat disebabkan oleh ditayangkannya peristiwa bunuh diri yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat.

Macrosystem, Macrosystem mencakup semua pola budaya di mana individu hidup. Budaya terdiri dari pola tingkah laku, *beliefs*, nilai-nilai yang dominan, kebiasaan, gaya hidup, ekonomi dan sistem sosial, atau semua produk dari kelompok dan orang-orang sejak masa lalu dari generasi ke generasi yang banyak mempengaruhi kehidupan seseorang saat ini. Sebaliknya, budaya dibentuk oleh individu yang terus menerus berinteraksi dengan lingkungan (Witrin Gamayanti, 2014: 211-215).

F. Gangguan Abnormalitas Sawan

Penyakit Sawan dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa khususnya masyarakat Jawa Tengah sampai saat ini masih diyakini menjadi salah satu penyebab gangguan penyakit yang dialami balita dan tidak terkecuali orang dewasa-pun dapat juga mengalami gangguan ini. Sawan merupakan sakit yang disebabkan oleh agen aktif seperti makhluk halus.

Sawan diyakini sebagai sengkala atau bahaya yang berasal dari pengantin dan orang yang meninggal. Upacara pernikahan yang digelar dengan bertabur bunga dan wangi-wangian, serta diiringi oleh gamelan yang mendayu-dayu, dipercayai mampu menghadirkan arwah sanak saudara yang sudah meninggal untuk turut menyaksikan pernikahan tersebut. Bagi anak-anak yang berada disekitar orang yang *nduwe gawe* (menggelar hajut) maka akan berpotensi terkena sawan nganten jika tubuh mereka dalam kondisi kosong.

Data dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan di Desa Bolo Kabupaten Demak oleh Rina Mayasaroh pada tahun 2013 (36-34). Dari hasil wawancara dengan informan membagi jenis sawan menjadi dua yakni: *sawan cokot* yang ditandai dengan badannya mengecil, ayit, dan tidak bisa melakukan apa-apa dan *sawan lempung* karena dampak

dari lempung bayem, blugang, lulang, kawat. Penelitian lain yang dilakukan Kasnodiharjo & Tri Juni di Desa Gadingsari Bantul Yogyakarta mengkriteriakan Sawan Sebagai berikut:

1. Sawan *Wangke/Jenazah*.

Sawan jenis ini biasanya terjadi pada bayi dan atau anak balita setelah dibawa oleh orang tuanya menghadiri orang meninggal (Jawa: *sripah*). Ciri-ciri bayi atau anak yang terkena *sawan wangke* adalah lemas, ngantuk dan pusing. Oleh karena itu ada semacam larangan dalam masyarakat setempat walau larangan tersebut tidak tertulis, bayi dan atau anak balita dilarang dibawa ke tempat orang meninggal atau *sripah*. Untuk mengobati atau menghilangkan sawan tersebut pada bayi atau anak balita cukup dengan minum jamu sripahan atau jamu *sawan wangke*.

2. Sawan *Klengkeng*

Jenis sawan ini terjadi pada bayi dan atau anak balita yang ditandai tiba-tiba rewel atau menangis tanpa henti, walaupun dalam keadaan kenyang. *Klengkeng* bukan nama buah, namun sebuah istilah yang berasal dari kata dasar lengkung atau *klengkengan* yaitu si anak menangis terus menerus tanpa mengeluarkan air mata. Menurut kepercayaan masyarakat, *sawan klengkeng* bukan disebabkan penyakit dengan gejala panas misalnya flu atau pilek, melainkan dipercaya oleh karena hal-hal gaib, yaitu gangguan makhluk halus.

Bayi atau balita yang terkena sawan selain menangis terus menerus (rewel), pandangannya tertuju pada sesuatu hal dan mata tidak berkedip, ekspresi wajah tampak ketakutan. Diyakini oleh masyarakat diganggu oleh makhluk halus berwujud anak-anak kecil yang bersemayam di rimbunya pohon bambu di depan rumah mereka. Anak-anak kecil tersebut sering diajak main pasar-pasaran, tentunya ini ada di alam bawah sadar sehingga waktu tidur Balita mengigau dan menangis.

3. Sawan *Manten*

Sawan manten. Sawan jenis ini menyerang bayi dan anak balita. Penyebabnya adalah bayi atau anak balita diajak oleh orang tuanya ke tempat *mantenan* yaitu pesta pernikahan. Untuk mengobati sawan jenis ini, dahi

bayi atau anak yang terkena sawan cukup diolesi kunyahan kembang atau bunga bekas hiasan pasangan pengantin yang dihadiri. Biasanya yang mengunyah orangtuanya. Namun ada cara untuk menangkal agar anak atau bayi tidak terkena sawan *manten*. Yakni meminta sisa Janur dari pengantin untuk dibawa.

4. Sawan Kikir

Sawan ini menyerang anak kecil atau bayi. Bayi atau anak yang terkena sawan kikir gejalanya kulit kemerah-merahan seperti atau mirip *kringet buntet* atau biang keringat. Buntet artinya buntu. Cara pengobatannya menggunakan ramuan jamu yang diminumkan ke Balita atau untuk bayi yang masih minum ASI dari ibunya, maka yang minum jamu adalah ibunya (Kasnodihardjo dan Angkasawati, 2013: 12)

Kepercayaan terhadap sawan sebagai penyebab suatu penyakit memang tidak bisa diungkapkan secara terstruktur oleh masyarakat. Tetapi pengetahuan dan kepercayaan itu tetap ada dalam gagasan pikiran masyarakat, ini disebut sebagai sistem “teori penyakit” (Foster dan Anderson, 2006: 46). Sistem teori penyakit meliputi kepercayaan-kepercayaan mengenai ciri-ciri sehat, sebab-sebab sakit serta pengobatan dan teknik-teknik penyembuhan lain yang digunakan oleh para dokter.

Masyarakat memiliki sistem teori penyakit mengenai sawan. Sawan muncul karena seseorang yang sedang kosong terkena angin yang membawa aroma khas tanah pemakaman ketika ada orang yang meninggal dan bunga pengantin saat ada upacara pernikahan. Gejalasawan kadang memang dapat dideteksi oleh dokter, namun hanya bisa disembuhkan oleh praktisi penyembuh sawan. Sistem teori penyakit merupakan suatu sistem ide konseptual, suatu konstruk intelektual, bagian dari orientasi kognitif anggota kelompok, dalam hal ini adalah masyarakat yang mempercayai sawan.

Masyarakat secara umum berdasarkan frekuensi yang sering terjadi mengenal ada dua jenis sawan, yaitu *sawan mayit* dan *sawan nganten*. *Sawan mayit* yaitu sawan yang berasal dari mayat dan *sawan nganten* yang berasal dari pengantin. Rangkaian upacara pernikahan dan upacara kematian yang

sakral dapat berakibat buruk bagi mereka yang sedang berada dalam kondisi jiwa yang kosong. Bagi praktisi penyembuh sawan, klasifikasi dibedakan menjadi tiga jenis, yang ketiga yakni *sawan layon*. *Sawan Layon* merupakan jenis sawan yang diklasifikasikan oleh praktisi penyembuh. Sawan layon berasal dari orang yang meninggal dengan cara tragis, yakni kecelakaan atau bunuh diri. Berikut adalah tabel perbedaan jenis sawan: (panas atau benda-benda asing lain yang kadang-kadang dimasukkan kedalam tubuh melalui sihir) (Puspajati, 2014).

Tabel 2. 1
Perbedaan Jenis *Sawan* Secara Umum

Pembeda	<i>Sawan Mayit</i>	<i>Sawan Nganten</i>	<i>Sawan Layon</i>
Subjek yang terkena	Anak-anak dan orang dewasa	Anak-anak	Anak-anak dan orang dewasa
Asal Usul	Jenazah orang meninggal	Pengantin	Kematian tragsis (kecelakaan/bunuh diri)
Sebab	Melayat, Mengurus jenazah, Berpapasan dengan rombongan pengiring jenazah	Kondangan (datang keacara pernikahan)	Kondisi tubuh yang kosong dihampiri oleh ruh seseorang yang meninggal tragis
Gejala	Lemas, kuku dan mata kekuningan, malas melakukan aktivitas	Demam dengan suhu tubuh yang sangat tinggi	Telinga berdengung atau gatal diseluruh tubuh
Pencegahan	Mengenakan dlingo bengkle, turut menghantar jenazah ke pemakaman, membersihkan diri dengan cara berwudlu atau mandi setelah melayat	Mengenakan bedak pengantin yang disediakan oleh pemilik hajat	Tidak ada upaya pencegahan yang dilakukan untuk menghindari <i>sawan layon</i>

G. Psikologi *Indigenous*

Istilah *indigenous* dapat diartikan sebagai pribumi. Manusia *indigenous*, berarti manusia pribumi; biasanya mengacu pada identitas orang asli di daerah tertentu. Dalam perkembangan terkini, istilah *indigenous* biasanya diklasifikasi dalam bentuk yang umum, yaitu etnis kesukuan lokal Indonesia, misalnya orang Batak di Sumatera Utara, orang Sunda itu di Banten dan Jawa Barat, orang Minang di Sumatera Barat, orang Bugis di Sulawesi Selatan, orang Muna dan Buton di Sulawesi Tenggara, orang Dayak di Kalimantan Tengah dan Barat.

Istilah *indigenous* juga digunakan sebagai pembeda antar golongan masyarakat yang dianggap sebagai orang/suku/etnis asli Indonesia dengan mereka yang dianggap sebagai "kaum pendatang". Manusia *indigenous*, yaitu manusia yang masih memegang teguh "adat sebenar-benarnya adat" sebagai unsur utama kebudayaan. Dalam lintasan waktu, masyarakat *indigenous*-lah yang paling banyak menerima "penetrasi" peradaban asing, meskipun demikian hanya masyarakat *indigenous* pula yang tidak pernah berhasil ditaklukkan secara sempurna oleh peradaban apapun yang pernah mencoba untuk menaklukkannya (Hidayat, 2010. Dalam Zulfa, 2019: 6-7).

Psikologi *Indigenous* atau Psikologi Ulayat sendiri adalah aliran baru dari cabang ilmu psikologi, yang mengkritik teori-teori psikologi Barat yang selama ini dianggap universal untuk semua kalangan masyarakat dunia, namun faktanya banyak dari teori-teori psikologi Barat banyak yang tidak relevan dengan apa yang terjadi di Budaya Asia Timur.

Adair (1999) menambahkan adanya keterbatasan model-model Barat di bidang psikologi dan mengatakan bahwa tujuan *indigenous psychology* adalah untuk membuat penelitian psikologi lebih sensitif-budaya dan untuk membuatnya *autochthonous*, artinya lebih independen dari asal muasal yang diimpor, dan lebih terfokus pada melihat isu-isu, adat-istiadat, perilaku dan pelatihan lokal setempat (Shuyang dan Hwang, 2010).

Kim dan Berry (1993) (dalam Shuyang dan Hwang, 2010: 7) mendefinisikan *indigenous psychology* "the scientific study of human behaviour or mind that is native, that is not transported from other regions,

and that is designed for its people” (kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang *native* (asli), yang tidak di transportasikan dari wilayah lain, dan yang dirancang untuk masyarakatnya).

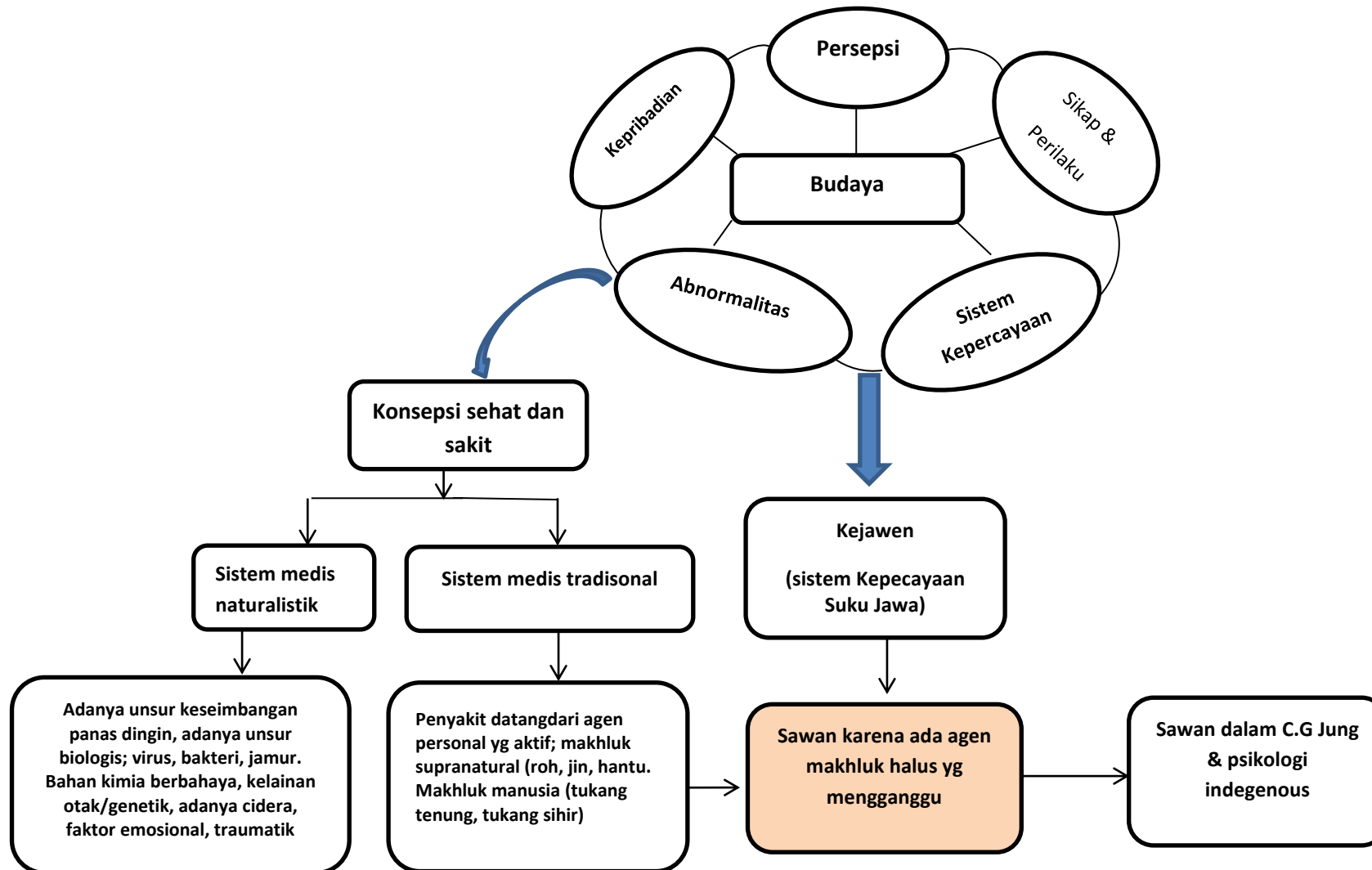
Pada konteks Indonesia, ketidakpuasan terhadap psikologi arus utama sangat relevan, karena fitur sumber penelitian barat sangat berbeda dengan karakteristik masyarakat Indonesia secara umum. Teori barat dimana fitur sumber penelitiannya adalah mahasiswa, kelas ekonomi menengah dan budaya barat yang individualistis, sangat berbeda dari masyarakat Asia, seperti Indonesia yang mayoritas penduduknya masih berpendidikan rendah, kelas ekonomi bawah dan berasal dari budaya timur yang kolektif.

Karena ketidakpuasan atas psikologi arus utama, sejak awal abad ke-21 mulai muncul keinginan kuat agar ilmu psikologi lebih memerhatikan faktor keunikan masing-masing budaya dalam membangun teorinya (Singh, 2002). Sebagai bentuk ketidakpuasan tersebut, muncullah gerakan Psikologi Indijinus (*Indegenous Psychology*).

Gerakan ini penting, karena aspek epistemologis dari ilmu psikologi adalah untuk lebih memahami manusia. Memahami semua manusia di semua negara, dengan segala keunikannya masing-masing. Ilmu psikologi juga harus dapat melihat manusia dari segala perspektif. Oleh karenanya, perlu dilakukan kajian atas perilaku manusia yang didasarkan pada budaya-budaya yang berbeda dan tidak hanya berdasarkan beberapa negara industri tertentu (Singh, 2002. Dalam Hakim, 2014: 167).

Enriquez (1993) mengenalkan dua titik awal penelitian indigenous psikologi: *indigenization from without* dan *indigenization from within*. *Indigenization from without* melibatkan pengambilan teori psikologi yang ada, konsep, dan metode dan memodifikasinya agar sesuai dengan konteks budaya lokal. Sedangkan, *indigenization from within*, teori, konsep dan metode dikembangkan secara internal, dan informasi *indigenous* dipertimbangkan menjadi sumber pengetahuan yang utama (Shuyang & Hwang, 2010: 321)

Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif, yang biasanya dikenal di Indonesia sebagai penelitian naturalistik atau “kualitatif naturalistik”. Naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pendekatan fenomenologis dalam penelitian kualitatif (Sugioyono, 2016: 306).

Penelitian fenomenologis deskriptif (PFD) yang dikembangkan oleh Amedeo Giorgi (tokoh psikologi yang merintis PFD) memiliki tujuan untuk menemukan esensi/intisari dari pengalaman partisipan. Tujuan tersebut sejalan dengan cita-cita Edmund Husserl (pendiri fenomenologi) yang ingin mendeskripsikan pengalaman secara murni, asli, dan apa adanya. Pendekatan ini memiliki hubungan erat dengan psikologi sebagai ilmu tentang proses mental dan perilaku. Dalam fenomenologi, fenomena berarti penampakan atau kemunculan sesuatu bagi kesadaran. Jadi, fenomena itu banyak tergantung pada apa yang tampak pada kesadaran seseorang (La Kahija, 2017: 17-19).

Dalam menganalisis data, peneliti dituntut untuk menjalankan epoche (pembersihan diri) agar dapat menangkap inti dari pengalaman partisipan dan mendeskripsikannya, itulah cita-cita PFD. Dengan epoche, kita dapat membuka diri untuk merevisi pandangan-pandangan pribadi kita sampai pandangan partisipan menjadi jelas. Epoche mulai dijalankan pada saat wawancara untuk mengumpulkan data, dan berlanjut dalam analisis data, dan interpretasi data (La Kahija, 2017: 63).

Kajian fenomenologi merupakan metode untuk memahami “secara apa” dari sudut pandang partisipan untuk dapat berada di posisi sang partisipan tersebut. Analisis ini juga berupaya untuk “memahami” sesuatu, konteks memahami yang dimaksud memiliki dua makna, yaitu memahami interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan memahami dalam

arti memaknai. berupaya untuk memaknai sesuatu dari sisi partisipan dan dari sisi peneliti juga sehingga terjadilah kognisi pada posisi yang sentral.

Dalam hal ini pendekatan fenomenologi deskriptif berusaha mengungkap makna dari pengalaman informan yang pernah mengalami gangguan sawan. Fokus utama studi fenomenologi ini adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa informan saat mengalami gangguan sawan. Studi ini juga berupaya untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan memfokuskan pada persepsi atau pendapat individu tentang pengalaman pada objek atau peristiwa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di desa Mutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi tersebut dianggap representatif karena selain masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan leluhur namun juga masih banyak ditemukan fenomena gangguan sawan serta praktik-praktik pengobatan tradisional. Adapun waktu yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah dari tanggal 9 oktober 2021 sampai pada 22 Maret 2022.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam:

1. Sumber Data Primer

Sumber data utama dan primer dalam penelitian yaitu data yang diperoleh dari wawancara secara langsung dengan informan penelitian dan observasi lapangan.

Dalam penelitian ini sumber data primer bersumber dari wawancara langsung dengan orang dewasa yang pernah mengalami gangguan sawan, orang tua dari anak yang pernah mengalami gangguan sawan, dukun pijat, praktisi pengobatan tradisional kejawen, serta tokoh agama yang berada dalam lingkungan masyarakat desa Mutih.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa gambar, rekaman audio, ataupun telaah pustaka sebagai sumber data pendukung dan penguat dari sumber data utama.

Dokumentasi yang akan dilakukan nantinya menggunakan rekaman audio, foto, dan catatan-catatan lapangan. Selain itu sebagai penguat data dari sumber data primer, peneliti nantinya juga menggunakan telaah pustaka sebagai sumber data pendukung. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan sumber data dari kajian-kajian penelitian sebelumnya mengenai sawan serta artikel-artikel yang membahas mengenai sawan.

3. Kriteria Informan Penelitian

Adapun kriteria dan karakteristik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini diambil dari tiga kategori informan yang berbeda, akan dijelaskan secara spesifik sebagai berikut:

a. Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini yaitu informan orang dewasa yang pernah memiliki pengalaman terkait gangguan sawan yang pernah dialami. Dan juga informan orang tua yang memiliki Balita atau anak yang pernah mengalami gangguan sawan.

b. Informan Kunci

Informan kunci dalam penelitian ini yaitu informan dari kalangan ahli praktisi pengobatan tradisional yang sering menjadi rujukan masyarakat untuk berobat dalam hal ini dukun bayi ataupun dukun pijat, serta ahli pengobatan tradisional kejawen dalam hal ini masyarakat Desa Mutih menyebutnya tukang sembur.

c. Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini sebagai tambahan informasi pendukung terkait fenomena gangguan sawan dari sudut pandang agama Islam. Dalam penelitian ini tokoh agama masyarakat sekitar Desa Mutih.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode penggalan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara semi terstruktur yang terpilih menjadi alat penggalan data. Wawancara semi terstruktur ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya, perlu ketelitian dari peneliti dalam mendengarkan dan mencatat informasi dari informan (Sugiyono, 2010).

Proses wawancara dilakukan secara terbuka, dengan mencatat hal-hal yang penting dan sesuai tema dalam penelitian, serta informan diberikan kebebasan untuk mengutarakan pendapat. Guna memudahkan proses wawancara terlebih dulu peneliti membuat *guide interview* atau panduan wawancara, serta menggunakan alat perekam berupa ponsel.

2. Observasi

Matthew dan Ross (2010) mengemukakan bahwa Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia, pada kondisi alamiah, observasi bertindak dalam mengamati situasi fenomena sosial di dunia yang nyata dan merekamnya sebagaimana situasi yang benar-benar terjadi (Hediansyah, 2016: 215).

Adapun observasi yang akan dilakukan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan observasi tak berstruktur. Karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan berlangsung.

Observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2016: 228).

Walaupun observasi yang digunakan oleh peneliti jenis observasi tak terstruktur yang masih belum jelas apa yang akan diamati namun pengamatan dapat berkembang selama penelitian, tetap peneliti setidaknya membuat indikator-indikator garis besar perilaku dan hal-hal apa saja yang akan diamati. Adapun indikator-indikator yang akan diamati mengenai obat-obatan dan ramuan ramuan yang digunakan dalam penyembuhan gangguan sawan, gejala dan perilaku Balita yang ditunjukkan selama proses pengobatan ke dukun bayi, serta perilaku-perilaku bayi dan anak ketika mengalami gangguan sawan.

3. Telaah pustaka

Tekhnik ini digunakan dengan cara melakukan penyelidikan bahan-bahan atau materi penunjang untuk keberhasilan penelitian melalui laporan-laporan ilmiah atau jurnal, artikel, dan juga buku-buku yang relavan dengan penelitian (Moleong, 2009: 186).

Dalam hal ini peneliti menggunakan jurnal-jurnal penelitian dan artikel yang membahas mengenai fenomena sawan serta buku-buku yang masih relavan dengan penelitian.

4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, dan sebagainya maupun film, rekaman suara, dan sebagainya (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rekaman suara, kamera *smartphone*, dan catatan lapangan sebagai instrumen pendukung lainnya.

E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini, tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap selanjutnya adalah bertemu dengan partisipan guna membangun *rapport* awal atau pendekatan terlebih dahulu.

Tahap selanjutnya yaitu peneliti melakukan wawancara dengan masing-masing partisipan di waktu dan tempat yang telah disepakati bersama yaitu di rumah dan tempat praktik masing-masing informan. Wawancara yang akan

digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang bersifat semi terstruktur. Peneliti telah membuat panduan wawancara sebagai acuan namun peneliti dimungkinkan untuk mengubah urutan pertanyaan sesuai dengan respon informan. Peneliti juga membicarakan bahwa partisipan berhak membicarakan apapun yang diinginkan sejauh partisipan merasa nyaman. Partisipan juga berhak memberhentikan proses wawancara apabila partisipan telah merasa kurang nyaman.

Bersamaan dengan melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi sepanjang wawancara sebagai bahan penunjang data penelitian.

F. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data yaitu sebuah tahapan dimana data yang telah didapatkan melalui proses pengumpulan data, kemudian diolah sedemikian rupa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang pada akhirnya akan ditemukan sebuah jawaban kesimpulan. Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, sebab pada penelitian kualitatif data yang didapat dari sumber tidak bisa diolah dan dianalisis dengan rumus.

Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA), yakni model analisis penelitian fenomenologis yang dikembangkan oleh Giorgi (La Kahija, 2017: 177-186), dengan alur sebagai berikut:

1. Membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan, hasil dari wawancara dibuat dalam bentuk transkrip.
2. Peneliti membaca transkrip dengan teliti dan berkali-kali, serta memberi tanda (*coding*) setiap kali peneliti merasakan perubahan tekstur pada kalimat, guna mengetahui unit-unit makna.
3. Melakukan pemeriksaan transkrip wawancara serta mengidentifikasi ucapan-ucapan informan yang sesuai dengan penelitian ini.
4. Menemukan unit-unit makna dengan cara terus melakukan dan merevisi hasil *coding*.

5. Deskripsi tekstural. Peneliti melakukan deskripsi berdasarkan unit-unit makna yang telah ditemukan, kemudian dilakukan deskripsi psikologis berdasarkan dari pernyataan informan yang asli. Deskripsi unit makna dan deskripsi psikologis yang dilakukan peneliti disebut deskripsi tekstural.
6. Membuat deskripsi struktural. Melakukan deskripsi dengan memasukkan hasil interpretasi dari deskripsi yang sudah dilakukan sebelumnya.
7. Menemukan makna atau esensi dari pengalaman subjek. Mencari inti atau esensi dari pengalaman informan berdasarkan keseluruhan unit makna, deskripsi psikologis, deskripsi tekstual, dan deskripsi struktural.

G. Keabsahan Data

Salah satu syarat analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Untuk itu, dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validitas dan reliabilitas data.

1. Validitas

Validitas dalam riset kualitatif dapat diartikan sebagai keakuratan atas apa yang disimpulkan dan dipersiapkan oleh peneliti terhadap fenomena sosial yang diteliti.

Adapun agar data dalam penelitian ini valid. maka hal-hal yang perlu dilakukan dalam proses mengumpulkan data. Melakukan triangulasi perspektif atau Marvasti menyebutnya sebagai istilah *multilevel perspective*. Tugas informan adalah memberikan penjelasan sekaligus validasi apakah yang dikatakan oleh subjek sesuai atau tidak. Informan mengecek kebenaran data yang yang diungkap oleh subjek penelitian. Informasi dan data yang diperoleh dari masing-masing informan dicari kesamaan antara satu dengan yang lain. Uji validitas yang yang lain dengan Mengecek ulang apakah ada tema-tema bersifat *deviant* atau menyimpang, atau terkesan aneh dan berdasarkan pertimbangan subjektif anda sebagai peneliti, hal yang terkesan janggal dan tidak seharusnya muncul. Tema-tema ini dapat dilihat dari alur pembicaraan yang secara

sengaja diarahkan kepada topik diluar topik yang dibicarakan dan terlihat tidak nyambung dengan yang seharusnya. Beberapa peneliti menganggap Tema-tema *deviant* ini merupakan *trash-talk* yang tidak perlu digubris atau dianalisis dan sebaiknya diabaikan saja.

Namun, ketika tema tersebut berulang-ulang dan muncul berkali-kali, pasti ada sesuatu yang tidak seharusnya dibahas dalam data. Ini perlu digali mengapa subjek bersikeras membahas tema tersebut lebih dalam padahal tema tersebut tidak *appropriate*. Tema arahan tersebut berpotensi mengganggu validitas, dan jika memang tidak bermakna, sebaiknya diabaikan saja agar validitas tetap terjaga. (Herdiansyah, 2016: 288).

Peneliti akan melakukan seleksi dan pengecekan ulang data, dan membuang data yang bersifat *deviant* atau data yang menyimpang diluar dari topik pembahasan mengenai gangguan sawan dan diluar topik permasalahan dalam penelitian ini.

2. Reliabilitas

Jika dalam penelitian kuantitatif reliabel dikatakan sebagai keajegan pengukuran atau jika mengukur sesuatu (dimensi dari suatu variabel) secara berulang-ulang dengan kondisi yang sama atau relatif sama, maka akan mendapatkan hasil yang sama atau relatif sama pula antara pengukuran pertama dengan pengukuran berikutnya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif Reliabilitas berarti kondisi keterikatan dan konsistensi serta adanya benang merah dari beragam pendekatan dan perspektif terhadap fenomena yang sama.

Dalam hal ini maksudnya adalah data dapat dikatakan reliabel jika antara informasi yang diberikan kepada informan satu dengan lainnya memiliki keterikatan dan kesimpulan yang sama. serta adanya keterkaitan antara insrumen satu dengan yang lainnya saling mendukung, dalam hal ini data dari observasi mendukung data dari wawancara. Maka data tersebut dikatakan reliabel. Sebaliknya respons tidak terjadi konsistensi, jawaban responden sangat berbeda-beda dan bahkan saling bertolak belakang, atau antara subjek penelitian dengan informan penelitian tidak

tampak adanya benang merah, maka dapat dikatakan data tersebut memiliki reliabilitas rendah (Herdiansyah, 2016: 291).

Adapun agar data dalam penelitian ini memiliki reliabilitas tinggi dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang dan dalam situasi yang berbeda. Guba (1981) menyarankan tiga teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, yaitu:

- a) Perpanjangan pengamatan
- b) Meningkatkan ketekunan
- c) Dan melakukan triangulasi

Lebih lanjut diungkap oleh denzin (1978), triangulasi yang dimaksud meliputi: menggunakan sumber lebih dari satu/ganda, menggunakan metode lebih dari satu/ganda, menggunakan peneliti lebih dari satu/ganda, dan menggunakan teori yang berbeda-beda. Muncul satu pertanyaan kapan satu data dapat memenuhi kriteria valid dan reliabel? Secara sederhana untuk menengarainya, dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah data jenuh. Data jenuh artinya kapan dan dimanapun dinyatakan pada informan (triangulasi data), dan pada siapapun pertanyaan sama diajukan (triangulasi subjek), hasil jawaban tetap konsisten sama. Pada saat itulah cukup alasan bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan datanya (Idrus, 2007: 145).

Triangulasi dalam penelitian ini yakni dengan melakukan penarikan kesimpulan yang sama antara data dari hasil wawancara masing-masing subjek berbagai daerah subjek dari Kabupaten Kendal, Demak, Jepara dicari pernyataan dan jawaban yang sama dan konsisten, kemudian dibandingkan dengan data dari hasil observasi dan dokumentasi dan ditarik kesimpulan dan benang merah dari pokok permasalahan penelitian.

3. Uji Keabsahan Data

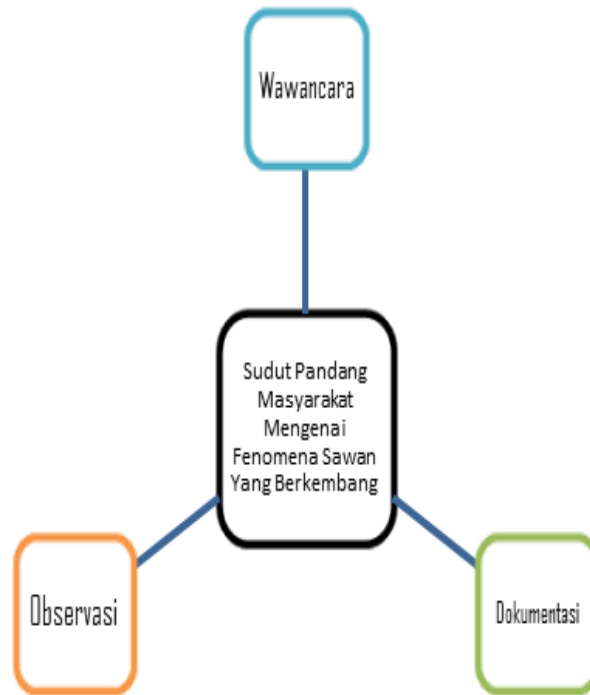
Untuk menghindari kekeliruan data yang telah terkumpul perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Terdapat 4 kriteria yang digunakan, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Sugiyono,

2007: 320). Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin (Iskandar, 2009: 230-231).

Penelitian ini menggunakan keabsahan dengan teknik triangulasi. Menurut pendapat William Wiersma dalam buku karya Sugiyono menyebutkan bahwa *Trianggulasi is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures*. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016: 369). Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan teknik, yaitu membandingkan dan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan berbagai informan penelitian seperti dukun bayi, orang tua yang memiliki balita yang terkena sawan, serta orang dewasa yang pernah mengalami gangguan saawan. Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian peneliti telaah lagi dengan hasil pengamatan (observasi) yang peneliti lakukan selama masa penelitian dan didukung lagi dengan bukti fisik (dokumentasi) yang diperoleh dari lapangan. Secara sederhana, pengujian keabsahan data pada penelitian ini dapat dilihat dalam skema di bawah ini:

Gambar Skema 2
Triangulasi Keabsahan Data



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

a. Profil wilayah Desa Mutih Kulon

Desa	: Mutih Kulon
Kecamatan	: Wedung
Kabupaten	: Demak
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Desa	: 3321132016
Luas Wilayah	: 578,54 Ha
Koordinat Bujur	: 110.63585
Koordinat Lintang	: -6.749559

Batas Wilayah

Sebelah Utara	: Desa Tedunan
Sebelah Selatan	: Desa Mutih Wetan
Sebelah Timur	: Kabupaten Jepara
Sebelah Barat	: Desa Kendalasesem

b. Profil Desa Mutih Wetan

Desa	: Mutih Wetan
Kecamatan	: Wedung
Kabupaten	: Demak
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 59554

Batas Wilayah

Sebelah Utara	: Desa Karang Pandan, Jepara
Sebelah Selatan	: Desa Bungo
Sebelah Timur	: Desa Jugpasir
Sebelah Barat	: Desa Mutih Kulon



2. Sejarah

Desa Mutih adalah desa pertanian di Kecamatan Wedung yang warganya juga banyak yang merantau di luar kota, diantaranya kota Jakarta. Nama Desa Mutih tidak bisa lepas dari tokoh sentral yang menjadi cikal bakal desa, yaitu Syekh Maulana Abdurrahman Burwatu. Syekh dari Hadramaut Yaman itu dipercaya sebagai cikal bakal Desa Mutih. Sebuah kuburan tua yang terdapat di tengah persawahan desa tersebut dipercaya sebagai makam syekh tersebut. Makam itu dikenal penduduk setempat sebagai Burwatu (*kubur watu*). Dari kisah Syekh Maulana pulalah nama Mutih didapatkan.

Dahulu kala, Sang Syekh hidup sezaman dengan Ratu Kalinyamat yang memerintah Jepara, sekitar abad ke-16. Diceritakan, Kalinyamat yang oleh penulis Portugis Diego de Conto disebut sebagai "*Rainha de Jepara senhora pederose e rica*" , yakni Ratu Jepara seorang wanita yang sangat berkuasa itu memiliki hobi berburu di hutan.

Suatu ketika, kijang milik Ratu Kalinyamat terlepas dan lari ke hutan. Beliauapun memerintahkan prajuritnya untuk mencari kijang tersebut. Setelah beberapa lama mencari, mereka tidak menemukan kijang tersebut. Hingga akhirnya mereka bertemu dengan Sang Syekh. Ternyata, kijang milik Ratu Kalinyamat ditemukan oleh Sang Syekh.

Para prajuritpun kembali ke Jepara dan melaporkan peristiwa telah ditemukannya kijang itu kepada Sang ratu. Betapa senang hati Sang Ratu. Sebagai tanda terima kasih, Sang Ratu hendak memberikan hadiah

kepada syekh. Ia pun mengutus para punggawanya untuk mendatangi syekh.

"*Tuwasana!* (Berilah hadiah!)," sabda Ratu Kalinyamat. Rupanya, pemimpin prajurit itu agak *suda pangrunon* atau memiliki gangguan indera pendengaran. Ia salah mendengar dan menafsirkan perintah. Sependengarannya, ratu memerintahkan "*Tewasana!* "(Bunuhlah!)". Maka, ia pun berangkat ke Demak dengan niat menghabisi Syekh Maulana. Misi sukses dilaksanakan, dan syekh pun tewas di tangan prajurit itu.

Tapi, apa yang terjadi? Atas kehendak Allah, konon, darah yang mengalir dari diri syekh tidak berwarna merah seperti lazimnya, melainkan berwarna putih. Dari kisah itu muncullah nama Desa Mutih, yang dalam perkembangannya menjadi Mutih Wetan dan Mutih Kulon (Mizwar, *Sejarah Desa Mutih Kulon*, 2019).

3. Struktur Sosial dan Budaya Desa Mutih

Keberadaan Desa Mutih memiliki sejarah panjang awal mula terbentuk dan adanya nama Desa Mutih. Desa Mutih dahulu merupakan satu wilayah yang sama namun dengan seiring perkembangannya waktu, karena wilayah teritorialnya yang luas maka Desa Mutih dipecah menjadi dua: Desa Mutih Wetan atau Desa Mutih bagian timur dan Mutih Kulon Desa Mutih bagian barat. Walau sudah menjadi wilayah dan memiliki pemerintahan yang berbeda, namun kehidupan sosial dan budaya dua desa masih sama di antaranya di jelaskan sebagai berikut :

a. Struktur Sosial Masyarakat

Struktur sosial masyarakat Desa Mutih Kulon dan Mutih Wetan masih mencerminkan pola kemasyarakatan yang kuat. Pola Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) yang merupakan perkumpulan masyarakat lapis terbawah memegang peranan yang kuat. Masyarakat menjunjung tinggi nilai gotong royong dan *tepo seliro*. Nilai-nilai sosial tersebut masih terlihat jelas di antaranya manakala ada warga desa yang membangun rumah, maka dengan semangat kebersamaan para tetangga ikut *sambatan* (membantu

persiapan keperluan). Nilai kebersamaan juga tampak saat ada warga desa yang punya hajat (*mantu, sunatan, puputan*) (acara pernikahan, khitan, dan pesta kelahiran anak), maka warga desa yang lain berbondong-bondong datang ikut mengayuh bahagia dengan membawa sumbangan ala kadarnya.

Selain contoh di atas, masih banyak lagi kegiatan-kegiatan di masyarakat yang masih mengandung nilai-nilai kebersamaan dan toleransi antarwarga desa. Nilai-nilai inilah yang menjadi salah satu modal besar untuk menciptakan kehidupan guyub dan rukun di Desa Mutih.

b. Kesenian Tradisional

Meskipun saat ini sudah masuk era milineal, namun warga Desa Mutih Kulon dan Mutih Wetan masih tetap nguri-nguri atau melestarikan kesenian tradisional. Tidak hanya dari golongan tua, golongan muda pun masih tetap berperan aktif dalam melestarikan kesenian tradisional. Adapun kesenian tradisional yang masih lestari di Desa Mutih Kulon di antaranya adalah: seni permainan tradisional (gobag sodor, bermain layang-layang, azeze dll) selain itu ada kesenian pula pencak silat, dan rebana.

c. Tradisi

Selain kesenian tradisional, warga Desa Mutih Kulon juga masih memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh para pendahulunya meskipun sudah melalui proses adaptasi dengan nilai-nilai islami. Setidaknya ada lima tradisi besar yang masih dijalankan warga desa sampai saat ini :

1) Nyadran.

Nyadran merupakan tradisi sebagai ungkapan rasa syukur para petani atas hasil panennya. Kegiatan ini dikemas dengan kegiatan haul cikal bakal Desa Mutih , yaitu Syech Maulana Abdurrohman Burwatu untuk desa Mutih Kulon dan Syech Maulana untuk Desa Mutih Wetan. Kegiatan ini dilaksanakan satu tahun sekali setelah panen raya. Ciri khas dari tradisi ini adalah

warga desa yang hadir membawa makanan dari rumah untuk dimakan bersama-sama keluarga di area makam. Makanan yang tidak boleh dilewatkan adalah *dekem* (ayam opor yang masih utuh), ketan, dan pisang raja. Tradisi ini tidak hanya diikuti oleh warga Desa Mutih saja, melainkan dihadiri juga dari beberapa desa tetangga sehingga yang hadir berjumlah ribuan orang.

Gambar 4. 2



Tradisi *Nyadran* (Sedekah Bumi Khas Mutih) Sebagai Peringatan Haul Mbah Maulana dan Ungkapan Syukur atas Hasil Panen Padi

2) Baratan

Baratan merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap malam 15 Sya'ban (Nisfu Sya'ban). Tradisi ini dilaksanakan dengan membaca Surat Yasin sebanyak tiga kali diikuti dengan do'a Nisfu Sya'ban di masjid dan musholla. Selanjutnya, setelah jamaah sholat

Isya', anak-anak kecil berkeliling kampung dengan membawa mobil-mobilan dari bambu/kayu.

3) *Syuronan*

Berbeda dengan desa-desa pada umumnya yang dilaksanakan pada tanggal 1 Syuro, tradisi syuronan di Desa Mutih Kulon dilaksanakan pada tanggal 10 Syuro/Muharom. Tradisi ini dilaksanakan dengan memberikan santunan kepada para yatama (anak yatim).

4) *Trunjung*

Trunjung adalah kegiatan silaturahmi yang dilaksanakan bertepatan dengan tanggal 1 Syawal. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang ditunggu-tunggu setelah berpuasa penuh di bulan Ramadhan. Para warga bersama anggota keluarganya berkeliling dari kampung ke kampung, masuk dari rumah ke rumah untuk meminta maaf sekaligus menikmati suguhan yang disajikan tuan rumah.

5) *Ruwahan*.

Tradisi *ruwahan* dilaksanakan pada bulan Sya'ban/Ruwah tahun Hijriah. Tradisi *ruwahan* ini bertujuan mengirim do'a/tahlil kepada para ahli kubur dengan mengadakan selamatan di rumah masing-masing warga (Mizwar, 2019).

B. Deskripsi Partisipan

Creswell dalam Kuswarno menjelaskan bahwa untuk memaparkan studi fenomenologi diawali dengan gambaran umum termasuk di dalamnya gambaran tentang informan yang terlibat (Engkus Kuswarno, 2009: 153). Oleh karena itu, perlu dikemukakan secara ringkas bagaimana profil sebelas partisipan yang menjadi informan pada studi ini.

Partisipan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kategori berbeda diantaranya: informan utama adalah informan yang pernah mengalami gangguan sawan berjumlah 3 partisipan, dan informan orang tua yang memiliki Balita mengalami gangguan sawan berjumlah 3 partisipan, informan

kunci yakni para praktisi pengobatan tradisional dan dukun pijat berjumlah 3 partisipan dan informan pendukung dari tokoh dan pemuka agama 2 partisipan. Sehingga total 11 (sebelas) informan/partisipan dalam studi ini. karakteristik informan selengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kategori Informan Utama (Informan yang Pernah Mengalami Gangguan Sawan)

a. Karakteristik Informan 1

Nama : M
 Usia : 62 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Mutih Wetan RT/RW 02/02. Wedung, Demak.
 Profesi : Ibu rumah tangga dan penjual ikan
 Jenis sawan dialami : Sawan mayit
 Koding Wawancara : W IS I

M berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan juga berprofesi sebagai penjual ikan yang memasarkan ikan dari tangan pertama atau bisa disebut sebagai penjual kedua. M memiliki 11 anak perempuan dan laki-laki sembilan diantaranya sudah menikah dan memiliki cucu sedang dua anak terakhir masih mengenyam pendidikan di pesantren. M selanjutnya peneliti menyebut informan sering mengalami gangguan sawan di usia dewasa akhir, informan sering merasa cemas dan mengeluh mengalami tidak enak badan ketika mendengar kabar orang meninggal di lingkungan sekitar rumahnya. informan juga bercerita kepada peneliti bahwa informan sering mendatangi dukun pijat karena gangguan sawan yang sering dilaminya.

Menurut pengamatan peneliti informan jarang sekali melayat ke rumah tetangga yang meninggal di dekat rumahnya ketika jenazah belum dikebumikan. Informan cenderung menutup pintu rapat-rapat ketika mendengar kabar kematian. Selain itu informan melayat di rumah duka ketika waktu sudah mencapai batas layat yakni tujuh hari atau lima hari setelah kematian. Dan terkadang menipiskan beras kepada tetangga untuk keluarga almarhum yang telah ditinggalkan. Hal ini dilakukan informan

sebagai bentuk upaya untuk mencegah gangguan sawan yang sering dialami muncul kembali.

b. Karakteristik Informan 2

Inisial : UD
 Usia : 26 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alama : Mutih Wetan RT/RW 01/01,
 Wedung, Demak
 Pekerjaan : Pedagang
 Jenis Sawan Dialami : Sawan akibat melewati
 makam dan tempat-tempat mistis.
 Koding wawancara : W IU II

UD saat ini berprofesi sebagai penjual es buah di daerah provinsi Jawa Barat. UD adalah anak ke 3 dari 3 bersaudara. Menurut pengalaman yang masih diingat UD, UD mengalami gangguan sawan ketika masih kecil tepatnya kelas 6 MI akibat melewati tempat mistis. Selain itu, ibu UD masih meyakini bahwa gangguan sawan yang sering dialami anak-anak ibu UD diakibatkan oleh gangguan makhluk halus, hal itu ditunjukkan dengan masa kecil UD ketika mengalami demam ibu UD akan selalu memberi obat tradisional sawanan untuk dioleskan ke seluruh tubuhnya. Dan kebiasaan itu juga diteruskan kepada keponakan UD ketika mengalami diagnosa radang usus dan ibu UD menyarankan kakak UD untuk membawa pulang anaknya dan dibawa ke orang pintar dan serta menggunakan ramuan sawan sebagai obatnya.

Dari latar belakang keluarga tersebut pula yang mempengaruhi UD masih menganut kepercayaan terkait hal-hal klenik dapat menjadi pemicu gangguan sawan. Selain itu UD juga meyakini hal-hal kecil semacam kalung sawan, jimat, gelang sawan dapat mencegah dan menghindari dari penyakit akibat gangguan makhluk halus seperti sawan dan hal semacamnya.

c. Karakteristik Informan 3

Inisial : AF
Usia : 28 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jungsemi RT/RW 01/04,
Wedung, Demak
Pekerjaan : Pedagang
Jenis Sawan Dialami : Sawan mayit dan tempat mistis.
Koding wawancara : W IU III

AF anak pertama dari dua bersaudara. AF berkerja menjadi karyawan di salah satu rumah makan di Jepara. Sama halnya informan UD, AF memiliki orang tua terutama ibu yang masih memiliki keyakinan kuat akan hal-hal berbau klenik dan lebih memilih pengobatan tradisional dari pada menggunakan pengobatan medis. AF di masa kecilnya pernah mengalami gangguan sawan sebanyak dua kali dengan jenis sawan yang berbeda diantaranya sawan akibat tempat yang dianggap mistis dan yang kedua sawan akibat bertemu dengan jenazah orang meninggal. AF mengalami dua kejadian itu diwaktu yang berbeda. Sawan akibat tempat mistis terjadi ketika AF kelas 4 SD dan sawan mayit ketika AF kelas 1 MTs.

AF juga menuturkan bahwa seluruh keluarganya sering merasa diganggu oleh sosok makhluk halus yang menempati rumahnya, dan AF juga menuturkan bahwa adik perempuan AF yang sering merasa terganggu akibat adanya sosok makhluk ghaib yang menghuni rumah AF. Ketika mengalami gangguan sawan yang kedua yakni *sawan mayit* ibu AF tidak membawa AF ke dokter ataupun ke paraktisi ahli sawan. Namun ibu AF menyimpulkan sendiri diagnosa gejala dan penyebab yang kemudian di obati sendiri dengan sawanan (racikan tanaman khusus untuk mengobati gangguan sawan) serta tanah yang terkena percikan air mandi dari jenazah orang yang meninggal.

2. Kategori Informan Utama (Informan Orang Tua Memiliki Balita Pernah Mengalami Gangguan Sawan)

a. Karakteristik Informan 1

Nama	: SR
Usia	: 32 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jumlah Anak	: 2
Alamat	: Mutih Kulon, Wedung, Demak
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Jenis Sawan dialami Anak	: Sawan mayit, sawan, kambing, sawan kucing, sawan air hujan, sawan, tikus, sawan bunyi petir, sawan petasan dll
Koding Verbatim	: W O R T I

Informan merupakan warga asli desa Mutih Kulon. Informan berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan penjual bahan roti. Informan memiliki dua anak. Anak pertama berusia 8 tahun dan anak kedua berusia 3 tahun. Anak pertama informan berjenis kelamin perempuan dan sering mengalami gangguan sawan. Gangguan sawan pertama yang dialami ketika berusia 6 bulan dengan penyebab utama akibat sawan mayit. Anak pertama informan diketahui sangat sering mengalami gangguan sawan diantaranya sawan mayit, sawan kambing, sawan kucing, sawan tikus, sawan bunyi petir, sawan air hujan, sawan petasan.

Berbeda dengan anak informan yang kedua, selama kurun waktu sampai saat ini, informan menuturkan bahwa anak kedua dari informan belum pernah mengalami gangguan sawan. Informan masih memegang prinsip sistem medis tradisional yakni suatu penyebab penyakit akibat dari agen aktif yang mengganggu dalam hal ini makhluk halus. Hal ini dapat dilihat bagaimana cara informan menyikapi gejala penyakit yang dialami oleh anak-anak informan.

b. Karakteristik Informan 2

Nama	: AH
Usia	: 31 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jumlah Anak	: 2 Balita
Alamat	: Mutih Wetan RT/RW 02/02, Wedung, Demak
Pofesi	: Ibu Rumah Tagga
Jenis Sawan Dialami Anak	: Sawan mayit, sawan kucing, sawan gangguan, makhluk halus
Koding Verbatim	: W ORT II

AH berprofesi sebagai ibu rumah tangga, AH yang selanjutnya peneliti sebut informan AH memiliki dua anak usia Balita diantaranya anak pertama berjenis kelamin perempuan usia 5 Tahun dan anak kedua berjenis kelamin laki-laki usia 3 tahun. Kedua anak AH pernah mengalami gangguan sawan. Anak pertama mengalami gangguan sawan Klengkeng sawan akibat gangguan makhluk halus, sawan mayit atau sawan karena melihat jenazah orang meninggal dan sawan kucing. Sedang anak kedua dari AH hanya mengalami gangguan *sawan klengkeng*.

AH hidup dalam keluarga yang sangat mempercayai adat-istiadat dan kepercayaan dari leluhur termasuk dalam hal kesehatan. Ibu AH sangat mempercayai bahwa segala tragedi dan penyakit juga dapat diakibatkan oleh gangguan makhluk halus. Ibu AH sendiri juga sering datang ke ahli pengobatan sawan karena dirinya sering mengalami gangguan sawan. Hal inilah yang juga mempengaruhi pola keyakinan AH dalam menyikapi gangguan penyakit yang dialami oleh anak AH. Namun AH mengaku saat ini dengan jam terbang dan pengalaman menjadi ibu dari dua anak sudah mulai mengurangi kepercayaan-kepercayaan yang berkaitan dengan hal-hal mistis.

AH mengaku ketika mengasuh anak pertama dirinya masih belum berpengalaman dan sering panik serta merasa cemas ketika anak pertama sedang rewel. Namun dengan berjalannya waktu AH mengaku sudah tidak sepanik waktu awal-awal menjadi seorang ibu, AH juga berpikir bahwa sugesti pikiran ibu juga berpengaruh terhadap kesehatan anak.

c. Karakteristik Informan 3

Nama : IS
 Usia : 50 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Mutih Wetan RT/RW
 02/02, Wedung, Demak
 Pofesi : Ibu Rumah Tangga
 Jenis Sawan Dialami Cucu : Sawan tikus

IS berprofesi sebagai ibu rumah tangga, IS memiliki tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. IS memiliki dua cucu laki-laki dari anak pertama IS. IS masih mempercayai adat dan kepercayaan leluhur dari lingkungan sekitar seperti jangan membunuh apapun ketika istri sedang hamil, jangan makan setelah maghrib bagi ibu yang baru melahirkan selama 40 hari, jangan membawa anak kecil bepergian waktu malam, serta meyakini kepercayaan mengenai sakit akibat gangguan sawan.

IS selalu menganjurkan kepada menantu IS untuk memberi obat sawan apabila cucu sakit tidak kunjung membaik, tidak dapat tidur dan selalu menangis sepanjang malam. Tepatnya pada tanggal 29 Maret 2022 ketika cucu IS yang masih berusia 14 bulan mengalami sakit dan telah berkunjung ke dokter tidak kunjung membaik disertai dengan cucu IS tidak dapat tidur dan menagis sepanjang malam maka IS segera memberi ramuan obat sawan untuk diberikan

3. Informan Kunci (Praktisi Ahli Pengobatan Tradisional)

a. Karakteristik Informan 1

Nama : D
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Lahir : 25 Januari 1984

Alamat : Desa Sukosono, Kedung, Jepara
 Profesi : Praktisi pengobatan tradisional
 bibir sembur
 Tempat Praktek : Daimah bibir sembur
 Kode Verbatim : W APT I (Wawancara Ahli
 Pengobatan Tradisional 1)

D yang selanjutnya peneliti sebut sebagai informan adalah seorang praktisi pengobatan tradisional kejawen dengan spesialis bibir sembur. Informan membuka praktek pengobatan tradisionalnya dirumah pribadi informan dan menangani segala jenis penyakit baik penyakit fisik ataupun konsultasi hati mengenai permasalahan yang dialami klien.

selain itu informan juga menangani segala jenis penyakit yang diakibatkan oleh makhluk halus seperti sawan, kesurupan, serta penyakit kiriman makhluk ghaib yang dikirim oleh seseorang seperti santet, tenung dan lainnya. Informan membuka praktek pengobatan tradisionalnya bersama suami yang juga memiliki keterampilan mengobati pasien dengan sembur. Dalam menangani pasien atau klien informan menggunakan media air untuk pengobatannya dengan menggunakan mantra-mantra doa yang diucapkan.

b. Karakteristik Informan 2

Inisial : LS
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 56 tahun
 Alamat : Desa Karang Pandan, Welahan
 Jepara
 Profesi : Dukun Pijat
 Kode Verbatim : W APT II
 Keahlian : Pijat, sembur, dan terawang

LS merupakan dukun pijat untuk semua kalangan usia. LS sering memijat pasien anak-anak namun tidak jarang pula LS memijat pasien dari kalangan usia remaja, dewasa ataupun ibu hamil. Praktek pengobatan tradisional yang dilakukan LS dengan cara memijat dan

mengucapkan mantra-mantra doa. Media pengobatan yang dilakukan LS menggunakan bedak bayi, dan *body lotion* ketika memijat. Selain pijaturut biasa LS juga menangani gejala gangguan penyakit seperti sawan pada anak ataupun orang dewasa, pijaturut akibat otot terkilir (keseleo), tulang geser dan juga dapat menganalisis sakit akibat gangguan-gangguan yang diakibatkan oleh makhluk halus lainnya.

c. Karakteristik Informan 3

Nama : TR
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : Lansia (informan lupa mengenai Usia informan)
 Alamat : Desa Jungpasir, Wedung, Demak
 Pekerjaan : Dukun Pijat
 Keahlian : Pijat, sembur, dan terawang
 Kode Observasi : O. APT III

TR merupakan dukun pijat yang memasuki usia dewasa akhir. TR sudah lama dan berpengalaman dalam menangani gangguan sawan. Ketika peneliti tanyakan mengenai usia TR lupa berapa tanggal lahir dan berapa usia TR. Pasien yang ditangani TR mayoritas adalah anak-anak dan terkadang memijat ibu hamil. Media yang digunakan TR dalam memijat dan mengobati pasien menggunakan minyak goreng dan bedak bayi. Sama seperti informan LS, TR sewaktu menangani pasien yang mengalami gangguan sawan dengan cara memijat dan mengucapkan mantra doa-doa juga menyembur didaerah telinga, leher, dan kepala.

4. Informan Pendukung (Tokoh Agama)

a. Karakteristik Informan 1

Nama : Kyai AA
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat, Tgl Lahir : Demak, 2 Maret 1965
 Profesi : Guru di

- MA NU I'anatuth Thullab Mutih Kulon

- Mts NU I'anatuth Thullab Mutih Kulon
- Madrasah Diniyyah Wustho Lil Banat, Mutih Wetan

Jabatan : - Wakil Syuriah PC NU Kabupaten Demak
periode 2017-2022

- Ketua Komite RA dan MI Ma'hadul Ulum Mutih Wetan

Kode Verbatim : W TA I

Kyai AA yang selanjutnya peneliti sebut sebagai Informan merupakan seorang tokoh agama di Desa Mutih Wetan dan ustadz atau guru yang mengajar di lembaga sekolah formal dan semi formal diantaranya MA NU I'anatuth Thullab Mutih Kulon, Mts NU I'anatuth Thullab Mutih Kulon serta Madrasah Diniyyah Wustho Lil Banat Ma'haul Ulum Mutih Wetan. Informan juga menjabat sebagai wakil Syuriah PC NU Kabupaten Demak, dan ketua komite RA dan MI Ma'hadul Ulum Mutih Wetan.

Informan selain sebagai tokoh agama juga sering dimintai konsultasi dari masyarakat mengenai seputar agama Islam, penetapan tanggal-tanggal pernikahan serta tidak jarang pula masyarakat berkonsultasi dengan informan seputar gangguan-gangguan penyakit yang diakibatkan jin ataupun mahluk halus.

b. Karakteristik Informan 2

Nama : Nyai Hj.Q

Jenis Kelamin : Perempuan

Profesi : Pengasuh Santri Putri Pondok Pesantren
Ma'hadul Ulum Mutih
Wetan, Pengajar Madrasah Wustho
Lil Banat Mutih Wetan.

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadul
Ulum Mutih Wetan

Kode Verbatim : W TA II

Nyai Hj.Q selanjutnya peneliti sebut sebagai Informan adalah pengasuh asrama putri Pondok Pesantren Ma'hadul Ulum Mutih Wetan serta guru di Madrasah *Wustho Lil Banat*, Mutih Wetan. Informan juga seorang *tahfidzh* Al-Qur'an yang mana menjadi pengampu bagi para santri putri yang sedang menghafalkan Al-Qur'an. Informan dikenal di masyarakat sebagai sosok tokoh agama yang juga menerapkan prinsip-prinsip Tasawuf. Informan berpendapat bahwa segala hal yang mengatur sudah direncanakan oleh Allah dan begitupun juga penilaian informan terhadap penyakit bahwasanya antara pasien, dokter atau ahli pengobatan harus sama-sama ikhlas dan berserah pada Allah SWT. Informan berpendapat bahwa jin ataupun makhluk halus bukan menjadi sosok peran penting penyebab suatu penyakit.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Dalam proses hasil temuan, peneliti terlebih dahulu membaca kembali data yang telah diatur kemudian disaring dan hanya memilih data yang penting dan hanya berkaitan dengan penelitian saja. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tema superordinat dari hasil data yang telah diperoleh dari proses wawancara dengan seluruh partisipan.

Penulisan sumber data hasil temuan akan ditandai dengan kode-kode tertentu sesuai dengan sumber data dan jenis data contoh: (W. IS 1, 10) artinya, **W** adalah wawancara **IS 1** artinya dengan informan sawan kesatu pada tabel baris ke **10** dalam transkrip wawancara. Untuk kode (W. ORT 1, 10) **W** adalah wawancara **ORT 1** dengan informan orang tua yang kesatu, **10** pada table baris ke 10. (W. APT 1, 12) artinya **W** adalah wawancara **APT** dengan informan Ahli Pengobat Tradisional, **10** pada table baris ke 10. (W. TA I, 2) artinya **W** adalah wawancara **TA I** tokoh agama kesatu, **2** artinya baris kedua, dan seterusnya.

Dalam temuan penelitian ini peneliti membagi hasil penelitian sesuai dengan masing-masing jenis informan yang berbeda sesuai kategorinya. Kategori informan utama yang terdiri dari informan yang pernah mengalami

gangguan sawan dan orang tua yang memiliki Balita yang pernah mengalami gangguan sawan. Kategori informan kunci dalam penelitian ini adalah dukun pijat, dan praktisi pengobatan tradisional kejawen. Serta informan pendukung yakni tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di sekitar Desa Mutih.

a. Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini adalah informan yang pernah mengalami gangguan sawan dan informan orang tua yang memiliki anak yang mempunyai riwayat mengalami gangguan sawan. Adapun hasil tema superordinat akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Informan yang Pernah Mengalami Gangguan Sawan

a) Informan 1 : M

M wanita paruh baya yang akan menginjak fase usia dewasa akhir yaitu 62 tahun. M tidak memiliki riwayat gangguan sawan sewaktu kecil. Namun menginjak usia dewasa akhir M mengaku sering mengalami gangguan sawan khususnya sawan mayit ketika ada orang meninggal. (W. IS I, 12)

M mengaku sangat sering mengalami gangguan *sawan mayit* dan informan juga tidak dapat mengingat berapa kali gangguan sawan yang dialami.

“Katah mboten diitungi. Yo roh-roh ngunu kuwi. Pas kayak tinggale Aswah iso, yo kira-kira lima eneman lah pernah kesawan. Yo urak mesti. Kejadiane cok-cok ngunu kuwi loh. Kayak pas we’e de rofah kan aku urak reti rupane, yo ngunu kuwi keno terus yu Masiyah sing ngemeke tombo. (banyak tidak bisa di hitung. Ya tau-tau sudah terkena sawan. Seperti waktu meninggalnya Aswah itu mengalami sawan. Ya kalau dikira-kira sekitar lima

Keyakinan kuat informan terkait adanya orang meninggal menjadi penyebab gangguan sawan yang dialami.

Informan menuturkan bahwa terjadinya gangguan sawan yang dialami tidak pasti, dalam hal ini kapan saja bisa terjadi. Selain itu penyebab terjadinya gangguan sawan yang dialami tidak harus bertemu langsung dengan orang meninggal melainkan dapat

terjadi ketika orang yang meninggal di lingkungan informan telah meninggal beberapa hari.

“...sampai enam kali mungkin. Yang seperti itu tidak pasti, tau-tau sudah mengalami gangguan sawan. Seperti waktu meninggalnya ibu Rofah itu saya tidak melihat jenazahnya itu saja saya bisa terkena”. (W. IS I, 6).

“*Rak weruh mayit, rak weruh mayite, mayite rak pernah weruh. Wis emeh pitung dino wis opo emeh limang dino yo cok-cok keno ngunu kuwi.* (tidak melihat jenazahnya, tidak pernah sama sekali melihat jenazahnya. Sudah menjelang tujuh atau lima hari setelah meninggalnya tau-tau mengalaminya)”.

Gejala informan rasakan ketika mengalami gangguan sawan adalah keletihan, menurunnya nafsu makan, badan lemas, keringat lengket, telapak kaki terasa dingin, dan perasaan cemas.

“*Ya nganu kayak awake lemes, mangan rak doyan, awake lemes, mangan rak enak, terus demek awak ku ngene iki peliket. Mangan rak doyan kae telung dino rak doyan mangan. Yo rasa-rasa ngunu kuwi loh nduk.* (Badan lemas, tidak nafsu makan, terus kulit terasa lengket. Waktu saya tidak nafsu makan sampai tiga hari saya hanya makan sedikit. Rasanya berbeda lah”). (W IS I, 8).

Pijat dan *sambetan* (ramuan tradisional untuk mengobati sawan) hal pertama kali digunakan informan ketika mengalami gangguan sawan.

“*Heem hawane gak pengen. Bar pijet hera langsung mou tak sambeti aku bar sholat, wis tak labur kabeh awakku. Langsung awak ku esuk-esuk pajar ngunu iku tak enggo adus wis enak. Mangan iso roso-roso kok. Pas we’e Larti kae Rizka mangan permen kae rak gelem tak jipuk tak emut sitik tak guwak. Piye masaku enak ngunu yo ternyata rak enak. Terus aku njaluk banyu wantah anget-anget adikku kanggo gawe energen mergo rak doyan mangan mou. Terus tak kon ngeterke adikku ning Lastinah dukun pijet, Sisan periksake ning pak Dwi kae. Terus sehat*”. (Iya rasanya tidak nafsu. Setelah pijat langsung saya pakaikan sambetan setelah sholat. Setelah saya pakaikan semua ke seluruh tubuh paginya menjelang fajar saya buat mandi badan sudah terasa ringan. Seperti ketika terakhir kali kesawan saya mencoba

makanannya Rizka langsung saya buang. Setelah itu saya meminta air hangat adik ku dan saya suruh antarkan aku ke dukun pijat sama periksa ke dokter setelah itu sembuh). (W IS I, 9).

Obat-obatan tradisional yang digunakan informan ketika mengalami gangguan sawan diantaranya racikan sawan bubuk, tanah perempatan, garam tiga biji, batang pohon pisang yang sudah layu. dan air seni sedikit. Atau dapat pula menggunakan daun sengketa jika mengalami kaget. (W IS I, 1, W IS I, 4, W IS I, 6, W IS I, 24).

LS (dukun pijat) sebagai rujukan utama ketika informan mengalami gangguan sawan. selain itu ada Adanya keraguan dan kecemasan diri ketika tidak datang ke ahli praktisi sawan

*“Ya mbuh weruh-weruh keroso ngunu kuwi, terus pijite ning Lastinah. **Nak rak ono LS payah.** (ya kurang tahu. Tau-tau seperti itu. lalu dipijat di LS **Kalau enggak ada LS payah.**) (W IS I, 14).*

“Lah piye jodohe ten mriku. Lah nak Mbiyen yo Nyi Marsilah. Lah saiiki nyi Marsilah wis rak ono yo gantine Lastinah”. (ya mau gimana lagi cocoknya di situ. Kalau dulu di mbah Marsilah. Karena beliau sudah wafat penggantinya di Lastinah). (W IS I, 15).

Informan memilih datang ke dukun pijat sebelum memeriksakan diri ke dokter. Dengan ini pengobatan tradisional sebagai tindakan utama ketika informan mengalami gangguan sawan

“Mboten dukun riyen. Aku kih loh awak ku rak enak terus pijet bar pijet nembe periksa terus waras ngoten kuwi sich”. (ke dukun pijat dulu. Aku kalau sudah merasa tidak enak badan langsung ke dukun pijat terlebih dahulu. baru setelah pijat periksa ke dokter setelah itu enakan). (W IS I, 18).

”Bar pijet anggek periksa. Pijet mou pegel-pegele do ilang mou sich lah bar ngunu terus ning pak Dwi. (setelah pijat kan capek-capeknya hilang setelah itu baru ke pak Dwi (mantri di desa Mutih). (W IS I, 19).

“Biasane mriku, jodohe mriku”. (biasanya seperti itu, cocoknya disitu). (W IS I, 20).

Kenyamanan yang dirasakan setelah menggunakan pengobatan tradisional.

Adanya perbedaan yang cukup signifikan dirasakan informan setelah menggunakan pengobatan tradisional diantaranya perasaan lega dan nyaman, badan terasa ringan, keletihan pada tubuh berangsur-angsur membaik.

“Nak pas bar pijet terus disawani niku sich nduk enteng, enak. (kalau setelah pijat sama menggunakan ramuan tradisional sawanan rasanya baikan dan tubuh ringan)”.

“Setelah pijat langsung saya pakaikan sambetan setelah sholat. Setelah saya pakaikan semua ke seluruh tubuh paginya menjelang fajar saya buat mandi badan sudah terasa ringan, capek-capek hilang”.

Keyakinan kuat informan terhadap hal-hal klenik berakibat seseorang mengalami gangguan sawan. Dalam hal ini informan masih meyakini hal-hal kecil yang terjadi di lingkungan sekitar dapat menyebabkan gangguan sawan seperti melihat tikus mati di jalan atau mengusir kucing, dan juga adanya orang meninggal dapat menyebabkan anak kecil mudah mengalami gangguan sawan.

“Pernah. Nang ku sing Samlawi ndisik pernah negah mateni tikus yahmene ngo mek batang tikus kok, pekke sitik ngunu kuwi. Ancen ana nduk bocah nyepak kucing, cah-cah bayi keno sawan. (Pernah. Itu dulu anak saya yang Samlawi kesawan tikus mencari obatnya malam-malam hari seperti ini mencari tikus mati, diambilkan bulunya sedikit. Tapi memang ada dek kalau anak kecil menendang kucing nantinya bisa kesawan ya bisa). (W IS I, 29).

“...Koyok iku Nurul, Yi yatin mati kan sampe 100 dino lagi kesawan. Terus aku ngomong leh ngene kok muk umbarake. Terus diundangno Lastinah. Waras kuwi (contohnya Nurul, ketika meninggalnya mbah Yatin sampai 100 hari meninggalnya baru terkena gangguan sawan.).

Keyakinan informan terhadap barang-barang seperti kalung sawan, gelang sawan, dan hal semacamnya dapat mencegah anak terhindar dari makhluk halus ataupun gangguan sawan.

“Yo niku tergantung bocahe. Khaidah mbiyen pernah gowo kalung ngunu-ngunu saka Kaliwungu terus tak copot tak gantulke pager panas awake. Tak gantulke pager ngunu iku terus panas awake. Aku mbatin cah iki kok awake panas. Terus tak jipuk tak enggoke eneh”. (Ya itu tergantung anaknya. Khaidah dulu juga pernah memakai kalung seperti itu dari Kaliwungu terus saya lepas saya letakan di pintu setelahnya badannya panas. Saya gantungkan di pagar gitu terus badannya panas saya kan jadi berpikir anak ini kok badannya panas saya ambil saya pakaikan lagi). (W IS I, 32)

b) Informan Utama 2 : UD

Informan UD yang saat ini memasuki usia dewasa awal (26 tahun) menuturkan pengalaman masa kecilnya terkait gangguan sawan. UD sering sekali mengalami gangguan sawan ketika waktu kecil.

UD memaknai pengalaman gangguan sawan yang dialaminya di waktu kecil adalah sebab akibat dari ketidakhatian UD secara tidak sengaja menginjak sesuatu yang tak kasat mata dimana dalam persepsi UD menginjak suatu mainan yang dimiliki makhluk ghaib, dan dalam pengalaman lain gangguan sawan yang pernah dialami UD sebab dari adanya sosok makhluk ghaib yang mengganggu UD dari tempat mistis yang pernah UD kunjungi.

“Aku kae macem-macem. Kae tau pas guwak sampah ning lurung terus bar-bare awakku slememet keno sawan, kae aku jarene ngedak dolanane dadi diganggu. Terus pernah aku bengi-bengi lewat sawah keramat let pirang dino awakku panas atis, dredeg terus disawani mari ternyata nak ditelusuri aku bar ko keramat bengi-bengi”. (kalau aku penyebabnya macam-macam. Pernah waktu buang sampah dibelakang rumah terus setelah itu aku mengalami gangguan sawan karena katanya aku menginjak salah satu mainan makhluk halus jadi aku diganggu. Terus aku pernah

ketika malam hari lewat di sawah Keramat setelah berapa harinya badan terasa panas dingin, gemeteran, lalu disawani sembuh). (W IS II, 6)

Kecemasan diri dan gejala yang dirasakan saat mengalami gangguan sawan

Gejala yang dialami UD ketika mengalami gangguan sawan diantaranya badan terasa dingin dan menggigil, mimpi buruk, tidur tidak nyaman. (W IS II, 4). Selain gejala seperti yang disebutkan UD juga mengalami gangguan cemas, perasaan takut dan rasa tidak nyaman.

“Iyo cemas, rosone wedi, turu rak nyenyak awak gak enak kabeh”. (iya cemas ada perasaan takut, terus tidur tidak nyaman badan terasa tidak enak). (wawancara 1)

“Iku kae gejalane orak iso turu, ning awak panas atis, turune rak iso nyenyak dadi koyok awake turu tapi kebayang-bayang. Awake atis turune gak iso nyenyak. Koyok dihantui rasa takut ngunu kuwi loh”. (waktu itu gejalanya tidak bisa tidur, badan terasa panas dingin, tidur tidak bisa nyaman, jadi tubuh itu tidur tapi kebayang-bayang sesuatu. Badannya dingin tidur tidak Nyenyak. Seperti dihantui rasa takut seperti itu lah) (wawancara ke 2). (W IS II, 5).

Tindakan pertama UD dan ibu UD ketika mengalami gejala fisik ataupun psikogis yang dianggap UD sebagai gangguan sawan diantaranya langsung menggunakan racikan ramuan sawan ataupun menggunakan bersamaan dengan obat medis lainnya.

“Langsung tak sawani kae rak ngo dokter-dokteran”. (langsung aku sawani dulu nggak ke dokter-dokteran). (W IS II, 8).

“...Sisan pernah pas keno sawan tau wis ngombe obat terus rak ono keceke yowis jajal disawani nyatane mar”i. (...Juga pernah waktu mengalami gangguan sawan sudah minum obat ya karena gak ada hasilnya ya jadi coba disawani dan ternyata ya sembuh). (W IS II, 9).

Adapun tanaman obat yang digunakan UD ketika mengalami gangguan sawan dengan beberapa memori yang UD

ingat diantaranya tanaman kunyit, akar seribu, tanah perempatan, dan batang pisang yang sudah layu. (W IS II, 11).

Perbedaan positif yang dirasakan setelah menggunakan pengobatan tradisional. UD merasakan ada perbedaan positif setelah menggunakan pengobatan tradisional sawan yang mana sebelum menggunakan racikan tradisional UD merasakan gejala badan terasa dingin, tubuh lelah, tidur tidak nyenyak, dan perasaan cemas. Dan setelah menggunakan pengobatan tradisional UD merasakan badan terasa ringan, perasaan lega, dan tidur yang nyenyak.

“Pas hurung disawani ijeh ngombe obat biasa awak keroso atis, kesel, tidur gak nyenyak, rep-repen. Pas bar disawani awak langsung enteng, rodok lego, pas disawani nganggo isu turu srek gak ngelilir, pokoke enak lah awak enteng lah”. (Ketika sebelum disawani masih minum obat badan terasa dingin, capek, tidur tidak nyenyak, cemas. Setelah disawani badan terasa ringan, lega, bisa tidur nyenyak dan tidak terjaga. Pokoknya enak lah badan ringan). (W IS II, 13).

Waktu yang dibutuhkan UD dalam menggunakan pengobatan tradisional dalam mengobati gangguan sawan paling singkat satu hari 24 jam atau paling lama tiga hari.

“Biasane cepet sedino sewengi wis mari. Koyok pas wis keno sawan terus sorene tah pas meh turu dienggoni sawanan esuke langsung enteng enak mari. Paling suwi yo telung dino sich iku bertahap pas ngenggo pertama iso turu, awak keroso enteng tapi ijeh slememet. Terus dienggoni eneh nak ijeh panas atis dienggoni eneh nak wis orak yowis gak usah. Nak telung dino warase bertahap tapi biasane aku cepet sedino sewengi wis iso mlayu”. (biasanya kalau cepat sehari semalam sudah baikan. Seperti ketika mengalami gangguan sawan waktu sore lalu malam nya waktu menjelang tidur dipakaikan paginya sudah terasa ringan, enakan. Kalau paling lama ya tiga hari itu bertahap waktu pertama makai bisa tidur nyenyak, paginya sudah mulai terasa ringan tapi masih sedikit demam, lalu dipakaikan lagi kalau sudah sembuh ya sudah ti dipakaikan

lagi. tapi biasanya aku cepet sehari semalam sudah bisa lari ha ha ha). (W IS II, 12).

UD percaya mengenai hal-hal kecil di lingkungan sekitar dapat menjadi pemicu gangguan sawan yang dialami seseorang terutama anak-anak, seperti melihat barongsai dalam suatu festival, melihat bangkai tikus ataupun mengusir kucing dapat memicu anak-anak mengalami gangguan sawan.

“Yo kerek kasuse. Nak cah cilik aku ngandel iso mergo cah cilik jeh polos iso peka biasane gampang keno ngunu-ngunu, lah koyo pas ndelok perayaan ana barongan cah cilek yo iso keno-keno ae kesawan. Kesawan baraongan dadine. Tapi nak cah gede jarang perkoroh kucing, tikus, ndelok barongan kesawan wong wis gede wis ndolor. Mulakno sih cah gede jarang keno sawan en”. (ya lihat dulu kasusnya. Kalau anak kecil aku percaya bisa karena memang anak kecil masih peka biasanya mudah terkena hal-hal seperti itu, lah seerti melihat festival perayaan didalamnya ada Barongan kalau anak kecil mah bisa-bisa aja terkena sawan. Tapi kalau orang dewasa jarang hanya karena lihat bangkai tikus, kucing, atau lihat barongan terus kesawan. Karena sudah dewasa sudah bisa berpikir nalar. Makanya orang dewasa jarang kan terkena sawan?). (W IS II, 14).

Keyakinan dan kepercayaan yang melekat mengenai penyebab sawan serta pengobatan tradisional. pada informan UD bahwasanya gangguan akibat makhluk ghaib itu ada dan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan tubuh. Hal ini dapat dilihat dari wawancara UD mengenai pengalaman keponakan UD yang pernah divonis radang usus di suatu rumah sakit swasta di daerah Kudus namun orang tua UD tidak mengizinkan kakak UD dan menyuruh membawa pulang dan dialihkan ke pengobatan tradisional menggunakan racikan tumbuha sawan.

UD juga berpendapat dalam kasus keponakan UD penyebab sakitnya keponakan diakibatkan oleh salah satu Qodam (jin) dari kakeknya terdahulu.

“Loh donge ngene ndekne ning rumah sakit Mardi Rahayu telung dino telung bengi panase orak mudun-mudun, terus disaranke dokter ini harus dioperasi ususnya radang urak usus buntu loh ya. Lah terus mas ku ngene cah cilik kok wis dioperasi yowislah gowo muleh ae. Terus gowo muleh disawani didusi. Terus bar ngunu iku waras pol gede iki rak iye-iye. Rak meni keroso opo keroso opo orak. Nak jare wong pinter iku menine kodame mbah ku melok ndekne dadi awake panas”. (seperti ini dia di RS Mardi Rahayu tiga hari tiga malam demam tidak turunturun, lalu disarankan dokter untuk operasi karena usus radang tidak usus buntu tapi radang usus. Lalu kakak ku juga berpikir anaknya masih kecil masak sudah harus di operasi, setelah itu ya sudah lah bawa pulang saja. Lalu dibawa pulang diberi sawanan dan dimandikan. Lalu setelah itu sembuh sampai saat ini sudah besar tidak mengalami apa-apa. Kalu kata orang pintar itu ada Qodam kakek ku yang ikut nempel sama dia yang membuat badannya panas). (W IS II, 17).

Maka dari kasus yang diceritakan UD diatas maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa kepercayaan keluarga informan yang masih kuat terhadap sistem medis tradisional (penyakit akibat makhluk ghaib) terutama ibu UD dan lingkungan sekitar mempengaruhi pola pikir UD mengenai fenomena gangguan sawan serta sistem pengobatan tradisional yang masih diterapkan begitu kuat dikeluarga UD.

Selain itu, UD juga berpendapat bahwa barang-barang seperti kalung sawan, gelang sawan dll dapat mencegah dan menghindari dari gangguan sawan. selain itu UD juga berpendapat bahwa tidak masalah jika menggunakan tasbih sebagai kalung untuk menjaga diri. (W IS II, 16).

c) Informan AF

Informan AF juga memasuki masa dewasa awal usia 28 tahun dimana pada tahap ini inividu sedang mencari jati diri dalam meniti karir ataupun pekerjaan. Begitupun juga AF yang saat ini sedang bekerja sebagai penjual hidangan makanan di kios pinggir

jalan. Menurut pengakuan AF di masa kecil informan juga pernah mengalami pengalaman mengenai gangguan sawan.

Pertama kali informan AF mengalami gangguan sawan ketika AF memasuki bangku kelas 4 Sekolah Dasar. Penampakan makhluk ghaib di sekolah AF disinyalir sebagai penyebab AF mengalami gangguan sawan.

“Pernah, waktu SD kelas 4 waktu SD iku metu soko gerbang . gerbang SD iku ana sing ngampiri ak”. (pernah ketika dulu waktu kelas 4 SD itu keluar dari gerbang sekolahan. Terus ada yang menghampiri ku). (W IS III, 2).

“Heem ngampiri. Pas ngampiri iku aku urak reti bongso opo iku aku rak ngerti. Aku sich biasa karo kancaku guyon-guyonan. Terus akhire wis tekan umah sore, awakku mulai panas”. Panas adem iku mripate iku koyok mripate kuning. (heem menghampiri. Pas datang itu aku tidak tahu sejenis makhluk apa itu. aku menganggapnya biasa tidak terjadi apa-apa dan bermain sama temanku. Terus akhirnya sesampainya di rumah sore hari tubuh ku mulai panas. Panas dingin, sama mata ku warnanya kuning). (W IS III, 3).

Tindakan pertama orang tua AF ketika AF mengalami sakit saat itu dengan membawanya ke praktisi ahli sawan. selain itu orang tua informan lebih memilih datang ke pengobatan alternatif dari pada dokter.

“Kuning, yo rumangsane maaku sich dikiro ndue penyakit kuning. Terus bar ngunu yo diumbar iku terus kecek sedino meh mangkat sekolah awakku panas. Panas terus digowo ning nggone dulure mbahku, tapi mbah iku saiiki wis tinggal. Terus sowan ning nggone mbah kuwi mou almarhum terus takok “ mbah niki mbah afik kok bar muleh sekolah mripate kuning awake panas iki kenopo mbah?”. Terus aku dicekel ambik diterawang bathukku “ ah iki anak mu keno ning SD ki mou.” (Kuning, ya ibu ku sich berpikir dikira punya penyakit kuning. Terus pagi hari nya aku mau berangkat sekolah badan ku demam. Demam terus dibawa ke saudara kakek ku. Sekarang mbah itu sudah meninggal. lalu datang ke tempat mbah itu terus ibu ku mengutarakan “ mbah ini loh mbah Afik kok dari pulang sekolah matanya kuning dan badannya panas, ada apa enggih mbah?”. Lalu

dahi ku dipegang sama diterawang “ ah anakmu ini diganggu makhluk halus di sekolahnya SD”). (W IS III, 4).

Dari praktisi sawan yang didatangi informan AF menuturkan dalam pengobatan salah satunya menggunakan tanah halaman sekolah AF diiringi membaca bismillah tiga kali dan mengutarakan niat dalam hati meminta kesembuhan kepada yang maha kuasa.

“...Lah terus piye iki mbah carane ngobati ne. “jipukno lemah ning ngarep pintu SD metune, lemah karo moco bismillah ping telu, karo nyuwun kewarasan ngendikane mbah Busran ngunu. (...Lalu dahi ku dipegang sama diterawang “ah anakmu ini diganggu makhluk halus di sekolahnya SD”. Nanti ambil tanah di depan pintu SD yang dilewatinya tadi, tanah sama baca bismillah tiga kali, sama meminta kesembuhan kepada Allah.) (W IS III, 4).

Kejadian gangguan sawan lain yang dialami AF ketika memasuki usia remaja tepatnya kelas 7 Madrasah Tsanawiyah. Adapun sawan yang dialami adalah *sawan mayit* sawan akibat melihat jenazah orang meninggal.

Pas MTs kelas 1. Tapi pas kelas 1 iku kejadiane tatapan. Dadi pas aku metu kok dalam kampung umah ngo jalan raya ko kulon dalam pas-pasan karo jenazah lewat meh disholati. (Ketika kelas 1 MTs. Itu kejadiannya karena berjumpa dengan jenazah dalam kerenda yang akan disholati). (W IS III, 9).

Gejala sawan yang dialami informan sebelum menggunakan pengobatan tradisional adalah demam, tubuh lemas dan perasaan tidak nyaman pada tubuh.

“Panas, panas njeru, gawe leleh-leleh rak enak kabeh”. (panas, panas di dalam, buat berbaring atau tiduran terasa tidak nyaman). (W IS III, 22).

Turunnya demam, perasaan lega dan tubuh terasa ringan adalah gejala yang dirasakan informan setelah menggunakan pengobatan tradisional.

“Sakdurunge panas karo gloyar-gloyor ngunu lemes. Terus bar disawani ademe yo rak langsung nyet adem orak yo sitik-sitik proses ngunu. Proses sedino sewenginan bar

ngunu”. (sebelumnya demam, sama kalau jalan sempoyongan, lemas. Dan setelah disawani panas turun secara bertahap). (W IS III, 35).

Ketika gejala awal gangguan sawan menyerang orang tua AF terutama ibu AF menjadikan pengobatan tradisional sebagai pilihan pertama ketika AF menunjukkan gejala demam ataupun gangguan sawan. hal ini sesuai dengan penuturan AF ketika pertama kali mengalami gangguan sawan pada waktu kelas 4 SD maupun ketika AF mengalami gangguan saat AF remaja.

“Ya di kira2 mak ku mou. Atake kue mou bar weruh mayit lewat. Terus akhire tuku sawanan embek jipuk lemah. (ya hanya lewat perkiraan ibu ku karena sebelumnya aku lihat jenazah lewat sehingga ibu ku menyimpulkan seperti itu). (W IS III, 12).

Orang tua AF masih memegang teguh budaya dan keyakinan leluhur dalam mempercayai sistem medis tradisional (penyakit yang diakibatkan oleh gangguan makhluk ghaib) serta masih berpegang kuat dalam menggunakan pengobatan tradisional. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan AF mengenai orang tua AF yang masih begitu kuat meyakini system medis tradisional.

“Heem. Berarti iki wong tuo ku ijeh percaya karo hal-hal ngunu kuwi. Dadi rak digowo ning dokter sek, ditambahi nganggo pengobatan tradisional sek. Sekirane wis kecek yowis ngunu kuwi. (heem jadi orang tua ku masih percaya dengan hal-hal seperti itu. makanya tidak dibawa ke dokter terlebih dahulu. diobati dulu menggunakan pengobatan tradisional dahulu, kok ternyata sudah baikan ya sudah tak perlu dibawa ke dokter). (W IS III, 24).

Adapun obat-obatan yang digunakan AF ketika mengalami gangguan sawan diantaranya *sawanan* bubuk (racikan sawan yang sudah dijadikan satu menjadi bubuk) serta tanah dari tempat yang mengakibatkan AF mengalami gangguan sawan (tanah halaman Sekolah Dasar AF ketika AF mengalami gangguan sawan kelas 4 SD serta tanah yang terkena jatuhnya air mandi jenazah yang ditemui AF ketika AF kelas 7 Madrasah Tsanawiyah) dan juga

minuman doa dari praktisi ahli pengobatan sawan. (W IS III, 4, W IS III, 12, W IS III, 33).

Bagian-bagian tubuh yang diperlukan dalam pengobatan diantaranya Dahi, leher, telinga, tangan, dan kaki adalah bagian-bagian tubuh yang diolesi ramuan sawan.

“Bathuk, kupinng, gulu, tangan embek, sikil. Terus iku dilabur. Esuk ijeh anget sitik , bengi dilabur eneh terus bar mari. (dahi, telinga, leher, tangan, sama kaki. Waktu pagi sudah mulai membaik, dioeskan lagi sudah sembuh). (W IS III, 13).

Alasan hanya bagian-bagian tertentu tubuh yang diolesi ramuan sawanan seperti bagian telinga, leher dan dahi menurut AF bagian-bagian tersebut merupakan bagian paling sensitif sehingga perlu diolesi ramuan sawan. sedangkan bagian tangan karena tangan adalah bagian tubuh yang sering gemetar dan mengalami panas dingin sehingga perlu diolesi obat racikan *sawanan*.

“Nak ning kuping kan biasane panas kan. Kuping, gulu, bathuk sing area sensitif. (Kalau ditelinga biasanya panas kan. Telinga, leher, dahi, itu area-area sensitif). (W IS III, 16).

Tangan iku biasane gemeter, panas adem. Makan disawani. (tangan itu biasanya gemetar, panas dingin. Maka dari itu dilaburkan di situ). (W IS III, 17).

Informan tidak mempermasalahkan adanya barang-barang seperti kalung sawan, gelang sawan atau jimat sebagai pencegah danantisipasi gangguan sawan dan gangguan dari makhluk ghaib lain. (W IS III, 39).

2) Informan Orang Tua Memiliki Balita Pernah Mengalami Gangguan Sawan

a) SR

Dari wawancara dengan informan SR yang selanjutnya peneliti singkat dengan SR, bahwa salah satu dari dua anak SR pernah mengalami gangguan sawan. dari penuturan informan bahwa anak pertama informan sering mengalami gangguan sawan. (W O R T I, 1, W O R T I, 13).

Awal mula terjadinya gangguan sawan ketika anak pertama informan SR ketika masih berusia 6 bulan dengan gangguan sawan mayit.

“Heem kae pertama kali tak bawa pulang pas usia 6 bulan. Bapake kan kae nglaju dari Pik ning Tangerang iku kan sering roh ambulan nak lewat ning dalam yo bisa ngaruh iku. Padahal gak pernah ngerti mayit yo gak pernah ngelayat”. (iya waktu pertama kali tak bawa pulang usia 6 bulan. Bapaknya kan melaju dari Pik ke Tangerang ya sering melihat ambulan di jalan itu juga berpengaruh. Padahal tidak pernah meilhat jenazah, ya juga tidak pernah ngelayat). (W O R T I, 4).

Adapun jenis-jenis sawan yang dialami oleh anak SR diantaranya sawan air hujan, kambing, orang meninggal, kucing, tikus, petasan petir dan lainnya.

“Banyu udan, wedus, mayit, kucing, tikus, gluduk, mercon sembarang kaler pokoke.” (sawan air hujan, kambing, orang meninggal, kucing, tikus, petasan petir dan banyak macam lah). (W O R T I, 14).

Adapun gejala-gejala fisik yang dialami anak ketika mengalami gangguan sawan adalah demam, muntah, diare (sering BAB). (W O R T I, 16).

Sedangkan perilaku yang ditunjukkan ketika mengalami gangguan sawan adalah rewel, menurunnya nafsu makan, serta kurang waktu tidur yang dialami anak informan. (W O R T I, 17, W O R T I, 18, W O R T I, 19).

Tindakan pertama SR ketika anak mengalami gangguan sawan selalu menyediakan racikan obat sawan di rumah.

“Sawani. Ning umah selalu sedia Sawanan, sawanan bubuk. Dadi karena sering banget keno sawan dadi aku selalu sedia”. (sawani. Karena di rumah selalu sedia sawanan, sawanan bubuk. Jadi karena sering banget jadi saya selalu sedia). (W ORT I, 25).

Selain selalu menyediakan racikan obat sawan SR juga membawa anak ke dokter dan juga ke dukun pijat.

“...Ya biasane pertamane digowo Puskesmas dulu nda ijeh gak ngangsur langsung pijet. Kadang ya sekalian bar periksa terus pijet. Emang Aulia doyan pijet, seneng pijet”. (...Ya biasanya pertama dibawa ke Puskesmas dulu kalau masih enggak membaik langsung pijat. Kadang ya sekalian habis periksa terus pijat. Emang Aulia juga suka pijat). (W ORT I, 23, W ORT I, 24)

Adapun alasan utama informan memilih pengobatan tradisional ketika anak mengalami gangguan sawan karena ketidak yakinan SR hanya menggunakan satu metode pengobatan medis dokter, hal ini seperti apa yang dituturkan oleh informan.

“Ya karena mou po pengobatan dokter kadang gak menjamin kayak mou pas Aulia kesawan wedus sampe tiga hari lebih Muntaber diopname dan gak kecek akhire tak gowo ning dukun pijet langsung mari. Dadi ya ben supaya lebih mantep ae”. (ya karena biar lebih yakin dan mantap, seperti kejadian waktu Aulia kesawan kambing sudah samapi tiga hari di opname ternyata enggak membaik dan akhirnya saya bawa ke dukun pijat langsung sembuh. Jadi ya supaya lebih yakin saja lahan. (W ORT I, 26).

Kondisi anak ketika sebelum menerima pengobatan tradisional demam, muntah, diare, lemas, tidak nafsu makan. Dan setelah menerima pengobatan tradisional mood membaik dan mulai aktif lincah kembali.

“Sakhurunge disawani demam, muntah, mencret, lemes, gak nafsu makan. Pas bar disawani langsung lincah iso guya-guyu. Enakan awake”. (ketika sebelum menerima pengobatan tradisional demam, muntah, mencret, lemas, tidak nafsu makan. Setelah setelah menerima pengobatan

(di sawani) langsung bisa tersenyum, bahkan dan lincah). (W O R T I, 27).

Informan sering menyimpulkan gejala anak sakit salah satunya akibat dari gangguan sawan.

“...langsung kepikiran nak kok gene-gene watake iki kesawan. Dan ancen heeh emang kesawan. Mou opo karena Aulia saking sering dadi akune ikut dibawa emm iki bocah kok panas, lemes jangan-jangan kesawan. Dadi langsung ngunu”. (...langsung kepikiran kalau kenapa-kenapa jangan-jangan ini gangguan sawan. Dan biasanya memang sering terjadi seperti itu. karena Aulia terlalu seringnya jadi saya juga ikut terbawa dan berpikir ini bocah kok demam, lemas jangan-jangan kesawan. Ya jadi langsung berpikir seperti itu. (W O R T I, 29).

Informan SR meyakini bahwa hal-hal kecil yang ada di lingkungan sekitar juga dapat menjadi pemicu gangguan sawan seperti yang sering dialami anak pertama SR.

“...iso lah iki Aulia. Kesawan mayit, banyu udan, wedus, mercon, gluduk wis macem-macem”. (... bisa lah ini Aulia. Kesawan orang meninggal, kambing, petasan, petir guntur, dan macam-macam lah).

Mengenai hal-hal semacam jimat, gelang sawan, kalung sawan yang dapat mencegah dan menghindarkan diri dari gangguan sawan atau gangguan makhluk halus lainnya. SR tidak begitu meyakini barang-barang tersebut dapat menjadi pencegah gangguan makhluk halus.

“Nak hal-hal ngunu aku sich kurang begitu percaya. Ya mungkin emang bisa tapi aku gak sek terus mempercayai banget tah terus tak gawe pedoman nak iku pancen orak”. (kalau hal-hal semacam itu saya sich kurang begitu percaya. Ya mungkin beberapa orang ada yang bisa. Tapi aku sendiri tidak menggunakannya. (W O R T I, 31).

Sistem medis tradisional masih dipegang teguh informan SR dengan salah satunya SR meyakini makhluk halus dapat menjadi suatu pemicu penyakit atau gangguan. (W O R T I, 33).

b) AH

AH adalah ibu dari dua anak balita yang pernah mengalami gangguan sawan. anak pertama AH berusia 5 tahun sedangkan anak kedua AH berusia 3 tahun. AH mempercayai anak pertama mengalami gangguan sawan akibat melihat sosok makhluk astral sehingga anak AH menjadi kaget dan jatuh sakit.

“Yo sawan kayak, jenenge bocah kan emm jenenge bocah kan sering reti bongso alus sich, semacam kayak hantu-hantu ngunu kuwi loh. Kayak awake dewe wong tuo kan rak reti lah nak cah cilik kan peka. Mboh koyok makhluk halus lewat cah cilik kan kaget, dadi kan kena sawan”. (ya sawan namanya anak-anak kan sering lihat makhluk halus, semacam kayak hantu-hantu begitu. Seperti kita orang dewasa kan tidak bisa melihat sedangkan anak kecil peka, apakah itu makhluk halus lewat jadinya kan kaget akhirnya mengalami gangguan sawan). (W ORT II, 2).

”...bisane kan kaget kayak surup nak bocah dijak metu dadine bong ngunu kan wayahe metu surup maghrib, ngunu kuwi biasane sering keno sawan”. (...biasanya kan kaget seperti sore menjelang maghrib anak-anak kalau diajak keluar itu biasanya sering terkena sawan). (W ORT II, 3).

Selain itu menurut penuturan dari AH anak pertama beberapa kali seing mengalami gagguan sawan diantaranya desa sawan orang meninggal, sawan kucing dan serta sawan melihat sosok makhluk halus ketika menjelang waktu Maghrib.

“Adiba kae sing ning Deso. Sawanen wong mati, sawanen kucing. Tapi ning kene Semarang kene iku nak pas wayah surup ngunu kuwi keno sawan. Kae Adiba nangis rewel gak iso metu uluhe gak iso metu air mata ngunu iku loh. Titikan ane sawan iki bocahe nangis tapi gak keluar air mata”. (Adiba dulu yang di desa sawan orang meninggal, sawan kucing. Kalau yang di Semarang sini itu ketika waktu menjelang Maghrib begitu bisa sawanen. Seperti Adiba dulu nangis, rewel nangis tidak bisa keluar air mata). (W ORT II, 6).

Sedangkan anak kedua AH tidak terlalu sering mengalami gangguan sawan seperti yang terjadi pada anak pertama AH. Anak kedua AH mengalami gangguan sawan akibat melihat sosok makhluk halus.

“Yo podo. Nak Dafa kan arep Maghrib kan harus dokok omah. Lah iki kan wis mulai aktif sich bocahe dadi kadang maghrib ijeh ning jobo. Nda ngunu kuwi kan bongso alus kan gak ketok sih nak cah cilik kan iso sich dadi keroso cara nganune. Terus ujunge kan ndee nangis kok gak ngerti sebabe nangis terus kok hak keluar air mata dibarengi embek panas, pilek watuk”. (iya sama. kalau Dafa kan waktu Maghrib seharusnya sudah masuk rumah. Ya sekarang sudah mulai aktif anaknya jadi kadang waktu magrib masih di luar. dan seperti itu makhluk halus kan muncul sedangkan anak kecil kan bisa melihat hal-hal seperti itu. ya nanti ujung nya menangis terus tapi tidak tahu penyebabnya apa, lalu tidak keluar air mata, sama dibarengi dengan demam, batuk, pilek). (W ORT II, 7).

Adapun gejala yang dialami kedua anak AH ketika mengalami gangguan sawan diantaranya gejala fisik menunjukkan demam, batuk, pilek. Sedangkan perilaku yang ditunjukkan ketika mengalami gangguan sawan diantaranya rewel menangis tidak mengeluarkan air mata, menangis tanpa sebab, dan sulit tidur.

“...Terus ujunge kan ndee nangis kok gak ngerti sebabe nangis terus kok hak keluar air mata dibarengi embek panas, pilek watuk”. (... ya nanti ujung nya menangis terus tapi tidak tahu penyebabnya apa, lalu tidak keluar air mata, sama dibarengi dengan demam, batuk, pilek). (W ORT II, 7).

“...Adiba sering ngunu aku angger bar mangan panganane wong mati ngunu iku bengine langsung gak iso turu pokoke loro langsung...”. (...Adiba sering seperti itu, setiap aku makan-makanan dari slametan orang yang sudah meninggal sesudahnya nanti dia tidak bisa tidur dan jatuh sakit...) (W ORT II, 11)

“Awal mula. Awal mula berarti tandane pertama nangis gak keluar air mata, nangise iki kayak rewel gak wajar lah. Biasane kan anak nangis dineng-neng wis tenang lah kuwi iki coro anu sek rewel ngunu”. (awal mula

berarti tandane pertama nangis enggak keluar air mata, nangisnya itu seperti rewel tidak wajar. Biasanya anak nangis di bujuk sudah tenang sedangkan itu gak bisa diam dan rewel). (W ORT II, 13)

“Nak perilaku ya rewel gak iso dikatani nangis terus wis rewel lah, terus rak keluar air mata lah iku berarti kena sawan”. (perilaku menunjukkan rewel, sering menangis tidak keluar air mata itu menunjuka mengalami gangguan sawan). (W ORT II, 15)

Tindakan pertama AH ketika anak mengalami gangguan sawan AH akan melihat dari gejalanya terlebih dahulu. menurut AH gejala anak mengalami gangguan sawan dan sakit secara medis itu berbeda. Ketika anak menunjukkan tanda-tanda mengalami gangguan sawan maka AH akan membawanya ke praktisi ahli pengobatan sawan.

“Sikapku tindakanku pas weruh anakku keno sawan ya dari perasaan disek. Perasaan kan peka sich. Kayak loro biasa embek loro kena sawan kan iku peka sich cara nganune sich. Biasane ya tak gowo ning tukang sawan. Nak ning tukang sawan kan dipijet-pijet, mbek di damoni, mbi diki omben-omben. (sikapku tindakan waktu pertama kali tahu anak mengalami gangguan sawan ya dari perasaan dulu. Perasaan lebih peka. Seperti sakit biasa sama sakit akibat sawan kan beda. Biasanya kalau sawan saya bawa ke ahli sawan. Kalau praktisi pengobatan tradisional atau ahli sawan kan sambil di pijat, sama di doakan, dan diberi minuman) (W ORT II, 21).

Selain itu AH juga mengkombinasi pengobatan medis dokter dan pengobatan tradisional dengan membawa ke dukun pijat ataupun ke praktisi pengobatan sawan.

Ya dokter, ya dukun pijat dua-duane. (ya dokter, ya dukun pijat dua-duanya). (W ORT II, 18).

“Ya awale kondo embek wong tuo sek piye enake, terus pijetke jenenge pijet iras-irus mbek kesel barang. Dadi nak setiap loro tak pijetke harang nak menowo pegel jenenge bocah. Kecuali nak panas tinggi aku emoh. Rak oleh malahan panas tinggi dipijet malah rak oleh nak menowo langsung kejang iso sarafe sing keno. Ngunu iku perlahan nak wis rodok waras lagi nembe tak pijetno”. (iya

pertama ngobrol dulu sama orang tua enaknya bagaimana, baru kemudian dipijatkan. Namanya pijat kan sambil meredakan capek-capek anak. jadi setiap sakit saya selalu pijatkan kecuali ketika demam tinggi aku tidak membawanya takutnya kenapa-kenapa, atau kena syaraf atau gimana jadi kalau panas tinggi tidak saya pijatkan baru kalau sudah reda saya pijatkan). (W ORT II, 19).

Kondisi anak sebelum menggunakan pengobatan tradisional anak rewel sering menangis dan merajuk tanpa sebab setelah menggunakan pengobatan tradisional anak menjadi lebih tenang dan dapat tidur nyenyak. (W ORT II, 22).

Adanya pemikiran positif dari informan AH bahwa sesuatu hal terjadi dari keyakinan pikiran dan kemantapan hati, sehingga informan tidak mudah percaya akan hal-hal kecil di lingkungan dapat menjadi malapetaka atau gangguan dalam kesehatan. Namun AH menganggap pengobatan tradisional dapat menjadi alternatif jika pengobatan dokter tidak membuahkan hasil.

“Asline aku rak percaya. Tapi jenenge awake dewe mertombo golek tomo apa salahe nak menowo emang ana tambane. Asline ngunu kuwi kabeh dari kemantapan hati awwake dewe mantep ngunu iku bocah awake kebal. Lah nak awake dewe mamang terus mbatin “hih aku tratapan” ngunu iku awale orak gene-gene malah dadi kebeneran loro kan ngunu kuwi juga pengaruh toh awake dewe. Mending kan dari kemantapan diri sendiri lah. Tapi ya mou jenenge jagan-jagan apa salahe awake dewe mertombo lewat dalam endi ae. Jenenge cah cilik kan luwih peka apa yang diketahuinya belum tentu kita tahu”. (sebenarnya saya tidak percaya. Tapi kita mencari obat, mencari obat apa salahnya siapa tahu obatnya disitu. Sebenarnya itu semua dari kaemantapan hati sendiri, jika kita mantap dan yakin anak kita juga seperti itu. jika diri kita selalu ragu dan berpikir “ aduh aku kaget terkejut” seperti itu yang menjadikan hal yang seharusnya tidak terjadi malah terjadi. Seperti itu juga pengaruh dari kita sendiri. lebih baik kita yakin tapi tadi lah namanya jaga-jaga apa salahnya kita mencari obat lewat jalan mana saja. Karena anak kecil lebih peka apa yang mereka tahu belum tentu kita tahu). (W ORT II, 24).

Mengenai barang-barang seperti jimat, kalung sawan, gelang sawan menurut AH sah-sah saja jika ada yang memakainya sebagai pencegah anak agar tidak diganggu makhluk halus. Namun secara pribadi AH menegaskan tidak terlalu ingin meyakini hal-hal tersebut, karena menurut AH hal tersebut dapat menjadikan musyrik dan bertentangan dengan nilai-nilai dalam agama Islam. Selain itu adanya pemikiran positif dari AH bahwasanya mengenai tidak akan terjadi sesuatu negatif jika kita selalu berpikir positif.

“Ya kadang ana sing percaya ana sing orak tergantung pribadi sich. Nak kanggo jagan-jagan sich ya rak po-po tapi nak untuk menjadi sampe sebagai tameng aku malah gak percaya kan iku kayak itungane musyrik. Nak kanggo Cuma kebaikan apa salahe nganggo tapi sampe mengandalkan mengimani malah gak ojo. Sing penting awake dewe yakin lah mantep Bismillah orak.nak awake dewe mantep gak ono apa-apa ya rak ana apa-apa, tapi nak delalah awake dewe ragu malah sing biasane sering kejadian. Lah iki sing anak ku kedua Dafa ndelalah rak tau gene-gene dari pada pas mbiyen aku ndue anak pertama Adiba. Ya Dafa pernah kesawan gak sesering Adiba keno diitung. Dafa ping pindu tah telu Nak Adiba sering bange?”. (ya tergantung orangnya. Ada yang percaya ada yang tidak, tergantung pribadi masing-masing. Kalau buat jaga-jaga sich tidak masalah tapi kalau sampai buat jadi pertahanan atau tameng malah saya tidak percaya itu kan jadi mengarah ke musyrik. Kalau buat baikan apa salahnya memakai tapi kalau sampai mengandalkan mengimani malah jangan. Yang terpenting diri kita yakin dan mantap *Bismillah* tidak terjadi sesuatu. Kalau diri kita yakin tidak terjadi sesuatu ya tidak terjadi. Jika diri kita ragu malah akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Seperti ini anak saya yang ke dua Dafa pernah mengalami gangguan sawan tapi tidak sesering Adiba, Dafa bisa dihitung dua atau tig kali kalau Adiba sering sekali). (W ORT II, 26).

c) Informan IS

IS selalu menganjurkan kepada menantu IS untuk memberi obat sawan apabila cucu sakit tidak kunjung membaik, tidak dapat tidur dan disertai menangis sepanjang malam. Tepatnya pada tanggal 29 Maret 2022 ketika cucu IS yang masih berusia 14 bulan mengalami sakit dan telah berkunjung ke dokter tidak kunjung membaik disertai dengan cucu IS tidak dapat tidur dan menangis sepanjang malam.

Melihat hal tersebut IS segera meminta menantu IS untuk memijatkan cucu IS ke dukun pijat ahli sawan. Dan dari dukun pijat tersebut diketahui bahwa cucu IS mengalami gangguan sawan tikus. Sehingga dengan segera IS ditemani oleh puteri IS yang ketiga mencari bahan-bahan racikan tumbuhan sawanan serta mencari bulu tikus yang sudah mati disekitar area sawah, lalu mencampurkan ramuan sawan yang sudah terkumpul diberikan kepada cucu IS.

Bagian-bagian tubuh yang diberikan ramuan sawan adalah bagian kepala, kedua telinga, perut, kedua tangan, kedua kaki.

Gambar 4. 3



Gambar ibu IS mengaplikasikan obat sawan kepada cucu IS

b. Informan Kunci

Informan kunci dalam penelitian ini diantaranya adalah dua dukun pijat dan satu ahli pengobatan tradisional kejawen. Adapun deskripsi data dalam temuan ini sebagai berikut:

1) Informan D

Informan D adalah salah satu praktisi pengobatan tradisional kejawen yang masih banyak didatangi masyarakat sekitar sebagai alternatif pengobatan medis dokter. Dalam melakukan praktiknya informan hanya menggunakan media air dalam pengobatannya. Metode pengobatan informan dengan cara menanyakan terlebih dahulu mengenai identitas, gejala dan riwayat pasien yang akan diobati. Setelah mendapatkan informasi dari pasien informan akan menyentuh tangan atau bagian tubuh pasien yang sakit, setelahnya informan membaca doa atau mantra berbahasa Jawa yang kemudian ditiupkan ke botol air mineral berukuran 1 liter yang nantinya sebagai obat yang diminum pasien. (Observasi peneliti dengan informan Daimah).

Adapun doa ataupun ucapan informan yang berhasil peneliti catat diantaranya sebagaimana teks dibawah:

“Mugi berkah barokah. Merga sebab penyakit saking gusti Allah njaluk pitulunge ning gusti Allah, mangkeh diparingi waras umur panjang di paringi gusti Allah sehat wal alfiat, fikran niswat kang tenang fikiran yaswat papatan, diberi berkat barokati fi sabilillahi diijabahi karo Allah ta’ala, sebab penyakit ing sak keluarga kersane diangkat, nyambut damel dari awal sampe akhir sehat lan barokah mboten wonten kehilangan suatu apapun latur waktu disaketin nganti berkah barokah diminum. Bismillah ping tigo”.

Informan sebagai praktisi pengobatan tradisional kejawen tidak hanya mengobati sakit akibat gangguan sawan namun juga mengobati berbagai keluhan penyakit fisik seperti kencing manis, asam urat, batu ginjal, stroke dan sebagainya. Dan juga menerima keluhan dan konseling hati mengenai permasalahan hidup seperti permasalahan

rumah tangga, permasalahan dengan dunia kerja dan lainnya. Hal ini berdasarkan dengan wawancara bersama informan:

“Bermacam-macam penyakit yang sudah pernah saya tangani. Penyakit tubuh dan penyakit hati. Seperti kencing manis, asam urat, batu ginjal, stroke, dan konseling hati”. (W APT 1, 2)

Adapun jenis metode pengobatan yang digunakan informan dalam mengobati pasien yakni menggunakan media air mineral disertai membaca doa dan mantra yang disemburkan.

“Metode pengobatan yang saya gunakan ya dengan cara penyemburan dan dikasih doa”

(W APT 1, 3)

“Tidak ada. Metode saya berbeda dengan dukun pijat jawa yang harus menggunakan ramuan sawanan atau sejenisnya. Saya memang keahliannya di bidang sembur. ya dengan Aqua semburan dan air doa yang saya doakan tergantung jenis penyakitnya yang nantinya diminum oleh pasien”.(W APT 1, 8)

Tidak ada perbedaan cara atau metode yang digunakan informan dalam mengobati pasien anak-anak ataupun orang tua. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti bersama informan :

“Tidak ada perbedaan. karena semua penyakit jenisnya sama. karena metode saya kan lewat sentuhan dan penyemburan Cuma bedanya kalau anak-anak mungkin dia jiwanya lebih sensitif dan peka jadi anak kecil sering mengalami gangguan sawan.”(W APT 1, 4)

Menurut informan gangguan sawan adalah penyakit kejawen yang sering terjadi. Kapan saja dan dimana saja. Dan penyebab sering seseorang mengalami gangguan sawan biasanya akibat adanya orang meninggal.

“Sawan itu ya penyakit kejawen yang sering terjadi. Kapan saja dan dimana saja. Dan sering biasanya sering terjadi di saat ada orang meninggal. Kalau di definisikan agak sulit mbak karena sawkan memang penyakit kejawen yang terjadi secara tiba-tiba dan seperti yang sudah saya jelaskan tadi bisa kapan saja dan dimana saja.”

“Sawan adalah penyakit yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat dan sawan itu bisa berbagai macam-macam. Dan sawan itu tidak bisa disebutkan berapa jenisnya karena sawan itu beribu-ribu macam.”(W APT 1, 5)

Informan berpendapat gangguan sawan di bidang medis tidak dapat di laborat. Dengan kata lain jika di tes lewat laboratorium medis tidak akan ditemukan penyebab ataupun jenis penyakitnya. Melainkan hanya dapat diketahui oleh ahli pengobatan ataupun dukun pijat tertentu.

“Penyakit “sawan” tidak bisa dilaborat, karena penyakit sawan hanya bisa diketahui oleh orang-orang tertentu yang memiliki keahlian di bidang pengobatan tradisional seperti sembur atau dukun pijat yang memiliki keahlian dalam mengobati sawan. Penyakit sawan tidak bisa di USG atau dilaborat. Karena penyakit sawan memiliki ciri-ciri tersendiri yang hanya bisa diketahui oleh dukun Jawa. Dan penyakit sawan berbeda dengan kesurupan kalau kesurupan raga manusia dimasuki makhluk halus tapi kalau sawan Cuma sekedar melihat, terkena ditempat yang angker, dan biasanya sering terjadi di saat ada orang meninggal dunia. Dan sawan itu tidak bisa diungkap dengan kata-kata bisa dirasakan seperti tubuh lemas dan pandangan kosong.” (W APT 1, 6)

Informasi yang bisa didapat peneliti dengan informan Daimah tidaklah banyak hanya pada beberapa poin penting yang sudah dideskripsikan di atas. Informan tidak berkenan menjawab pertanyaan terkait bagaimana informan memperoleh keahlian atau keterampilan yang dimiliki informan dalam mengobati pasien dan pertanyaan mendetail lainnya. Dengan alasan kerahasiaan yang tidak boleh dikatakan oleh sembarang orang. Sehingga peneliti menghormati keputusan informan Daimah terkait pertanyaan wawancara yang tidak bisa dijawab.

Gambar 4. 4



Informan D dalam Praktik pengobatan tradisional

2) Informan LS

Informan LS adalah seorang dukun pijat yang juga memiliki keterampilan dapat mengetahui gangguan sawan yang dimiliki anak ataupun orang dewasa. Sama seperti informan Daimah, LS juga hanya memberikan informasi singkat mengenai fenomena gangguan sawan. Sehingga informasi lebih mendalam peneliti cari lewat wawancara dengan tetangga terdekat dengan informan LS.

Metode pijat yang dilakukan LS untuk memijat bayi menggunakan bedak bayi sedangkan untuk orang dewasa menggunakan body lotion plasenta. LS saat sedang memijat akan fokus, diam dan terkadang diiringi membaca doa atau mengucapkan sesuatu dengan liris.

Terkait mengenai fenomena gangguan sawan di masyarakat Jawa LS berpendapat bahwasanya penyebab gangguan sawan bisa terjadi karena berbagai macam suatu hal. Mulai dari melihat jenazah orang meninggal, kaget ataupun hal lainnya. Adapun gejala-gejala yang sering dirasakan pasien yang mengalami gangguan sawan diantaranya demam dan kepala terasa berat.

“Penyebababe niku enggih macem-macem. Saking ningali mayit kaget enggih saget, utowo pas bocah petuk opo petuk opo terus kaget enggih saget. Kok gejalane ning awak dirasake, ning sirah di rasake panase gliyeng. Terus nak panas adem panas adem iku mending diperiksake ning dokter carane iku gejala penyakit tipes. (penyebabnya itu macam-macam. Dari karena melihat jenazah orang meninggal kaget ya bisa, atau ketika anak-nanak kecil bertemu sesuatu dan menyebabkan dia kaget juga bisa menjadi penyebab sawan. Gejalanya yang sering dialami ya demam dan kepala berat. Tetapi jika panas turun panas turun itu harus di bawa ke dokter mungkin saja itu penyakit tifus).”

LS menuturkan hal-hal sepele dapat menjadi pemicu gangguan sawan, seperti mengusir kucing, membunuh tikus, walau anak kecil atau balita tidak melihatnya secara langsung. Namun juga dapat perantara lewat ibu dari anak kecil yang mengalami gangguan sawan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan LS :

“kadang pas bocah weruhi nopo ingkang mboten njarak terus kaget enggih saget, saking ibu weruh mayit, nopo weruh batang tikus, nopo weruh nopo ngoten kok ibuk kaget enggih saget nyetrum ten anak.” (iya bisa. Terkadang ketika anak melihat sesuatu secara tidak sengaja lalu kaget iya bisa. Ibu menjumpai sesuatu dan membaut dirinya kaget. Iya tertansfer ke anak dan manglamai gangguan sawan)”

“Enggih kan kaget ibuke kaget terus bocah teseh mimik kaleh air susune ibu. Enggih saget nyetrum ngoten.” (Iya bisa karena orang tua kaget akhirnya tertransfer lewat ASI).

Gambar 4. 5



Alat yang digunakan informan LS praktik pijat

3) Informan TR

Informan TR adalah praktisi pengobatan tradisional di bidang dukun pijat. TR sudah memasuki usia dewasa akhir hal ini ditunjukkan dengan TR tidak mampu mengingat usia TR saat ini. TR juga sudah tidak mampu berjalan dengan baik sehingga sepanjang hari TR hanya duduk di tempat tidur yang digunakan untuk memijat sambil dengan menunggu pasien atau orang yang datang untuk memijatkan anak atau pijat kehamilan.

Metode pijat yang dilakukan oleh TR dengan cara melepas semua pakaian bayi atau balita setelahnya TR bersiap untuk memijat. Bagian-bagian yang di pijat diantaranya kepala, punggung, tangan, kaki, perut, leher dengan menggunakan minyak. Sambil memijat dukun mengucapkan beberapa kata seperti mantra namun tidak terdengar. Dukun akan mengajak berbicara orang tua anak yang dipijat sambil berdialog dan menanyakan aktivitas apa saja yang

dilakukan ibu atau orang tua, setelah pijatan selesai mbah TR akan memberitahukan kepada orang tua Balita mengenai gejala, dan gangguan apa yang sudah dialami anak. Seperti gangguan sawan, tergesernya tulang dan sebagainya. : (O. APT III)

Adapun alat dan bahan yang digunakan oleh TR untuk memijat yaitu Menggunakan minyak dan bedak mangir (bedak ramuan tradisional) (O. APT III).

Gambar 4. 6



Praktik Pijat Mbah TR

c. Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah tokoh agama yang penting di masyarakat desa Mutih. Fungsi dari informan pendukung tokoh agama dalam penelitian ini dimaksudkan agar bagaimana fenomena sawan yang sering terjadi di masyarakat dapat dilihat dari sudut pandang Islam melalui keilmuan dari tokoh agama. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil data informasi dari sosok dua tokoh agama yang cukup berpengaruh di masyarakat Desa Mutih yaitu Kyai AA dan Ibu Nyai Hj Q.

1) Kyai AA

Kyai AA yang selanjutnya peneliti sebut sebagai Informan merupakan seorang tokoh agama di Desa Mutih Wetan dan ustadz atau guru yang mengajar di lembaga sekolah formal dan semi formal diantaranya MA NU I'anatuth Thullab Mutih Kulon, Mts NU I'anatuth Thullab Mutih Kulon serta Madrasah Diniyyah Wustho Lil Banat Mutih Wetan. Informan juga menjabat sebagai wakil Syuriah

PC NU Kabupaten Demak, dan ketua komite RA dan MI Ma'hadul Ulum Mutih Wetan.

Informan berpendapat bahwa fenomena gangguan sawan yang terjadi di masyarakat akibat dari adanya orang meninggal, binatang, ataupun hal-hal lain itu tidak benar adanya. Namun melainkan dari sugesti pemikiran dan perasaan orang yang mengalami gangguan sawanlah yang menyebabkan pikiran cemas dan penyakit. Dan karena hal itu pula di beberapa kasus dapat dimanfaatkan makhluk semacam jin atau setan menggoda dan menggonggonya.

“Begini. Ada kepercayaan sebagian masyarakat pada kasus seseorang dapat terkena sawan (kesawan) pada sesuatu yang di takutinya. Seperti kesawan orang meninggal dunia, kesawan binatang dll. Menurut saya hal ini tidak benar. Karena sesuatu apapun tidak memberikan dampak pada diri kita tetapi tuhan lah yang memberikan dampak positif ataupun negatif pada diri kita. Artinya orang mati tidak nyawani, binatang tidak nyawani sesuatu apapun tidak nyawani. Jika yang dimaksud itu benar-benar terjadi menurut mereka. Maka menurut saya ada dua kemungkinan : yang pertama bukan sesuatu itu yang nyawani namun pikirannya sendiri/perasaan yang menghantuinya itu lah yang menyebabkan dia sakitdemam dan lain-lain bahkan mengigau. Kerena pikiran dan perasaan adalah penyakit segala sesuatu.”

“Yang kedua berawal dari alasan-alasan tadi maka jin atau setan memanfaatkan situasi ini dengan menggodanya atau menggonggonya.” (W TA I, 1)

Hal ini didukung dengan pendapat informan selanjutnya :

“Bisa jadi. Alasan yang kedua itu bisa jadi ketika tadi seseorang yang sudah merasa takut, letih, lunglai, bingung akhirnya ada makhluk-makhluk halus yang akhirnya memanfaatkan situasi tersebut untuk di ganggu. Bahkan ada feenomena kesurupan.” (W TA I, 2)

Terkait makhluk ghaib atau makhluk supranatural dapat menyebabkan suatu gangguan atau penyakit informan berpendapat tidak semua kasus penyakit atau gangguan disebabkan oleh makhluk ghaib atau makhluk supranatural. Namun tidak menutup kemungkinan makhluk halus seperti jin atau setan dapat mengganggu ketenangan

jiwa dari seseorang dan hal itu juga diterangkan di dalam Al-Qur'an ataupun Hadist.

“Iya bisa tetapi tidak semuanya. pada kasus-kasus tertentu seperti yang sudah saya jelaskan ketika seseorang sedang takut, lemah, linglung, bingung bisa juga dimanfaatkan oleh makhluk jin setan. Dan dalam kitab dan Hadist banyak dijelaskan di dalamnya Seperti yang ada dalam kitab abi jamroh. Tetapi jika saya jelaskan akan panjang dan lebar.”

Pertanyaan selanjutnya terkait hal-hal kecil seperti gangguan sawan akibat kucing, tikus dan hal lain semacamnya. Informan memberikan penjelasan:

“Itu sebenarnya karena ketakutan dari si ibu sendiri. jadi misal seorang ibu tidak sengaja membunuh tikus, atau menyakiti kucing dan setelahnya tanpa di sadari ibu itu sendiri merasa takut telah melakukan hal-hal tersebut, sehingga mempengaruhi kondisi anaknya. Jadi si ibu senang anak juga ikut senang, si ibu susah anak juga susah dari segi psikis kan ada kan.”

Terkait para ahli praktisi pengobatan tradisional mampu mengetahui seseorang mengalami gangguan sawan dan semacamnya, informan berpendapat bahwasanya hal-hal semacam itu sudah ada ilmu khusus untuk memperoleh keterampilan mengobati atau menebak seseorang mengalami gangguan sawan. Selain itu pada beberapa seseorang memang terlahir memiliki kemampuan yang istimewa terkait hal tersebut, atau mendapat ilham dari Allah.

“Hal-hal seperti itu ada ilmunya. Seperti ilmu eksak yang membahas dan menyatakan hal-hal pasti, ada pula ilmu-ilmu gaib seperti itu. seperti ini orang yang bisa menebak sawan ada yang gawan dari sejak kecil, ada yang dari ilham dari Allah karunia dari Allah kayak indera ke enam seperti itu, ada juga yang sengaja mengamalkannya atau ada ilmunya tersendiri yang menyangkut hal semacam itu.”

Pendapat informan mengenai masyarakat Desa Mutih masih mempercayai hal-hal semacam sawan :

“Ya karena adat, adanya budaya. Sudah dari dulu turun temurun seperti itu. orang tua kalian, ibu kalian melakukan seperti itu karena orang tuanya dulu juga seperti itu, dan memang lingkungan sekitar juga percaya hal semacam itu. misal ketika anak sedang sakit demam diberobatkan ke dokter tidak sembuh-

sembuh orang tua atau orang-orang lingkungan sekitar menyarankan di bawa ke dukun pijat atau ahli sawan dan akhirnya juga mengikuti dan terpengaruh pola pikirnya.”

2) Ibu Nyai Hj Q

Ibu Nyai Hj. Q selanjutnya peneliti sebut sebagai Informan adalah pengasuh asrama putri Pondok Pesantren Ma'hadul Ulum Mutih Wetan serta guru di Madrasah Wustho Lil Banat, Mutih Wetan. Informan juga seorang tahfidzh Al-Qur'an yang mana menjadi pengampu bagi para santri putri yang sedang menghafalkan Al-Qur'an. Informan dikenal di masyarakat sebagai sosok tokoh agama yang juga menerapkan prinsip-prinsip Tasawuf.

Sama seperti Kyai Aliyul Adzhan informan berpendapat bahwa segala hal yang mengatur sudah direncanakan oleh Allah dan begitupun juga penilaian informan terhadap penyakit bahwasanya antara pasien, dokter atau ahli pengobatan harus sama-sama ikhlas dan berserah pada Allah SWT. Informan berpendapat bahwa jin ataupun makhluk halus bukan menjadi sosok peran penting penyebab suatu penyakit.

Sawan utowo kesawan iku kan penyakit Jawa. Obate ya kerek jodoh-jodohan mbek mantep-mantepan saka pasien sing njaluk berobat embek sing ngei obat. Nak mbiyen bu Ninik jeh sering embek ibu'e bu Ninik ya pernah ngalami hal semacem ngunu. Nak miturutipun ibu kulo mergo kenopo kok iso waras, jodoh, top cer. Selain memang tambane saking pengeran Gusti Allah. Ya iku merga antara sing dijaluki mitulung tamba iku ikhlas ngei dunga ikhlas ring sing njaluk tombo sebalike sing njaluk tombo ya iku ikhlas lan nerima ditambahi karo sing dijaluki tamba, lan podo akhire pada-pada dungake sing dijaluki tamba dungake sing mertombo, sing njaluk tamba yakin mantep lan dungake sing dijaluki tamba. Alias antara kedua belah pihak pada-pada ikhlas, lan dungake mergo kenopo mertombo ning iki sering jodoh ya merga mou pada-pada ikhlase nambani lan ditambahi ya pada-pada dungake. (W TA II, 1)

(Sawan atau kesawan itu jenis penyakit masyarakat Jawa. Obatnya juga tergantung cocok-cocokan sama keyakinan dari pasien yang berobat dari orang yang mengobati). Kalau dulu ketika saya masih dengan ibu saya pernah mengalami hal

semacam itu, dan menurut ibu saya alasan kenapa kok banyak yang sembuh, cocok ke ahli pengobatan si ini. selain obatnya dari Allah. Ya itu karena antara yang diminta tolong mengobati itu ikhlas, ikhlas mendoakan kepada pasien atau yang berobat. Sebaliknya juga yang berobat juga ikhlas dan menerima apa yang dilakukan ahli pengobat kepadanya, dan pada akhirnya sama-sama mendoakan. Si ahli pengobat mendoakan pasien yang diobati, yang berobat ikhlas dan mendoakan yang dimintai tolong berobat. Jadi antara kedua belah pihak sama-sama ikhlas, sama-sama mendoakan. Itu alasan mengapa ke ahli pengobatan ini sangat cocok karena hal itu tadi yang ahli mengobati ikhlas dan mendoakan, dan pasien yang diobati juga ikhlas menerima dan mendoakan). (W TA II, 1).

2. Analisis Temuan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai hasil dari data yang telah diperoleh dari proses wawancara dengan seluruh partisipan.

a. Sawan Sebagai Fenomena Abnormalitas yang Khas Pada Masyarakat Desa Mutih.

1) Penyebab dan Jenis Gangguan Sawan yang Dialami Masyarakat Desa Mutih

Penyebab dan jenis gangguan sawan yang umum dialami Masyarakat desa Mutih adalah *sawan mayit* atau sawan yang dikarenakan adanya orang meninggal. Gangguan sawan *wangke* atau sawan jenazah merupakan jenis gangguan sawan yang hampir sebagian besar masyarakat Desa Mutih sering mengalaminya. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan para informan utama seperti pada informan pertama M yang mulai mengalami gangguan sawan ketika memasuki usia tua sering kali mengalami gejala gangguan sawan ketika ada orang meninggal di lingkungan sekitar. Informan yang lain AF juga mengalami pengalaman serupa ketika secara tidak sengaja bertemu dengan iringan jenazah yang akan dimakamkan dan setelahnya mengalami gangguan sawan.

Jenis sawan jenazah juga rentan dialami Balita seperti penuturan Informan SR dan AH yang memiliki anak yang sering mengalami gangguan sawan. SR menuturkan bahwa suami SR pernah secara tidak sengaja berpas-pasan dengan Ambulan yang membawa jenazah dan setelahnya anak perempuan SR mengalami gangguan sawan. Sedangkan informan AH juga menuturkan melalui pengalaman AH ketika memakan berkat atau makanan dari pemberian keluarga orang yang baru meninggal, anak AH mengalami gangguan sawan lewat ASI AH berikan ketika masih menyusui anak pertama AH.

Jenis gangguan sawan lain yang sering terjadi di Desa Mutih adalah *sawan klengkeng* atau sawan yang diakibatkan oleh sosok makhluk halus atau makhluk ghaib yang mengganggu. Informan UD menuturkan pengalaman masa kecilnya mengalami gangguan sawan setelah melewati tempat-tempat mistis, informan UD juga menceritakan pengalamannya ketika masih kecil secara tidak sengaja menginjak mainan dari makhluk ghaib yang mana dalam benak UD diyakini sebagai penyebab gangguan sawan yang dialaminya.

Sawan klengkeng juga dialami oleh informan AF dan AH. AF menceritakan pengalaman masa kecilnya mengenai secara tidak sengaja melihat sosok makhluk ghaib penunggu pohon di sekolah dasar AF yang menyebabkan AF mengalami gangguan sawan. Pengalaman lain dari informan AH bahwa anak kedua AH akan menunjukkan gejala sawan ketika anak informan AH masih di luar rumah ketika waktu sore menjelang maghrib.

Adapun balita yang rentan, sering kali mudah terkena penyakit atau mengalami gangguan sawan. Gangguan sawan yang sering terjadi pada anak-anak diantaranya sawan yang diakibatkan oleh hewan seperti kucing, bangkai tikus, kuda kambing. Atau pun sawan diakibatkan oleh benda seperti air hujan, petasan, suara Guntur dan lain sebagainya.

Seperti yang sering terjadi pada anak pertama SR yang mengalami bermacam-macam gangguan sawan seperti sawan air hujan, kambing, orang meninggal, kucing, tikus, petasan petir dan lainnya. Dan juga informan AH menuturkan bahwa anak pertama AH pernah mengalami gangguan sawan akibat mengusir kucing dari rumah. Kejadian lain juga dialami cucu informan IS yang masih berusia 15 bulan, yang mana informan IS meyakini bahwa gejala-gejala yang ditunjukkan cucu IS seperti demam, sikap manja, dan rewel terus menerus tanpa sebab merupakan gangguan sawan yang diakibatkan setelah menaiki dokar atau kuda ketika menjelang Maghrib

2) Gejala dan Perilaku Umum yang Ditunjukkan Ketika Mengalami Gangguan Sawan

Gejala dan perilaku yang ditunjukkan ketika mengalami gangguan sawan tentunya berbeda-beda setiap orang. Gejala umum gangguan sawan yang sering terjadi untuk orang dewasa adalah demam, tubuh lemas, sulit tidur, menggigil, berkurangnya nafsu makan, perasaan cemas & ketakutan, serta perasaan tidak nyaman. Namun di beberapa kasus disertai dengan warna kulit menguning ataupun pucat.

Seperti yang dialami oleh informan M menuturkan ketika mengalami gangguan sawan informan mengalami gejala tidak nafsu makan, badan lemas, keringat lengket, telapak kaki terasa dingin, dan perasaan cemas. Sedangkan pada informan UD mengalami gejala menggigil kedinginan, mengalami mimpi buruk serta kesulitan tidur. Selain gejala fisik UD juga mengalami gejala afektif seperti cemas, perasaan takut dan rasa tidak aman. Pada gejala yang dialami AF adalah demam, mata kuning, tubuh lemas, dan perasaan tidak nyaman.

Sedangkan gejala fisik yang dialami Balita serta anak-anak ketika mengalami gangguan sawan adalah demam, sulit tidur, muntah, batuk, dan di beberapa kasus seperti kasus pada anak

informan SR mengalami diare. Untuk gejala perilaku yang ditunjukkan rewel atau menangis terus menerus, menangis tanpa sebab, serta tantrum

3) Tindakan Utama yang Sering Dilakukan Masyarakat Desa Mutih Ketika Mengalami Gangguan Sawan

Ada perbedaan dalam tindakan dan sikap masyarakat desa Mutih ketika seseorang mengalami gangguan sawan sebagian dari generasi tua atau ibu-ibu yang memasuki usia 40 tahun ke atas akan melakukan tindakan langsung pergi ke ahli praktisi pengobatan tradisional seperti dukun pijat, atau praktisi ahli sawan serta menggunakan ramuan-ramuan khusus untuk mengobati sawan.

Hal ini dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh informan M yang berusia 62 tahun, ibu dari informan UD, dan juga ibu dari informan AF yang masih mempercayai dan memegang keyakinan kuat dari kepercayaan leluhur sekitar, serta dengan mudah menarik kesimpulan bahwasanya gejala apa yang dialami adalah gangguan sawan sehingga pergi ke dukun pijat atau praktisi ahli sawan, dan menggunakan ramuan-ramuan khusus adalah tindakan utama ketika mengalami gangguan sawan.

Pada generasi ibu muda atau ibu baru metode pengobatan tradisional digunakan sebagai pendamping apabila pengobatan medis dari dokter tidak kunjung membuahkan hasil atau gejala sakit tidak kunjung hilang diikuti dengan perilaku menangis yang terus-menerus maka metode pengobatan tradisional sebagai alternative lain untuk mengatasi gejala fisik maupun perilaku ketika anak mengalami gangguan sawan.

Seperti yang dilakukan informan AH ketika anak mengalami sakit. AH akan terlebih dahulu melihat dan mengamati gejala yang dialami anak AH. AH merasa bahwasanya ada perbedaan sakit secara medis dan sakit akibat gangguan sawan. jika perilaku anak rewel, menangis tidak mengeluarkan air

mata, sulit tidur, serta pengobatan medis dokter tidak kunjung membuahkan hasil maka AH membawa anak AH ke ahli praktisi pengobatan tradisional serta menggunakan ramuan-ramuan tradisional untuk mengatasi gejala-gejala gangguan sawan yang dialami

Untuk informan IS dan SR juga melakukan tindakan yang sama dengan AH. Namun informan IS dan SR selalu membeli ramuan sawan yang saat ini sudah berbentuk bubuk untuk disimpan dan untukantisipasi apabila anak mengalami gejala dan perilaku gangguan sawan. dan pada kasus informan SR yang dialami anak pertama SR, dan seringkali anak SR mengalami gangguan sawan. SR selalu menyimpan ramuan bubuk Sawan untuk digunakan setiap kali anak pertama SR mengalami sakit

Pada intinya sebagian besar masyarakat desa Mutih masih menggunakan pengobatan tradisional untuk mengatasi gejala penyakit dan gangguan sawan. Baik itu sebagai tindakan pertama, tindakan alternatif, atau kombinasi dari dua pengobatan medis maupun tradisional.

4) Metode Pengobatan yang Digunakan Masyarakat Desa Mutih Untuk Mengobati Gangguan Sawan.

Metode pengobatan yang digunakan masyarakat desa mutih untuk mengobati gangguan sawan diantaranya datang ke ahli praktisi pengobatan tradisional seperti dukun pijat, ahli sembur dan juga diiringi menggunakan tumbuhan tradisional khusus untuk mengobati sawan.

Adapun metode pijat yang dilakukan untuk mengobati sawan untuk informan LS untuk memijat bayi menggunakan bedak bayi sedangkan untuk orang dewasa menggunakan *body lotion* plasenta. LS saat sedang memijat akan fokus, diam dan terkadang diiringi membaca doa atau mengucapkan sesuatu dengan lirih. Sedangkan metode pijat yang dilakukan oleh TR memijat bagian kepala, punggung, tangan, kaki, perut, leher

dengan menggunakan minyak. Sambil memijat dukun mengucapkan beberapa kata seperti mantra dengan pelan dan lirih.

Untuk praktisi pengobatan tradisional yang menggunakan metode sembur biasanya hanya menggunakan air mineral lalu dibacakan mantra dan doa kemudian ditiupkan ke air mineral untuk diminum kepada pasien.

Adapun ramuan yang digunakan dalam mengobati sawan diantaranya sawanan bubuk (racikan sawan yang sudah dijadikan satu menjadi bubuk) jika tidak bubuk biasanya terdiri dari kunyit, akar seribu, dlingo, bangle, adas, kapulaga, kemukus, kayu secang, kayu angin, bawang putih, kembang macanan dan lain sebagainya. Bahan tambahan lain selain ramuan sawan diantaranya lemah prapatan (atau tanah yang diyakini sebagai tempat sumber penyebab mengalami gangguan sawan), garam tiga biji, batang/pelepah pohon pisang yang sudah layu, serta bulu hewan tertentu yang dibakar seperti bulu tikus jika mengalami sawan tikus, rambut kucing jika mengalami sawan kucing dan lain sebagainya tergantung jenis sawan yang dialami.

Gambar 4. 7



Tanaman yang Digunakan Untuk Mengobati Gangguan Sawan

Gambar 4. 8



Jenis Sawan Bubuk (Beberapa Jenis Tanaman Yang Dihaluskan Dan Dicampur Menjadi Bubuk)

- 5) Keyakinan Masyarakat Akan Hal-hal Kecil yang Terjadi di Lingkungan sekitar Dapat Menjadi pemicu gangguan sawan

Sebagian besar masyarakat Mutih yang pernah mengalami gangguan sawan mempercayai bahwa akan hal-hal kecil yang terjadi di lingkungan sekitar dapat menjadi pemicu gangguan sawan seperti melihat keranda atau jenazah orang meninggal, mengunjungi tempat-tempat mistis, mengusir kucing, melihat bangkai tikus, kaget akibat mendengar suara kucing dapat menjadi pemicu gangguan sawan.

Namun pada informan AH adanya pemikiran positif dari informan AH bahwa sesuatu hal terjadi dari keyakinan pikiran dan kemantapan hati, sehingga informan tidak mudah percaya akan hal-hal kecil di lingkungan dapat menjadi malapetaka atau gangguan dalam kesehatan. Namun AH menganggap pengobatan tradisional dapat menjadi alternatif jika pengobatan dokter tidak membuahkan hasil.

- 6) Keyakinan Masyarakat Terkait Benda yang Dapat Menjadi Pencegah Gangguan Makhluk Ghaib dan Gangguan Sawan

Masih banyak ditemui masyarakat atau orang tua yang memakaikan anak-anak mereka dengan gelang atau kalung sawan agar terhindar dari gangguan sawan. namun ada sebagian masyarakat tidak terlalu meyakini benda-benda semacam jimat,

kalung sawan, gelang sawan tidak berpengaruh pada kesehatan anak. Dan ada sebagian pula masyarakat yang bersikap netral terkait benda-benda pencegah gangguan sawan tergantung pribadi individu masing yang ingin memakainya ataupun tidak

b. Pengaruh Fenomena Sawan pada Aspek Psikologis (Ranah Kognitif, Afektif, Konasi) Masyarakat Desa Mutih

Fenomena gangguan sawan yang berkembang di masyarakat Desa Mutih sebagian besar berpengaruh pada aspek psikologis. Adapun pengaruh fenomena gangguan sawan pada aspek-aspek psikologis diantaranya aspek kognitif, afektif, konasi (pikiran, perasaan, dan perilaku).

Aspek kognitif dalam hal ini pengaruh fenomena gangguan sawan terhadap persepsi, keyakinan dan pemikiran masyarakat Desa Mutih. Aspek kognitif yang sering dialami masyarakat Mutih diantaranya adalah adanya keyakinan orang meninggal menjadi penyebab seseorang dapat mengalami gangguan sawan, keyakinan mengenai hal mistis, tempat mistis, dan adanya agen aktif makhluk lain dapat mengganggu jiwa anak kecil yang sensitif dan menjadi gangguan sawan pada orang dewasa. selain itu adanya keyakinan dan persepsi terhadap hal-hal kecil di lingkungan sekitar dapat menjadi pemicu gangguan sawan, serta sebagian dari masyarakat masih meyakini terhadap benda-benda seperti jimat, kalung sawan, dan gelang sawan dapat menghindarkan diri gangguan makhluk halus.

Aspek afektif yang sering dialami oleh masyarakat Mutih ketika mengalami gangguan sawan adanya perasaan takut, cemas, tidak nyaman. Pada anak kecil adanya perubahan perasaan seperti rewel, sering menangis tanpa sebab. Perasaan cemas ibu pada anak yang mengalami gangguan sawan. Aspek afektif terhadap tindakan pengobatan tradisional yang dipilih adalah perasaan nyaman, lega setelah menggunakan pengobatan tradisional seperti pijat dan ramuan sawan. sebagian informan masyarakat desa Mutih juga

mengungkapkan adanya perasaan yakin dan tenang ketika menggunakan dua metode pengobatan tradisional maupun medis.

Aspek konasi atau perilaku terkait gangguan sawan yakni gejala fisik dan perilaku yang ditunjukkan ketika mengalami gangguan sawan untuk orang dewasa lemah, lunglai, menurunnya nafsu makan, menggigil/gemetar, demam, gelisah mengalami ketidaknyamanan dalam tidur. Sedangkan pada anak kecil gejala yang ditunjukkan perilaku sering menangis tanpa sebab, rewel terus-menerus, tantrum, demam, sikap manja dan selalu ingin di gendong, tubuh lemas, dan menurunnya nafsu makan.

Aspek konasi lainnya adalah hampir seluruh informan dalam penelitian ini menggunakan pengobatan tradisional dalam menangani gangguan sawan yang dialami baik sebagai tindakan utama atau tindakan awal maupun sebagai tindakan pendamping pengobatan medis yang sebelumnya dilakukan. Ketika gejala penyakit yang dialami tidak kunjung membaik dengan pengobatan dokter maka menggunakan pengobatan tradisional adalah alternative lain untuk mengobati gejala penyakit yang mungkin dianggap sawan. Namun sebagian juga memilih pengobatan tradisional seperti datang ke dukun pijat, praktisi ahli sawan, dan menggunakan ramuan tumbuh-tumbuhan sebagai tindakan utama ketika mengalami gangguan sawan.

c. Pandangan Para Praktisi Pengobat Sawan Mengenai Fenomena Gangguan Sawan yang terjadi pada Masyarakat Desa Mutih

Fenomena sawan menurut salah satu ahli praktisi pengobatan tradisional informan Daimah adalah penyakit kejawen yang sering terjadi. Kapan saja dan dimana saja. Dan penyebab umum seseorang mengalami gangguan sawan biasanya akibat adanya orang meninggal.

Sawan suatu gangguan atau penyakit yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat diamati *assessment* medis dokter. Dengan kata lain jika di tes lewat laboratorium medis tidak akan ditemukan penyebab ataupun jenis penyakitnya. Melainkan hanya dapat diketahui oleh ahli

pengobatan ataupun dukun pijat tertentu. Selain itu sawan itu bisa berbagai macam-macam. Dan sawan itu tidak bisa disebutkan berapa jenisnya karena sawan itu beribu-ribu macam jenis dan penyebabnya.

Senada dengan informan Daimah, informan LS juga berpendapat bahwasanya penyebab gangguan sawan bisa terjadi karena berbagai macam suatu hal. Mulai dari melihat jenazah orang meninggal, kaget ataupun hal lainnya. Selain itu LS menuturkan hal-hal sepele dapat menjadi pemicu gangguan sawan, seperti mengusir kucing, membunuh tikus, walau anak kecil atau balita tidak melihatnya secara langsung. Namun juga dapat perantara lewat ASI ibu yang diminum anak yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan sawan.

d. Pandangan Tokoh Agama Mengenai Fenomena Gangguan Sawan yang terjadi pada Masyarakat Desa Mutih.

Fenomena gangguan sawan yang masih melekat pada masyarakat Desa Mutih dalam pandangan tokoh ulama Desa Mutih Kyai AA berpendapat gangguan sawan yang terjadi di masyarakat akibat dari adanya orang meninggal, binatang, ataupun hal-hal lain itu adalah tidak benar. Namun melainkan dari sugesti pemikiran dan perasaan orang yang mengalami gangguan sawanlah yang menyebabkan pikiran cemas akan hal-hal tersebutlah yang menyebabkan sakit. Karena pikiran-pikiran yang berkembang tersebut pada beberapa kasus dapat dimanfaatkan makhluk semacam jin atau setan menggoda dan menggonggonya sehingga orang yang mengalami gangguan sawan benar-benar dapat diganggu jin atau makhluk halus karena berawal dari keyakinan yang mengikat mengenai sugesti-sugesti negative mengenai gangguan sawan.

Terkait makhluk ghaib atau makhluk supranatural dapat menyebabkan suatu gangguan atau penyakit informan berpendapat tidak semua kasus penyakit atau gangguan disebabkan oleh makhluk ghaib atau makhluk supranatural. Namun tidak menutup kemungkinan makhluk halus seperti jin atau setan dapat mengganggu ketenangan

jiwa dari seseorang dan hal itu juga diterangkan di dalam Al-Qur'an ataupun Hadist.

Mengenai hal-hal kecil seperti gangguan sawan akibat kucing, tikus dan hal lain semacamnya. Informan memberikan penjelasan bahwanya ketakutan-ketakutan dari ibu dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak. Sehingga jika ada kasus seorang ibu tidak sengaja membunuh tikus, atau menyakiti kucing dan setelahnya tanpa di sadari ibu itu sendiri merasa takut telah melakukan hal-hal tersebut, sehingga mempengaruhi kondisi anaknya. Karena menurut informan ada keterkaitan psikologis antara ibu dan anak. Jika ibu dalam kondisi perasaan yang baik maka anak akan ikut dalam kondisi baik begitu pula sebaliknya.

Terkait para ahli praktisi pengobatan tradisional mampu mengetahui seseorang mengalami gangguan sawan dan semacamnya, informan berpendapat bahwasanya hal-hal semacam itu sudah ada ilmu khusus untuk memperoleh keterampilan mengobati atau menebak seseorang mengalami gangguan sawan. Selain itu pada beberapa orang yang memang terlahir memiliki kelebihan atau kemampuan istimewa terkait hal tersebut, dapat dikatakan itu berasal dari ilham yang diberikan Allah kepada orang-orang tertentu.

Pendapat informan mengenai masyarakat Desa Mutih masih meyakini kuat terkait fenomena gangguan sawan karena pengaruh dari adanya adat dan budaya yang sudah dari leluhur turun temurun. Orang tua zaman dahulu mempengaruhi pola pikir dari ibu saat ini. Ibu-ibu yang saat ini masih mempercayai dan masih melakukan kebiasaan terkait fenomena gangguan sawan karena mencontoh perilaku dari orang tua terdahulu.

Selain itu masyarakat lingkungan sekitar turut memperkuat perilaku tersebut terus berkembang seperti kejadian ketika anak sedang sakit demam diberobatkan ke dokter tidak kunjung sembuh orang tua atau orang-orang lingkungan sekitar menyarankan di bawa

ke dukun pijat atau ahli sawan dan akhirnya juga mengikuti dan terpengaruh pola pikirnya.

Pendapat selaras juga diberikan informan Ibu Nyai Hj Q bahwa segala hal yang mengatur sudah direncanakan oleh Allah dan begitupun juga penilaian informan Nyai Hj Q terhadap kecocokan pasien kepada ahli praktisi sawan bahwasanya antara yang diminta tolong mengobati itu ikhlas, ikhlas mendoakan kepada pasien atau yang berobat. Sebaliknya juga yang berobat juga ikhlas dan menerima apa yang dilakukan ahli pengobat kepadanya, dan pada akhirnya sama-sama mendoakan. Praktisi pengobat mendoakan pasien yang diobati, yang berobat ikhlas dan mendoakan yang dimintai tolong berobat. Jadi antara kedua belah pihak sama-sama ikhlas, sama-sama mendoakan. Itu alasan mengapa ke ahli pengobatan ini sangat cocok karena hal itu tadi yang ahli mengobati ikhlas dan mendoakan, dan pasien yang diobati juga ikhlas menerima dan mendoakan

D. Pembahasan

Hasil dan Analisis dari temuan penelitian maka pembahasan mengenai fenomena sawan yang terjadi pada masyarakat desa Mutih akan dikaji dalam lima pembahasan diantaranya sebagai berikut:

1. Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa (Kejawen) Pada Masyarakat Desa Mutih

Suku Jawa salah satu suku terbesar yang ada di Indonesia meliputi penduduk asli Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. mengenai kepercayaan orang Jawa identik dengan aspek yang bersifat membahas mengenai kepercayaan orang Jawa sangatlah luas dan meliputi berbagai aspek yang bersifat magic atau ghaib yang jauh dari jangkauan kekuatan dan kekuasaan mereka.

Masyarakat Jawa jauh sebelum agama-agama masuk, mereka sudah meyakini adanya Tuhan yang maha esa dengan berbagai sebutan diantaranya adalah “*gusti kang murbeng dumadi*” atau tuhan yang maha kuasa yang dalam seluruh proses kehidupan orang Jawa pada waktu itu

selalu berorientasi pada tuhan yang maha esa. Jadi, orang Jawa telah mengenal dan mengakui adanya Tuhan jauh sebelum agama masuk ke Jawa ribuan tahun yang lalu dan sudah menjadi tradisi sampai saat ini yaitu agama Kejawen yang merupakan tatanan "*pugaraning urip*" atau tatanan hidup berdasarkan pada budi pekerti yang luhur.

Kejawen adalah sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang terutama yang dianut di pulau Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Ciri khas dari agama kejawen adalah adanya perpaduan antara animisme, Agama Hindu dan Budha. Namun juga berpengaruh pada Agama Islam dan Agama Kristen. Nampak bahwa kepercayaan ini adalah sebuah kepercayaan sinkretisme (Muhammad, 2012).

Sedangkan Sinkretisme sendiri merujuk pada kepercayaan masyarakat Jawa yang menggabungkan ajaran Islam dengan Kejawen, yakni kepercayaan terhadap makhluk halus, roh leluhur, dan benda-benda langit (Lantow & Bagtayan, 2017: 87) Pemberian nama Kejawen berdasarkan pada bahasa yang digunakan dalam beribadah yaitu menggunakan bahasa Jawa. Penganut ajaran ini tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian seperti agama monoteisme, seperti Islam, Kristen, Katolik, atau ajaran agama lainnya, tetapi lebih melihat sebagai seperangkat paradigma dan nilai-nilai kehidupan yang diiringi dengan sejumlah tindakan peribadatan (Safitri, 2013: 19).

Masyarakat desa Mutih pada dasarnya merupakan salah satu penduduk asli suku Jawa dimana pengaruh unsur kejawen atau mistis secara tidak sadar menjadi keyakinan yang mengakar pada pola pikir masyarakat. Adanya keyakinan pada masyarakat Desa Mutih keyakinan kejawen dengan mengkramat tempat-tempat tertentu seperti pepohonan, jalan, area lading. Ataupun pada benda-benda tertentu seperti jimat, kain kafan dari tokoh ulama, keris dan semacamnya menandakan bahwa ajaran kejawen dan sinkretisme masih berpengaruh pada pola pikir dari sebagian warga desa Mutih.

Sedangkan Sinkretisme sendiri yang merujuk pada kepercayaan masyarakat Jawa yang menggabungkan ajaran Islam dengan Kejawen. Praktik dan tradisi penggabungan antara Islam dan *kejawen* beberapa menjadi kearifan lokal masyarakat desa Mutih seperti *nyadran*, ataupun *bancaan uler-uler*. *Nyadran* dalam adat desa Mutih merupakan tradisi sebagai ungkapan rasa syukur para petani atas hasil panennya. Kegiatan ini dikemas dengan kegiatan haul cikal bakal Desa Mutih, yaitu Syech Maulana Abdurrohman Burwatu untuk desa Mutih Kulon dan Syech Maulana untuk Desa Mutih Wetan. Kegiatan ini dilaksanakan satu tahun sekali setelah panen raya. Ciri khas dari tradisi ini adalah warga desa yang hadir membawa makanan dari rumah untuk dimakan bersama-sama keluarga di area makam.

Maksud *nyadran* sendiri selain sebagai ungkapan rasa syukur juga sebagai harapan akan keberhasilan panen yang akan datang. Dalam kegiatan tradisi *nyadran* diakhir acara akan ada acara lelang kain mori atau kain kafan yang diletakkan selama satu tahun di makam tokoh mbah Maulana yang dilelang dengan harga ratusan ribu. Dimana pembeli kain lelang meyakini kain tersebut dapat membawa keberkahan dalam berdagang ataupun berwirausaha. Sedangkan hasil uang lelang akan disimpan panitia penyelenggara untuk merawat kebersihan makam dan mengadakan penyelenggaraan *nyadran* lagi untuk satu tahun mendatang.

Terkait dengan kegiatan tersebut sejalan dengan pendapat Thohir (2006) mengenai Orientasi keagamaan bagi orang Jawa adalah kesaktian, kekuatan batin, keadaan selamat, dan perlindungan terhadap bahaya dan nasib buruk. Thohir (2006) menjelaskan bahwa inti dari praktek keagamaan bagi orang Jawa yang mengikuti ajaran Kejawen adalah masalah tatanan moral yang diekspresikan pada tindakan yang dapat dipahami dari berbagai kitab Kejawen (Safitri, 2013: 25).

2. Ketidaksadaran Kolektif Carl Gustav Jung & Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Memahami Fenomena Sawan yang Terjadi Pada Masyarakat Desa Mutih

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan mengenai kepercayaan *kejawen* di atas. Masyarakat desa Mutih pada dasarnya merupakan salah satu penduduk asli suku Jawa dimana pengaruh unsur *kejawen* atau mistis secara tidak sadar menjadi keyakinan yang mengakar pada pola pikir masyarakat. Kepercayaan masyarakat Mutih mengenai adanya kekuatan lain yang dapat memberi dampak negatif pada tubuh dan jiwa.

Orang Jawa percaya kepada sesuatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu kasakten, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti misalnya memedi, lelembut, tuyul, demit, serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan mereka masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, kententeraman, ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian.

Hal ini pula yang diyakini oleh sebagian masyarakat di Mutih bahwasanya hal-hal kecil yang terjadi di lingkungan sekitar dapat menjadi pemicu seseorang mengalami gangguan sawan seperti jika bermain di area pepohonan besar akan mengganggu jin penunggu pohon dan akibatnya seseorang tersebut mengalami gangguan sawan. Memandang anak kecil atau orang dewasa yang memiliki sensitifitas tinggi jika melihat jenazah atau keranda orang meninggal dapat mengakibatkan orang tersebut mengalami gangguan sawan. Selain itu sebagian orang tua di desa Mutih meyakini seorang ibu yang memiliki anak Balita wajib menjaga dirinya untuk menghindari perbuatan yang dapat mendatangkan gangguan sawan yang akan dialami anak. Seperti hendaknya jangan memakan berkat atau makanan dari orang yang meninggal, keluar jauh dari tempat tinggal sebelum 1 selapan (1 bulan

weton bayi lahir), atau melihat bangkai tikus dapat menjadi pemicu gangguan sawan yang dialami oleh anak.

Thohir (2006) menjelaskan orientasi kepercayaan kejawaan pada masyarakat Jawa bertumpu pada adat, tradisi, dan perilaku praktik yang harus dilaksanakan apabila ingin terhindar dari marabahaya, kesulitan, dan bencana. Hal ini pula yang terjadi pada masyarakat desa Mutih yang sebagian meyakini hal-hal kecil dan benda-benda semacam jimat, gelang sawan, kalung sawan, rajah dapat mencegah menghindarkan dari gangguan makhluk halus ataupun penyebab gangguan sawan.

Fenomena gangguan sawan yang terjadi pada masyarakat desa Mutih selaras dengan teori ketidaksadaran kolektif dari Carl Gustav Jung. Jung berpendapat bahwa ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) sudah mengakar dari masa lalu leluhur seluruh spesies. Hal ini merepresentasikan konsep Jung yang paling kontroversial dan mungkin yang paling penting. Isi fisik yang menyertai ketidaksadaran kolektif diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah kondisi psikis yang potensial. (J Feist Jess & Gregory J, 2016: 124).

Jung membahas tentang ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) dimana ketidaksadaran kolektif merupakan sekumpulan ingatan yang diwariskan oleh leluhur, baik leluhur yang berwujud manusia maupun leluhur yang berwujud pramanusia/binatang. Ingatan yang diwariskan berupa pengalaman-pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun bukan dalam bentuk memori atau pikiran melainkan kecenderungan untuk bertindak (Alwisol, 2009). Ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) merupakan fondasi ras yang diwariskan dalam keseluruhan struktur kepribadian sehingga tipe kepribadian Jung merupakan bagian dari ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*). Dalam penelitian ini, pengalaman-pengalaman yang diwariskan oleh leluhur berupa kepercayaan terhadap fenomena gangguan sawan yang dialami masyarakat yang isu keyakinan dan tindakan yang terjadi secara turun-temurun (Tetalogi, 2015).

Dalam teori ekologi Bronfenbrenner konteks perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. *Microsystem Setting* adalah tempat di mana individu bisa berinteraksi secara langsung misalnya, rumah, sekolah, *day care center*, tempat bermain, tempat kerja, tetangga, peers dan lain-lain. Dalam hal ini individu/orang yang tinggal di desa Mutih yang percaya terkait fenomena sawan pengaruh dari lingkungan keluarga, orang tua, atau sanak saudara yang menyarankan untuk membawa anak sakit untuk dibawa ke dukun pijat.

Mesosystem merupakan interelasi atau saling hubungan antara dua atau lebih *microsystem*. Misalnya antara rumah dengan sekolah, rumah dengan tetangga, atau antar keluarga dengan peer group. Dengan memahami ini, bisa ditarik suatu pemahaman yang jelas mengenai bagaimana individu yang sama, berinteraksi dalam berbagai situasi yang berbeda.

Selain pengaruh dari lingkungan keluarga, kerabat. masyarakat di lingkungan sekitar turut memperkuat perilaku tersebut terus berkembang. seperti kejadian ketika anak sedang sakit demam apabila diberobatkan ke dokter tidak kunjung sembuh orang tua atau orang-orang di lingkungan sekitar menyarankan untuk membawa anak ke dukun pijat atau ahli sawan dan lama-kelamaan pada akhirnya individu tersebut mengikuti dan terpengaruh pola pikirnya.

Macrosystem mencakup semua pola budaya di mana individu hidup. Budaya terdiri dari pola tingkah laku, *beliefs*, nilai-nilai yang dominan, kebiasaan, gaya hidup, ekonomi dan sistem sosial, atau semua produk dari kelompok dan orang-orang sejak masa lalu dari generasi ke generasi yang banyak mempengaruhi kehidupan seseorang saat ini. Sebaliknya, budaya dibentuk oleh individu yang terus menerus berinteraksi dengan lingkungan.

Maka dalam hal ini masyarakat Desa Mutih masih meyakini kuat terkait fenomena gangguan sawan karena pengaruh dari adanya adat dan budaya yang sudah ada dari leluhur dan terjadi secara turun temurun. Orang tua zaman dahulu mempengaruhi pola pikir dari ibu yang ada saat

ini. ibu-ibu yang saat ini masih mempercayai dan masih melakukan kebiasaan terkait fenomena gangguan sawan karena mencontoh perilaku dari orang tua terdahulu.

Hal ini menjadi alasan kenapa fenomena gangguan sawan masih terus terjadi dan masih ada sampai saat ini.

3. Penerapan Sistem Medis Tradisional di Desa Mutih

Sistem medis tradisional merupakan sistem medis dimana praktik dan pengobatannya masih menggunakan cara-cara tradisional. Sistem medis tradisional secara khusus terbagi menjadi dua tipe berdasarkan sistem etiologi penyakit. Pertama yaitu sistem medis personalistik dimana dalam sistem medis ini masyarakat percaya bahwa penyakit datang dari agen-agen personal yang aktif, seperti makhluk supranatural (makhluk gaib), makhluk bukan manusia (hantu, ruh leluhur, roh jahat), maupun makhluk manusia (tukang sihir, tukang tenung) dimana orang sakit adalah korban dari adanya agen-agen aktif tersebut (Foster & Anderson 1978: 44. dalam Azmi, 2012).

Adapun para praktisi ahli pengobatan tradisional di desa dalam praktiknya mengobati pasien menggunakan cara-cara tradisional seperti menyimpulkan gejala pasien dengan cara memegang anggota tubuh, berdiam memejamkan mata sejenak, menanyakan beberapa hal dengan keluarga pasien sebelum akhirnya mendiagnosa pasien mengalami gangguan akibat roh ghaib ataupun benda-benda mistis seperti mendiagnosa gangguan sawan, guna-guna, ataupun kesurupun.

Dalam metode penyembuhannya jika dukun pijat memijat bagian-bagian tubuh tertentu seperti bagian punggung, kaki, tangan kepala, leher bersamaan dengan membaca doa atau mantra tertentu. Untuk praktisi pengobatan tradisional selain dukun pijat seperti praktisi yang hanya menggunakan mantra doa dan kemudian ke dalam air minum mineral yang nantinya akan diminum oleh pasien. Selain itu, tanaman herbal juga sebagai pendamping pengobatan alternative lainnya dalam mengatasi gangguan sawan atau gejala-gejala gangguan fisik lainnya.

Sistem medis tradisional yang masih berkembang di desa Mutih sejalan dengan kajian penelitian yang ditulis oleh Rini Mayasaroh (2013) yang membahas bagaimana peran dukun bayi dalam penanganan kesehatan ibu dan anak di Desa Bolo Kabupaten Demak. Dari hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa gangguan sawan merupakan fenomena penyakit/gangguan yang sering dialami anak-anak. Metode penyembuhan dukun bayi di Desa Bolo menggunakan param yang telah diracik sendiri oleh sang dukun.

4. Abnormalitas Fenomena Sawan dalam Sudut Pandang Psikologi *Indigenous*.

Seperti yang banyak orang ketahui, psikologi memang lahir di Barat. Sebagian literatur tentang sejarah psikologi, mengakui Wilhelm Wundt, profesor filsafat dari Universitas Leipzig, Jerman, sebagai Bapak Psikologi, karena Wundt mendirikan laboratorium psikologi pertama di dunia pada tahun 1879. Sosok Wundt dokter pakar ilmu faal yang kemudian membelok ke bidang filsafat adalah cerminan dari sejarah panjang psikologi yang sudah berawal dari era para filosof Yunani kuno (Socrates, Plato dan Aristototeles, + 400 SM), dilanjutkan oleh para filosof era skolastik gereja abad XIII (Thomas Aquinas), lanjut ke era Reinesance abad XVII (John Locke dan Rene Descartes) yang mulai menggeser metode filsafat logika deduksi menjadi metode ilmu pengetahuan empirik induktif, dan diteruskan lagi oleh para filusuf empiris sejati seperti John Locke dan di abad-abad berikutnya, antara lain James Mill dan anaknya, John Stusart Mill. Sementara itu, pada abad ke XVIII dan XIX juga, penelitian dalam bidang ilmu faal dan kedokteran terus berkembang dengan ditemukannya kajian bipsikologi seperti pusat-susunan syaraf pusat dan tepi, pusat sensoris dan motoris, refleks dan sebagainya (Dalam Sarwono, 2012, hal:3)

Sejak Perkembangan aliran-aliran filsafat di atas dan juga ilmu faal pada waktu itu menuntut penelitian empirik untuk mendasari teori-teori dalam ilmu pengetahuan. Dan hal ini pula berdampak pada corak

psikologi khas barat seperti halnya aliran behaviouristik dalam objek eksperimennya sering menggunakan hewan dilakukan dalam laboratorium agar dapat diamati dan diukur. Perkembangan ilmu psikologi sebagai kajian empirik dan positivik terus meluas dan berkembang. Sehingga kajian pengetahuannya dalam melihat mental dan perilaku harus pula dapat diukur, dan jelas dari sudut validitas dan reliabelitasnya.

Dengan hal ini konsep-konsep mistis dan metafisika dianggap hal yang tabu dan mulai ditinggalkan. Maka fenomena gangguan sawan yang terjadi pada masyarakat Jawa akan dipandang tabu dan tidak dapat diterima secara nalar dari kaca mata sudut pandang psikologi Barat. Fenomena gangguan sawan yang kental akan syarat mistis dianggap sesuatu yang tidak realistis, tidak tampak, dan tidak dapat di ukur, tentunya sangat bertentangan dengan empirisme keilmuan psikologi Barat. Dimana pengetahuan harus dapat diuji secara ilmiah.

Maka dengan hal ini perlu adanya kaca mata khusus untuk membedah mengenai adanya fenomena gangguan sawan yang dapat menimbulkan penyakit pada masyarakat Jawa dari kaca mata lain. Karena untuk memahami perilaku manusia di belahan dunia lain, perlu diambil landasan budaya dimana manusia itu hidup. Selain itu, perlu adanya integrasi perspektif Barat dan Timur untuk menemukan kesamaan atau menjawab problematika yang dihadapi masyarakat setempat. Maka kaca mata yang tepat untuk melihat fenomena gangguan sawan yang terjadi pada masyarakat Jawa khususnya desa Mutih menggunakan sudut pandang psikologi *Indigenous*.

Indigenous jika diartikan dalam bahasa Inggris artinya asli, otentik, pribumi, warga asli. Maka psikologi *indigenous* adalah pendekatan psikologi yang melihat dari sudut pandang budaya lokal budaya dari penduduk atau warga asli yang mendiami daerah itu dalam waktu yang lama bukan dari warga lain ataupun pendatang. agar data yang diperoleh asli dalam realitas Indonesia sendiri, sehingga setiap fenomena dipandang menurut konteksnya serta ditafsirkan berdasarkan situasi

budaya dan ekologi tempat fenomena berlangsung (Tri Na'imah, Tukiran Tanireja, 2017: 5)

Psikologi *inegenous* pertama kali muncul di Asia pada tahun 1970-an oleh Kuang-Kuo Hwang (2004) dalam artikelnya yang berjudul “*The Epistemological Goals of Indigenous Psychology: A Perspective of Constructing Realism*”. di kawasan Asia Saat itu, banyak psikolog di negara non-Barat yang menerapkan konsep dan metode penelitian yang dikembangkan di Barat untuk di aplikasi negara mereka sendiri.

Namun, setelah diterapkan di tempat asal, ditemukan adanya keterputusan antara konsep Barat dan diskusi psikologis masyarakat setempat saat itu. Konsep dan metode penelitian Barat juga tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Nah, di sinilah muncul psikologi *indigenous* sebagai jawaban atas keprihatinan para psikolog non-Barat. Dengan kata sederhana psikologi *indigenous* muncul mungkin sebagai ketidakpuasan terhadap konsep psikologi Barat dalam menjawab permasalahan psikologis masyarakat Timur.

Hal ini didukung dengan pernyataan Adair (1999) adanya keterbatasan model-model Barat di bidang psikologi dan mengatakan bahwa tujuan *indigenous psychology* adalah untuk membuat penelitian psikologi lebih sensitif-budaya dan untuk membuatnya autochthonous, artinya lebih independen dari asal muasal yang diimpor, dan lebih terfokus pada melihat isu-isu, adat-istiadat, perilaku dan pelatihan lokal setempat (dikutip dari Shuyang dan Hwang, 2010: 323).

Menurut Prof. Kusdwiratri Setiono, ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

Pertama, pengetahuan psikologis tidak dipaksakan dari luar, tetapi diproduksi oleh tradisi budaya lokal; kedua, psikologi sejati tidak dalam bentuk perilaku buatan *artificial* (hasil studi eksperimental), melainkan berupa bentuk perilaku sehari-hari; Ketiga, pemahaman dan interpretasi perilaku tidak dalam kerangka teori asing, tetapi dalam kerangka pemahaman budaya setempat; keempat, psikologi *indigenous* mencakup

pengetahuan psikologis yang relevan yang dirancang untuk masyarakat lokal. Dengan kata lain, psikologi *indigenous* mencerminkan realitas sosial masyarakat setempat Prof. Kusdwiratri Setiono, juga merupakan psikologi yang *appropriate* (cocok; tepat; pantas) untuk setiap budaya yang ada di negara manapun.

Prof. Sarlito Sarwono, guru besar Psikologi UI, juga menjelaskan bahwa keberadaan Psikologi di Indonesia saat ini memang sedang menghadapi beberapa permasalahan, antara lain apa yang sudah berhasil diterapkan di Barat tidak selalu dapat diterapkan di Indonesia. Hal ini bisa terjadi karena adanya perbedaan etnik dan kondisi masyarakat Negara kita, misalnya masyarakat desa dan kota. Sehingga, apa yang sudah berhasil diterapkan di satu etnik belum tentu sesuai untuk etnik lain.

Pada kenyataannya memang demikian. Selama ini, ilmu psikologi yang telah kita pelajari, masih difahami sebagai *western psychology* dengan mengasumsikan perilaku dan tingkahlaku manusia sebagai sesuatu yang universal. Padahal menurut Uichol Kim, seorang psikolog asal Korea, teori psikologi barat hanya memadai untuk memahami fenomena kejiwaan masyarakat barat saja sesuai dengan kultur sekuler dimana ilmu itu lahir.

Psikologi *indigenous* sebagai pemahaman manusia dalam konteks merupakan terobosan baru dalam psikologi karena kemampuannya untuk memahami manusia sesuai dengan budaya/konteks budaya lokalnya. Hal ini juga membuktikan bahwa setiap tindakan manusia akan selalu dan pasti dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat setempat.

"Apakah Psikologi *indegenous* diperlukan?" Sangat. Karena berkaitan dengan "masalah" yang diangkat oleh teori-teori psikologi Barat yang kita gunakan sampai hari ini. Jika kita masuk lebih dalam, teori psikologi Barat didasarkan pada kombinasi sampel Barat - bahkan beberapa sampel yang bukan manusia - dan budaya Barat. Teori tersebut kemudian merambah ke hampir semua orang di dunia, termasuk Indonesia. Padahal belum tentu teori tersebut sesuai dengan budaya

semua negara. Maka, dengan adanya perbedaan yang terdapat di dalam budaya di tiap-tiap daerah ini, sangat menitikberatkan akan pentingnya *indigenous psychology*.

Kim & Berry (1993) memberikan contoh sederhana dari proses lokalisasi ini. Menurut Kim & Berry, buta huruf, kemiskinan, pembangunan nasional dan psikologi pedesaan adalah isu-isu yang cocok dengan India, tetapi belum tentu negara industri (baca: negara maju).

Indigenous Psychology didesain untuk masyarakat lokal yang masih memegang budaya, adat-istiadat, serta pemikiran dan keyakinan yang berasal dari masyarakat setempat. Budaya memiliki sumbangan tersendiri terhadap pembentukan konsep psikologis individu. Manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya. Sebagai ilmu yang mempelajari manusia, psikologi juga mempelajari budaya yang terkait dengan manusia itu sendiri. dengan mengenali budaya sebagai konteks dimana manusia berperilaku, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai manusia dan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya tingkah laku pada manusia tersebut (Sarwono, 2014: 3). *Indigenous Psychology* sendiri paham akan peran penting budaya dalam mempengaruhi aspek psikologis individu.

Maka dalam hal ini *Indigenous Psychology* memandang fenomena sawan yang terjadi pada masyarakat Mutih sebagai Kultur yang ada di masyarakat setempat dan juga keyakinan (agama) sangat memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan psikologis masyarakat Mutih. Adanya pengaruh sistem kepercayaan *kejawen* pada masyarakat Jawa mempengaruhi pola pikir masyarakat desa Mutih.

Sistem kepercayaan *kejawen* sangatlah luas dan meliputi berbagai aspek yang bersifat *magic* atau ghaib yang jauh dari jangkauan kekuatan dan kekuasaan mereka. Masyarakat Jawa jauh sebelum agama-agama masuk, mereka sudah meyakini adanya Tuhan yang maha esa dengan berbagai sebutan diantaranya adalah “gusti kang murbeng dumadi” atau tuhan yang maha kuasa yang dalam seluruh proses kehidupan orang Jawa pada waktu itu selalu berorientasi pada tuhan yang maha esa. Jadi, orang

Jawa telah mengenal dan mengakui adanya Tuhan jauh sebelum agama masuk ke Jawa ribuan tahun yang lalu dan sudah menjadi tradisi sampai saat ini yaitu agama Kejawen yang merupakan tatanan “*pugaraning urip*” atau tatanan hidup berdasarkan pada budi pekerti yang luhur (Meni 2006, dalam Waro, 2012: 12). Dan seiringnya perkembangan Islam menyebar ke pulau Jawa maka adanya akulturasi antara kepercayaan kejawen dengan agama Islam Orientasi keagamaan bagi orang Jawa adalah kesaktian, kekuatan batin, keadaan selamat, dan perlindungan terhadap bahaya dan nasib buruk.

Dalam hal ini masyarakat Mutih masih terpengaruh dengan unsur kejawen dan sinketrisme terkait dengan fenomena gangguan sawan yang terjadi di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan percaya pada hal-hal kecil di lingkungan sekitar dapat menjadi pemicu gangguan sawan seperti jin atau penunggu pohon, suatu tempat, arwah orang yang baru saja meninggal serta larangan untuk keluar waktu menjelang maghrib dapat menjadi pemicu seseorang mengalami gangguan sawan. selain itu sebagian juga meyakini bahwa hewan dapat menjadi pemicu gangguan sawan seperti melihat bangkai tikus, mengusir kucing serta mendengar suara petir juga dapat menjadi pemicu gangguan sawan.

Seperti halnya kepercayaan kejawen menggunakan simbol-simbol tertentu untuk mengupayakan keselamatan terhindar dari bahaya hal itu juga dilakukan masyarakat Mutih melalui tindakan seperti sebagian orang tua menggunakan jimat, gelang sawan, kalung sawan yang dipakaikan kepada anaknya agar terhindar dari segala pemicu gangguan sawan. selain itu terkait dengan simbol keagamaan adanya tradisi selamatan untuk *nyelameti* atau permohonan doa kepada Allah SWT agar selamat terhindar dari marabahaya dan tercapai tujuan yang diinginkan.

Maka dalam hal ini, psikologi *indigenous* memandang Kultur yang ada di masyarakat setempat seperti sejarah, geografik, politik, bahasa, filsafat dan juga keyakinan (agama) sangat memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan psikologis seseorang. Kultur yang dalam hal ini juga bersifat genetik, mampu membentuk diri kita untuk

berperilaku sedemikian rupa baik dalam keadaan normal atau dalam menghadapi satu keadaan tertentu.

Hal tersebut senada dengan teori Carl Gustav Jung terkait konsep ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) merupakan gudang ingatan laten yang diwariskan oleh leluhur, baik leluhur dalam wujud manusia maupun leluhur pramanusia yang berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dari kelompok budaya tertentu. Begitupun juga pendapat Jung mengenai Arketipe (*archetype*), Jung mendapatkan konsep arketipe melalui mengamatan di kamar praktik, ditambah pengetahuannya yang luas tentang mitologi, antropologi, sistem kepercayaan dan kesenian purba. Maka sesuai juga dengan pendapat Jung bahwa masyarakat Mutih masih mempercayai mitologi-mitologi kekuatan makhluk lain dapat menjadi kebaikan ataupun marabahaya.

Fenomena sawan hanya terjadi pada masyarakat Jawa dan juga merupakan sebuah *indigenous* dan orisinalitas kearifan lokal yang hanya terjadi di Suku Jawa. merupakan gangguan penyakit yang dipercayai dan diyakini dari budaya dan keyakinan leluhur sampai sekarang. gangguan penyakit ini juga tidak terlepas dari unsur-unsur kejawen dari masyarakat Jawa yang mempengaruhi makna penyebab gangguan sawan. Walaupun hal-hal mistis dan gaib yang menyertai gangguan sawan tidak sesuai dengan konteks Psikologi Barat. tetap pada akhirnya gangguan abnormalitas sawan ini merupakan produk tradisi dari keyakinan lokal yang tidak ada di daerah lain utamanya masyarakat yang tinggal di desa Mutih.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Ermina Istiqomah, Sudjatmiko Setyobudihono dengan judul penelitian “Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous”. Penelitian tersebut menjelaskan budaya *gawi manuntung, dalas balangsar dada* yang menjadi kearifan local yang khas dari masyarakat suku Banjar. Yang mengandung nilai budaya Banjar dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi ikhlas dan syukur dengan konsep nilai *berelaan*. Manusia dengan alam, nilai konsepsi *bisa-bisa maandakan awak* untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hubungan manusia dengan manusia meliputi nilai musyawarah, persaudaraan, gotong royong atau tolong menolong, penyesuaian diri

Maka dengan ini fenomena gangguan sawan yang sudah berkembang lama pada masyarakat Jawa khususnya masyarakat desa Mutih merupakan produk *indigenous* dan kearifan lokal, sehingga hal itu tidak perlu untuk diperdebatkan karena merupakan warisan dari keyakinan leluhur yang sudah menetap pada masyarakat desa Mutih.

5. Abnormalitas Fenomena Sawan dan Hal Klenik dalam Sudut Pandang Agama Islam

Seperti yang sudah dipaparkan pada hasil temuan di atas bahwasanya masyarakat Mutih yang masih merupakan suku Jawa, meyakini unsur-unsur klenik, ghaib, dan kekuatan supranatural seperti jin ataupun roh halus dapat menjadi sengkala ataupun marabahaya yang dialami seseorang. Begitupun fenomena sawan yang berkembang di masyarakat adanya gangguan dari makhluk halus dan hal-hal ghaib lainnya menjadikan seseorang mengalami gangguan sawan.

Menurut pandangan agama Islam sendiri membenarkan adanya bangsa jin dan setan sebagai makhluk lain selain manusia dan makhluk hidup lainnya. Banyak sumber dari Al-Qur'an ataupun Hadist mengenai adanya cipta'an makhluk astral yakni bangsa jin yang diciptakan Allah sebelum manusia pertama (nabi Adam) diciptakan. Kehadiran bangsa jin banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an salah satunya surat Al-Jinn ayat 1-14, surat Ar-rahman ayat 15 tentang penciptaan jin dan nabi Adam, surat Al-Naml ayat 39 tentang kisah nabi Sulaiman dan salah satu jinnya (Jin Ifrits), dan masih banyak ayat Al-Qur'an dan hadist yang menjelaskan bukti bahwa bangsa jin memang ada sebagai ciptaan makhluk Allah yang lain. Dan dari sebagian bangsa jin ada yang beriman dan berbuat baik dan ada pula jin yang ingkar dan senang mengganggu manusia. dengan demikian agama Islam juga membenarkan bahwa sebagian dari bangsa jin tersebut ada mengganggu manusia, dan dapat menyebabkan penyakit.

Menilik dari *asbabun nuzul* surat Al-Falaq dan surat An-Nass. yang mengisahkan tentang Rasulullah yang pernah mengalami keadaan sakit parah akibat dari sihir seorang yahudi yang dengki dengan Rasulullah bernama Labid bin Al A'sham. Sehubungan dengan sakit tersebut Allah SWT menurunkan surah *Al-Mu'awwidzatain* yang berisi tentang petunjuk agar selalu meminta perlindungan hanya kepada Allah dari kejahatan makhluk lain.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ
عَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ
﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Artinya: Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar) (1), Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan (2), dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita (3), dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya) (4), Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki (5).

Dikutip dari buku *Al Quran Hadis* (2014: 18), Imam Bukhari mengartikan Al-Falaq sebagai fajar. Dalam surah ini dijelaskan beberapa kejahatan yang mengintai manusia, seringkali menjelang fajar, termasuk sihir yang sering dilakukan pada malam hari. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk mencari perlindungan Allah SWT agar dapat tetap terjaga selama waktu-waktu tersebut. ayat kedua Surat Al-Falaq menjelaskan bahwa semua makhluk Allah, baik manusia, hewan atau lainnya, dapat membahayakan manusia. Kemudian, ayat ketiga menjelaskan bahwa malam juga merupakan waktu kejahatan yang perlu di waspadai. Selain itu, malam juga mengandung banyak misteri yang tidak dapat dijangkau manusia. ayat keempat menjelaskan adanya sihir jahat yang menggunakan kekuatan iblis untuk menyakiti manusia. Dalam *Tafsir Jalalain* yang ditulis oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, dijelaskan bahwa penyihir menghembuskan sihirnya pada buhul-buhul yang dibuat dari pintalan. Sihir kemudian meminjam kekuatan iblis melalui perantara yang dibuat penyihir untuk menyakiti

orang lain. Terakhir, ayat kelima dijelaskan bahwa adanya kejahatan dari orang-orang yang dengki. Mereka akan berusaha mewujudkan hasadnya seperti halnya penyihir Labid Yahudi yang memantroi Nabi Muhammad SAW. (Syamsul Dwi Ma'arif, 2022)

Dari kisah *asbabun nuzul* surat *Al-Muawwidzatain* tersebut khususnya surat *Al-Falaq*, menegaskan bahwa sakit atau penyakit yang disebabkan oleh roh halus atau bangsa jin ataupun *lelembut* benar dapat terjadi. Sehingga keyakinan terkait hal-hal klenik yang masih dipercayai masyarakat desa Mutih sebagai penyebab gangguan sawan, guna-guna ataupun sakit lain sejalan dengan pandangan agama Islam. Namun meskipun demikian bukan berarti bahwa jin ataupun makhluk astral dapat disalahkan atas berbagai sumber penyebab dari terjadinya berbagai penyakit.

Pandangan Islam yang lain terkait gangguan penyakit akibat sesuatu yang tidak terlihat diantaranya adalah penyakit *ain*. Penyakit *ain* adalah suatu penyakit yang bukan seperti penyakit fisik maupun rohani yang biasa diketahui oleh masyarakat, tetapi langsung memberi perubahan terhadap fisik seseorang tanpa disadari oleh seseorang yang terkena penyakit tersebut. Hal ini disebabkan oleh pandangan mata orang yang dengki, hasad atau bahkan perasaan kagum, sehingga Penyakit *ain* ini sangat berbahaya bagi orang yang terkenanya (Laelatul Azqia, 2021: 405). Sesuai hadist riwayat muslim.

العَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدْرِ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ

“*Ain itu benar-benar ada! Andaikan ada sesuatu yang bisa mendahului takdir, sungguh ‘ain itu yang bisa*” (HR. Muslim no. 2188).

Dari Aisyah radhiallahu’anha, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنِي أَنْ أَسْتَرْقِيَ مِنَ الْعَيْنِ

“*Dahulu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam memintaku agar aku diruqyah untuk menyembuhkan ‘ain*” (HR. Muslim no.2195).

Dan dari kabar Nabawi ini menjelaskan bahwasanya *‘ain* itu benar-benar ada dan pernah terjadi. Dan tentunya sangat mudah bagi Allah

untuk membuat adanya penyakit yang semisal 'ain ini. Dan nyata penyakit ini juga banyak disaksikan adanya oleh orang-orang, yaitu ketika didapati adanya orang-orang yang jatuh sakit secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas. Hal ini pula sesuai dengan fenomena gangguan sawan yang ada pada masyarakat desa Mutih terkait adanya gejala-gejala sakit yang terjadi secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas yang tidak dapat dideteksi dengan peralatan medis.

Terkait dengan kebiasaan masyarakat desa Mutih yang masih senang menggunakan sistem pengobatan tradisional sebagai tindakan ketika seseorang mengalami gangguan sawan karena sudah menjadi kebiasaan dan diyakini secara menahun dan turun-temurun dari leluhur sebelumnya dan juga lingkungan sekitar yang mengaplikasikannya sampai saat ini.

Dalam agama Islam sendiri juga membahas mengenai budaya dan tradisi lokal yang juga menjadi bahasan dalam *indigenous psychology* diantaranya dalam Al-Qur'an QS Al-A'raf ayat 199;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A'raf ayat 199).

Menurut tafsir oleh kementrian Agama RI. Ayat di atas menjelaskan Sikap Pemaaf, berlapang dada dan tenggang rasa. Allah menyuruh Rasul-Nya agar beliau memaafkan dan berlapang terhadap perbuatan, tingkah laku dan akhlak manusia dan janganlah beliau meminta dari manusia apa yang sangat sukar bagi mereka sehingga mereka lari dari agama. Termasuk prinsip agama, memudahkan, menjauhkan kesukaran dan segala hal yang menyusahkan manusia. Demikian pula halnya dalam bidang budi pekerti manusia banyak dipengaruhi lingkungannya (Kemenag RI, 2012: 105). Islam juga sangat toleran terhadap tradisi. Dalam hadist diterangkan

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ ، قَالَ : «بَشِّرُوا ، وَلَا تُنْفِرُوا ، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا». رواه مسلم.

“Abu Musa al-Asy’ari radhiyallahu ‘anhu berkata: “Apabila Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengutus seseorang dari sahabatnya tentang suatu urusan, beliau akan berpesan: “Sampaikanlah kabar gembira, dan jangan membuat mereka benci (kepada agama). Mudahkanlah dan jangan mempersulit.” (HR. Muslim [1732]).

Hadits di atas memberikan pesan bahwa Islam itu agama yang memberikan kabar gembira, dan tidak menjadikan orang lain membencinya, memudahkan dan tidak mempersulit, antara lain dengan menerima sistem dari luar Islam yang mengajak pada kebaikan. Sebagaimana dimaklumi, suatu masyarakat sangat berat untuk meninggalkan tradisi yang telah berjalan lama. Menolak tradisi mereka, berarti mempersulit keislaman mereka.

Perhatian Islam terhadap tradisi juga ditegaskan oleh para sahabat, antara lain Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu yang berkata:

قال عبد الله بن مسعود : مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ. رواه أحمد وأبو يعلى والحاكم

“Abdullah bin Mas’ud berkata: “Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah.” (HR. Ahmad, Abu Ya’la dan al-Hakim).”

Hadist tersebut berkaitan tentang menjaga tradisi. Menjaga tradisi berarti menjaga kebersamaan. Melanggar tradisi dapat menimbulkan fitnah dan perpecahan di kalangan umat (Ramli, 2015). Dari beberapa penjelasan dari sumber Al-Qur’an dan Hadits diatas. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang salah mengenai adanya tradisi yang masih dijalankan dalam suatu budaya asalkan tradisi lokal mengandung nilai-nilai khasanah, nilai-nilai kearifan yang terpenting adalah tidak bertentangan dengan agama. Karena pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kearifan lokal yang patut dijaga.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis studi penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa (Kejawen) Pada Masyarakat Desa Mutih

Orang Jawa percaya kepada sesuatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu kasakten, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti misalnya memedi, lelembut, tuyul, demit, serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan mereka masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, kententeraman, ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian.

Hal ini pula yang diyakini oleh sebagian masyarakat di Mutih bahwasanya hal-hal kecil yang terjadi di lingkungan sekitar dapat menjadi pemicu seseorang mengalami gangguan sawan seperti jika bermain di area pepohonan besar akan mengganggu jin penunggu pohon dan akibatnya seseorang tersebut mengalami gangguan sawan. percaya jika anak kecil atau orang dewasa kepekaan jiwa yang tinggi jika melihat jenazah atau keranda orang meninggal berakibat mengalami gangguan sawan. Selain itu sebagian orang tua di desa Mutih meyakini seorang ibu ibu yang memiliki anak Balita wajib menjaga dirinya untuk menghindari perbuatan yang dapat mendatangkan gangguan sawan dialami oleh anak.

2. Ketidaksadaran Kolektif Carl Gustav Jung dalam Memahami Fenomena Sawa yang Terjadi Pada Masyarakat Desa Mutih

Jung membahas tentang ketidaksadaran kolektif (collective unconscious) dimana ketidaksadaran kolektif merupakan sekumpulan ingatan yang diwariskan oleh leluhur, baik leluhur yang berwujud manusia maupun leluhur yang berwujud pramanusia/binatang. Ingatan yang diwariskan

berupa pengalaman-pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun bukan dalam bentuk memori atau pikiran melainkan kecenderungan untuk bertindak. Ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) merupakan fondasi ras yang diwariskan dalam keseluruhan struktur kepribadian sehingga tipe kepribadian Jung merupakan bagian dari ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*). Dalam penelitian ini, pengalaman-pengalaman yang diwariskan oleh leluhur berupa kepercayaan terhadap fenomena gangguan sawan yang dialami masyarakat yang isu keyakinan dan tindakan yang terjadi secara turun-temurun.

Maka dalam hal ini masyarakat Desa Mutih masih meyakini kuat terkait fenomena gangguan sawan karena pengaruh dari adanya adat dan budaya yang sudah ada dari leluhur dan terjadi secara turun-temurun. Orang tua zaman dahulu mempengaruhi pola pikir dari ibu yang ada saat ini. Ibu-ibu yang saat ini masih mempercayai dan masih melakukan kebiasaan terkait fenomena gangguan sawan karena mencontoh perilaku dari orang tua terdahulu

3. Penerapan Sistem Medis Tradisional di Desa Mutih

Adapun para praktisi ahli pengobatan tradisional di desa dalam praktiknya mengobati pasien menggunakan cara-cara tradisional seperti menyimpulkan gejala pasien dengan cara memegang anggota tubuh, berdiam memejamkan mata sejenak, menanyakan beberapa hal dengan keluarga pasien sebelum akhirnya mendiagnosa pasien mengalami gangguan akibat roh ghaib ataupun benda-benda mistis seperti mendiagnosa gangguan sawan, guna-guna, ataupun kesurupun. Dalam metode penyembuhannya jika dukun pijat memijat bagian-bagian tubuh tertentu seperti bagian punggung, kaki, tangan kepala, leher bersamaan dengan membaca doa atau mantra tertentu. Untuk praktisi pengobatan tradisional selain dukun pijat seperti praktisi yang hanya menggunakan mantra doa dan kemudian ke dalam air minum mineral yang nantinya akan diminum oleh pasien. Selain itu, tanaman herbal juga sebagai pendamping pengobatan alternative lainnya dalam mengatasi gangguan sawan atau gejala-gejala gangguan fisik lainnya.

4. Abnormalitas Fenomena Sawan dalam Sudut Pandang Psikologi Indigenous

Indigenous Psychology didesain untuk masyarakat lokal yang masih memegang budaya, adat-istiadat, serta pemikiran dan keyakinan yang berasal dari masyarakat setempat. Budaya memiliki sumbangan tersendiri terhadap pembentukan konsep psikologis individu. Manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya. Sebagai ilmu yang mempelajari manusia, psikologi juga mempelajari budaya yang terkait dengan manusia itu sendiri. Dengan mengenali budaya sebagai konteks dimana manusia berperilaku, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai manusia dan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya tingkah laku pada manusia tersebut.

Fenomena sawan hanya terjadi pada masyarakat Jawa dan juga merupakan sebuah *indigenous* dan orisinalitas kearifan lokal yang hanya terjadi di Suku Jawa. merupakan gangguan penyakit yang dipercayai dan diyakini dari budaya dan keyakinan leluhur sampai sekarang. gangguan penyakit ini juga tidak terlepas dari unsur-unsur kejawen dari masyarakat Jawa yang mempengaruhi makna penyebab gangguan sawan. Walaupun hal-hal mistis dan gaib yang menyertai gangguan sawan tidak sesuai dengan konteks Psikologi Barat. tetap pada akhirnya gangguan abnormalitas sawan ini merupakan produk tradisi dari keyakinan lokal yang tidak ada di daerah lain utamanya masyarakat yang tinggal di desa Mutih.

5. Abnormalitas Fenomena Sawan dan Hal Klenik dalam Sudut Pandang Agama Islam

Masyarakat Mutih yang masih merupakan suku Jawa, meyakini unsur-unsur klenik, ghaib, dan kekuatan supranatural seperti jin ataupun roh halus dapat menjadi sengkala ataupun marabahaya yang dialami seseorang. Begitupun fenomena sawan yang berkembang di masyarakat adanya gangguan dari makhluk halus dan hal-hal ghaib lainnya menjadikan seseorang mengalami gangguan sawan.

Menurut pandangan agama Islam sendiri membenarkan adanya bangsa jin dan setan sebagai makhluk lain selain manusia dan makhluk hidup lainnya. Banyak sumber dari Al-Qur'an ataupun Hadist mengenai adanya cipta'an makhluk astral yakni bangsa jin yang diciptakan Allah sebelum manusia pertama (nabi Adam) di ciptakan. Kehadiran bangsa jin banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an salah satunya surat Al-Jinn ayat 1-14, surat Ar-rahman ayat 15, surat Al-Naml ayat 39, banyak ayat Al-Qur'an dan hadist yang menjelaskan bukti bahwa bangsa jin memang ada sebagai ciptaan makhluk Allah yang lain. Dan dari sebagian bangsa jin ada yang beriman dan berbuat baik dan ada pula jin yang ingkar dan senang mengganggu manusia. dengan demikian agama Islam juga membenarkan bahwa sebagian dari bangsa jin tersebut ada mengganggu manusia, dan dapat menyebabkanspenyakit.

Terkait dengan kebiasaan masyarakat desa Mutih yang masih senang menggunakan sistem pengobatan tradisional sebagai tindakan ketika seseorang mengalami gangguan sawan karena sudah menjadi kebiasaan dan diyakini secara menahun dan turun-temurun dari leluhur sebelumnya dan juga lingkungan sekitar yang mengaplikasikannya sampai saat ini. Dalam agama Islam sendiri juga membahas mengenai budaya dan tradisi lokal yang juga menjadi bahasan dalam *indigenous psychology* diantaranya dalam Al-Qur'an QS Al-Hujarat ayat 13, dan beberapa hadist yang lain terkait tradisi dan budaya.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Pengalaman hidup informan terkait fenomena gangguan sawan didapatkan melalui wawancara memberikan cukup banyak tema-tema pembahasan yang kurang mampu untuk dibahas secara mendalam karena terbatas oleh ruang lingkup penelitian. Tema pembahasan yang ditemukan dan kurang mampu dibahas secara mendalam dalam penelitian ini merupakan keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini. Meskipun begitu, peneliti merasa bahwa penelitian ini cukup mampu menjelaskan terkait

fenomena gangguan sawan pada masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Mutih dalam kajian Psikologi *indigenous* dan juga sudut pandang agama.

C. SARAN

Banyak kekurangan dalam Studi fenomenologis ini namun dengan kekurangan-kekurangan yang masih banyak belum terbedah dalam penelitian ini hendaknya dapat menginspirasi mahasiswa lain untuk menemukan penelitian-penelitian lainnya terkait bidang psikologi *indigenous* sebagai cabang ilmu psikologi yang masih baru dan minim literasinya.

Mengingat kondisi sosio-budaya yang diwarnai dengan ratusan etnik yang tersebar di 3000 pulau dengan kekhasan pada aspek masing-masing perlu dilakukan *indegenization* psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. (2016). *Metode penelitian psikologi*. Remaja Rosda karya.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Azqia, L. (2021). Penyakit Ain dalam Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 401-411. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14696>
- Cervone, D., & Lawrence, A. P. (2008) *Kepribadian teori dan penelitian*. Salemba Humanika.
- Cervone, D., & Lawrence, A. P. (2011). *Kepribadian: teori dan penelitian*. Salemba Humanika.
- Feist, J., & Gregory, J. F. (2016). *Psikologi kepribadian*. Salemba Humanika.
- Firmansyah, E. K. (2017). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 236-243. <http://doi.org10.15567/atr.v1i2.1298>
- Foster, G. M., & Anderson, B. (1978). *Antropologi kesehatan*. UI Press.
- Gamayanti, W. (2014). Usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 204-230. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.478>
- Gibson, J. M., James, L., James, H. D., & Ivancevich. (1994). *Organisasi-prilaku, struktur, proses. Cet. VIII*. Binarupa Aksara.
- Hakim, L. N. (2014). Ulasan Konsep: Pendekatan Psikologi Indijinus. *Jurnal Aspirasi*, 5(2), 165-172. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i2.456>
- Helaluddin, H. (2018). *Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif*. Penerbit Angkasa.
- Herdiansyah, H. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika.
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. GP. Press.
- Istikhomah, I. (2019). *Alienasi Tokoh Dalam Novel Tarian Dua Wajah Karya S. Prasetyo Utomo* (Disertasi dari Universitas Muhammadiyah Malang). Diunduh: <https://eprints.umm.ac.id/56402/>

- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(1), 1-6. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6>
- Joyomartono, M. (2010). *Pengantar antropologi kesehatan*. Unnes Press.
- Joyomartono, M. (2010). *Pengantar antropologi kesehatan*. Unnes.
- Kahija, L. Y. F. (2021). *Penelitian fenomenologis: jalan memahami pengalaman hidup*. PT Kanisius.
- Kasniyah, N. (2012). Fenomena Budaya Dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi dan Transfer Penyakit dengan Media Binatang. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 22(2), 4-23.
- Kasnodihardjo, K., & Angkasawati, T. J. (2013). Upaya Pencegahan Dan Penyembuhan Penyakit Pada Bayi Dan Anak Berdasarkan Konsepsi Budaya. *Indonesian Journal of Health Ecology*, 12(2). 140-151. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.670>
- Kementerian Agama. (2012). *Tafsir Al Qur'an tematik (moderasi Islam)*. Lajnah Pentasihan Mushaf Al Qur'an.
- Kodiran. (2010). *Kebudayaan Jawa*. Djambatan.
- Lantowa, J., & Bagtayan, Z. A. (2017). Sistem Religi Masyarakat Jawa Dalam Novel Mantra Pejinak Ular Karya Kuntuwijoyo (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal IKADBUDI*, 6(1), 79-92. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v6i1.18198>
- Liliweri, A. (2001). *Gatra gatra komunikasi antar budaya*. Pustaka Pelajar Offset.
- Marhamah, U., & Murtadlo, A. (2015). Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 100-108. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/9938>
- Martha, E., Kresno, & Sudari. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif dalam bidang kesehatan*. PT Raja Grafindo.
- Mayasaroh, R. (2013). Peran Dukun Bayi Dalam Penanganan Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Bolo Kecamatan Demak Kabupaten Demak. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 2(1), 36-44. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/1464>

- Mulyana, D., & Jalaluddin, R. (2006). *Antar budaya: panduan berkomunikasi Remaja Rosdakarya*.
- Na'imah, T., & Tanireja, T. (2017). Students Wellbeing pada Remaja Jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2 (1), 1–11. Diunduh dari <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/979>.
- Rachmawati, E. (2017). Mampukah Masyarakat Lokal Menjadi Pengelola Wisata?. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*, 1(1), 30-34. <http://orcid.org/0000-0002-2551-0133>
- Risa, A. H. (2021). Memahami Teori Ketidaksadaran Kolektif. Diunduh dari: <https://www.materikonseling.com/2021/09/memahamiteoriketidaksadaran-kolektif.html>.
- Safitri, I. (2013). Kepercayaan Gaib Dan Kejawen Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang Ikha Safitrf Perencanaan dan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan Program Magister Manajemen Suniberdaya Pantai Universitas Diponegoro Abstract. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 8(1), 18-28. <https://doi.org/10.14710/sabda.8.1.18-28>
- Salan, R. Interface Psikiatri Antropologi. *Suatu kajian hubungan antara psikiatri dan antropologi dalam konteks perubahan sosial*. Disampaikan dalam Seminar Perilaku dan Penyakit dalam Konteks Perubahan Sosial. Kerjasama Program Antropologi Kesehatan Jurusan Antropologi Fisip UI dengan Ford Foundation , Jakarta 24 Agustus 1994.
- Sarwono, S. W. (1993). *Sosiologi kesehatan: beberapa konsep beserta aplikasinya*. Gajah Mada University Press. Cet. Pertama
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi ulayat. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.24854/jpu2>
- Sarwono, S. W. (2014). *Psikologi lintas budaya*. PT Raja Grafindo.
- Sondakh, V. S., Suhaeni, S., & Lumenta, V. (2019). Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove di desa tiwoho kecamatan wori

- kabupaten minahasa utara provinsi sulawesi utara. *Akulturas: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 7(1), 1049-1058. <https://doi.org/10.35800/akulturas.7.1.2019.24395>
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sulasman, & Setia, G. (2013). *Teori-teori kebudayaan (dari teori hingga aplikatif)*. CV Pustaka Setia
- Sunarso, I. (2012). *Konsep Sehat Menurut Perspektif Budaya Jawa (Studi Perilaku Masyarakat Jawa dalam Menjaga dan Meningkatkan Kesehatan di Blitar Jawa Timur)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Syamsul, D. M. (2022). Tafsir dan penjelasan Surat Al-Falaq beserta asbabun nuzulnya. Diunduh dari: <https://tirto.id/tafsir-dan-penjelasan-surat-al-falaq-beserta-asbabun-nuzulnya-gqlp>.
- Uichol, K., Shuyang, & Kuo, H. K. (2010). *Indigenous and culutural psychology*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Waromhammad. (2012). *Kepercayaan ritual dan pandangan hidup*. Gloramedia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Lampiran Guide Wawancara



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN
KESEHATAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185

Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website:
fpk.walisongo.ac.id

Panduan Wawancara Informan Yang pernah Mengalami Sawan

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Inisial Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Jenis Sawan yang diderita :

Langkah-langkah :

A. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan ucapan terimakasih dan permohonan maaf kepadasubjek atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk di wawancarai
3. Menjelaskan maksud penelitian

B. Pertanyaan Inti :

1. Pernahkan anda mengalami sawan?
2. Usia berapa atau tepatnya kapan anda mengalami sawan?
3. Berapa kali anda mengalami gangguan sawan?
4. Jenis sawan apa yang pernah anda alami?

5. Gejala apa saja yang dirasakan dulu ketika anda mengalami gangguan sawan?
6. Penyebab sawan yang dialami?
7. Tindakan utama ketika gejala awal menyerang (berobat ke medis terlebih dahulu atau langsung mencari pengobatan tradisional?).
8. Hal yang membuat yakin bahwa pengobatan tradisional menggunakan ramuan dan pijat menjadi obat yang lebih efektif dalam menangani gangguan sawan? (alasan utama memilih pengobatan tradisional)
9. Ramuan atau obat-obat tradisional yang digunakan sebagai obat
10. Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam pengobatan?
11. Bagaimana perasaan dan kondisi anda sebelum menggunakan pengobatan tradisional dan setelah menggunakan obat tradisional?
12. Apakah anda yakin hal-hal kecil yang ada di lingkungan sekitar dapat menjadi pemicu gangguan sawan?
13. Bagaimana pendapat anda mengenai hal-hal kecil semacam jimat, gelang sawan, kalung sawan yang dapat mencegah dan menghindarkan diri dari gangguan sawan atau gangguan makhluk halus lainnya?

C. Penutup

Ucapan Terimakasih

D. Catatan

1. Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin digali peneliti.
2. Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan tidak terpaku pada panduan wawancara ini.
3. Panduan wawan cara ini berfungsi sebagai penunjuk arah selama wawancara berlangsung



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN
KESEHATAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185

Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website:
fpk.walisongo.ac.id

Panduan Wanwancara Informan Utama (Dukun)

Nama :

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Gambaran Situasi

Langkah-langkah

A. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri
2. Meminta kesediaan waktu, tempat dan informasi dengan sopan
3. Memohon bantuan dengan sopan
4. Menjelaskan maksud penelitian

B. Karakteristik Dukun Pijat

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

Agama :

Keterampilan :

Cara mendapatkan Keterampilan:

Pertanyaan Inti :

1. Mohon maaf mbah kira-kira sudah berapa tahun anda menggeluti pekerjaan sebagai dukun pijat.

2. Apa saja jenis penyakit yang anda tangani?
3. Keluhan atau penyakit apa yang sering anda tangani?
4. Siapa saja yang datang berobat atau pijat?
5. Adakah perbedaan teknik memijat atau mengobati antara pasien anak-anak dan pasien dewasa?
6. Metode pengobatan yang dilakukan (jika memijat bagian apa yang dipijat, jika menggunakan mantra atau doa-doa bagaimana doa-doanya, jika membuat ramuan bagaimana membuat ramuannya?)
7. Mbah apa itu sawan?
8. Bagaimana hal itu dapat terjadi/ penyebab utama gangguan sawan menyerang?
9. Apa saja jenis-jenis sawan? Jenis sawan yang sering dialami pasien?
10. Mengapa sawan sering dialami anak-anak daripada orang dewasa?
11. Bagaimana anda dapat mengetahui/mendiagnosis seseorang mengalami gangguan sawan?
12. Bagaimana anda mendapatkan keahlian-keahlian khusus dalam pijat refleksi dan mengobati sawan? Adakah usaha-usaha atau tirakat tertentu sebelumnya yang pernah dilakukan?
13. Bahan yang dibutuhkan dalam pengobatan Sawan
14. Waktu yang dibutuhkan dalam mengobati pasien sawan?.
15. Ramuan tradisional apa saja yang dapat dijadikan obat untuk sawan?

C. Penutup

Ucapan permohonan maaf dan terimakasih

D. Catatan

1. Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin digali peneliti.
2. Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan tidak terpaku pada panduan wawancara ini.
3. Panduan wawan cara ini berfungsi sebagai penunjuk arah selama wawancara berlangsung



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN
KESEHATAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185

Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website:
fpk.walisongo.ac.id

**Panduan Wawancara Informan Kunci
(Orang Tua yang Memiliki Balita Terkena Sawan)**

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Langkah-langkah :

A. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluahkan untuk diwawancarai
3. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian

B. Pertanyaan Inti :

1. Apakah putra-putri anda pernah mengalami sawan?
2. Bagaimana hal itu dapat terjadi?
3. Kapan Awal mula anak mengalami gangguan sawan?
4. Gejala-gejala dan perilaku apa saja yang ditunjukkan ketika anak mengalami sawanen?
5. Penyebab utama gangguan sawan yang dialami anak?

6. Terkadang gejala-gejala sawan menunjukkan gejala sama seperti penyakit lainnya seperti demam dan sulit tidur apakah anda membawanya terlebih dahulu ke dokter atau langsung memutuskan untuk membawa ke dukun pijat?
7. Sikap pertama ketika anda mengetahui anak anda mengalami gangguan sawan?
8. Alasan utama memilih pengobatan tradisional dan memilih ke dukun pijat
9. Kondisi anak setelah dan sebelum menerima pengobatan tradisional
10. Menanyakan adakah penyebab gangguan lain selain sawan
11. Apakah anda juga sering menyimpulkan ketika anak anda rewel, sering menangis dan sulit tidur merupakan gangguan kesawan?
12. Apakah anda yakin hal-hal kecil yang ada di lingkungan sekitar dapat menjadi pemicu gangguan sawan?
13. Bagaimana pendapat anda mengenai hal-hal kecil semacam jimat, gelang sawan, kalung sawan yang dapat mencegah dan menghindarkan diri dari gangguan sawan atau gangguan makhluk halus lainnya?.
14. Apakah anda meyakini hal-hal klenik atau makhluk halus dapat menjadi suatu pemicu penyakit atau gangguan? dan bagaimana pendapat anda?

C. Penutup

Ucapan Terimakasih

D. Catatan

1. Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin digali peneliti.
2. Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan tidak terpaku pada panduan wawancara ini.
3. Panduan wawancara ini berfungsi sebagai penunjuk arah selama wawancara berlangsung



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN
KESEHATAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185

Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website:
fpk.walisongo.ac.id

**Panduan Wawancara Informan Pendukung
(Tokoh-tokoh Agama dan Orang Pintar)**

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Langkah-langkah :

A. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai
3. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian

B. Pertanyaan Inti :

1. Apakah penyebab penyakit bisa dikarenakan oleh gangguan makhluk halus?
2. Bagaimana pula hal itu dapat terjadi?
3. Apa itu sawan yang anda ketahui?
4. Bagaimana hal itu dapat terjadi/ penyebab utama gangguan sawan menyerang?
5. Mengapa sawan sering dialami anak-anak daripada orang dewasa?

6. Mengapa anak-anak rentan terkena gangguan makhluk halus daripada orang dewasa?
7. Sawan itu apakah penyebabnya selalu berkaitan dengan gangguan makhluk halus atau bisa terjadi karena hal lainnya?
8. Bagaimana pendapat anda mengapa masyarakat Desa Mutih masih banyak yang mempercayai hal-hal gaib dan mistis sebagai suatu penyebab penyakit seperti sawan, kesambet dan hal lainnya?
9. Bagaimana juga pendapat anda mengenai orang-orang Jawa khususnya masyarakat Desa Mutih yang masih sebagian percaya dengan barang-barang jimat, gelang sawan, kalung sawan dan hal-hal lainnya memiliki kekuatan lebih atau mempercayai barang-barang tersebut dapat melindungi dari gangguan makhluk halus dan marabahaya lainnya?
10. Bagaimana pandangan agama Islam dan Al-Qur'an dalam membahas hal-hal gaib, jin dan makhluk halus lain mengganggu manusia?

C. Penutup

Ucapan Terimakasih

D. Catatan

1. Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin digali peneliti.
2. Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan tidak terpaku pada panduan wawancara ini.
3. Panduan wawancara ini berfungsi sebagai penunjuk arah selama wawancara berlangsung

Lampiran II

Lampiran Guide Observasi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN
KESEHATAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185

Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website:
fpk.walisongo.ac.id

Lembar Observasi

Tanggal Observasi :

Waktu Observasi :

Lokasi Observasi :

Gambaran Situasi :

Lampiran III

Transkrip Wawancara



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN
KESEHATAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website:
fpk.walisongo.ac.id

**Hasil Wawancara Informan Utama
(Orang yang Pernah Mengalami Gangguan Sawan)**

Tanggal Wawancara : 9 Oktober 2021
Waktu Wawancara : 11.30 WIB
Lokasi Wawancara : di Rumah Makan Taman Kopi Jepara
Gambaran Situasi :

Wawancara mendalam dilakukan setelah antara peneliti dengan AF bertukar janji dan sepakat melakukan pertemuan di salah satu rumah makan di Jepara karena menyesuaikan waktu AF yang sedang bekerja di Jepara. AF peneliti teman lama di jenjang MTs dan cukup lama tidak pernah bertemu sehingga obrolan mengenai topik penelitian cukup lama di bahas. Setelah obrolan lama antara peneliti dengan AF, akhirnya peneliti mengutarakan tujuan dan maksud penelitian dan meminta bantuan AF mengenai pengalaman yang pernah dirasakan ketika mengalami gangguan sawan. Informan dalam menceritakan pengalamannya secara detail dan mampu berkomunikasi dengan baik walau terkadang selama sepanjang wawancara AF terkadang diam lama untuk merecall kembali ingatan mengenai pengalamannya kepada peneliti. AF memberikan jawaban dan informasi secara detail mengenai pengalamannya. Peneliti menggunakan alat bantu rekam (*recorded* pada *smartphone*) untuk merekam pembicaraan antara informan dan peneliti.

Karakteristik Informan:

Inisial : AF
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 27 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Jenis Sawan yang dialami : Sawan Mayit, Sawan Akibat Makhhluk Halus.

P : *Oke setelah ngobrol-ngobrol suwi kita mulai ya. Wawancara iki kanggo syarat penyelesaian tugas akhir kuliah alias skripsi sekaligus membedah masalah sawan sing masih teka-teki. Dadi aku mohon berkenan mbantu aku ya? (oke setelah kita ngobrol-ngobrol panjang tadi kita mulai sekarang ya.*

Wawancara ini syarat sebagai penyelesaian tugas akhir kuliah alias skripsi sekaligus membedah masalah sawan yang masih misteri. Jadi aku memohon berkenan untuk membantu ya?)

I : Hem oke

P : *Ancen pernah ngalami sawan?* (apa memang pernah mengalami kesawan?)

I : *Pernah, waktu SD kelas 4 waktu SD iku metu soko gerbang . gerbang SD iku ana sing ngampiri aku* (pernah ketika dulu waktu kelas 4 SD itu keluar dari gerbang sekolahan. Terus ada yang menghampiri ku)

P : *Kamu rumangsane ana sing ngampiri awakmu?* (kamu merasa ada yang menghampirimu?)

I : *Heem ngampiri. Pas ngampiri iku aku urak reti bongso opo iku aku rak ngerti. Aku sich biasa karo kancaku guyon-guyonan. Terus akhire wis tekan umah sore, awakku mulai panas. Panas adem iku mripate iku koyok mripat kuning.* (heem menghampiri. Pas datang itu aku tidak tahu sejenis makhluk apa itu. aku menganggapnya biasa tidak terjadi apa-apa dan bermain sama temanku. Terus akhirnya sesampainya di rumah sore hari tubuh ku mulai panas. Panas dingin, sama mata ku warnanya kuning)

P : *Mripatmu kuning?* (warna matamu kuning?)

I : *Kuning, yo rumangsane maaku sich dikiro ndue penyakit kuning. Terus bar ngunu yo diumbar iku terus kecek sedino meh mangkat sekolah awakku panas. Panas terus digowo ning nggone dulure mbahku, tapi mbah iku saiiki wis tinggal. Terus sowan ning nggone mbah kuwi mou almarhum terus takok “ mbah niki mbah afik kok bar muleh sekolah mripate kuning awake panas iki kenopo mbah?”. Terus aku dicekel ambik diterawang bathukku “ ah iki anak mu keno ning SD ki mou”. Lah terus piye iki mbah carane ngobati ne. “jipukno lemah ning ngarep pintu SD metune, lemah karo moco bismillah ping telu, karo nyuwun kewarasan ngendikane mbah Busran ngunu. Terus bar ngunu wis gowo muleh mbah kuwi mou podo cerito randu gedhe kuwi mou ono sing nungguni, sing nungguni bongso alus. Yen randu kuwi di aru-aru wong bongso aluse ngamuk.*

(Kuning, ya ibu ku sich berpikir dikira punya penyakit kuning. Terus pagi hari nya aku mau berangkat sekolah badan ku demam. Demam terus dibawa ke saudara kakek ku. Sekarang mbah itu sudah meninggal. Terus datang ke tempat mbah itu terus ibu ku mengutarakan “ mbah ini loh mbah Afik kok dari pulang sekolah matanya kuning dan badannya panas, ada apa enggih mbah?”. Lalu dahi ku dipegang sama diterawang “ ah anakmu ini diganggu makhluk halus di sekolahnya SD”. Nanti ambil tanah di depan pintu SD yang dilewatinya tadi, tanah sama baca bismillah tiga kali, sama meminta kesembuhan kepada Allah. Apa yang dikatakan mbah Busran seperti itu. setelah itu dibawa pulang sebelum pulang diceritakan kalau pohon randu tempatku bermain tadi memang ada penunggunya katanya kalau membuat keributan penunggunya marah gitu).

P : *Emm berarti iku mou kamu mbik kancakamu ceritane dolan ning sekitar kono?* (emm berarti kamu sama teman-teman mu bermain di area tempat itu?).

I : *Heem. Dolanan yo jenenge dolanan wayah SD playonan sebongso koyok bantangan. Terus bar ngunu kuwi disawanke ning aku wayah awan-awan yo dijikukno sawanan embek lemah kuwi dicampur dadi siji.* (iya, bermain

namanya anak kecil kan lari-lari. Lalu setelah itu aku menggunakan ramuan sawan ketika siang hari sama diambilkan tanah dari tempat itu sedikit lalu dicampurkan)

P : *Sawanane mbik lemahe dicampur?* (Sawanan sama tanahnya dicampur?)

I : *Heem sawanane embek lemahe dicampur dadi siji ning wadah. Tapi dicampur embek olehe banyu, banyu soko mbah kuwi mou dicampur dadi siji ning wadah, yo banyune kuwi mou wis didamoni didungani. Iku berjarak sedino rong dino yowis kepenak.* (sawanan dengan tanah dicampur dalam satu wadah. Dicampurnya dengan air dari pemberian mbah yang mengobati. Karena airnya sudah dibrikan doa. Setelah itu jangkan 1 sampai 2 hari sudah baikan).

P : *Iku kejadiane sedino rong dino nan?* (kejadiannya hanya sampai sehari dua hari?)

I : *Heem rak tau nganti suwe.* (iya tidak pernah sampai lama)

P : *Berarti iku mou pas kelas 4 SD?* (kejadiannya waktu kelas 4 SD?)

I : *Heem pas kelas 4 SD.* (iya waktu kelas 4 SD)

P : *Lah keno kesawan iku mou ping pisan tok pas kelas 4 SD tah juga pernah ngalami waktu liyane?* (apakah pernah mengalami hal serupa selain kelas 4 SD?).

I : *Iya. Pas MTs kelas 1. Tapi pas kelas 1 iku kejadiane tatapan. Dadi pas aku metu kok dalam kampung umah ngo jalan raya ko kulon dalam pas-pasan karo jenazah lewat meh disholati.* (iya pernah. Ketika kelas 1 MTs. Itu kejadiannya karena berjumpa dengan jenazah dalam kerenda yang akan disholati).

P : *Emm koyok ketok krendone?* (kamu lihat kerendanya?)

I : *Heem, iki kan lg enak-enak ngepit kan jebul ko kulon kaget sich sisan ambune semebrak, terus waktu iku aku dikongkon wong tuo ku lungo tuku lengo ambik telur, wis tekan umah aku cerito embek wong tuo ku. “Mak aku mou metu ko ratan weruh kerendo terus ambune semebrak wangi”, terus sore apeh maghrib aku adus awak ku wis mulai keroso rak enak.* (heem. Itu kejadiannya ketika sedang menaiki sepeda dari arah barat hal itu muncul dengan bau semebrak, aku kaget. Waktu itu karena aku disuruh orang tua ku membeli telur sama minyak goreng. Ketika samapi dirumah aku ceritakan sama ibu ku tentang hal yang aku alami. Setelah itu menjelang maghribaku mandi badan sudah terasa tidak enak).

P : *Panas semlemet? Tah panas rodok anget-anget?* (demam, atau badan ahangat?).

I : *Ya panas anget rak nganti gigil sich orak, biasa ae yo dijak ngomong yo nyambung. Yo hawane nek jeru panas sisan sirah ngelu. Tapi terus orak digowo ning mbahe meneh.* (ya demam lah tapi tidak sampai panas tinggi. ya kalau diajak komunikasi waktu masih nyambung. Ya Cuma hawa dalam tubuh panas sama kepala pusing).

P : *Lah terus digowo ngendi iku?* (lalu dibawa kemana itu?).

I : *Ya di kira2 mak ku mou. Atake kue mou bar weruh mayit lewat. Terus akhire tuku sawanan embek jipuk lemah. Aku njipuk dewe iku ijeh kuat numpak sepeda samulane. Lah terus aku takok ma'aku “lah mak carane njipuk lemah piye?” dijawab ma'aku “kue njipuk lemah takok karo sing ning kono sopo diadusi ning endi”. Terus bar ngunu moco Bismillah ping*

telu embek njaluk kewarasan ning pengeran terus diluluri sawan embek lemah iku ning awak. Tapi lemahe iku orak lemah kempelan urak tapi lemahe lemah-lemah ajur lemah ireng. Terus bar ngunu dilabur tapi nglabure urak sampe sak awak urak. Gon bagian-bagian tertentu. (ya hanya lewat perkiraan ibu ku karena sebelumnya aku lihat jenazah lewat sehingga ibu ku menyimpulkan seperti itu. akhirnya saya disuruh ambil tanah bekas jatuhnya air mandinya jenazah tadi, karena aku kan masih kuat untuk bergerak. Lalu dikasih sawan sama dicampuri dengan tanah yang aku ambil tadi terus dioleskan ke tubuh).

P : *Bagian endi ae iku?* (bagian mana saja yang dioleskan?)

I : *Bathuk, kuping, gulu, tangan embek, sikil. Terus iku dilabur. Esuk ijeh anget sitik , bengi dilabur eneh terus bar mari.* (dahi, telinga, leher, tangan, sama kaki. Waktu pagi sudah mulai membaik, dioleskan lagi sudah sembuh).

P : *Berarti mou pas wis keroso panas-panas orak digowo ning dokter sek angger langsung disawani?. Yo disawani sek lah nak wis adem berarti mandi ngunu?* (jadi ketika kamu merasakan demam tidak dibawa ke dokter terlebih dahulu tapi langsung menggunakan sawanan tadi?).

I : *Heem. tapi nak ijeh panas berarti ngo dokter. tapi nak dokter mlayune ning panas dalam.* (heem. Tapi ketika masih panas ya dibawa ke dokter nanti diagnosanya panas dalam.

P : *Lah keno sawan iku selain pas kelas 4 SD embek 1 MTs pernah keno sawan liyo opo urak? Tah ping pindo tok mou?* (apakah pernah mengalami gangguan sawan lain selain kelas 4 SD dan 1 Mts)

I : *Ping pindo tok mou.* (Cuma dua kali saja tadi)

P : *Lah kok sing disawani kok Cuma bagian area tertentu tok. Kuping, gulu, tangan, sikil, lah liyane gak katut alesane opo?* (kenapa yang dioleskan ramuan tradisonal sawan hanya di area tertentu saja seperti telinga, leher, tangan, kaki, kepala. Kenapa area yang lain tidak ikut?)

I : *Nak ning kuping kan biasane panas kan. Kuping, gulu, bathuk sing area sensitif.* (Kalau ditelinga biasanya panas kan. Telinga, leher, dahi, itu area-area sensitif).

P : *Emm berarti daerah kuping, gulu, bathuk area sensitif sing gampang keno bongso alus ngunu. Lah terus tangan iku mergo opo?* (emm jadi daerah sekitar telinga, leher dahi, itu karena sensitif jadi yang diobati di situ. Lah kalau tangan apa alasannya?).

I : *Tangan iku biasane gemeter, panas adem. Makane disawani.* (tangan itu biasanya gemetar, panas dingin. Maka dari itu dilaburkan di situ).

P : *Sikile harang?* (kaki juga?)

I : *heem sikile barang.* (iya kaki juga).

P : *Meh nakoke pertanyaan pertama mou. Lah ketemu wong sing jaremu samar-samar mou iku muk kiro wong biasa ngunu?* (ingin menanyakan pertanyaan yang awal tadi. Ketika bertemu yang kamu kira samar-samar itu. kamu mengira itu manusia biasa?).

I : *Wong biasa.* (iya manusia biasa).

P : *Wong biasa mbah-mbah tuo, tah enom?* (manusia biasa tua atau muda?)

I : *Mbah-mbah tuo. Tapi iku Cuma sliwer banter lewat rak sek jelas tapi aku keroso nabrak aku .* (mbah-mbah tua. Tapi itu lewat sekejap jadi kurang begitu jelas).

- P : *Tak simpulke berarti sing kamu alami jenis sawan mistis mbik sawan wong tinggal. Pertanyaan selanjute gejalane opo ae pas keno sawan? (berarti yang kamu alami termasuk jenis sawan karena gangguan mistis, dan sawan mayit. Lalu gejala apa saja yang kamu rasakan ketika mengalami sawan?).*
- I : *Gejalane pas sak hurunge tah sak wise? (gejala sebelumnya atau sesudahnya?)*
- P : *Sak hurunge? (sebelumnya)*
- I : *Panas, panas njeru, gawe leleh-leleh rak enak kabeh. (panas, panas di dalam, buat berbaring atau tiduran terasa tidak nyaman).*
- P : *Terus pas gejala-gejala awal menyerang iku kamu pengobatane ning medis sek tah ning tradisonal sek? (ketika gejala awal menyerang kamu berobat ke medis dahulu atau ke pengobatan tradisional?).*
- I : *Ning pengobatan tradisonal sek. (ke pengobatan tradisional dulu)*
- P : *Ning tradisonal sek berarti. (jadi ke pengobatan tradisional terlebih dahulu).*
- I : *Heem. Berarti iki wong tuo ku ijeh percaya karo hal-hal ngunu kuwi. Dadi rak digowo ning dokter sek, ditambahi nganggo pengobatan tradisonal sek. Sekirane wis kecek yowis ngunu kuwi. (heem jadi orang tua ku masih percaya dengan hal-hal seperti itu. makanya tidak dibawa ke dokter terlebih dahulu. diobati dulu menggunakan pengobatan tradisional dahulu, kok ternyata sudah baikan ya sudah tak perlu dibawa ke dokter).*
- P : *Hal sing dadike awakmu yakin nak pengobatan tradisonal koyok mou sawanan, jamu, pijet luwih efektif mengobati sawan? (hal yang membuat kamu yakin kalau pengobatan tradisional lebih efektif mengobati gejala sawan?).*
- I : *Ya siji iku wong tuo ku wis srek karo pengobatan tradisonal ketimbang ning dokter utowo sitik-sitik obat. Terus kuwi sak keluarga ku diweruhi ngunu kabeh. (ya alasan pertama itu karena orang tua ku sudah terbiasa menggunakan pengobatan tradisional dari pada ke dokter atau obat-obatan medis. Kemudian dari keluarga ku memang sering melihat hal-hal semacam itu semua).*
- P : *Emm berarti riwayat keluargamu iso gampang weruh hal-hal ngunu kuwi?. (emm jadi riwayat dari keluarga tahu hal-hal semacam itu?)*
- I : *Heem ibuku, adikku, bapak ku, yo aku. (iya ibu ku, bapa, adikku dan aku).*
- P : *Adekmu yo juga keno sawanan iku? (apakah adikmu pernah juga mengalami sawan?)*
- I : *Heem iku malah ngeri meneh iku? (iya malah lebih parah dari aku).*
- P : *lah kok iso? (kok bisa?)*
- I : *Ning umah adiku pas ning kamar lah saben kamar kan ono jendelone. Lah pas adiku turu kuwi ono sing meden-medeni adiku ning jendelo. Dadi ndekne nak turu dewean gak wani. Bongso aluse iku koyok gendruwo. Sampe digowo rindi-rindi gak mempan. Terus yo adiku tau turu dewean ning kamar terus cerito ning mak ku “ mak ning jendelo iku ono sing guya guyu dewe saking polose.*

(ketika dirumah waktu adikku di kamar tepatnya di jendela adikku melihat hal-hal yang menakutkan di situ. Jadi itu berpengaruh dia jadi takut tidur sendirian di kamar. Makhluk halus yang dilihat itu semacam genderuwo. Itu juga sudah dibawa kemana-kemana tapi gak ada yang bisa

membantu. Pernah juga cerita dengan ibuku bahwa dia ketika tidur sendirian mengatakan bu ada seseorang jendela sambil tersenyum sendiri karena saking polosnya).

P : *Pas ijeh cilik berarti? (ketika waktu kecil ya?).*

I : *Heem pas ijeh cilik. (iya ketika waktu kecil)*

P : *Sering iku? (apakah sering)*

I : *Sering. Nak aku sich wis keroso tapi rak tahu diweruhi wujud penampakan gak tau nak adikku heeh diweruhi penampakane. Sampe gede barang sampe wis kerjo ijeh diweruhi ngunu. (sering, kalau aku Cuma merasakan tapi tidak pernah diperlihatkan sosoknya. Kalau adikku dia lihat penampakan sosoknya. Itu juga berlanjut sampai dewasa ketika dia sudah bekerja).*

P : *Sosok jin yang sama?*

I : *Heem gendruwo kuwi. Yo gak wani turu dewe. Nembe ndekne bar nikah iki wonge wis normal gak tau diweruhi ngunu-ngunu meneh. (heem gendruwo iku. Ya nggak pernah berani tidur sendirian. Tapi setelah menikah sudah tidak mengalami hal-hal seperti itu lagi)*

P : *Adik mu cewek toh?*

I : *Iya cewek.*

P : *Oke Pertanyaan selanjute Ramuan utowo obat-obat opo ae sing digunake? Ramuane sawan sing kamu pakai opo ae? Sak ileng mu ae (pertanyaan selanjutnya ramuan pengobatan tradisional apa yang kamu gunakan? Yang kamu ingat saja).*

I : *Yo aku nganggone sing sawan bubuk sing wis diracik mbik lemah bekas adusan mayit, mbik banyu omben-omben sing dikei mbah-mbah mou. (aku pakainya sawan bubuk yang sudah di racik, sama lemah bekas mandi jenazah, sama minuman doa yang diberi mbah-mbah tadi).*

P : *Lamanya waktu pengobatan pirang dino? (lamanya waktu pengobatan berapa hari?).*

I : *Sedino rong dinonan sich (sehari dua hari lah).*

P : *Piye perasaan kondisine pas sak hurunge pengobatan tradisional alias sawanan mbik sak wuse nganggo? (apa yang dirasakan setelah menggunakan pengobatan tradisional dan sebelum menggunakan?)*

I : *Sakdurunge panas karo gloyar-gloyor ngunu lemes. Terus bar disawani ademe yo rak langsung nyet adem orak yo sitik-sitik proses ngunu. Proses sedino sewenginan bar ngunu. (sebelumnya demam, sama kalau jalan sempoyongan, lemas. Dan setelah disawani panas turun secarabertahap).*

P : *Tapi lego, enak, enteng bar nganggo? (terasa Lega, ringan dan baikan?)*

I : *Heem lego. (iya terasa lega).*

P : *Awakmu ndak yakin hal-hal cilik lingkungan sekitar iku dapat dadike pemicu kesawan? (apakah kamu yakin hal-hall kecil di lingkungan sekitar bisa menjadi pemicu sawan?)*

I : *Ya iku sich tergantung wonge. Wonge sing gampang sensitif yo iso. (ya kalau itu tergantung orangnya. Kalau bagi otrang yang sensitif ya bisa).*

P : *Secara pribadi kanggo kamu dewe? (kalau pendapat pribadimu apakah yakin?).*

I : *ya percoyo. (iya percaya)*

P : *Piye pendapatmu mengenai hal-hal semacem gelang sawan, kalung sawan, jimat, rajah iso dadike penangkal atau mencegah gangguan sawan*

utowo gangguan makhluk halus lainnya? pendapat pribadi? (Bagaimana pendapat anda mengenai hal-hal kecil semacam jimat, gelang sawan, kalung sawan yang dapat mencegah dan menghindarkan diri dari gangguan sawan atau gangguan makhluk halus lainnya?)

I : *Pendapatku yo percoyo heem iso. Percaya-percaya saja gak pa-pa (pendapatku iya bisa. Percaya-percaya saja, tidak apa-apa).*

P : Okeh sudah selesai terimakasih Fik telah membantu.

I : Oke sama-sama.

Keterangan:

P = Peneliti

I = Informan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN
KESEHATAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website:
fpk.walisongo.ac.id

**Hasil Wawancara Informan Utama
(Orang yang Pernah Mengalami Gangguan Sawan)**

Tanggal Wawancara : 12 Oktober 2021

Waktu Wawancara : 20.00 WIB

Lokasi Wawancara : di Rumah Informan

Gambaran Situasi :

Wawancara dilakukan di rumah informan setelah malam sebelumnya izin dan memohon ketersediaan menjadi informan penelitian. Wawancara dilakukan malam hari ketika informan sedang tidak bekerja. Rumah informan berada di ujung gang tidak ada lalu lalang kendaraan sehingga wawancara berjalan lancar, jelas, dan hening karena dilakukan di malam hari. Informan memang sering mengalami gangguan sawan di usia tua nya sehingga ketika menceritakan pengalamannya masih jelas dan cukup detail. Peneliti menggunakan alat bantu rekam (*recorded* pada *smartphone*) untuk merekam pembicaraan antara peneliti dengan informan

Karakteristik Informan:

Nama : M
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 62 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Penjual Ikan
Jenis Sawan yang dialami : Sawan Mayit

P : *Ngeten lek kulo jeng tangklet-tangklet kaleh njenengan. Kangge damel tugas kuliah njenengan pripun saget?* (Begini bu saya ingin mewawancarai anda, buat tugas kuliah apakah anda bersedia?)

I : *Enggih lah ajeg tangklet nopo?* (iya lah mau tanya apa?)

P : *Jenengan pernah ngalami kesawan?* (apakah anda pernah mengalami kesawan?)

I : *Enggih pernah. Yo cok-cok pas ngelayat keno sawan, yo cok-cok pas ono wong tinggal kesawan. Yo pas ndelalah emang gak sadar ngunu kuwi. Biasane nak wis keno sawan tombone sawanan, lemah prapatan, embeh air kencinge dikit.* (iya pernah. Kalau begitu ya waktu kebetulan saja. Kadang kebetulan ada orang meninggal ya kesawan. Kalau kayak gitu pas kebetulan saja. Lah kalau sudah begitu biasanya obatnya sawanan, tanah di daerah perempatan, sama air kencing sedikit)

P : *Kaleh air kencing?* (dengan air kencing juga?)

- I : *Enggih (iya)*
- P : *Air kencinge piyambak? (air kencing diri sendiri?)*
- I : *Enggih lah mpun mboten gadah wong tuo kok. (iya karena sudah tidak punya orang tua)*
- P : *Emm, berarti niku biasane nak ngagem air kencing, air kencinge tiyang sepahe. (Emm, jadi kalau menggunakan air kencing pakai air kencing orang tua?)*
- I : *Heem, lah mae pa'e wis gak ono. Air kencing dikit terus opo mou uyah garem yg besar iku tiga glintir, sambetan, lemah prapatan, debog layu. Nak uyahe iku uyah sing urak uyah alus tapi uyah sing gedi-gedi. (iya, karena ibu bapak saya sudah meninggal semua. Air kencing sedikit terus, garam 3 biji, sambetan, tanah di perempatan, batang pisang yang sudah layu. Kalau garam itu garam yang jenis garam bata bukan garam halus).*
- P : *Njenengan sawanen niki awit alit nopo umur pinten? (anda mengalami gangguan sawan dari kecil atau sekitar umur berapa?)*
- I : *Mboten suwene tuo niki. Ndik cilik malah rak tau sawanen. (tidak dari kecil, ketika usia tua saat ini)*
- P : *Kira-kira njenengan pernah ngalami sawan ping pinten? (berapa kali anda mengalami gangguan sawan?)*
- I : *Katah mboten diitungi. Yo roh-roh ngunu kuwi. Pas kayak tinggale Aswah iso, yo kira-kira lima eneman lah pernah kesawan. Yo urak mesti. Kejadiane cok-cok ngunu kuwi loh. Kayak pas we'e de rofah kan aku urak reti rupane, yo ngunu kuwi keno terus yu Masiyah sing ngemeke tombo. Aku bar pijit kae terus di kei tombone. Kadang nganggo godong sangketan, nak pas kaget ngunu kuwi. (banyak tidak bisa di hitung. Ya tau-tau sudah terkena sawan. Seperti waktu meninggalnya Aswah itu mengalami sawan. Ya kalau dikira-kira sekitar lima sampai enam kali mungkin. Yang seperti itu tidak pasti, tau-tau sudah mengalami gangguan sawan. Seperti waktu meninggalnya ibu Rofah itu saya tidak melihat jenazahnya itu saja saya bisa terkena, dibantu dengan mbak Masiyah yang mencarikan obat. Saya setelah pijat diberikan minum. Terkadang juga menggubakan daun sengketan kalau ketika kaget.*
- P : *Berarti nak kaget ya saget kenek sawan ngoten? (jadi kalau kalau kaget juga bisa?).*
- I : *Yo nak petuk-petuk ngunu iku. (ya kalau menjumpai hal-hal seperti itu).*
- P : *Niku gejalane nopo mawon ingkang diraasaken? (itu gejala apa saja yang dirasakan?)*
- I : *Ya nganu kayak awake lemes, mangan rak doyan, awake lemes, mangan rak enak, terus demek awak ku ngene iki peliket. Mangan rak doyan kae telung dino rak doyan mangan. Yo rasa-rasa ngunu kuwi loh nduk. (Badan lemas, tidak nafsu makan, terus kulit terasa lengket. Waktu saya tidak nafsu makan sampai tiga hari saya hanya makan sedikit. Rasanya berbeda lah).*
- P : *Hawane mboten pengen ngonten? (rasanya tidak berselera seperti itu?)*
- I : *Heem hawane gak pengen. Bar pijet hera langsung mou tak sambeti aku bar sholat, wis tak labur kabeh awakku. Langsung awak ku esuk-esuk pajar ngunu iku tak enggo adus wis enak. Mangan iso roso-roso kok. Pas we'e Larti kae Rizka mangan permen kae rak gelem tak jipuk tak emut sitik tak guwak. Piye masaku enak ngunu yo ternyata rak enak. Terus aku njaluk*

banyu wantah anget-anget adikku kanggo gawe energen mergo rak doyan mangan mou. Terus tak kon ngeterke adikku ning Lastinah dukun pijet, Sisan periksake ning pak Dwi kae. Terus sehat. (iya rasanya tidak nafsu. Setelah pijat langsung saya pakaikan sambetan setelah sholat. Setelah saya pakaikan semua ke seluruh tubuh paginya menjelang fajar saya buat mandi badan sudah terasa ringan. Seperti ketika terakhir kali kesawan saya mencoba makanannya Rizka langsung saya buang. Setelah itu saya meminta air hangat adik ku dan saya suruh antarkan aku ke dekun pijat sama periksa ke dokter setelah itu sembuh.

P : *Emm berarti mboten nafsu dhahar kaleh (jadi tidak nafsu makan sama hal apa lagi yang dirasakan?).*

I : *Nak pas sawan? (waktu ketika mengalami sawan?)*

P : *Enggih nak pas sawan (iya ketika mengalami gangguan sawan?)*

I : *Nak pas sawan maeme roso-roso. Terus dipijetke terus enak. (ketika mengalami sawan tidak nafsu makan. Setelah itu dipijatkan terasa baikan).*

P : *Bakdo pijet enak nopo pas sampun disawani enak? (setelah pijat baikan apa setelah menggunakan sawanan terasa baikan?)*

I : *Ya pijit riyen terus disembur, terus damoni. (ya pijat dulu baru disembur. Lalu didoakan sambil ditiup)*

P : *Niku sing dipijit nopo mawon? (itu yang dipijat daerah mana saja?).*

I : *Mriki (sambil menunjukan tangan), mriki (sambil menunjukan bahu), kene (sambil menunjukan leher) terus di damoni. (sini (sambil menunjukan tangan), sini (sambil menunjukan bahu), sini (sambil menunjukan leher).*

P : *Dadose sebab sawan ingkang sering dialami niku mergo sawan mayit enggih, terus pernah kepanggeh mayite mboten? (jadi penyebab sawan yang anda alami karena sawan mayit itu bertemu aTau melihat jenazahnya?).*

I : *Rak weruh mayit, rak weruh mayite, mayite rak pernah weruh. Wis emeh pitung dino wis opo emeh limang dino yo cok-cok keno ngunu kuwi. (tidak melihat jenazahnya, tidak pernah sama sekali melihat jenzahnya. Sudah menjelang lima hari setelah meninggalnya tau-tau mengalaminya?).*

P : *Kok saget ngoten? (Bagaimana bisa seperti itu?).*

I : *Ya mbuh weruh-weruh keroso ngunu kuwi, terus pijite ning Lastinah. Nak rak ono Lastinah payah. (ya kurang tahu. Tau-tau seperti itu. lalu dipijatkan di Lastinah. Kalau enggak ada Lastina payah).*

P : *Seringe ten Lastinah? (seringnya di Lastinah?)*

I : *Lah piye jodohe ten mriku. Lah nak Mbiyen yo Nyi Marsilah. Lah saiiki nyi Marsilah wis rak ono yo gantine Lastinah. Lah nak saiiki wis waras kabeh rak ono opo-opo. (ya mau gimana l lagi cocoknya di situ. Kalau dulu di mbah Marsilah. Karena beliau sudah wafat penggantinya di Lastinah)*

P : *Dadose niku pas awak sampun mulai keroso mboten enak langsung mikire njenengan kesawan ngoten? (jadi ketika mulai terasa tidak enak badan anda langsung berpikiran terkena sawan?).*

I : *Ya let 2 dino 3 dino ngunu sich nduk. Yo nakmat seminggu iso ae ngunu kuwi. Kadang sampe 100 dino kematiane yo lagi merasuk, 40 dino yo iso merasuk ngunu kuwi. Koyok iku Nurul, Yi yatin mati kan sampe 100 dino lagi kesawan. Terus aku ngomong leh ngene kok muk umbarake. Terus diundangno Lastinah. Waras kuwi. (ya berjarak sekitar dua samapai tiga*

hari. Kadang bisa sampe seminggu meninggalnya seseorang bisa terkena. Itu contohnya Nurul, ketika meninggalnya mbah Yatin sampai 100 hari meninggalnya lagi terkena gangguan sawan.)

- P : *100 dinten saget niku?* (100 hari bisa?).
- I : *100 dino iso carane ngerasuke, 40 dino ngersaku iso, 7 dino ngerasuk iso. Kae Nurul 100 dino iso nembe ngerasuk. Cah iki kok cahyane ngene diundangno Lastinah terus mari.* (100 hari bisa, 40 hari bisa, 7 hari juga bisa. Kalau kasusnya Nurul itu samapai 100 hari meninggalnya orang terus dipanggilkan Lastinah bisa sembuh.
- P : *Dadose nak kerasa gejala-gejala sawan niku mlayune ten dukun riyen mboten ten dokter?* (jadi kalau sudah terasa gejala sawan menyererang ke dukun dulu apa ke dokter dulu?).
- I : *Mboten dukun riyen. Aku kih loh awak ku rak enak terus pijet bar pijet nembe periksa terus waras ngoten kuwi sich.* (ke dukun pijat dulu. Aku kalau sudah merasa tidak enak badan langsung ke dukun pijat terlebih dahulu. baru setelah pijat periksa ke dokter setelah itu enakan).
- P : *Ohh dadose bakdo pijet nyambung periksa dokter?* (jadi ke dukun pijat terlebih dahulu baru je dokter?).
- I : *Bar pijet anggek periksa. Pijet mou pegel-pegele do ilang mou sich lah bar ngunu terus ning pak Dwi.* (setelah pijat kan capek-capeknya hilang setelah itu baru ke pak Dwi (mantri di desa Mutih).
- P : *Lah niku ingkang dadosaken njenengan mantep nak pijet kaleh sambetan saget marasaken?* (yang membuat anda yakin kalau pijat sama sawanan bisa menyembuhkan?)
- I : *Biasane mriku, jodohe mriku.* (biasanya seperti itu, cocoknya disitu).
- P : *Sambetan niku ngageme ping pinten pemakaiane supoyo mari?* (memakai ramuan sawanan berapa kali agar efektif?).
- I : *Nak sawane enggih nak mat tak dadike peng 2 utowo telu. Yo sak perlune.* (kalau memakai sawanan saya pakai dua atau tiga kali).
- P : *Tumbas bubuk'an nopo eseh ngagem racikan?* (beli yang bubuk atau masih pakai racikan?)
- I : *Bubuk lah nduk. Terus tambah-tambahane tak deplok tak ulek. Nak racikan kesuwen (bubuk dek. Tambah-tambahannya saya campur ketika di haluskan. Kalau memakai yang masih racikan terlalu lama).*
- P : *Menawi racikan niku bahane nopo mawon?* (kalau yang versi racikan apa saja bahannya?).
- I : *Katah macem-macem. Kunir, bengkle, nak sing asli anan kacang ijo harang bawang putih ngunu werno-werno. Terus godong kayu angin. Tapi pancen enak bubukan mboten ribut. Nek tambaha n yo tambahi.* (banyak, macam-macam. Kunyit, bangkle, kalau yang asli malah pakai kacang hijau juga, bawang putih, dll. Ada lagi daun kayu angin. Tapi memang enak memakai bubuk tidak ribet. Kalau ada tambah-tambahannya tinggal dicampur saja).
- P : *Nopo mawon wou tambahane?* (apa saja tambahannya?)
- I : *Garam 3 glintir, air kencing sedikit, debog pisang layu. Yo tergantung kebutuhane sich.* (garam 3 biji, air kencing sedikit, batang pohon pisang yang sudah layu. Tergantung kebutuhannya).

- P : *Lah kok air kencing kok saget dadoske tomo niku pripun?* (kenapa air seni bisa dijadikan obat?)
- I : *Lah cara ndek kuno-kunone ngoten pripun. Saking zaman kuno ngoten. Air kencinge tiyang sepahe lah kulo kan matur kulo mpun mboten gadah tiyang sepahe terus dukune sanjange air kencing piyambak.* (karena dari dulunya seperti itu mau gimana. Dari zaman kuno seperti itu. air seni orang tua ayah atau ibu. Karena saya sudah tidak punya ayah dan ibu jadi diminta oleh dukunnya diganti dengan air seni sendiri).
- P : *Terus niku sakderenge pijet sawanan kaleh sampun dipijet kaleh ngagem sawanan niku kecek? Bente?* (lalu apakah ada perbedaan sebelum dipijat dan menggunakan sawanan dengan setelah dipijat dan menggunakan sawan?)
- I : *Nak pas bar pijet terus disawani niku sich nduk enteng, enak.* (kalau setelah pijat sama menggunakan ramuan tradisional sawanan rasanya baikan dan tubuh ringan).
- P : *Sakderenge wonten gejala liyo impen-impem ngoten?* (adakah gejala-gejala lain yang menyertainya, seperti mimpi buruk mungkin?)
- I : *Mboten. Mboten impem-impem, awake rodok lemes, keringete bedo pliket, nakmat adem nakmat panas. Sikili ngene iki atis nduk. Terus pijit ah.* (tidak, tidak sampai mimpi buruk. Cuma badan terasa lemas, keringat terasa lengket, panas dingin, telapak kaki terasa dingin. Kalau sudah merasakan hal-hal seperti itu saya pijat).
- P : *Niku njenengan percoyo nopo mboten barang-barang sepele saget dadosken penyebab sawan?. Maksutipun misal weruh batang tikus ten dalam, gusah kucing terus putrane kesawan lah ngoten niku sampeyan percaya?* (apakah anda percaya hal-hal kecil nisa menyebabkan gangguan sawan? misal melihat tikus mati di jalan aytaw mengusir kucing atau hal-hal lain bisa menyebabkan gangguan sawan?)
- I : *Inggih percaya.* (iya percaya).
- P : *Pernah njenengan alami?* (anda pernah mengalaminya?)
- I : *Pernah. Nank ku sing Samlawi ndisik pernah negah mateni tikus yahmene ngo mek batang tikus kok, pekke sitik ngunu kuwi. Ancen ana nduk bocah nyepak kucing, cah-cah bayi keno sawan.* (pernah. Itu dulu anak saya yang Samlawi kesawan tikus mencari obatnya malam-malam hari seperti ini mencari tikus mati, diambilkan bulunya sedikit. Tapi memang ada dek kalau anak kecil menendang kucing nantinya bisa kesawan ya bisa).
- P : *Lah kok saget ngoten padahal ibu sing ngalami terus niku putrane sing kenek? Lah kok saget?* (terus kalau yang mengalami atau melakukan si ibu terus anak yang terkena gangguan sawan itu bagaimana?).
- I : *Heeh iso podo ae merasuk ngoten (ya tetap bisa, bisa merasuk seperti itu).*
- P : *Panjenengan yakin hal-hal kayak gelang sawan, kalung sing diparingi kain ngoten, jimat-jimat njenengan yakin saget hindari tolak balak, pencegah sawan?* (apakah anda yakin hal-hal seperti gelang sawan, kalung sawan, sama jimat-jimat bisa dipakai untuk mencegah sawan atau gangguan makhluk halus lainnya?).
- I : *Mboten nate ngagem ngoten-ngoten.* (tidak pernah memakai hal-hal seperti itu)

- P : *nggih mboten pernah nate tapi njenengan yakin mboten?* (iya tidak pernah tapi apakah anda percaya atau tidak?)
- I : *Yo niku tergantung bocahe. Khaidah mbiyen pernah gowo kalung ngunu-ngunu saka Kaliwungu terus tak copot tak gantulke pager panas awake. Tak gantulke pager ngunu iku terus panas awake. Aku mbatin cah iki kok awake panas. Terus tak jipuk tak enggoke eneh.* (ya itu tergantung anaknya. Khaidah dulu juga pernah memakai kalung seperti itu dari Kaliwungu terus saya lepas saya letakan di pintu setelahnya badannya panas. Saya gantungkan di pagar gitu terus badannya panas saya kan jadi berpikir anak ini kok badannya panas saya ambil saya pakaikan lagi).
- P : *Dipendet terus panas?* (diambil lalu badan panas?)
- I : *Enggih pas dijipuk lain dino terus awake panas. Kain saka jagalan kana kok. Terus tak enggoke eneh adem.* (iya, ketika saya ambil lain hari badannya panas. Itu kain dari Jagalan sana saya pakaikan lagi panasnya turun).
- P : *Enggih matersuwun informasi kalehnipun bantuane enggih lek* (terimakasih informasi dan bantuannya bu)
- I : *iya nduk podo-podo* (iya dek sama-sama)

Keterangan :

P = Peneliti

I = Informan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Semarang Kode Pos
50185

Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website:
fpk.walisongo.ac.id

**Panduan Wawancara Informan Utama
(Orang Tua yang Memiliki Balita Terkena Sawan)**

Tanggal Wawancara : 6 Desember 2021

Waktu Wawancara : 17.00 WIB

Lokasi Wawancara : di Rumah AH

Gambaran Situasi :

Pada sore hari sesampainya peneliti di rumah AH yang berada di Semarang. peneliti dipersilahkan masuk oleh ibu mertua AH. Sambil menunggu AH selesai melakukan aktivitas bersih-bersih peneliti menyiapkan keperluan untuk wawancara dan bercengkrama dengan anak-anak AH. Selesai melakukan aktivitas AH menghampiri peneliti di ruang tengah sekaligus ruang tamu dan berbincang-bincang sejenak sebelum akhirnya menanyakan keperluan wawancara kepada AH.

Karakteristik Informan:

Inisial : AH
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 31 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Jenis Sawan dialami anak : Sawan Mayit, Sawan Kucing, Sawan Klengkeng

P : Assalamualaikum. Mbak

I : Waalaikumsalam. *Tak kira gak sido en mendung peteng.* (ku kira tidak jadi ke sini karena mendung awan gelap).

P : Jadi mbak nggak apa-apa sudah sampai Semarang soalnya.

I : *Piye kamu emeh takon dakon sekitar kene ning aku* (gimana? Kamu mau tanya dukun sekitar kene ning aku?).

P : *Gak mbak, aku tanyanya sama njenengan masalah pengalaman putra-puterimu mengalami gangguan sawan.*

I : *Oh ngunu lah piye?* (oh begitu terus bagaimana?)

P : *Berarti putera puterimu pernah ngalami kesawan kabeh mbak? Dua-duanepo salah siji?* (jadi putra-putri anda pernah mengalami sawan? Dua-duanya apa salah satunya?)

I : Dua-duane. (dua-duanya)

P : *Sing Adiba kesawan apa mbak?* (yang Adiba jenis gangguan sawan apa mbak?)

I : *Yo sawan kayak, jenenge bocah kan emm jenenge bocah kan sering reti bongso alus sich, semacam kayak hantu-hantu ngunu kuwi loh. Kayak awake dewe*

wong tuo kan rak reti lah nak cah cilik kan peka. Mboh koyok makhluk halus lewat cah cilik kan kaget, dadi kan kena sawan. (ya sawan namanya anak-anak kan sering lihat makhluk halus, semacam kayak hantu-hantu begitu. Seperti kita orang dewasa kan tidak bisa melihat sedangkan anak kecil peka, apakah itu makhluk halus lewat jadinya kan kaget akhirnya mengalami gangguan sawan).

P : *Dadi dee sawane sawan bongso alus?* (jadi kesawan makhluk halus seperti itu mbak?)

I : *Heem bisane kan kaget kayak surup nak bocah dijak metu dadine bongso ngunu kan wayahe metu surup maghrib, ngunu kuwi biasane sering keno sawan.* (iya biasanya kan kaget seperti sore menjelang maghrib anak-anak kalau diajak keluar itu biasanya sering terkena sawan).

P : *Ping piro mbak sing Adiba?* (berapa kali Adiba mengalami gangguan sawan?)

I : *Adiba ning Desa ya tau ning kene juga pernah. Pirang-pirang kae Adiba.* (Adiba di desa (mutih) pernah, disini juga pernah).

P : *Bolak-balik?* (sering)

I : *Bolak-balik. Nak sing Dafa ping telu kayake selama iki.* (sering. Kalau Dafa hanya tiga kali selama ini).

P : *apa ae mbak kesawane? Sing Adiba Kesawan apa ae?* (apa saja jenis sawannya?)

I : *Adiba kae sing ning Deso. Sawanen wong mati, sawanen kucing. Tapi ning kene Semarang kene iku nak pas wayah surup ngunu kuwi keno sawan. Kae Adiba nangis rewel gak iso metu uluhe gak iso metu air mata ngunu iku loh. Titikan ane sawan iki bocahe nangis tapi gak keluar air mata.* (Adiba dulu yang di desa sawan orang meninggal, sawan kucing. Kalau yang di Semarang sini itu ketika waktu menjelang Maghrib begitu bisa sawanen. Seperti Adiba dulu nangis, rewel nangis tidak bisa keluar air mata).

P : *Nak sing Dafa mbak?* (kalau yang Dafa mbak?)

I : *Yo podo. Nak Dafa kan arep Maghrib kan harus dokok omah. Lah iki kan wis mulai aktif sich bocahe dadi kadang maghrib ijeh ning jobo. Nda ngunu kuwi kan bongso alus kan gak ketok sih nak cah cilik kan iso sich dadi keroso cara nganune. Terus ujunge kan ndee nangis kok gak ngerti sebabe nangis terus kok gak keluar air mata dibarengi embek panas, pilek watuk.* (iya sama. kalau Dafa kan waktu Maghrib seharusnya sudah masuk rumah. Ya sekarang sudah mulai aktif anaknya jadi kadang waktu magrib masih di luar. dan seperti itu makhluk halus kan muncul sedangkan anak kecil kan bisa melihat hal-hal seperti itu. ya nanti ujung nya menangis terus tapi tidak tahu penyebabnya apa, lalu tidak leuar air mata, sama dibarengi dengn deam, batuk, pilek).

P : *Pilek watu harang?* (batuk pilek juga?)

I : *Heem terus tak periksake rak mari-mari. Aku anggek ke dukun pijet lagi mari.* (iya, kemudian aku bawa ke dokter tidak kunjung sembuh, baru kemudian saya pergi ke dukun pijat setelahnya itu sembuh).

P : *Sampeyan periksake ping piro mbak sak hurunge dipijetke?* (anda periksa berapa kali sebelum ke dukun pijat?)

I : *Ping pisan. Selama telung dino kok durung mari kayak hurung ana keceke ngunu nda. Sisan gerak gerike bocahe mencurigakan nangis gak metu uluhe terus tak pijetke.* Ngunu kuwi pas dipijet nak ngomong sawan ya sawan, bak orak ya orak terus tak periksake eneh. (satu kali. Tetapi selama tiga hari

ternyata belum kunjung membaik, dan juga gerak-geriknya mencurigakan menangis tapi nggak keluar air mata kemudian aku pijatkan. Ketika di pijat kalau praktisi pengobatannya bilang sawan ya sawan tapi kalau bilang tidak ya tidak baru aku bawa kembali ke dokter).

P : *Pernah mbak nak iku rak sawan?* (seperti itu pernah mbak?)

I : *Yo pernah. Terus ditambahi miturut pitungane de'e. Adiba kae pernah tak pijetke urak sawan, tapi nak sing Dafa ndelalah tak pijetke sawan terus.* (iya pernah. Kemudian di obati sesuai dengan perhitungannya mbah yang memijat. Adiba pernah aku pijatkan tidak sawan, tapi kalau Dafa kalau aku pijatkan selalu sawan).

P : *Pas Adiba keno sawan mayit kae nde'e gak jarak weruh dewe tah lewat perantara wong?* (ketika dulu Adiba Sawan mayit diatidak sengaja melihat sendiri atau lewat perantara orang?).

I : *Adiba kae rak tau. Cuman aku nak bar mangan panganan ko berkatan wong mati, emm mungkin ndekne kayak masih minum air susu dadi nyetrum. Mbiyen adiba sering ngunu aku angger bar mangan panganan wong mati ngunu iku bengine langsung gak iso turu pokoke loro langsung makane saiki selama aku menyusui moh sing jenegen mangan berkate wong mati.* (Adiba dulu tidak pernah, Cuma begini aku akalau habis makan berkat dari orang yang meninggal, dan dia masih minum air susu ku jadi kan bisa tertransfer. Dulu Adiba sering seperti itu, setiap aku makan-makanan dari slametan orang yang sudah meninggal sesudahnya nanti dia tidak bisa tidur dan jatuh sakit makanya setelah sering kejadian itu saya sudah tidak makan berkat orang meninggal keyika masih menyusui).

P : *Berarti ngaruh ya mbak?*

I : *Ya antara percaya rak percaya sich. Aku sich asline rak percoyo tapi wong tuane terus ning budayane ngunu kan piye meneh, dadine wis angger nuruti dari pada piye-piye nganut wong tuo lah.* (ya antara percaya dan tidak percaya sich. Aku aslinya tidak percaya hal-hal seperti itu tapi orang tua ku seperti itu dan juga budaya nya juga seperti itu mau bagaimana lagi. ya jadi hanya mengikuti dari pada terjadi sesuatu yang tidak diinginkan ya ikut orang tua lah).

P : *Kapan Awal mula anak mengalami gangguan sawan?*

I : *Awal mula. Awal mula berarti tandane pertama nangis gak keluar air mata, nangise iki kayak rewel gak wajar lah. Biasane kan anak nagis dineng-neng wis tenang lah kuwi iki coro anu sek rewel ngunu.* (awal mula berarti tandane pertama nangis enggak keluar air mata, nangisnya itu seperti rewel tidak wajar. Biasanya anak nangis di bujuk sudah tenang sedangkan itu gak bisa diam dan rewel).

P : *Berarti Adiba wis awit umur piro ngunu?* (jadi Adiba dari umur berapa mbak)

I : *Bayi wis awit bayi keno sawan. Aku bayi bar ko selapan tak jak ning ADA yo kesawan. Bar selapan masaku tuku barang-barang kan ning kono murah-murah eh bar ngunu kesawan. Dukun bayine ngerti oh iki bar muk jak pecicilan iki. Bar muk jak pecicilan ning endi? Ditakoki ngunu iku.* (bayi. Dari bayi sudah terkena sawan. Saya bayi setelah selapan saya ajak ke ADA swalayan ingin beli barang-barang di sana karena harganya terjangkau setelah itu malah mengalami gangguan sawan. Dukun bayinya juga tahu ini kamu ajak ajak kemana saja)

- P : Gejala-gejala dan perilaku apa saja yang ditunjukkan ketika anak mengalami sawan?
- I : *Nak perilaku ya rewel gak iso dikatani nangis terus wis rewel lah, terus rak keluar air mata lah iku berarti kena sawan.* (perilaku menunjukkan rewel, sering menangis tidak keluar air mata itu menunjuka mengalami gangguan sawan).
- P : *Terus gejala fisike apa mbak?* (adakah gejala fisik yang ditunjukkan)
- I : *Gejala fisike yo panas, pilek, batuk. Tapi biasane anget panas.* (gejala fisiknya demam, pilek, batuk)
- P : Penyebab utama anak mengalami gangguan sawan?
- I : *Penyebab utama ya surup-surup. Pokoke anak kan lebih peka sich kayak awake dewe kan nak ngunu iso secara nalar. Awake dewe kan mikir nak waktu dhuhur pas, surup-surup, maghrib bongso ngunu kan wayahe metu. Cah cilik nak wayah Dhuhur aja gawa mlaku ibarate aja lunga-lunga mandeg sedelok nak anggek bar adzan mlaku rak po-po, kan ngunu iku benere sich cara nganune sich soale kan ana bongso sing gak kasat mata cara nganune cah cilik sing luwih peka. Nak dipikir kan cara agama kan ana benere. Kayak nak wayah surup barang cah cilik rak oleh metu bongso ngunu metune kan wayah waktu-waktu iku. Ndelalah ana sich. Ngun kuwi jenenge kaget nak kaget ngunu kan iso loro. Lah iku cah cilik kan nak kaget wis ngunu kuwi kagete.* (penyebab utama waktu menjelang maghrib. Jiwa anak lebih sensitif, dan waktu dhuhur tepat jan 12.00, sore hari menjelang maghrib, dan maghrib makhluk halus akan keluar beraktivitas. Anak kecil ketika waktu dhuhur tidak boleh di bawa keluar, jangan berpergian istirahat sejenak setelah adzan pergi atau melanjutkan perjalanan tidak masalah. Kalau di lihat secara agama kan memang tidak boleh waktu-waktu tersebut keluar rumah. Pasti ada saja kejadian seperti itu menjadikan kaget kalau kaget itu bisa menjadikan anak menjadi sakit).
- P : Kan kadang gejala sawan gejalane *nunjukno* (menunjukkan) gejala sama embek gejala fisik lainnya kayak demam dan sulit tidur apakah anda membawanya terlebih dahulu ke dokter atau langsung memutuskan untuk membawa ke dukun pijat?
- I : *Ya dokter, ya dukun pijat dua-duane. Nak Adiba pas ning Mutih kae seringe dititeni sawan kucing ae. Lah aku kan rodok sebel barang mosok sawan kucing ae lak nak dadakan kudu jabut wulune kucing nak kucinge didemek wis mlayu.* (ya dokter, ya dukun pijat dua-duanya. Adiba ketika di Mutih paste sering di diagnosanya gangguan sawan karena kucing selalu seperti itu, aku juga lumayan sebel masak diagnosanya selalu kesawan kucing. Kalau sawan kucing mencari obatnya itu yang susah harus menggunakan bulu kucing nanti di bakar, sedangkan memegang kucingnya saja susah sudah lari duluan)
- P : He he he. *Lah ngunu iku jipuke wulu kucing mbak?* (ha ha ha apakah harus diambilkan bulu kucingnya mbak?)
- I : *Ya awale kondo embek wong tuo sek piye enake, terus pijetke jenenge pijet iras-irus mbek kesel barang. Dadi nak setiap loro tak pijetke harang nak menowo pegel jenenge bocah. Kecuali nak panas tinggi aku emoh. Rak oleh malahan panas tinggi dipijet malah rak oleh nak menowo langsung kejang iso syarafe sing keno. Ngunu iku perlahan nak wis rodok waras lagi nembe*

tak pijetno. (iya pertama ngobrol dulu sama orang tua enaknya bagaimana, baru kemudian dipijatkan. Namanya pijat kan sambil meredakan capek-capek anak. jadi setiap sakit saya selalu pijatkan kecuali ketika demam tinggi aku tidak membawanya takutnya kenapa-kenapa, atau kena syaraf atau gimana jadi kalau panas tinggi tidak saya pijatkan baru kalau sudah reda saya pijatkan).

P : Sikap pertama ketika anda mengetahui anak anda mengalami mengalami gangguan sawan?

I : Sikapku? Tindakanku?

P : Heem

I : *Sikapku tindakanku pas weruh anakku keno sawan ya dari perasaan disek. Perasaan kan peka sich. Kayak loro biasa embek loro kena sawan kan iku peka sich cara nganune sich. Biasane ya tak gowo ning tukang sawan. Nak ning tukang sawan kan dipijet-pijet, mbek di damoni, mbi dikei omben-omben.* (sikapku tindakan waktu pertama kali tahu anak mengalami gangguan sawan ya dari perasaan dulu. Perasaan lebih peka. Seperti sakit biasa sama sakit akibat sawan kan beda. Biasanya kalau sawan saya bawa ke ahli sawan. Kalau praktisi pengobatan tradisional atau ahli sawan kan sambil di pijat, sama di doakan, dan diberi minuman)

P : *Terus kondisi sebelum menerima pengobatan dengan sesudah menerima pengobatan. Sakhurunge piye sak wuse piye?* (sebelumnya bagaimana, sesudahnya bagaimana?)

I : *Sakhurunge rewel, nangis rak jelas rak keno dikatani terus bar dipijet anteng meneng turune reg-regan.* (Sebelum menerima pengobatan rewel, menangis tidak jelas tidak bisa ditenangkan setelah menerima pengobatan tenang, tidurnya nyenyak)

P : *Efek pengobatane cukup signifikan? Maksute jarake cepet?*

I : *Kan mou sich ning tukang pijet mbek dipijet, terus diparemi turu anteng.* (ya ke tukang pijat dipijat, lalu diberi param, setelah itu tidur nyenyak tenang).

P : Apakah anda juga sering menyimpulkan ketika anak anda rewel, sering menangis dan sulit tidur merupakan gangguan kesawan?

I : *Pokoke pertama tak gowo ning dokter. Ning dokter kok gak kecek cara nganune kok gak ono perubahan aku anggek ning tukang tamban sawan.* (pokoknya pertama saya bawa ke dokter terlebih dahulu, kalau ke dokter tidak ada perubahan baru saya bawa ke ahli pengobatan sawan).

P : *Apakah anda yakin hal-hal kecil yang ada di lingkungan sekitar dapat menjadi pemicu gangguan sawan? Kayak gusah kucing, weruh batang tikus, gluduk, banyu udan ya liyane iku iso dadike iso keno sawan cara mu piye mbak?* (seperti mengusir kucing, melihat tikus mati, petir, air hujan dan semacamnya bisa menjadikan pemicu gangguan sawan?)

I : *Asline aku rak percaya. Tapi jenenge awake dewe mertombo golek tomo apa salahe nak menowo emang ana tambane. Asline ngunu kuwi kabeh dari kemantapan hati awwake dewe mantep ngunu iku bocah awake kebal. Lah nak awake dewe mamang terus mbatin “hih aku tratapen” ngunu iku malah orak gene-gene awale malah dadi kebenaran loro kan ngunu kuwi juga pengaruh toh awake dewe. Mending kan dari kemantapan diri sendiri lah. Tapi ya mou jenenge jagan-jagan apa salahe awake dewe mertombo lewat dalam endi ae. Jenenge cah cilik kan luwih peka apa yang diketahuinya belum*

tentu kita tahu. (sebenarnya saya tidak percaya. Tapi kita mencari obat, mencari obat apa salahnya siapa tahu obatnya disitu. Sebenarnya itu semua dari kaemantapan hati sendiri, jika kita mantap dan yakin anak kita juga seperti itu. jika diri kita selalu ragu dan berpikir “ aduh aku kaget terkejut” seperti itu yang menjadikan hal yang seharusnya tidak terjadi malah terjadi. Seperti itu juga pengaruh dari kita sendiri. lebih baik kita yakin tapi tadi lah namanya jaga-jaga apa salahnya kita mencari obat lewat jalan mana saj. Karena anak kecil lebih peka apa yang mereka tahu belum tentu kita tahu).

P : Bagaimana pendapat anda mengenai hal-hal kecil semacam jimat, gelang sawan, kalung sawan , dapat mencegah dan menghindarkan diri dari gangguan sawan atau gangguan makhluk halus lainnya?.

I : *Ya kadang ana sing percaya ana sing orak tergantung pribadi sich. Nak kanggo jagan-jagan sich ya rak po-po tapi nak untuk menjadi sampe sebagai tameng aku malah gak percaya kan iku kayak itungane musyrik. Nak kanggo Cuma kebaikan apa salahe nganggo tapi sampe mengandalkan mengimani malah gak ojo. Sing penting awake dewe yakin lah mantep Bismillah orak.nak awake dewe mantep gak ono apa-apa ya rak ana apa-apa, tapi nak delalah awake dewe ragu malah sing biasane sering kejadian. Lah iki sing anak ku kedua Dafa ndelalah rak tau gene-gene dari pada pas mbiyen aku ndue anak pertama Adiba. Ya Dafa pernah kesawan gak sesering Adiba keno diitung. Dafa ping pindu tah telu Nak Adiba sering banget. (ya tergantung orangnya. Ada yang percaya ada yang tidak, tergantung pribadi masing-masing. Kalau buat jaga-jaga sich tidak masalah tapi kalau sampai buat jadi pertahanan atau tameng malah saya tidak percaya itu kan jadi mengarah ke musyrik. Kalau buat baikan apa salahnya memakai tapi kalau sampai mengandalkan mengimani malah jangan. Yang terpenting diri kita yakin dan mantap Bismillah tidak terjadi sesuatu. Kalau diri kita yakin tidak terjadi sesuatu ya tidak terjadi. Jika diri kita ragu malah akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Seperti ini anak saya yang ke dua Dafa pernah mengalami gangguan sawan tapi tidak sesering Adiba, Dafa bisa dihitung dua atau tig kali kalau Adiba sering sekali)*

P : Apakah anda meyakini hal-hal klenik atau makhluk halus dapat menjadi suatu pemicu penyakit atau gangguan? dan bagaimana pendapat anda?

I : *Ya nak koyok cah cilik kan peka perasaane nak wong tuo paling kan wedi. Nak cah cilik karena gak iso ngomong cara ngandakene yo nangis, rewel. (iya. Seperti anak kecil kan perasaannya lebih peka dan sensitif jadi bisa. Tapi kalau orang deawasa mungkin hanya takut. Kalau anak kecil dia merasakan dan sakit tapi tidak bisa mengungkapkannya dengan bicara ya cara dia memberi tahu dengan nangis dan rewel)*

P : Oke mbak terimakasih *suwun banget di paringi jajan sisan* (terimakasih sekali mbak dibantu diberi jajan juga).

I : *iya pada-pada kadar jajan ae sek* (iya sama-sama hanya jajan aja kok).

Keterangan:

P = Peneliti

I = Informan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Semarang Kode Pos
50185

Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website:
fpk.walisongo.ac.id

**Panduan Wawancara Informan Utama
(Orang Tua yang Memiliki Balita Terkena Sawan)**

Tanggal Wawancara : 4 Desember 2021

Waktu Wawancara : 18.30 WIB

Lokasi Wawancara : di Rumah SR

Gambaran Situasi :

Peneliti datang ke tempat SR dan dipersilahkan masuk oleh SR sendiri. peneliti dan SR berbincang-bincang sebentar sebelum mengutarakan tujuan peneliti ke SR. SR bersedia dan dengan jelas menjawab pertanyaan peneliti tanpa di tutup-tutupi. Selain itu kondisi malam itu mendung dan ditengah wawancara hujan lebat sehingga pembicaraan peneliti dengan SR cukup terganggu dengan suara hujan namun secara keseluruhan komunikasi antara peneliti dan SR lancar. peneliti menggunakan alat bantu rekam (*recorded* pada *smartphone*). Untuk merekam pembicaraan antara informan dan peneliti.

Karakteristik Informan:

Inisial : SR
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 31 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Jenis Sawan dialami anak : Sawan Mayit, Sawan Kambing, Sawan Kucing,
 Sawan Tikus, Sawan Air Hujan, Sawan Petir
 Guntur, Sawan Petasan dll.

P : Mohon maaf sebelum Ganggu waktune mbak.

I : *Iyo gak po-po.* (iya Tidak apa-apa)

P : *Berarti sing keno kesawan anak-anakmu sopo mbak?* (berarti yang pernah mengalami gangguan sawan diantara anak-anak anda siapa mbak?)

I : *Aulia iku sering banget keno sawan gak iso diitung.* (Aulia itu sering sekali nggak bisa di hitung?)

P : *Waduh mantep mbak lah mesake mbak, nda sing Aril pernah kesawan gak mbak?* (wah luar biasa mbak kasihan anaknya. Kalau yang Aril pernah maengalami juga tidak mbak?).

I : *Selama iki sich gak pernah nembe Aulia tok. Aril ki bocahe kuat yo nang (sambil mengarah ke anak) dadi yo gak gampang kesawan lah nak Aulia*

ancen heeh sering. (selama ini sich baru Aulia. Aril anaknya kuat ya sayang, jadi tidak mudah terkena gangguan sawan kalau Aulia emang iya).

P : *Lah sing Aulia iku piye kajadiane mbak? Awal mulane ding kapan awal mula Aulia keno sawan?* (kalau Aulia itu bagaimana kejadiannya mbak?)

I : *Dari bayi ning Jakarta og. Pertama kae tak gowo muleh kan ancen wonge lora-loro sich. Iku pertama kesawan wong mati pas bapake kae.* (ketika bayi waktu di Jakarta. Pertama kali tak bawa pulang emang dia sering sakit-sakitan. Jadi itu pertama kali mengalami sawan. Kesawan orang meninggal).

P : *Pas ning Jakarta?* (waktu di Jakarta?)

I : *Heem kae pertama kali tak bawa pulang pas usia 6 bulan. Bapake kan kae nglaju dari Pik ning Tangerang iku kan sering roh ambulan nak lewat ning dalan yo bisa ngaruh iku. Padahal gak pernah ngerti mayit yo gak pernah ngelayat.* (iya waktu pertama kali tak bawa pulang usia 6 bulan. Bapaknya kan melaju dari Pik ke Tangerang ya sering melihat ambulan di jalan itu juga berpengaruh. Padahal tidak pernah melihat jenazah, ya juga tidak pernah ngelayat).

P : *Berarti saka wong tuo iso nyetrum ngunu kuwi mbak?* (jadi berasal dari orang tua seperti itu mbak?)

I : *Lah ngene iki jaga konter gak pernah ngerti mayit nak sing tuku bar ko ngalayat tah ngerti mayit yo iso og. Sering ngunu iku.* (kalau seperti ini juga jaga konter tidak pernah melihat jenazah. Tapi kalau yang beli pulang dari ngelayat atau melihat jenazah juga bisa. Sering seperti itu).

P : *Iku podo sering kejadian mbak.* (juga sering kejadian seperti itu?)

I : Sering

P : *Lah pas ning Jakarta iku nambani ning endi? Mosok ono dukun mba?* (ketika di Jakarta dimana berobatnya apakah ada dukun disana?).

I : *Gak. Cuma tak sawani dewe cuma gak ngerti kesawan perkara apa. Lah koyok wong mati kan ana tambahane debog bosok, uyoh balen, garam 3 iji, lemah prapatan.* (tidak, Cuma saya obati sendiri pakai sawan. Hanya saja tidak tahu secara spesifik yang dia alami jenis sawan apa. Seperti orang meninggal kan ada tambahannya daun pisang yang sudah busuk, air seni orang tua, garam tiga biji, sama tanah di perempatan).

P : *Berarti pas ning Jakarta angger muk tebak-tebak dewe?* (berarti waktu di Jakarta anda menebak-nebak sendiri seperti itu?).

I : *Heem wis angger tak tebak-tebak dewe kadang tak golek-goleke dewe. Pas wis reti ngunu lah pas ning Jakarta kae hurung reti pas loro gowo muleh ngunu. Nak sing parah kae yo wedus disembelih, sampe diopname barang.* (ya tak tebak-tebak sendiri kadang saya cari-cari sendiri. ketika sudah faham dan tahu. Waktu di Jakarta memang dulu belum tahu dia mengalami sawan. Tahu nya saat dibawa pulang. Yang paling parah itu kambing di sembelih sampai diopname juga).

P : *iku diopname iku doktere ngomong opo mbak? Utowo diagnosa apa mbak?* (ketika diopname diagnosa dokter apa mbak?).

I : *Iku kekurangan cairan sering muntah eek.* (itu kekurangan cairan sering muntan dan buang air besar).

P : *Angger Muntaber ngunu?* (hanya diagnosa muntaber?).

I : *Heeh* (iya)

- P : *Pas digowo ning dukun terus dibedek kesawan?* (ketika dibawa ke dukun pijat diagnosanya terkena sawan?).
- I : *Tiga hari asale tiga hari iku gak ono keceke lah tak cabut. Tak periksake dewe tak tukake obat apotik sing paling apik paling larang ijeh rak mempan tak pijetno yo kesawan wedus disembelih. Padahal yo orak reti rupane wedus disembelih. Lek ku sing weruh, Cuma pondok ngarep kan mayoran sich do pinjem peso, pinjem ember, ngunu kan nyetrum.* (tiga hari awalnya ketika di opname tidak ada perubahan, saya cabut. Aku periksakan sendiri saya belikan obat di apotik yang paling bagus dan mahal masih belum membaik. Baru ketika saya bawa ke dukun pijat ternyata *kesawan* kambing di sembelih. Padahal tidak melihat dan tidak tahu bagaimana kambing di sembelih. Paman ku yang melihat, hanya saja pondok yang di depan rumah kan mayoran sich jadi pinjam pisau, pinjam ember dari rumah. Lah kayak gitu bisa tertansfer).
- P : *Kok bisa ya mbak padahal gak weruh ya?* (kok bisa ya mbak padahal tidak secara langsung melihat?).
- I : *Iyo nak dipikir-pikir gak mauk akal. Tapi tiap kejadian ngunu bar disawani Cuma kecek sak jam gak suwi lah langsung mari kok.* (iya kalau dipikir-pikir memang tidak masuk akal. Tapi setiap kejadian seperti itu saya *sawani* hanya berjarak satu jam gak lama lah langsung membaik).
- P : *Berarti wis peng piro mbak keno kesawan?* (sudah berapa kali mbak mengalami gangguan sawan)
- I : *he he he jangan ditanya, gak iso diitung wong Aulia kerep* (he he he jangan di tanya, tidak bisa di hitung karena sering sekali).
- P : *Ya sekirane apa ae lah mbak?* (ya perkiraan aja lah mbak berapa kali?)
- I : *Banyu udan, wedus, mayit, kucing, tikus, gluduk, mercon sembarang kaler pokoke.* (*kesawan* air hujan, kambing, orang meninggal, kucing, tikus, petasan petir dan banyak macam lah).
- P : *Wah mantap. Lah nak ibu kan iso nyalur lewat ASI ning anak jare mbah Lastinah nak kak Udin iku kan bapak ngunu bagaimana iku mbak?* (wah mantap. Kalau kasus ibu yang melihat kan kata mbah lastinah bisa lewat ASI lah kalau bapak gitu bagaimana mbak?)
- I : *Yo piye ya mungkin sensitif kali peka bedo ambek Aril iki selama rak tau kesawan.* (ya bagaimana ya. Mungkin sensitif kali peka berbeda sama Aril dia enggak pernah mengalami gangguan sawan).
- P : *Terus gejala-gejalane, perilaku apa ae sing ditunjukan ketika anak mengalami sawan?* (lalu gejala-gejala atau perilaku apa saja ketika anak mengalami gangguan sawan?)
- I : *Panas, biasane panas, muntah mencret sering eek.* (demam, biasanya demam, muntah, mencret, sering BAB).
- P : *Rewel nggak mbak?*
- I : *Ya rewele mungkin karena panas iku mou.* (ya rewel mungkin karena efek dari demamnya).
- P : *Nak perilaku* (kalau perilaku). Perilaku apa yang ditunjukkan ketika anak mengalami gangguan Sawan?
- I : *Gak gelem maem.* (tidak nafsu makan).
- P : *Nak bengi ijeh iso turu mbak?* (kalau malam masih bisa tidur mbak?)

- I : *Nak turu sich ijeh iso Cuma ya mungkin kurang begitu nyenyak. Tapi tidak sampe mban-mbanan.* (kalau tidur masih bisa Cuma mungkin kurang begitu nyenyak. Tapi ya nggak sampai gendongan).
- P : *Penyebab utama terkena sawan iku mou ya mbak macem-macem?* (penyebab utama mengalami gangguan sawan itu tadi ya mbak karena macam-macam?)
- I : *Iya pas keno banyu udan kesawan banyu udan, terus ono opo kesawan* (iya ketika terkea air hujan ya kesawan melihat apa ya bisa)
- P : *Lah pas kesawan mayit iku usia berapa mbak?* (ketika kesawan jenazah usia berapa mbak?)
- I : *Ijeh bayi 6 bulan. Pas pertama pulang kampung. Pas ijeh ning Jakarta kan ono-ono ngunu kan golek sawanan kan orak iso.* (masih bayi 6 bulan. Waktu pertama kali pulang kampung. Waktu masih di Jakarta kan ada hal-hal seperti itu kan mencari sawanan kan tidak bisa).
- P : *Berarti kapan anak pertama kali mengalami gangguan sawan pas iku mou umur 6 bulan sampe usia Paud?* (jadi ketika anak mengalami gangguan sawan itu dari usia 6 bulan sampai Paud?).
- I ; Emm sampe tiga setengah tahunan lah.
- P : *Aku pakai Bahasa Indonesia ya mbak tapi jawab pake Bahasa jawa gak po-po mbak* (tetapi memakai bahasa Jawa tidak apa-apa mbak?). *Terkadang gejala-gejala sawan menunjukkan gejala sama seperti penyakit lainnya seperti demam dan sulit tidur apakah anda membawanya terlebih dahulu ke dokter atau langsung memutuskan untuk membawa ke dukun pijat?*
- I : *Dua-duanya. Ya biasane pertamane digowo Puskesmas dulu nda ijeh gak ngangsur langsung pijet. Kadang ya sekalian bar periksa terus pijet. Emang Aulia doyan pijet, seneng pijet.* (Dua-duanya. Ya biasanya pertama dibawa ke Puskesmas dulu kalau masih enggak membaik langsung pijat. Kadang ya sekalian habis periksa terus pijat. Emang Aulia juga suka pijat).
- P : *Dadi iku ben mantep. Supoyo mantep embek dipijetno?* (jadi supaya yakin gitu ya mbak?).
- I : Heem ya periksa ya pijet (pijat).
- P : *Sikap pertama ketika anda mengetahui anak anda mengalami mengalami gangguan sawan?*
- I : *Sawani. Ning umah selalu sedia Sawanan, sawanan bubuk. Dadi karena sering banget keno sawan dadi aku selalu sedia.* (sawani. Karena di rumah selalu sedia sawanan, sawanan bubuk. Jadi karena sering banget jadi saya selalu sedia).
- P : *Alasan utama memilih pengobatan tradisional embek dukun pijat?*
- I : *Ya karena mou po pengobatan dokter kadang gak menjamin kayak mou pas Aulia kesawan wedus sampe tiga hari lebih Muntaber diopname dan gak kecek akhire tak gowo ning dukun pijet langsung mari. Dadi ya ben supaya lebih mantep ae.* (ya karena biar lebih yakin dan mantap, seperti kejadian waktu Aulia kesawan kambing sudah samapi tiga hari di opname ternyata enggak membaik dan akhirnya saya bawa ke dukun pijat langsung sembuh. Jadi ya supaya lebih yakin saja lah).
- P : *Terus kondisi pas sakhurunge disawani embek wis bar disawani?* (lalu kondisi ketika sebelum setelah menerima pengobatan dan setelah menerima pengobatan tradisional?)

- I : *Sakhurunge disawani demam, muntah, mencret, lemes, gak nafsu makan. Pas bar disawani langsung lincah iso guya-guyu. Enakan awake.* (ketika sebelum menerima pengobatan tradisional demam, muntah, mencret, lemas, tidak nafsu makan. Setelah setelah menerima pengobatan (di sawani) langsung bisa tersenyum, baikan dan lincah).
- P : *Iku reaksine cepet mbak sawanane?* (iu reaksinya cepat mbak sawanannya)
- I : *Cepet paling pirang jam wis penak gak nganti sedino sewengi malah.* (cepat mungkin berapa jam sudah membaik tidak sampai sehari semalam malah).
- P : Apakah anda juga sering menyimpulkan ketika anak anda rewel, sering menangis dan sulit tidur merupakan gangguan sawan?
- I : *Iya langsung kepikiran nak kok gene-gene watake iki kesawan. Dan ancen heeh emang kesawan. Mou opo karena Aulia saking sering dadi akune ikut dibawa emm iki bocah kok panas, lemes jangan-jangan kesawan. Dadi langsung ngunu.* (iya langsung kepikiran kalau kenapa-kenapa jangan-jangan ini gangguan sawan. Dan biasanya memang sering terjadi seperti itu. karena Aulia terlalu seringnya jadi saya juga ikut dibawa berpikir ini bocah kok demam, lemas jangan-jangan kesawan. Ya jadi langsung berpikir seperti itu).
- P : *Apakah anda yakin hal-hal kecil yang ada di lingkungan sekitar dapat menjadi pemicu gangguan sawan? Koyok gusah kucing, weruh batang tikus, ambek mou keno banyu udan tah opo ae lah iso menyebabkan gangguan sawan?* (seperti mengusir kucing, melihat tikus mati, air hujan, atau apa saja lah itu bisa menyebabkan gangguan sawan?).
- I : *Heem iso lah iki Aulia. Kesawan mayit, banyu udan, wedus, mercon, gluduk wis macem-macem.* (heem bisa lah ini Aulia. Kesawan orang meninggal, kambing, petasan, petir guntur, dan macam-macam lah).
- P : *Lah piye* (bagaimana) pendapatmu mbak mengenai mengenai hal-hal kecil semacam jimat, gelang sawan, kalung sawan yang dapat mencegah dan menghindarkan diri dari gangguan sawan atau gangguan makhluk halus lainnya?.
- I : *Nak hal-hal ngunu aku sich kurang begitu percaya. Ya mungkin emang bisa tapi aku gak sek terus mempercayai banget tah terus tak gawe pedoman nak iku pancen orak.* (kalau hal-hal semacam itu saya sich kurang begitu percaya).
- P : *Lah terus* (kemudian), Apakah anda meyakini hal-hal klenik atau makhluk halus dapat menjadi suatu pemicu penyakit atau gangguan? dan bagaimana pendapat anda?
- I : Ya percaya, iya percaya.
- P : lah pendapatmu mbak?
- I : *Pendapatku piye ya. Ya intine aku peracaya kalau sebangsa makhluk halus iso menyebabkan penyakit.* (pendapatku bagaimana ya. Ya intinya saya percaya kalau makhluk halus memang bisa menyebabkan suatu penyakit).
- P : *Oke suwun sanget ya mbak informasine.* (oke Terimakasih banyak ya mbak atas informasinya).

Keterangan:

P = Peneliti I = Informan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN
KESEHATAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185

Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website:
fpk.walisongo.ac.id

Hasil Wawancara Informan Kunci 1

(Dukun/ Praktisi Pengobatan Tradisional)

Nama : D

Tanggal Wawancara : 1 November 2021

Waktu Wawancara : 13.30 WIB

Lokasi Wawancara : di rumah sekaligus tempat praktek D

Gambaran Situasi : Wawancara dilakukan oleh peneliti di rumah sekaligus tempat praktek informan. Pada siang hari peneliti datang ke tempat praktek sudah banyak pasien mengantri menunggu giliran untuk berobat atau berkonsultasi. Peneliti pada siang itu seperti pasien lainnya ikut mengantri dan saat tiba giliran dan dipersilahkan masuk peneliti mengutarakan keinginan mewawancarai yang pada dua minggu sebelumnya sudah membuat janji. Peneliti menggunakan kartas dan pulpen untuk mencatat pembicaraan informan.

Karakteristik Informan

Nama : D

TTL : Jepara, 25 Januari 1984

Alamat : Sukosono, Kedung Jepara

Pekerjaan : Praktisi Pengobatan Tradisional

Agama : Islam

Keterampilan : Mengobati dengan doa dan sembur

P : Mohon maaf mbak kira-kira berapa tahun anda menggeluti pekerjaan sebagai praktisi pengobatan tradisional bibir sembur?

I : Sudah lama saya lupa kapan tepatnya

P : Apa saja jenis penyakit yang anda tangani?

I : Berbagai macam penyakit. Penyakit tubuh dan penyakit hati. Seperti kencing manis, asam urat, batu ginjal, stroke, dan konseling hati.

P : Jenis metode yang anda gunakan dalam mengobati pasien?

I : Dengan cara penyemburan dan dikasih doa

P : Jenis pasien yang anda tangani kan macam-macam dari mulai anak-anak hingga orang dewasa, adakah perbedaan mengobati pasien anak-anak dan orang dewasa?

- I : Tidak ada karena semua penyakit jenisnya sama. karena metode saya kan lewat sentuhan dan penyemburan Cuma bedanya kalau anak-anak mungkin dia jiwanya lebih sensitif dan peka jadi anak kecil sering mengalami gangguan sawan.
- P : lalu membicarakan mengenai sawan. Apa sawan menurut anda sebagai praktisi pengobatan tradisional kejawen?
- I : Sawan itu ya penyakit *kejawen* yang sering terjadi. Kapan saja dan dimana saja. Dan sering biasanya sering terjadi di saat ada orang meninggal. Kalau di definisikan agak sulit mbak karena sawan memang penyakit kejawen yang terjadi secara tiba-tiba dan seperti yang sudah saya jelaskan tadi bisa kapan saja dan dimana saja.
- Sawan adalah penyakit yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat dan sawan itu bisa berbagai macam-macam. Dan sawan itu tidak bisa disebutkan berapa jenisnya karena sawan itu beribu-ribu macam.
- P : Apakah penyakit sawan bisa di laborat?
- I : Penyakit “sawan” tidak bisa dilaborat, karena penyakit sawan hanya bisa diketahui oleh orang-orang tertentu yang memiliki keahlian di bidang pengobatan tradisional seperti sembur atau dukun pijat yang memiliki keahlian dalam mengobati sawan. Penyakit sawan tidak bisa di USG atau dilaborat. Karena penyakit sawan memiliki ciri-ciri tersendiri yang hanya bisa diketahui oleh dukun Jawa. Dan penyakit sawan berbeda dengan kesurupan kalau kesurupan raga manusia dimasuki makhluk halus tapi kalau sawan Cuma sekedar melihat, terkena ditempat yang angker, dan biasanya sering terjadi di saat ada orang meninggal dunia. Dan sawan itu tidak bisa diungkap dengan kata-kata bisa dirasakan seperti tubuh lemas dan pandangan kosong.
- P : Waktu yang anda butuhkan dalam mengobati pasien?
- I : Tidak bisa diprediksi, tidak menentu. Tergantung jenis penyakitnya juga. Ada yang sekali berobat sembuh, ada yang dua kali atau beberapa kali baru sembuh.
- P : Adakah ramuan tradisional yang digunakan dalam mengobati pasien selain dari penyemburan?
- I : Tidak ada. Metode saya berbeda dengan dukun pijat jawa yang harus menggunakan ramuan sawanan atau sejenisnya. Saya memang keahliannya di bidang sembur. ya dengan Aqua semburan dan air doa yang saya doakan tergantung jenis penyakitnya yang nantinya diminum oleh pasien.
- P : Lalu bagaimana anda bisa mendapatkan ketrampilan ini atau mungkin adakah usaha atau tirakat tertentu yang dilakukan sehingga anda memperoleh keahlian ini?
- I : Mohon maaf mbak pertanyaan tadi saya tidak bisa menjawabnya. Itu adalah rahasia, saya tidak bisa menjawabnya.
- P : oh enggak mpun ngapuntene enggak (oh begitu, saya mohon maaf)
- I : Kalau pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendetail mohon maaf saya tidak bisa menjawabnya.
- P : Iya saya mohon maaf jika mengganggu. Untuk sekarang pertanyaan saya cukupkan saja nanti jika ada pertanyaan lagi saya akan datang kembali. Terima kasih sekali mbak.
- I : iya sama-sama. mohon maaf loh ya.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN
KESEHATAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185

Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website:
fpk.walisongo.ac.id

**Hasil Wawancara Informan Kunci 2
(Dukun Pijat)**

Inisial : LS

Tanggal Wawancara : 12 Oktober 2021

Waktu Wawancara : 08.20 WIB

Lokasi Wawancara : di rumah sekaligus tempat praktek LS

Gambaran Situasi :

Pagi hari yang cerah peneliti mengajak teman peneliti mendatangi rumah sekaligus tempat praktek LS. Pada waktu datang ke tempat praktek LS belum ada pasien yang datang dan diberitahukan anak perempuan dari LS. Bahwa LS sedang pergi keluar untuk keperluan belanja. Peneliti memutuskan untuk menunggu, selang beberapa saat ada pasien datang seorang laki-laki dan seorang ibu muda yang menggendong anaknya yang sedang sakit. LS kemudian datang dan mempersilahkan masuk terlebih dahulu kepada ibu muda dan putranya yang sedang sakit. setelah itu peneliti masuk dan mengutarakan tujuan dan maksud peneliti. Tetapi sayang LS tidak berkenan untuk di wawancara lebih dalam. Sehingga peneliti hanya memperoleh data observasi yang di lakukan dan sedikit data informasi dari wawancara singkat yang dilakukan.

Karakteristik Informan

Nama : LS

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Desa Karang Pandan, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara

Pekerjaan : Dukun Pijat

Agama : Islam

Keahlian : Pijat, Ahli Sawan, Dukun Bayi, Suwuk

P : Assalamualaikum. *Nuwun mbah* (Assalamualaikum. Permisi mbah)

I : Waalaikumsalam. *Enggih Monggo* (Waalaikumsalam. Iya silahkan)

P : *Ngeten kulo mriki mboten ajeng pijet nopo pripun. Maksud tujuan kulo mriki ajeng pitakon kaleh panjenengan masalah sawan damel tugas kuliah. Pripun panjenengan kersa?* (begini saya datang ke sini tidak untuk pijat atau

berobatm maksud dan tujuan saya datang ke sini untuk menanyakan beberapa hal dengan anda tentang masalah sawan untuk tugas kuliah. Bagaimana apakah anda berkenan?)

I : *Tugas kuliah wonten kayak ngoten?* (tugas kuliah? Apa ada tugas kuliah yang seperti ini?)

P : *Enggih, Tugas akhir kuliah kulo niku mbahas masalah sawan. Pripun panjenangan nak kerso kulo tenggo wekdal nipun ingkang njenengan saget. Mboten saget sakniki mboten nopo-nopo menyesuaikan kaleh panjenengan.* (Iya mbah. Tugas akhir kuliah saya membahas masalah sawan. Bagaimana apakah anda berkenan? Saya akan menyesuaikan waktu anda?)

I : Pripun enggih maafe kulo mboten saget. Sampeyan kuliah ten pundi? (bagaimana ya. Maafkan saya tidak bisa. Anada kuliah dimanamemang?)

P : *ten UIN Walisongo Semarang. njenengan panci mboten saget?* (Di UIN Walisongo Semarang, apakah anda benar-benartidak bisa?)

I : *Enggih pripun maafe. Lah ajeng tangklet nopo mawon.* (iya bagaimana ya mohon maaf. Memangnya ingin menanyakan mengenai apa saja/

P : *Ngeten Sawan niku sebabe nopo mawon?* (begini penyebab utama sawan yang sering dialami?)

I : *Enggih macem-macem. Saking ningali mayit kaget enggih saget, utowo pas bocah petuk opo petuk opo terus kaget enggih saget. Kok gejalane ning awak dirasake, ning sirah di rasake panase gliyeng. Terus nak panas adem panas adem iku mending diperiksake ning dokter carane iku gejala penyakit tipes.* (enggih macem-macem. Dari karena melihat jenazah orang meninggal kaget ya bisa, atau ketika anak-nanak kecil bertemu sesuatu dan menyebabkan dia kaget juga bisa menjadi penyebab sawan. Gejalanya yang sering dialami ya demam dan kepala berat. Tetapi jika panas turun panas turun itu harus di bawa ke dokter mungkin saja itu penyakit tifus).

P : *Lah menawi wonten tiang gusah kucing, mateni tikus kok saget dadoske tiyang alit kenek sawan? Padahal kan kadang mboten weruhi piyambak?* (ketika ada seseorang mengusir kucing atau membunuh tikus menjadikan penyebab anak kecil mengalami gangguan sawan.? Padahal terkadang mereka tidak melihatnya secara langsung

I : *Enggih saget, kadang pas bocah weruhi nopo ingkang mboten njarak terus kaget enggih saget, saking ibu weruh mayit, nopo weruh batang tikus, nopo weruh nopo ngoten kok ibuk kaget enggih saget nyetrum ten anak.* (iya bisa. Terkadang ketika anak melihat sesuatu secara tidak sengaja lalu kaget iya bisa. Ibu menjumpai sesuatu dan membaut dirinya kaget. Iya tertansfer ke anak dan manglamai gangguan sawan)

P : *Kok saget ngoten?* (bagaimana bisa seperti itu?)

I : *Enggih kan kaget ibuke kaget terus bocah teseh mimik kaleh air susune ibu. Enggih saget nyetrum ngoten.* (Iya bisa karena orang tua kaget akhirnya tertransfer lewat ASI).

P : *Emm ngeten kulo saget lanjut maleh nopo mboten niki? amargi kulo gadah daftar pertanyaan katah menawi njenengan kersa?* (emm begini, bolehkah

saya lanjut pertanyaan lagi? karena saya sebenarnya punya daftar wawancara banyak untuk di jawab jika anda berkenan?)

I : *Maafe enggih sampe mriki mawon kulo mboten saget ngelanjutke.* (Maaf saya sampai sini dulu. Tidak bisa melanjutkan lagi)

P : *Mboten sakniki mboten nopo-nopo, saklegane panjenengan. Kulo nderek sagete panjenengan* (tidak sekarang tidak apa-apa, kalau anda punya waktu luang. Saya menyesuaikan dengan waktu anda)

I : *Sakniki kulo ya mboten saget ajeng kesah. Mangkeh kapan-kapan enggih kulo mboten saget maafe enggih nduk.* (sekarang saya tidak bisa karena akan pergi. Waktu yang akan datangpun saya juga tidak bisa. Maaf ya dek)

P : *Eh ngoten enggih mpunlah nak menawi mboten saget. Ngapuntenipun sampun ganggu. Kulo aturaken matersuwun.* (oh begitu, jikalau memang tidak bisa. Mohon maaf mengganggu. Saya haturkan terima kasih).

I : *Enggih sami-sami. Maafe enggih.* (iya sama-sama. mohon maaf ya)



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN
KESEHATAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185

Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website:
fpk.walisongo.ac.id

Hasil Wawancara Informan Pendukung

Tokoh Agama

Tanggal Wawancara : 16 Desember 2021

Waktu Wawancara : 18.40 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah Informan Mutih Wetan, Wedung, Demak.

Gambaran Situasi :

Wawancara dilakukan setelah peneliti sowan dan menyampaikan maksud tujuan sekaligus meminta izin kepada informan atas ketersediaan dan waktunya menjadi informan penelitian. Informan menyetujui dan berkenan membantu peneliti dan membuat janji kapan bisa melakukan wawancara. Wawancara dilakukan pada waktu setelah maghrib di tempat kediaman beliau. Maghrib dengan cuaca mendung dan hujan peneliti datang ke kediaman informan dan memulai sesi wawancara. Peneliti menggunakan alat bantu rekam (*recorded* pada *smartphone*). Untuk merekam pembicaraan antara informan dan peneliti.

Karakteristik Informan:

Nama : Kyai AA

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tgl Lahir : Demak, 2 Maret 1965

Pekerjaan : Pengajar di :

1. MA NU I'anatuth Thullab Mutih Kulon
2. Mts NU I'anatuth Thullab Mutih Kulon
3. Madrasah Diniyyah Wustho Lil Banat, Mutih Wetan

Jabatan : 1. Wakil Syuriah PC NU Kabupaten Demak periode 2017-2022

2. Ketua Komite RA dan MI Ma'hadul Ulum Mutih Wetan

P : Assalamualaikum Wr Wb. *Ngapuntene ganggu wekdalipun panjenengan (mohon maaf saya mengganggu waktu anda)*

I : *Yowis rak po-po. Wingi kan takok mengenai hal-hal sawan iki wis ana sing tak catet sitik-sitik, ana sing perlu di takoke apa diperjelas? (iya tidak apa-apa. Kemarin menanyakan mengenai hal sawan. Ini sudah saya buat catatan sedikit coba di lihat jika kurang jelas atau bagaimana dipertanyakan)*

P : *Enggih, ngeten menurut panjenengan adanya fenomena sawan ten masyarakat Jawa enggih punika mboten kecuali masyarakat mriki teseh mempercayai hal-hal seperti itu menurut panjenengan sawan niku pripun?(iya jadi seperti ini. bagaimana menurut anda mengenai adanya fenomena sawan yang terjadi pada masyarakat Jawa, yang juga terjadi pada masyarakat desa Mutih?)*

I : *Begini. Ada kepercayaan sebagian masyarakat pada kasus seseorang dapat terkena sawan (kesawan) pada sesuatu yang di takutinya. Seperti kesawan orang meninggal dunia, kesawan binatang dll. Menurut saya hal ini tidak benar. Karena sesuatu apapun tidak memberikan dampak pada diri kita tetapi tuhan lah yang memberikan dampak positif ataupun negatif pada diri kita. Artinya orang mati tidak nyawani, binatang tidak nyawani sesuatu apapun tidak nyawani. Jika yang dimaksud itu benar-benar terjadi menurut mereka. Maka menurut saya ada dua kemungkinan : yang pertama bukan sesuatu itu yang nyawani namun pikirannya sendiri/perasaan yang menghantuinya itu lah yang menyebabkan dia sakitdemam dan lain-lain bahkan mengigau. Kerena pikiran dan perasaan adalah penyakit segala sesuatu.*

Yang kedua berawal dari alasan-alasan tadi maka jin atau setan memanfaatkan situasi ini dengan menggodanya atau menggonggonya.

P : *Emm. Dadose niku makhluk-makhluk supranatural atau makhluk halus saget dadoske gangguan sawan? (jadi makhluk-makhluk supranatural atau makhluk halus juga dapat menjadi penyebab gangguan sawan?)*

I : *Bisa jadi. Alasan yang kedua itu bisa jadi ketika tadi seseorang yang sudah merasa takut, letih, lunglai, bingung akhirnya ada makhluk-makhluk halus yang akhirnya memanfaatkan situasi tersebut untuk di ganggu. Bahkan ada fenomena kesurupan.*

P : *Walau mboten sedanten kejadian akibat dari gangguan makhluk halus tapi makhluk halus niku saget ikut berperan utawi dapat menjadi kemungkinan. (walau tidak semua kejadian akibat dari gangguan makhluk halus, tetapi*

mahluk halus juga ikut berperan atau menjadi kemungkinan hal semacam itu terjadi?)

I : Iya bisa tetapi tidak semuanya. pada kasus-kasus tertentu seperti yang sudah saya jelaskan ketika seseorang sedang takut, lemah, linglung, bingung bisa juga dimanfaatkan oleh mahluk jin setan. Dan dalam kitab dan Hadist banyak dijelaskan di dalamnya Seperti yang ada dalam kitab *abi jamroh*. Tetapi jika saya jelaskan akan panjang dan lebar.

P : *Lalu wonten salah satu informan ingkang kulo wawancarai menyatakan bahwa salah satu anaknya mengalami gangguan sawan kucing, tikus dan semacamnya. Lah kadose niku pripun?*(lalu ada salah satu informan yang saya wawancarai menyatakan bahwa salah satu anaknya mengalami gangguan sawan kucing, tikus dll. Bagaimana hal itu dapat terjadi?)

I : Itu sebenarnya karena ketakutan dari si ibu sendiri. jadi misal seorang ibu tidak sengaja membunuh tikus, atau menyakiti kucing dan setelahnya tanpa di sadari ibu itu sendiri merasa takut telah melakukan hal-hal tersebut, sehingga mempengaruhi kondisi anaknya. Jadi si ibu senang anak juga ikut senang, si ibu susah anak juga susah dari segi psikis kan ada kan.

P : *Tiyang-tiyang praktisi pengobatan tradisional atau ahli sawan niku, pripun saget menebak tiyang niku mengalami gangguan sawan?* (bagaimana orang-orang dari praktisi pengobatan tradisional atau ahli sawan dapat menebak seseorang mengalami gangguan sawan?)

I : Hal-hal seperti itu ada ilmunya. Seperti ilmu eksak yang membahas dan menyatakan hal-hal pasti, ada pula ilmu-ilmu gaib seperti itu. seperti ini orang yang bisa menebak sawan ada yang gawan dari sejak kecil, ada yang dari ilham dari Allah karunia dari Allah kayak indera ke enam seperti itu, ada juga yang sengaja mengamalkannya atau ada ilmunya tersendiri yang menyangkut hal semacam itu.

P : *Pendapat njenengan masyarakat desa Mutih teseh kentel banget kaleh masalah sawan?* (bagaimana pendapat anda mengenai masyarakat Desa Mutih masih mempercayai hal-hal semacam sawan?)

I : Ya karena adat, adanya budaya. Sudah dari dulu turun temurun seperti itu. orang tua kalian, ibu kalian melakukan seperti itu karena orang tuanya dulu juga seperti itu, dan memang lingkungan sekitar juga percaya hal semacam itu. misal ketika anak sedang sakit demam diberobatkan ke dokter tidak sembuh-sembuh orang tua atau orang-orang lingkungan sekitar menyarankan di bawa ke dukun pijat atau ahli sawan dan akhirnya juga mengikuti dan terpengaruh pola pikirnya.

P : *Enggih mpun sementen riyen kulo aturaken matersuwun sanget kaleh pak Ali kaleh bu Tutik.* (Saya kira untuk sementara cukup samapai disini. saya ucapkan banyak terimakasih untuk Pak Ali dan Bu Tutik)

I : heem iya pada-pada. Wis bar iki tak ngelanjut tugas liyo meneh. (iya sama-sama. kalau gitu saya lanjut ke pekerjaan yang lain).

Ia : iya-iya sama-sama mbak semangat ya menyelesaikan skripsinya.

P : enggih bu suwun.

Keterangan :

P = Peneliti I = Informan Ia = Isteri informan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN
KESEHATAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185

Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website:
fpk.walisongo.ac.id

**Hasil Wawancara Informan Pendukung
(Tokoh Agama dan Orang Pintar)**

Tanggal Wawancara : 11 Desember 2021

Waktu Wawancara : 13.00 WIB

Lokasi Wawancara : Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Mutih Wetan, Wedung, Demak.

Gambaran Situasi : Siang yang cukup medung, peneliti dan teman peneliti mendatangi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum untuk keperluan wawancara sekaligus silaturahmi (sowan) ke pengasuh. Peneliti dan teman peneliti disambut hangat oleh nyai Hj Q pengasuh sekaligus isteri dari Kyai AS. Kami berbincang cukup lama hingga pada akhirnya beliau menanyakan maksud dari peneliti datang ke tempat beliau. Peneliti mengutarakan maksud dan tujuan kepada beliau bahwa peneliti ingin mewawancarai Kyai AS seputar penyakit sawan jika berkenan. Kala itu Kyai AS sedang menjadi imam jama'ah sholat dhuhur untuk santrinya. Sehingga peneliti menunggu ketersediaan beliau. Walau pada akhirnya Kyai AS menyarankan ke tokoh Kyai lain yang tidak lain adalah kakak beliau, peneliti cukup mendapatkan informasi mengenai sawan dari isteri beliau Nyai Hj Q ketika berbincang-bincang menunggu Kyai selesai jama'ah.

Karakteristik Informan:

Nama : Nyai Hj. Q

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Mutih Wetan, Wedung, Demak.

I : *Ning omah ndek kapan en? (di rumah sejak kapan en?)*

P : *Enggih bu sampun dangu. (iya bu sudah lama)*

I : *Lah rak ngo Semarang meneh? Wis bar toh kuliahhe? (tidak pergi ke Semarang? sudah selesai kuliahnya?)*

P : *Teseh ten Semarang tapi nglaju saking mriki ten Semarang. (masih di Semarang tapi dilaju dari Mutih ke Semarang.*

I : *Nglaju? Lah kok nglaju lah wis bar kuliahhe? Skripsi tah piye? (dilaju? Kenapa? Sudah selesai kuliahnya? Atau sudah skripsi?)*

P : *Enggih ngeten. Kulo niki nembe skripsi. Lah skripsinipun kulo mbahas tentang sawan, niki saking dosen wonten tambahan pandangan saking tokoh agama. Kulo maksudipun ajeng mireng saking Pak Usi nak menawai mangkeh kersa. (iya begini bu. Saya sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi. Skripsi saya membahas mengenai sawan, dari dosen meminta saya menambahi aspek dari sudut pandang tokoh agama. Dari saya bermaksud ingin meminta pendapat mengenai sawan dari Pak Usi jika beliau berkenan).*

I : *Oh ngunu ya coba mengko tak sampeke bar jama'ah. Beliau niki nembe jama'ah. (oh begitu. Ya nanti coba saya sampaikan ketika sudah selesai jama'ah. Sekarang beliau sedang jama'ah).*

P : *Enggih bu. (iya, bu).*

I : *Sawan utowo kesawan iku kan penyakit Jawa. Obate ya kerek jodoh-jodohan mbek mantep-mantepan saka pasien sing njaluk berobat embek sing ngei obat. Nak mbiyen bu Ninik jeh sering embek ibu ibu'e bu Ninik ya pernah ngalami hal semacem ngunu. Nak miturutipun ibu kulo mergo kenopo kok iso waras, jodoh, top cer. Selain memang tambane saking pengeran Gusti Allah. Ya iku merga antara sing dijaluki mitulung tamba iku ikhlas ngei dunga ikhlas ring sing njaluk tombo sebalike sing njaluk tombo ya iku ikhlas lan nerima ditambahi ning sing dijaluki tamba, lan podo akhire pada-pada dungake sing dijaluki tamba dungake sing mertombo, sing njaluk tamba yakin mantep lan dungake sing dijaluki tamba. Alias antara kedua belah pihak pada-pada ikhlas, lan dungake mergo kenopo mertombo ning iki sering jodoh ya merga mou pada-pada ikhlase nambani lan ditambahi ya pada-pada dungake. (Sawan atau kesawan itu jenis penyakit masyarakat Jawa. Obatnya*

juga tergantung cocok-cocokan sama keyakinan dari pasien yang berobat dari orang yang mengobati). Kalau dulu ketika saya masih dengan ibu saya pernah mengalami hal semacam itu, dan menurut ibu saya alasan kenapa kok banyak yang sembuh, cocok ke ahli pengobatan si ini. selain obatnya dari Allah. Ya itu karena antara yang diminta tolong mengobati itu ikhlas, ikhlas mendoakan kepada pasien atau yang berobat. Sebaliknya juga yang berobat juga ikhlas dan menerima apa yang dilakukan ahli pengobat kepadanya, dan pada akhirnya sama-sama mendoakan. Si ahli pengobat mendoakan pasien yang diobati, yang berobat ikhlas dan mendoakan yang dimintai tolong berobat. Jadi antara kedua belah pihak sama-sama ikhlas, sama-sama mendoakan. Itu alasan mengapa ke ahli pengobatan ini sangat cocok karena hal itu tadi yang ahli mengobati ikhlas dan mendoakan, dan pasien yang diobati juga ikhlas menerima dan mendoakan).

I : *lah emeh wawancara sopo ae? (mau wawancara siapa saja?)*

P : *Ten penelitian kulo wonten sekawan kategori. Enggihpounika Tiyang ingkang pernah ngalami gangguan sawan, tiyang sepah ingkang gadah putra-putri Balita ingkang pernah ngalami gangguan sawan, duku pijat/praktiksi ahli sawan, kaleh pandangan saking tokoh agama.(dari penelitian saya ada empat kategori yang akan saya wawancarai diantaranya informan yang pernah mengalami gangguan sawan, orang tua yang memiliki Balita yang pernah mengalami gangguan sawan, dukun pijat dan praktisi penyembuh sawan, serta pandangan dari tokoh agama).*

I : *emm ngono. Paling nak miturute pak Usi masalah-masalah ngunu kuwi bakal dimentahke pak Usi soale Bu Ninik dewe pernah diskusi kaleh pak Usi kok ada kejadian aneh pasti dimentahke pak Usi nganggo logika dan dalil. Nak miturute bu Ninik pribadi sawan iku memang penyakit wong jawa memang wis kepercayaan awit turun-temurun saka leluhur lan adat ngunu kuwi. Sebenere iku ana unsur kejawen ning jerone dalam perkembangane mungkin wis akh sing berubah gak se saklet mbiyen. Nak miturute agama Islam penyakit akibat gangguan makhluk halus emang ana anane. Ning Qur'an akh dibahas salah sijine surat-surat Alqur'an sing mbahas masalah gangguan makhluk halus, sihir, dll iku surat Al-Falaq embek surat aAn-nas*

iku asbabun nuzule inti kajiane memang ada gangguan makhluk halus sing iso ganggu, lan surat iku juga nduweni manfaat kanggo jagani awak ben supaya terhindar dari gangguan makhluk halus. Tapi nak sawan iku sebenere gawenane menungso maksude iku sebenere saka pikiran dewe di tambah juga adate budaya Jawa emang ana. nak jajal awakmu orak tinggal ning Jawa apa ana penyakit sawan? Orak ana. iku emang anane ning Jawa embek daerah bagian Indonesia liyane mungkin ijeh ana sing nganut ngunu. Makane bu Ninik ngendikan sawan utowo kesawan iku penyakit Jawa mergo anane ning Jawa.

(Oh Begitu. Mungkin menurut Pak Usi masalah-masalah seperti itu akan dimentahkan oleh beliau. Soalnya pernah saya sendiri diskusi dengan beliau mengenai suatu kejadian yang aneh pasti dimentahkan menggunakan logika dan dalil yang beliau gunakan. Kalau menurut bu Ninik sribadi sawan itu memang penyakitnya orang Jawa memang sudah menjadi kepercayaan dari leluhur turun-temurun dan memang adatnya seperti itu. sebenarnya gangguan sawan itu ada unsur kejawen di dalamnya dan mungkin dalam perkembangannya sudah mengalami banyak perubahan tidak seketat dulu. Kalau menurut Agama Islam penyakit akibat gangguan makhluk halus memang benar adanya. Dalam Al-Qur'an juga banyak di jelaskan salah satu surat yang ringkas yang membahasnya adalah surat Al-Falaq dan An-nas dar asbabun-nuzulnya dan inti kajiane memang ada makhluk halus yang bisa mengganggu. Dan surat itu juga memiliki manfaat untuk menjaga diri dari segala gangguan yang datang dari makhluk halus. Dan sedangkan sawan itu memang sebenarnya buatan manusia maksudnya hal itu terjadi akibat dari pikirannya sendiri ditambah juga ada pengaruh dari budaya Jawa yang memang seperti itu. andaikan jika dirimu tidak tinggal di Jawa apakah ada penyakit sawan?. Tidak ada, itu memang adanya di Jawa daerah Indonesia sekitarnya masih ada yang menganut kepercayaan seperti itu. maka dari itu kenapa tadi Bu Ninik mengatakan bahwa Sawan atau kesawan itu penyakit orang Jawa).

Lampiran IV

Lampiran Observasi dan Catatan Lapangan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Semarang Kode Pos
50185

Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website:
fpk.walisongo.ac.id

Hasil Observasi

Tanggal Observasi : 24 Juni 2021
Waktu Observasi : 16.04 WIB
Lokasi Observasi : Rumah Informan
Gambaran Situasi :

Observasi dilakukan pada waktu sore hari ketika peneliti mengantarkan anak dari sepupu peneliti untuk pijat. Sesampainya di lokasi sudah ada beberapa orang mengantri untuk memijatkan anak. Peneliti sambil menunggu mengamati metode pijat yang dilakukan kepada bayi dan anak-anak. mbah TR sambil meluruskan kaki untuk memijat menunggu pasien bergantian untuk di pijat. Metode pijat yang dilakukan informan TR dengan mengurut dan memijat hampir pada keseluruhan tubuh diantaranya kepala, punggung, leher bagian belakang, tangan, kaki dan perut, menggunakan minyak.

Hampir semua bayi dan anak-anak yang dipijat menangis tersedu-sedu. Beberapa diantaranya bahkan takut sebelum dimulai karena melihat anak-anak seusianya menangis ketika dipijat sehingga timbul lah rasa takut bagi anak-anak lain yang menunggu di belakangnya.

A. Karakteristik Dukun/Praktisi Pengobatan Tradisional

Nama : TR
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jungpasir, Kecamatan Wedung, Kabupaten Dmak
Pekerjaan : Dukun Pijat
Agama : Islam

Keahlian : Pijat, Suwuk, Dukun Bayi

Kode Observasi : O. APT III (Observasi Ahli Pengobatan Tradisional Informan III)

B. Metode Pengobatan

Setelah semua pakaian bayi atau anak dilepas. Informan bersiap untuk memijat. Bagian-bagian yang di pijat diantaranya kepala, punggung, tangan, kaki, perut, leher dengan menggunakan minyak. Sambil memijat dukun mengucapkan beberapa kata seperti mantra namun tidak terdengar. Dukun akan mengajak berbicara orang tua anak yang dipijat sambil berdialog dan menanyakan aktivitas apa saja yang dilakukan ibu atau orang tua, setelah pijatan selesai mbah TR akan memberitahukan kepada orang tua Balita mengenai gejala, dan gangguan apa yang sudah dialami anak. Seperti gangguan sawan, tergesernya tulang dan sebagainya.

C. Alat dan Bahan Pengobatan

Menggunakan minyak dan bedak adem (bedak ramuan tradisional)



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN
KESEHATAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185

Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website:
fpk.walisongo.ac.id

Hasil Observasi Informan 2

Tanggal Observasi : 12 Oktober 2021
Waktu Observasi : 08.20 WIB
Lokasi Observasi : Rumah Informan
Gambaran Situasi :

Peneliti melakukan penelitian pada pagi hari dengan mengajak teman peneliti mendatangi rumah sekaligus tempat praktek Mbah Lastinah. Pada waktu itu kebetulan sedang sepi tidak ada pasien dan mbah Lastinah sedang pergi keluar untuk berbelanja. Peneliti menunggu sebentar selang beberapa saat ada pasien datang seorang laki-laki dan seorang ibu yang menggendong anaknya yang sedang sakit. Mbah Lastinah kemudian datang dan mempersilahkan masuk terlebih dahulu pasien lain, setelah itu peneliti masuk dan mengutarakan tujuan dan maksud peneliti. Tetapi sayang mbah Lastinah tidak berkenan untuk di wawancara sehingga peneliti hanya memperoleh data observasi yang dilakukan juga beberapa informasi sedikit mengenai sawan dari wawancara dengan informan.

D. Karakteristik Dukun/Praktisi Pengobatan Tradisional

Nama : LS
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Karang Pandan, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara
Pekerjaan : Dukun Pijat
Agama : Islam
Keahlian : Pijat, Ahli Sawan, Dukun Bayi

E. Alat dan Bahan Pengobatan

1. Alat : kain dan selimut (untuk pasien bayi dan anak-anak)
2. Bahan : menggunakan lotion *handbody* Plasenta (untuk memijat pasien dewasa dan bedak bayi (untuk pasien anak-anak).



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN
KESEHATAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185

Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website:
fpk.walisongo.ac.id

Hasil Observasi

Tanggal Observasi : 18 Oktober 2021
 Waktu Observasi : 12.58 WIB
 Lokasi Observasi : Rumah Praktek Informan
 Kode Observasi : O APT I (Observasi Ahli Pengobatan Tradisional ke 1)
 Gambaran Situasi :

Observasi dilakukan pada waktu siang hari bersamaan dengan wawancara yang akan peneliti lakukan dengan informan. Informan dalam melakukan metode pengobatan dengan menanyakan terlebih dahulu keluhan apa yang dialami oleh pasien atau klien. Setelah menanyakan keluhan yang dialami klien, informan akan memejamkan mata sambil berdoa ataupun mengucapkan mantra dengan memegang botol air mineral. Setelah membaca doa informan akan meniupkan mantra ataupun doa ke sebotol air mineral, yang mana air mineral tersebut akan diberikan kepada pasien sebagai obat.

F. Karakteristik Dukun/Praktisi Pengobatan Tradisional

Nama : D
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Desa Sukosono, Kedung, Jepara
 Pekerjaan : praktisi pengobatan tradisional
 Agama : Islam
 Keahlian : Pengobatan kejawen ahli sembur

G. Metode, Alat dan Bahan Pengobatan

Alat : tidak menggunakan alat apapun

Bahan : Menggunakan air Aqua dan air putih yang sudah di doakan. Ataupun doa atau mantra yang diucapkan informan berbeda-beda tergantung jenis gangguan atau penyakit yang dialami klien/pasien. Adapun doa ataupun ucapan informan yang berhasil peneliti catat diantaranya sebagaimana teks dibawah:

“Mugi berkah barokah. Merga sebab penyakit saking gusti Allah njaluk pitulunge ning gusti Allah, mangkeh diparingi waras umur panjang di paringi gusti Allah sehat wal alfiat, fikran niswat kang tenang fikiran yaswat papatan, diberi berkat barokati fi sabilillahi diijabahi karo Allah ta’ala, sebab penyakit ing sak keluarga kersane diangkat, nyambut damel dari awal sampe akhir sehat lan barokah mboten wonten kehilangan suatu apapun latur waktu disaketin nganti berkah barokah diminum. Bismillah ping tigo

Lampiran V

Tabel 4. 1

Analisis Tema Hasil Temuan Informan Utama 1
(Informan yang Pernah Mengalami Gangguan Sawan)

Inisial/ Nama	Jenis Sawan yang dialami/Penyebab Utama Gangguan Sawan	Gejala yang Dirasakan Ketika Mengalami Gangguan Sawan	Tindakan Utama dan Metode Pengobatan yang Dilakukan	Waktu yang dibutuhkan Pengobatan	Kondisi Setelah Menerima Pengobatan	Alasan Memilih Pengobatan Tradisional	Keyakinan Mengenai Hal-hal Kecil Pemicu Gangguan Sawan	Keyakinan Mengenai Barang-barang pencegah gangguan sawan)
Muase mi	Sawan mayit (sawan akibat orang meninggal)	Keletihan, menurunnya nafsu makan, badan lemas, keringat lengket, telapak kaki terasa dingin, dan perasaan cemas	Tindakan utama : Membawa ke dukun pijat dan setelahnya pergi ke dokter. Metode pengobatan : 1.Pijat 2..Sawanan, 3. Garam 3 biji 4.Tanah perempatan 5. Air seni	Sehari semalam	Perasaan lega dan nyaman, badan terasa ringan, keletihan pada tubuh berangsur-angsur membaik	Informan merasa cocok dan yakin menggunakan pengobatan tradisional	Informan masih mempercayai terhadap Hal-Hal Klenik Berakibat Seseorang Mengalami Gangguan Sawan	Informan masih meyakini dan mengalami hal tersebut terjadi pada anaknya ketika kalung sejenis jimat di lepas
UD	Kesadaran informan terkait Pengalaman mistis sebagai	Gejala fisik : badan terasa dingin dan menggigil,	Menggunakan racikan ramuan sawan ataupun menggunakan bersamaan dengan obat	Satu hari 24 jam	Badan terasa ringan, perasaan lega, dan	Tidak adanya perubahan membaik ketika meminum obat-	Informan masih meyakini gangguan	Informan percaya akan hal-hal sejenis kalung sawan, sejenisnya bisa mencegah hal-

	penyebab gangguan sawan yang dialami	mimpi buruk, tidur tidak nyenyak. Gejala psikis : gangguan cemas, perasaan takut dan rasa tidak nyaman	medis lainnya		tidur yang nyenyak.	obatan toko sehingga meyimpulkan dan mengambil tindakan untuk menggunakan sawanan	sawan dapat disebabkan karena melihat barongsai, mengusir kucing dan sebagainya.	hal pemicu sawan terjadi. Informan berpendapat bahwa lebih baik mencegah dari pada mengobati. Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa informan masih meyakini hal-hal tersebut
AF	Sawan mayit dan tempat mistis (pohon tua besar)	Demam, mata kuning, lemas, perasaan tidak nyaman.	Tindakan utama : 1.Membawa ke ahli sawan 2.Menggunakan sawanan (beberapa jenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati gangguan sawan. Metode Pengobatan: 1. Air minum doa dari ahli sawan 2. Pijat 3. Menggunakan tanaman tradisional 4. Tanah	1 sampai 2 hari	Demam turun, perasaan lega	Keluarga terutama orang tua informan masih mempercayai sistem medis tradisional	Informan percaya hal-hal kecil yang terjadi di sekitar dapat menjadi pemicu sawan	Informan masih meyakini hal-hal semacam Kalung sawan, gelang sawan, dan jimat dapat mencegah terjadi gangguan sawan.

Tabel 4.2

Analisis Tema Hasil Temuan II

(Informan Orang Tua dari Anak yang Memiliki Gangguan sawan)

Inisial/ Nama	Jenis Sawan yang dialami/Penyebab Utama Gangguan Sawan	Gejala Fisik & Perilaku Saat Anak Mengalami Gngguan Sawan	Tindakan Utama dan Metode Pengobatan yang Dilakukan	Kondisi Anak Setelah Menerima Pengobatan	Alasan Memilih Pengobatan Tradisional	Keyakinan Mengenai Hal-hal Kecil Pemicu Gangguan Sawan	Keyakinan Mengenai Barang-barang pencegah gangguan sawan)
SR (Syarif ah)	Sawan air hujan, kambing, orang meninggal, kucing, tikus, petasan petir dan lainnya	Gejala fisik : Demam, muntah, diare Perilaku : rewel, menurunnya nafsu makan, serta kurang waktu tidur yang dialami anak informan	Tindakan utama : Menyediakan racikan obat sawan, mengkombiasikan metode pengobatan tradisional (ramuan sawan) dan pengobata medis dokter Metode Pengobatan: 1.Pijat 2.Menggunakan tanaman tradisional yang biasa digunakan untuk sawan 3. tanah perempatan	Mood membaik, anak aktif (lincih) kembali	Pengalaman informan hanya menggunakan satu jenis metode pengobatan medis dokter tidak terlalu memberi efek signifikan pada penyakit yang dialami anak informan. Menjadikan informan siap ramuan sawan ketika anak sakit	Keyakinan kuat informan SR dalam hal-hal kecil di lingkungan sekitar dapat menyebabkan gangguan sawan. seperti yang dialami anak informan	Terkait Barang-barang pencegah gangguan sawan seperti jimat, kalung sawn, gelang sawan SR tidak begitu meyakininya

AH (Aisyul Hikmah)	Sawan <i>mayit</i> , sawan kucing dan sawan klengeng (sawan akibat melihat sosok makhluk halus ketika menjelang waktu Maghrib).	gejala fisik menunjukkan demam, batuk, pilek. Sedangkan perilaku yang ditunjukkan rewel menangis tidak mengeluarkan air mata, menangis tanpa sebab, tantrum dan sulit tidur	AH akan terlebih dahulu melihat dan mengamati gejala yang dialami anak AH. AH merasa bahwasanya ada perbedaan sakit secara medis dan sakit akibat gangguan sawan. Mengkombinasikan sistem medis dokter dan tradisional	Anak menjadi lebih tenang, dan dapat tidur dengan nyenyak	Karena paksaan orang tua, dan keputus asaan ketika anak tidak kunjung sembuh sehingga memilih pengobatan tradisional. Sebagai alternative lain jika anak sedang lelah.	Adanya pemikiran positif dari informan AH bahwa sesuatu hal terjadi dari keyakinan pikiran dan kemantapan hati, sehingga informan tidak mudah percaya akan hal-hal kecil di lingkungan dapat menjadi malapetaka atau gangguan dalam kesehatan	AH tidak memperlmasalahkan jika sebagian orang memakai barang-barang pencegah sawan. namun secara pribadi AH tidak terlalu meyakini hal itu. Bagi AH hal itu bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Menurut AH bahwasanya tidak akan terjadi sesuatu negatif jika kita selalu berpikir positif
IS	Sawan Tikus, sawan Jaran (sawan akibat menjelang Maghrib menaiki Kuda)	Gejala fisik : Demam, nafsu makan turun, berat badan turun. Perilaku : Rewel, Tantrum,	Tindakan utama : Datang ke praktisi ahli sawan (dukun pijat) Sistem pengobatan ; racikan sawan bubuk dan beberapa helai	Rewel berkurang	Karena melihat cucu sering menangis tanpa sebab dan sering terbangun malam.	Keyakinan kuat informan terkait mengusir kucing, melihat bangkai tikus, mengajak anak pergi menjelang waktu Maghrib	

		dan sikap manja (selalu ingin digendong)	bulu tikus dibakar dicampurkan			dapat mengakibatkan Gangguan sawan	
--	--	--	-----------------------------------	--	--	---	--

Lampiran VI

Tabel Koding

Tabel 4.3

KODING WAWANCARA INFORMAN MUASEMI

KODE VERBATIM : W I S I

Wawancara	Deskriptif	Koding	Ranah Aspek (Kognitif/Afektif/ Konasi)
Iya pernah. Kalau begitu ya waktu kebetulan saja. Kadang kebetulan ada orang meninggal ya kesawan. Kalau kayak gitu pas kebetulan saja. Lah kalau sudah begitu biasanya obatnya sawanan, tanah di daerah perempatan, sama urin sedikit	Adanya orang meninggal menjadi penyebab utama gangguan sawan yang dialami <i>Sawan mayit</i> jenis sawan yang dialami informan.	Pengalaman Informan mengenai gangguan sawan	
Iya, karena ibu bapak saya sudah meninggal semua. Air kencing sedikit terus, garam 3 biji, sambetan, tanah d i perempatan, batang pisang yang sudah layu. Kalau garam itu garam yang jenis garam bata bukan garam halus	Jenis-jenis ramuan yang digunakan informan dalam mengobati sawan	Jenis-jenis ramuan yang digunakan dalam mengobati sawan	

<p>Banyak tidak bisa di hitung. Ya tau-tau sudah terkena sawan. Seperti waktu meninggalnya Aswah itu mengalami sawan. Ya kalau dikira-kira sekitar lima sampai enam kali mungkin. Yang seperti itu tidak pasti, tau-tau sudah mengalami gangguan sawan. Seperti waktu meninggalnya ibu Rofah itu saya tidak melihat jenazahnya itu saja saya bisa terkena, dibantu dengan mbak Masiyah yang mencarikan obat. Saya setelah pijat diberikan minum. Terkadang juga menggubakan daun <i>sengketan</i> kalau ketika kaget</p>	<p>Seringnya informan mengalami sawan akibat orang meninggal</p>	<p>Jenis sawan mayit yang dialami informan</p>	<p>Aspek kognitif : informan berpikir orang meninggal menjadi faktor utama gangguan sawan yang dialami</p>
<p>Badan lemas, tidak nafsu makan, terus kulit terasa lengket. Waktu saya tidak nafsu makan sampai tiga hari saya hanya makan sedikit. Rasanya berbeda lah</p>	<p>Lemas, tidak nafsu makan, kulit lengket menjadi gejala yang dialami informan</p>	<p>Gejala-gejala yang dialami informan</p>	<p>Aspek Konasi : Gangguan sawan menyebabkan informan tidak nafsu makan</p>
<p>Iya rasanya tidak nafsu. Setelah pijat langsung saya pakaikan sambetan setelah sholat. Setelah saya pakaikan semua ke seluruh tubuh paginya menjelang fajar saya buat mandi badan sudah terasa ringan. Seperti ketika terakhir kali kesawan saya mencoba makanannya Rizka langsung saya buang. Setelah itu saya meminta air hangat adik ku dan saya suruh antarkan aku ke dekun pijat sama periksa ke dokter setelah itu sembuh.</p>	<p>Pijat dan sambetan (ramuan tradisional untuk mengobati sawan) hal pertama kali digunakan ketika mengalami gangguan sawan</p>	<p>Tindakan utama ketika gejala sawan menyerang</p>	<p>Aspek Konasi : Tindakan utama yang dilakukan informan ketika gejala sawan menyerang</p>
<p>Ketika mengalami sawan tidak nafsu makan. Setelah itu dipijatkan terasa baikan</p>	<p>Tindakan yang dilakukan ketika mengalami gangguan sawan</p>	<p>Tindakan utama ketika mengalami gangguan sawan</p>	<p>Aspek Konasi Tindakan utama ketika mengalami gangguan sawan datang</p>

			ke duku pijat
Tidak melihat jenazahnya, tidak pernah sama sekali melihat jenzahnya. Sudah menjelang lima hari setelah meninggalnya tau-tau mengalaminya		Informan mengalami jenis <i>sawan mayit</i>	
Iya kurang tahu. Tau-tau seperti itu. lalu dipijat di Lastinah. Kalau enggak ada Lastina payah	Lastinah (dukun pijat) sebagai rujukan utama ketika mengalami gangguan sawan. Ada perasaan cemas ketika tidak berobat ke praktisi ahli sawan	Praktisi penyembuh sawan sebagai pilihan utama yang informan datangi saat mengalami gangguan sawan	Aspek Afektif : perasaan cemas jika tidak diberobatkan ke praktisi penyembuh sawan
Ya mau gimana lagi cocoknya di situ. Kalau dulu di mbah Marsilah. Karena beliau sudah wafat penggantinya di Lastinah	Keyakinan informan dengan dukun Lastinah sebagai perantara yang cocok saat mengalami gangguan sawan	Praktisi penyembuh sawan sebagai pilihan utama yang informan datangi saat mengalami gangguan sawan	Aspek kognitif & afektif keyakinan & perasaan mantap terhadap praktisi penyembuh sawan
Ya berjarak sekitar dua samapai tiga hari. Kadang bisa sampe seminggu meninggalnya seseorang bisa terkena. Itu contohnya Nurul, ketika meninggalnya mbah Yatin sampai 100 hari meninggalnya lagi terkena gangguan sawan.)		Keyakinan yang kuat terkait penyebab gangguan sawan	Aspek Kognitif : cara informan menyimpulkan adanya orang meningga sebagai salah satu penyebab sawan
Ke dukun pijat dulu. Aku kalau sudah merasa tidak enak badan langsung ke dukun pijat terlebih dahulu. baru setelah pijat periksa ke	Informan memilih datang ke dukun pijat sebelum memeriksakan diri ke	Pengobatan tradisional sebagai tindakan utama ketika mengalami	Aspek Konasi : Tindakan utama ke praktisi penyembuh

dokter setelah itu enakan	dokter	gangguan sawan	sawan ketika gejala menyerang
Setelah pijat kan capek-capeknya hilang setelah itu baru ke pak Dwi (mantri di desa Mutih.	Informan memilih datang ke dukun pijat sebelum memeriksakan diri ke dokter	Pengobatan tradisional sebagai tindakan utama ketika mengalami gangguan sawan	Aspek Konasi : Tindakan utama ke praktisi penyembuh sawan ketika gejala menyerang
Biasanya seperti itu, cocoknya disitu	Perasaan cocok terhadap praktisi penyembuh sawan dan pengobatan tradisional	Keyakinan terhadap pengobatan tradisional	
Banyak, macam-macam. Kunyit, bangkle, kalau yang asli malah pakai kacang hijau juga, bawang putih, dll. Ada lagi daun kayu angin. Tapi memang enak memakai bubuk tidak ribet. Kalau ada tambah-tambahnya tinggal dicampur saja		Ramua-ramuan yang dipakai untuk mengobati sawan	
Garam 3 biji, air kencing sedikit, batang pohon pisang yang sudah layu. Tergantung kebutuhannya		Ramua-ramuan yang dipakai untuk mengobati sawan	
Karena dari dulunya seperti itu mau gimana. Dari zaman kuno seperti itu. air seni orang tua ayah atau ibu. Karena saya sudah tidak punya ayah dan ibu jadi diminta oleh dukunnya diganti dengan air seni sendiri.	Informan mengikuti kepercayaan dari leluhur	Ketidaksadaran kolektif yang mempengaruhi persepsi informan	Aspek Kognitif : Kepercayaan terhadap budaya leluhur
Kalau setelah pijat sama menggunakan ramuan tradisional sawanan rasanya baikan dan tubuh	Perasaan nyaman dan membaik setelah	Perbedaan yang positif setelah menggunakan	

ringan	menggunakan ramuan sawan	pengobatan tradisional	
Tidak, tidak sampai mimpi buruk. Cuma badan terasa lemas, keringat terasa lengket, panas dingin, telapak kaki terasa dingin. Kalau sudah merasakan hal-hal seperti itu saya pijat		Gejala-gejala yang dialami ketika mengalami gangguan sawan	Aspek Konasi : gejala fisik yang tidak nyaman ketika mengalami gangguan sawan
Pernah. Itu dulu anak saya yang Samlawi kesawan tikus mencari obatnya malam-malam hari seperti ini mencari tikus mati, diambilkan bulunya sedikit. Tapi memang ada dek kalau anak kecil menendang kucing nantinya bisa kesawan ya bisa	Pengalaman anak informan mengalami hal serupa yang dialami informan dengan jenis penyebab yang berbeda	Pengalaman serupa yang terjadi pada anak informan	Aspek Kognitif : Adanya pengalaman dari anak informan menjadikan semakin kuatnya keyakinan informan mengenai hal-hal sekitar sebagai penyebab gangguan sawan
Ya itu tergantung anaknya. Khaidah dulu juga pernah memakai kalung seperti itu dari Kaliwungu terus saya lepas saya letakan di pintu setelahnya badannya panas. Saya gantungkan di pagar gitu terus badannya panas saya kan jadi berpikir anak ini kok badannya panas saya ambil saya pakaikan lagi. ketika saya ambil lain hari badannya panas. Itu kain dari Jagalan sana saya pakaikan lagi panasnya turun	Keyakinan informan terhadap barang-barang seperti kalung sawan, jimat dan semacamnya terbukti dari pengalaman anak pertamanya	Keyakinan informan mengenai barang-barang pencegah sawan	Aspek Kognitif : informan meyakini kalung jagalan yang dipakai anak informan sebagai penyebab sawan ketika kalung dilepas

Tabel 4.4
KODING WAWANCARA INFORMAN UD
KODE WAWANCARA : W IS II

Transkrip Orisinal	Kode Verbatim	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen	Ranah Aspek Kognitif/Afektif/Konasi
sebenarnya ya pernah sich ketika waktu kecil Cuma ya enggak sebegitu ingat. Yang aku memang ingat ya ketika kelas 6 MI).	W IS II, 2	Pengalaman informan mengalami gangguan sawan	Informan pernah mengalami gangguan sawan	
lupa berapa kalinya. Yang aku ingat ya waktu keals 6 MI sama waktu besar ini kayaknya juga pernah tapi gak diberobatkan ke dukun atau gimana. Ya waktu badan udah kerasa kurang enak, demam, malam gak bisa tidur langsung diberi sawanan sama ibu saya. Kemudian pagi harinya terasa enakan).	W IS II, 3	Informan beberapa kali mengalami gangguan sawan Informan merasakan gejala demam dan perasaan tidak nyaman ketika mengalami gangguan sawan. Ibu informan memilih pengobatan tradisional sebagai tindakan pertama.	Pengalaman informan mengalami gangguan sawan. Pengobatan tradisional sebagai tindakan utama keluarga informan	Aspek Konasi : memilih pengobatan tradisional (sawanan) daripada medis ketika gejala awal menyerang
dingin, gemeteran, mimpi buruk, bangun tidur bangun tidur, tidur tidak nyenyak).	W IS II, 4	Gejala-gejala yang informan rasakan saat mengalami gangguan sawan	Demam, menggigil, mengalami mimpi buruk, tidur tidak nyenyak adalah gejala yang informan alami saat mengalami sawan	Aspek konasi : perilaku gejala yang ditunjukkan informan saat mengalami gangguan sawan, aspek afektif
kalau aku penyebabnya macam-macam. Pernah waktu buang sampah dibelakang	W IS II, 6	Pengalaman informan mengenai asal mula penyebab gangguan	Penyebab utama gangguan	

rumah terus setelah itu aku mengalami gangguan sawan karena katanya aku menginjak salah satu mainan makhluk halus jadi aku diganggu. Terus aku pernah ketika malam hari lewat di sawah Keramat setelah berapa harinya badan terasa panas dingin, gemeteran, lalu disawani sembuh.		sawan.	sawan	
iya mistis diganggu makhluk halus seperti itu).	W IS II, 7	Keyakinan informan terhadap penyebab utama gangguan sawan akibat makhluk halus	Keyakinan informan mengenai penyebab utama gangguan sawan	Aspek Kognitif : keyakinan makhluk halus sebagai agen aktif penyebab gangguan sawan
<i>Langsung tak sawani kae rak ngo dokter-dokteran.</i> (langsung aku sawani dulu nggak ke dokter-dokteran).	W IS II, 8	Tindakan pertama kali ketika gangguan sawan menyerang	Tindakan pertama kali ketika gangguan sawan menyerang.	Aspek Konasi : informan memilih pengobatan tradisional ketika gejala menyerang
karena tidak bisa tidur rasanya seperti ditindih, rasa takut jadi ya disimpulkan terkena sawan. Juga pernah waktu mengalami gangguan sawan sudah minum obat ya karena gak ada hasilnya ya jadi coba <i>disawani</i> dan ternyata ya sembuh).	W IS II, 9	Informan merasakan adanya sesuatu yang tidak nyaman dan sulit tidur sehingga menyimpulkan mengalami gangguan sawan Alasan informan memilih pengobatan tradisional karena pengobatan medis tidak mengarah perubahan positif	Alasan informan memilih pengobatan tradisional	1.Aspek kognitif: persepsi dan kesimpulan informan terhadap gejala-gejala sawan yang di rasakan 2. Aspek Konasi : memutuskan pengobatan tradisional ketika pengobatan medis tidak menunjang
kunyit, akar seribu, lemah di perempatan,, kadang orang lain ya pakai pelepah pisang	W IS II, 11	Jenis tanaman yang digunakan mengobati sawan : kunyit, akar seribu, lemah di perempatan,	kunyit, akar seribu, lemah di perempatan,, kadang orang lain ya pakai pelepah	

yang sudah layu, terus macam-macam lah)		pelepah pisang yang sudah layu	pisang yang sudah layu	
(biasanya kalau cepet sehari semalam sudah baikan. Seperti ketika mengalami gangguan sawan waktu sore lalu malam nya waktu menjelang tidur dipakaikan paginya sudah terasa ringan, enakan. Kalau paling lama ya tiga hari itu bertahap waktu pertama makai bisa tidur nyenyak, paginya sudah mulai terasa ringan tapi masih sedikit demam, lalu dipakaikan lagi kalau sudah sembuh ya sudah tidak usah dipakaikan lagi. tapi biasanya aku cepet sehari semalam sudah bisa lari ha ha ha)	W IS II, 12	Jangka waktu yang dibutuhkan informan dalam menggunakan pengobatan tradisional		
Ketika sebelum disawani masih minum obat badan terasa dingin, capek, tidur tidak nyenyak, cemas. Setelah <i>disawani</i> badan terasa ringan, lega, bisa tidur nyenyak dan tidak terjaga. Pokoknya enak lah badan ringan).	W IS II, 13	Informan merasakan ada perbedaan positif setelah menggunakan ramuan tradisional sawan	Perbedaan gejala yang dirasakan ketika sebelum menggunakan pengobatan tradisional dan sesudah menggunakan.	Aspek Afektif : perasaan nyaman, aman dan ringan ketika setelah menggunakan pengobatan tradisional
lihat dulu kasusnya. Kalau anak kecil aku percaya bisa karena memang anak kecil masih peka biasanya mudah terkena hal-hal seperti itu, lah seerti melihat festival perayaan didalamnya ada Barongan kalau anak kecil mah bisa-bisa aja terkena sawan. Tapi kalau orang dewasa jarang hanya karena lihat bangkai tikus, kucing, atau lihat barongan terus kesawan. Karena sudah dewasa sudah bisa berpikir nalar. Makanya orang dewasa jarang kan terkena	W IS II, 14	Informan percaya mengenai hal-hal kecil di lingkungan sekitar dapat menjadi pemicu gangguan sawan yang dialami seseorang terutama anak-anak	Keyakinan informan mengenai faktor pemicu gangguan sawan	Aspek kognitif : persepsi informan terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar dapat menjadi pencetus gangguan sawan

sawan?).				
<i>Iya percaya kan lebih baik mencegah dari pada mengobati. Lah kan koyok tasbih digawe kalungan kan iso kanggo jagan-jagan (kalau seperti tasbih dibaut kalung kan boleh-boleh saja buat jaga-jaga). Yo teko percoyo ae dari pada nganggone kalung rantai (iya percaya-percaya saja sich dari pada pakai kalung rantai).</i>	W IS II, 16	Informan berpendapat bahwa barang-barang seperti kalung sawan, gelang sawan dll dapat mencegah dan menghindari dari gangguan sawan. Informan berpendapat bahwa lebih baik mencegah daripada mengobati	Adanya Keyakinan informan terhadap benda-benda yang dapat mencegah gangguan sawan	Aspek kognitif : Keyakinan informan terhadap hal-hal yang dapat mencegah gangguan sawan
seperti ini dia di RS Mardi Rahayu tiga hari tiga malam demam tidak turun-turun, lalu disarankan dokter untuk operasi karena usus radang tidak usus buntu tapi radang usus. Lalu kakak ku juga berpikir anaknya masih kecil masak sudah harus di operasi, setelah itu ya sudah lah bawa pulang saja. Lalu dibawa pulang diberi sawanan dan dimandikan. Lalu setelah itu sembuh sampai saat ini sudah besar tidak mengalami apa-apa. Kalu kata orang pintar itu ada Qodam kakek ku yang ikut nempel sama dia yang membuat badannya panas).	W IS II, 17	Keyakinan informan yang begitu kuat mengenai penyebab sawan serta pengobatan tradisional Keluarga khususnya orang tua informan yang masih memiliki keyakinan budaya yang kuat	Kepercayaan yang melekat pada diri informan Sistem medis tradisional yang masih digunakan dalam keluarga informan	Aspek kognitif : Kepercayaan dan keyakinan yang kuat pada diri informan dan keluarga informan Aspek konasi : Pemilihan pengobatan tradisional
(iya jadi kalau ilmu dokter memang tidak bisa diterima (tidak logis). Di kiranya radang usus lalu di berobatkan ke orang pintar disuruh di mandikan dan di sawani langsung sembuh	W IS II, 18	Pengobatan alternatif yang dipilih dalam mengobati penyakit yang dialami keponakan informan Kepercayaan keluarga informan yang masih kuat terhadap sistem medis tradisional (penyakit	Sistem medis tradisional pada keluarga informan	Aspek kognitif : Persepsi informan terhadap pengobatan tradisional Aspek Konasi :Tindakan melakukan pengobatan

		akibat makhluk halus)		alternatif tradisional
--	--	-----------------------	--	------------------------

Tabel 4.5

KODING WAWANCARA AF

KODE VERBATIM : W IS III

Wawancara	Kode Verbatim	Deskriptif	Koding	Ranah Aspek Kognitif/Afektif/ Konasi
(iya, bermain namanya anak kecil kan lari-lari. Lalu setelah itu aku menggunakan ramuan sawan ketika siang hari sama diambilkan tanah dari tempat itu sedikit lalu dicampurkan)	W IS III, 5	Metode pengobatan yang dilakukan saat mengalami gangguan sawan	Metode pengobatan yang dilakukan	
sawanan dengan tanah dicampur dalam satu wadah. Dicampurnya dengan air dari pemberian mbah yang mengobati. Karena airnya sudah dibrikan doa. Setelah itu jangkan 1 sampai 2 hari sudah baikan).	W IS III, 6	Sawanan, tanah, air doa sebagai bahan utama obat atas gejala sawan yang dialami	Metode pengobatan yang dilakukan masih menggunakan sistem medis tradisional	Aspek Konasi : tindakan memberikan pengobatan tradisional
<i>Heem rak tau nganti suwe.</i> (iya tidak pernah sampai lama)	W IS III, 7	Singkatnya waktu yang di perlukan dalam pengobatan	Jangka waktu yang diperlukan dalam pengobatan	
<i>Iya. Pas MTs kelas 1. Tapi pas kelas 1 iku kejadiane tatapan. Dadi pas aku metu kok dalam kampung umah</i>	W IS III, 9	Kejadian gangguan sawan lain yang dialami informan	Kejadian gangguan sawan yang lain	

<p>ngo jalan raya ko kulon dalam pas-pasan karo jenazah iya pernah. Ketika kelas 1 MTs. Itu kejadiannya karena berjumpa dengan jenazah dalam kerenda yang akan disholati).</p>		<p>Sawan akibat melihat jenazah</p>	<p>yang dialami informan. Jenis <i>Sawan mayit</i> yang dialami informan</p>	
<p>heem. Itu kejadiannya ketika sedang menaiki sepeda dari arah barat hal itu muncul dengan bau semebrak, aku kaget. Waktu itu karena aku disuruh orang tua ku membeli telur sama minyak goreng. Ketika samapi dirumah aku ceritakan sama ibu ku tentang hal yang aku alami. Setelah itu menjelang maghribaku mandi badan sudah terasa tidak enak).</p>	<p>W IS III, 10</p>	<p>Informan secara tidak sengaja bertemu dengan rombongan pengiring jenazah yang menyebabkan informan mengalami gangguan sawan</p>	<p>Sawan mayit jenis sawan yang dialami informan</p>	<p>Aspek konasi : gejala fisik yang tidak nyaman Aspek kognitif: pemikiran informan terkait jenazah penyebab informan menngalami gagguan sawan</p>
<p>ya demam lah tapi tidak sampai panas tinggi. ya kalau diajak komunikasi waktu masih nyambung. Ya Cuma hawa dalam tubuh panas sama kepala pusing).</p>	<p>W IS III, 11</p>	<p>Demam menjadi gejala yang dirasakan saat mengalami gangguan sawan</p>	<p>Demam menjadi gejala yang dirasakan saat mengalami gangguan sawan</p>	<p>Aspek konasi demam yang dirasakan informan</p>
<p>ya hanya lewat perkiraan ibu ku karena sebelumnya aku lihat jenazah lewat sehingga ibu ku menyimpulkan seperti itu. akhirnya saya disuruh ambil tanah bekas jatuhnya air mandinya jenazah tadi, karena aku kan masih kuat untuk bergerak. Lalu dikasih sawan sama dicampuri dengan tanah yang aku ambil tadi terus dioleskan ke tubuh).</p>	<p>W IS III, 12</p>	<p>Orang tua informan menyimpulkan gejala yang dialami informan merupakan gangguan sawan Metode yang digunakan dalam pengobatan</p>	<p>Sistem medis naturalistik yang masih dianut keluarga informan Orang tua informan</p>	<p>Aspek Kognitif ; orang tua informan menyimpulkan gangguan sawan yang dialami informan Aspek Konasi : tindakan pertma yang</p>

		menggunakan sistem pengobatan tradisional		dilakukan ketika informan mengalami demam
dahi, telinga, leher, tangan, sama kaki. Waktu pagi sudah mulai membaik, dioeskan lagi sudah sembuh).	W IS III, 13	Dahi, leher, telinga, tangan, dan kaki adalah bagian-bagian tubuh yang di perlukan dalam pengobatan	Bagian-bagian tubuh yang diperlukan dalam pengobatan	Aspek konasi: Mengoleskan ramuan sawan hanya di bagian-bagian tertentu pada anggota badan
(heem. Tapi ketika masih panas ya dibawa ke dokter nanti diagnosanya panas dalam).	W IS III, 14	Keluarga informan memilih pengobatan tradisional sebagai rujukan utama saat sakit dan dokter sebagai alternatif terakhir	Metode pengobatan tradisional sebagai pilihan pertama	Aspek konasi : Metode pengobatan tradisional sebagai pilihan pertama
<i>Nak ning kuping kan biasane panas kan. Kuping, gulu, bathuk sing area sensitif.</i> (Kalau ditelinga biasanya panas kan. Telinga, leher, dahi, itu area-area sensitif).	W IS III, 16	Bagian-bagian tertentu dalam tubuh yang diobati merupakan area sensitif (telinga, leher, dahi)	Area sensitif dalam tubuh menjadi alasan utama yang perlu diobati	Aspek konasi : hanya menggunakan obat tradisional pada bagian tubuh tertentu
<i>Mbah-mbah tuo. Tapi iku Cuma sliwer banter lewat rak sek jelas tapi aku keroso nabrak aku .</i> (mbah-mbah tua. Tapi itu lewat sekejap jadi kurang begitu jelas).	W IS III, 20	Informan merasa melihat sesosok makhluk astral/halus	Keyakinan informan terkait sosok makhluk astral penyebab gangguan sawan	Aspek kognitif : Keyakinan informan terkait sosok makhluk astral penyebab gangguan sawan
berarti yang kamu alami termasuk jenis sawan karena gangguan mistis, dan sawan mayit. Lalu gejala apa saja yang kamu rasakan ketika mengalami sawan?).		Jenis sawan yang dialami <i>sawan mayit</i> dan <i>sawan klengkeng</i> (sawan akibat diganggu makhluk halus)	Jenis sawan yang dialami <i>sawan mayit</i> dan <i>sawan klengkeng</i> (sawan akibat diganggu makhluk halus)	

<i>Ning pengobatan tradisional sek.</i> (ke pengobatan tradisional dulu)	W IS III, 23	Pengobatan tradisional pilihan pertama ketika mengalami gangguan sawan	Pengobatan tradisional pilihan pertama ketika mengalami gangguan sawan	Aspek konasi : pengobatan tradisional tindakan ketika informan merasa mengalami sawan
(ya alasan pertama itu karena orang tuo ku sudah terbiasa menggunakan pengobatan tradisional dari pada ke dokter atau obat-obatan medis. Kemudian dari keluarga ku memang sering melihat hal-hal semacam itu semua).	W IS III, 25	Latar belakang keluarga menjadi faktor utama informan menggunakan pengobatan tradisional	Latar belakang keluarga menjadi faktor utama informan menggunakan pengobatan tradisional	
aku pakainya sawan bubuk yang sudah di racik, sama lemah bekas mandi jenazah, sama minuman doa yang diberi mbah-mbah tadi).	W IS III, 33	Ramuan-ramuan yang digunakan dalam pengobatan	Ramuan-ramuan yang digunakan dalam pengobatan	Aspek konasi : Ramuan-ramuan yang digunakan dalam pengobatan
<i>Sedino rong dinonan sich</i> (sehari dua hari lah).	W IS III, 34	Waktu yang dibutuhkan dalam pengobatan 1-2 hari		
<i>Sakdurunge panas karo gloyar-gloyor ngunu lemas. Terus bar disawani ademe yo rak langsung nyet adem orak yo sitik-sitik proses ngunu. Proses sedino sewenginan bar ngunu.</i> (sebelumnya demam, sama kalau jalan sempoyongan, lemas. Dan setelah disawani panas turun secarabertahap).	W IS III, 35	Demam dan tubuh lemas menjadi gejala sawan yang dirasakan sebelum menggunakan pengobatan tradisional Demam turun, perasaan lega dan tubuh terasa ringan setelah menggunakan pengobatan tradisional	Perbedaan sebelum menggunakan pengobatan tradisional dan setelah menggunakan pengobatan tradisional	Aspek psikomotor gejala-gejala yang dirasakan anggota tubuh sebelum dan setelah menggunakan pengobatan tradisional

<i>ya percoyo.</i> (iya percaya)	W IS III, 38	Persepsi informan mengenai hal-hal kecil di lingkungan sekitar bisa menjadi pemicu sawan	persepsi informan mengenai hal-hal kecil di lingkungan sekitar bisa menjadi pemicu sawan	Aspek Kognitif : Keyakinan dan kepercayaan individu terhadap suatu fenomena
Pendapatku yo percoyo heem iso. Percaya-percaya saja gak pa-pa (<i>pendapatku iya bisa. Percaya-percaya saja, tidak apa-apa</i>).	W IS III, 39	Informan tidak mempermasalahkan adanya barang-barang seperti kalung sawan, gelang sawan atau jimat sebagai pencegah dan antisipasi gangguan sawan dan gangguan makhluk lain	Keyakinan informan mengenai barang-barang magis (yang memiliki energi	Aspek kognitif : persepsi informan terhadap barang-barang magis (yang memiliki energi)

Tabel 4. 6
KODING WAWANCARA Syarifah
KODE VERBATIM : W O R T I

Wawancara	Kode Verbatim	Deskriptif	Koding	Ranah Aspek Kognitif/Afektif/ Konasi
<i>Aulia iku sering banget keno sawan gak iso diitung. (Aulia itu sering sekali nggak bisa di hitung)</i>	W O R T I, 1	Salah satu anak informan pernah mengalami gangguan sawan	Pengalaman informan memiliki Balita mengalami gangguan sawan	
selama ini sich baru Aulia. Aril anaknya kuat ya sayang, jadi tidak mudah terkena gangguan sawan kalau Aulia emang iya).	W O R T I, 2	Anak pertama informan memiliki riwayat mengalami gangguan sawan	Anak pertama informan memiliki riwayat mengalami gangguan sawan	
<i>Dari bayi ning Jakarta og. Pertama kae tak gowo muleh kan ancen wonge lora-loro sich. Iku pertama kesawan wong mati pas bapake kae. (ketika bayi waktu di Jakarta. Pertama kali tak bawa pulang emang dia sering sakit-sakitan. Jadi itu pertama kali mengalami sawan. Kesawan orang meninggal).</i>	W O R T I, 3	Pertama kali anak informan mengalami gangguan sawan ketika sedang berada di Jakarta		
iya waktu pertama kali tak bawa pulang usia 6 bulan. Bapaknya kan melaju dari Pik ke Tangerang ya sering melihat ambulan di jalan itu juga berpengaruh. Padahal tidak pernah meilhat jenazah, ya juga tidak pernah ngelayat).	W O R T I, 4	6 bulan adalah pertama kali anak pertama informan mengalami gangguan sawan Perantara tidak langsung	Usia 6 bulan anak peratama kali anak mengalami gangguan sawan <i>Sawan mayit jenis</i>	Aspek kognitif : informan meyakini suami informan sebagai penyebab perantara anak informan mengalami

		sebagai penyebab anak mengalami gangguan <i>sawan mayit</i>	sawan yang pertama dialami anak	gangguan sawan
kalau seperti ini juga jaga konter tidak pernah melihat jenazah. Tapi kalau yang beli pulang dari ngelayat atau melihat jenazah juga bisa. Sering seperti itu).	W O R T I, 5	Informan meyakini bahwa penyebab gangguan sawan yang dialami anak informan karena pengaruh oleh pelanggan yang membeli pulsa di tokonya sehingga berdampak pada anak informan	Keyakinan informan terhadap penyebab gangguan sawan yang dialami anak	Aspek kognitif : keyakinan akan hal-hal di lingkungan sekitar berdampak pada gangguan saan yang dialami anak
.tidak, Cuma saya obati sendiri pakai sawan. Hanya saja tidak tahu secara spesifik yang dia alami jenis sawan apa. Seperti orang meninggal kan ada tambahannya daun pisang yang sudah busuk, air seni orang tua, garam tiga biji, sama tanah di perempatan).	W O R T I,7	Informan menyimpulkan sendiri gangguan sawan yang dialami anak	Kesimpulan informan terhadap gangguan sawan yang dialami anak	Aspek kognitif : informan berpikir dan menyimpulkan penyebab sakit yang dialami anak. Aspek Konasi : Usaha informan mencarikan obat-obat tradisional untuk anak
ya tak tebak-tebak sendiri kadang saya cari-cari sendiri. ketika sudah faham dan tahu. Waktu di Jakarta memang dulu belum tahu dia mengalami sawan. Tahu nya saat dibawa pulang. Yang paling parah itu kambing di sembelih sampai diopname juga).	W O R T I, 8	Mudahnya informan menyimpulkan karena seringnya anak informan mngalami gangguan sawan Kejadian sawan yang pertama, diketahui setelah informan menerima diagnosa sawan dari dukun	Pengalaman berpengaruh terhadap pola pikir informan Kambing adalah jenis sawan yang memberikan dampak terparah pada anak	Aspek Afektif dan Konasi : kesimpulan informan terhadap gangguan sawan yang dialami anak serta usaha mencarikan obat dari dalam diri

		<p>pijat.</p> <p>Dampak terparah dari gangguan sawan yakni akibat adanya penyembelihan kambing di sekitar rumah informan</p>	informan	
<i>Iku kekurangan cairan sering muntah eek. (itu kekurangan cairan sering muntan dan buang air besar).</i>	W O R T I, 9	Diare & muntah gejala sakit yang dialami anak informan	Diare & muntah gejala sakit yang dialami anak informan	
tiga hari awalnya ketika di opname tidak ada perubahan, saya cabut. Aku periksakan sendiri saya belikan obat di apotik yang paling bagus dan mahal masih belum membaik. Baru ketika saya bawa ke dukun pijat ternyata <i>kesawan</i> kambing di sembelih. Padahal tidak melihat dan tidak tahu bagaimana kambing di sembelih. Paman ku yang melihat, hanya saja pondok yang di depan rumah kan mayoran sich jadi pinjam pisau, pinjam ember dari rumah. Lah kayak gitu bisa tertansfer).	W O R T I, 11	<p>Keadaan yang tidak kunjung membaik setelah rawat inap dan ke dokter alasan informan memilih sistem pengobatan tradisional</p> <p>Adanya perubahan setelah dibawa ke dukun pijat</p>	<p>Perasaan cemas ibu pada anak yang tidak kunjung membaik</p> <p>Pengobatan tradisional sebagai pilihan alternatif</p> <p>Sawan kambing disinyalir sebagai penyebab sakit pada anak</p>	<p>Aspek afektif : perasaan cemas ibu pada anak ketika sakit</p> <p>Aspek Konasi : membawa ke dukun pijat sebagai pilihan terakhir untuk memperoleh kesembuhan</p>
iya kalau dipikir-pikir memang tidak masuk akal. Tapi setiap kejadian seperti itu saya <i>sawani</i> hanya berjarak satu jam tidak lama langsung membaik).	W O R T I, 12	Adanya perbedaan yang berlawanan antara logika informan dengan fakta yang dialami informan	Adanya disonansi kognitif pada informan	Aspek kognitif : Adanya disonansi kognitif pada informan antara pemikiran dengan keadaan yang terjadi di lingkungan sekitar

<i>he he he jangan ditanya, gak iso diitung wong Aulia kerep (he he he jangan di tanya, tidak bisa di hitung karena sering sekali)</i>	W ORT I, 13	Frekuensi sering anak mengalami gangguan sawan	Frekuensi sering anak mengalami gangguan sawan	
<i>Banyu udan, wedus, mayit, kucing, tikus, gluduk, mercon sembarang kaler pokoke. (kesawan air hujan, kambing, orang meninggal, kucing, tikus, petasan petir dan banyak macam lah).</i>	W ORT I, 14	Jenis-jenis sawan yang dialami anak : air hujan, kambing, orang meninggal, kucing, tikus, petasan petir dan banyak macam lah	Jenis-jenis sawan yang dialami anak informan	
ya bagaimana ya. Mungkin sensitif kali peka berbeda sama Aril dia enggak pernah mengalami gangguan sawan).	W ORT I, 15	Informan merasa bahwa anak pertama sensitif dan peka terhadap rangsangan dari luar		Aspek kognitif : informan berpikir anak lebih peka sehingga mudah mengalami gangguan sawan
<i>Panas, biasane panas, muntah mencret sering eek.</i> (demam, biasanya demam, muntah, mencret, sering BAB).	W ORT I, 16	Gejala-gejala sawan yang dialami anak ketika mengalami gangguan sawan : Demam, Muntaber, dan sering BAB	Gejala-gejala fisik lebih menonjol ketika anak mengalami gangguan sawan	aspek konasi: gejala-gejala fisik yang tampak ketika anak mengalami gangguan sawan
<i>Ya rewele mungkin karena panas iku mou. (ya rewel mungkin karena efek dari demamnya).</i>	W ORT I, 17			Aspek konasi : perilaku rewel dan menangis tanpa sebab
<i>Gak gelem maem. (tidak nafsu makan).</i>	W ORT I, 18	Tidak nafsu makan adalah perilaku yang ditunjukkan ketika anak mengalami gangguan sawan	Tidak nafsu makan adalah perilaku yang ditunjukkan ketika anak mengalami gangguan sawan	Aspek perilaku : tidak nafsu makan pada sang anak

kalau tidur masih bisa Cuma mungkin kurang begitu nyenyak. Tapi ya nggak sampai gendongan).	W ORT I, 19		Tidur tidak nyenyak perilaku lain yang ditunjukkan	
Emm sampe empat tahunan lah.	W ORT I, 22	Usia anak ketika mengalami gangguan sawan dari usia 6 bulan-4 tahun	Rentang usia Balita anak mengalami gangguan sawan	
<i>Dua-duanya. Ya biasane pertamane digowo Puskesmas dulu nda ijeh gak ngangsur langsung pijet. Kadang ya sekalian bar periksa terus pijet. Emang Aulia doyan pijet, seneng pijet.</i> (Dua-duanya. Ya biasanya pertama dibawa ke Puskesmas dulu kalau masih enggak membaik langsung pijat. Kadang ya sekalian habis periksa terus pijat. Emang Aulia juga suka pijat).	W ORT I, 23	Informan meggunakan dua metode pengobatan sekaligus ketika anak sakit : pengobatan lewat bidang medis dan pengobatan tradisional	Informan menggunakan dua metode agar lebih efektif	Aspek Konasi : tindakan utama informan ketika anak pertama sakit membawa ke dokter dan dukun pijat
Heem ya periksa, iya <i>pijet</i> (pijat).	W ORT I, 24		Keyakinan informan terhadap dua metode pengobatan	Aspek Afektif : adanya perasaan yakin dan tenang ketika menggunakan dua metode pengobatan
<i>Sawani. Ning umah selalu sedia Sawanan, sawanan bubuk. Dadi karena sering banget keno sawan dadi aku selalu sedia.</i> (sawani. Karena di rumah selalu sedia sawanan, sawanan bubuk. Jadi karena sering banget jadi saya selalu sedia).	W ORT I, 25	Frekuensi seringnya anak mengalami gangguan sawan. Informan siap sedia bubuk racikan sawanan	Metode pengobatan tradisional sebagai tindakan utama ketika gejala sawan menyerang	Aspek Konasi : pengobatan tradisional yang dilakukan dan selalu sedia sawan ketika anak sakit
ya karena biar lebih yakin dan mantap, seperti kejadian waktu Aulia kesawan kambing sudah samapi tiga hari di opname ternyata enggak membaik dan akhirnya saya bawa ke dukun pijat langsung sembuh. Jadi ya supaya	W ORT I, 26	Adanya pengalaman traumatis menimbulkan keraguan informan terhadap pengobatan medis	Metode pengobatan tradisional sebagai alternatif tambahan untuk memberikan dampak yakin dan	Aspek afektif : perasaan yakin dan tenang dalam menggunakan

lebih yakin saja lah).		Pengobatan tradisional sebagai alternatif tambahan agar lebih yakin dan tenang	tenang pada diri informan	pengobatan tradisional
ketika sebelum menerima pengobatan tradisional demam, muntah, mencret, lemas, tidak nafsu makan. Setelah setelah menerima pengobatan (di sawani) langsung bisa tersenyum, baikan dan lincah).	W ORT I, 27	Sebelum menggunakan sawanan (jenis tumbuhan yang digunakan dalam mengobati gangguan sawan) gejala yang ditunjukkan demam, mencret, muntah, badan lemas Setelah menggunakan sawanan anak menunjukkan perilaku lincah, dan dapat tersenyum.	Perbedaan yang tampak (membaik) sebelum dan sesudah menggunakan metode pengobatan tradisional	Aspek konasi : perbedaan gejala fisik & perilaku yang tampak sebelum & sesudah menggunakan pengobatan tradisional
<i>Cepet paling pirang jam wis penak gak nganti sedino sewengi malah. (cepat mungkin berapa jam sudah membaik tidak sampai sehari semalam malah).</i>	W ORT I, 28	Waktu yang dibutuhkan dalam pengobatan relatif singkat (hanya beberapa jam informasi yang diberikan informan)	Waktu yang dibutuhkan dalam pengobatan relatif singkat	
<i>Iya langsung kepikiran nak kok gene-gene watake iki kesawan. Dan ancen heeh emang kesawan. Mou opo karena Aulia saking sering dadi akune ikut dibawa emm iki bocah kok panas, lemes jangan-jangan kesawan. Dadi langsung ngunu. (iya langsung kepikiran kalau kenapa-kenapa jangan-jangan ini gangguan sawan. Dan biasanya memang sering terjadi seperti itu. karena Aulia terlalu seringnya jadi saya juga ikut terbawa dan berpikir ini bocah kok demam, lemas jangan-jangan kesawan. Ya</i>	W ORT I, 29	Adanya kecemasan dalam diri informan ketika anak sakit adalah akibat dari sawan Informan sering menyimpulkan gejala anak sakit akibat dari gangguan sawan	Adanya kecemasan dalam diri informan ketika anak sakit adalah akibat dari sawan Informan sering menyimpulkan gejala anak sakit akibat dari gangguan	Aspek Afektif : perasan cemas ketika anak menunjukkan gejala sakit akibat dari sawan Aspek kognitif : seringnya informan menyimpulkan gangguan sawan yang

jadi langsung berpikir seperti itu.			sawan	dialami anak
<i>Heem iso lah iki Aulia. Kesawan mayit, banyu udan, wedus, mercon, gluduk wis macem-macem. (heem bisa lah ini Aulia. Kesawan orang meninggal, kambing, petasan, petir guntur, dan macam-macam lah).</i>	W ORT I, 30	Informan meyakini bahwa hal-hal kecil yang ada di lingkungan sekitar juga dapat menjadi pemicu gangguan sawan seperti yang sering dialami anak pertama informan	Persepsi informan terhadap hal-hal kecil di lingkungan sekitar dapat menjadi pemicu gangguan sawan	Aspek kognitif : Keyakinan dan persepsi informan terhadap hal-hal kecil di lingkungan sekitar dapat menjadi pemicu gangguan sawan;
<i>Nak hal-hal ngunu aku sich kurang begitu percaya. Ya mungkin emang bisa tapi aku gak sek terus mempercayai banget tah terus tak gawe pedoman nak iku pancen orak. (kalau hal-hal semacam itu saya sich kurang begitu percaya. Ya mungkin beberapa orang ada yang bisa. Tapi aku sendiri tidak menggunakannya).</i>	W ORT I, 31	Informan secara pribadi tidak meyakini terkait benda-benda pencegah gangguan dari makhluk halus atau gangguan sawan	Keraguan informan terhadap barang-barang sejenis jimat, gelang sawan, kalung sawan sebagai pencegah gangguan makhluk halus	Aspek kognitif : ketidak yakinan informan terhadap benda-benda pencegah gangguan dari makhluk halus atau gangguan sawan
pendapatku bagaimana ya. Ya intinya saya percaya kalau makhluk halus memang bisa menyebabkan suatu penyakit	W ORT I, 33	Persepsi dan kepercayaan informan terhadap makhluk halus dapat menjadi suatu pemicu penyakit atau gangguan	Sistem medis tradisional masih dipegang teguh informan	Aspek kognitif : Persepsi dan kepercayaan informan terhadap makhluk halus dapat menjadi suatu pemicu penyakit atau gangguan

Tabel 4. 7
KODING WAWANCARA AH
KODE VERBATIM : W ORT II

Wawancara	Kode Verbatim	Deskriptif	Koding	Ranah Aspek Kognitif/Afektif/ Konasi
Dua-duane. (dua-duanya)	W ORT II, 1		Kedua anak informan pernah mengalami gangguan sawan	
(ya sawan namanya anak-anak kan sering lihat makhluk halus, semacam kayak hantu-hantu begitu. Seperti kita orang dewasa kan tidak bisa melihat sedangkan anak kecil peka, apakah itu makhluk halus lewat jadinya kan kaget akhirnya mengalami gangguan sawan).	W ORT II, 2	Informan merasa bahwa anaknya mengalami gangguan sawan akibat di ganggu makhluk halus	Sistem medis tradisional yang masih dianut oleh informan	Aspek kognitif : informan berpikir jika gangguan makhluk astral sebagai penyebab utama gangguan sawan yang dialami anak
<i>Dadi dee sawane sawan bongso alus? (jadi kesawan makhluk halus seperti itu mbak?)</i>		Sawan klengkeng Jenis sawan yang dialami anak informan	Sawan klengkeng Jenis sawan yang dialami anak informan	
iya biasanya kan kaget seperti sore menjelang maghrib anak-anak kalau diajak keluar itu biasanya sering terkena sawan).	W ORT II, 3			
<i>Adiba ning Desa ya tau ning kene juga pernah. Pirang-pirang kae Adiba. (Adiba di desa (mutih) pernah,</i>	W ORT II, 4			

disini juga pernah).				
<i>Bolak-balik. Nak sing Dafa ping telu kayake selama iki.</i> (sering. Kalau Dafa hanya tiga kali selama ini).	W ORT II, 5	Gangguan Sawan yang dialami anak pertama lebih sering dari pada anak ke dua	Perbedaan terjadinya sawan pada anak pertama dan anak kedua	
Adiba dulu yang di desa sawan orang meninggal, sawan kucing. Kalau yang di Semarang sini itu ketika waktu menjelang Maghrib begitu bisa sawanen. Seperti Adiba dulu nangis, rewel nangis tidak bisa keluar air mata).	W ORT II, 6	<i>sawan mayit</i> , sawan kucing dialami anak informan ketika di desa Mutih. Sedangkan sawan klengkeng jenis sawan yang dialami anak pertama informan di luar desa Mutih	Jenis-jenis gangguan sawan yang dialami	
(iya sama. kalau Dafa kan waktu Maghrib seharusnya sudah masuk rumah. Ya sekarang sudah mulai aktif anaknya jadi kadang waktu magrib masih di luar. dan seperti itu makhluk halus kan muncul sedangkan anak kecil kan bisa melihat hal-hal seperti itu. ya nanti ujung nya menangis terus tapi tidak tahu penyebabnya apa, lalu tidak leuar air mata, sama dibarengi dengan demam, batuk, pilek).	W ORT II, 7	Sawan yang dialami anak ke dua informan jenis sawan klengkeng. Informan berpikir bahwa karena anak kecil masih memiliki jiwa sensitif dan polos sehingga dapat merasakan hal-hal mistis	Keyakinan informan terhadap makhluk halus yang mengganggu	Aspek kognitif : pemikiran informan tentang anak kecil yang peka dan dapat merasakan hal-hal mistis
<i>Heem terus tak periksake rak mari-mari. Aku anggek ke dukun pijet lagi mari.</i> (iya, kemudian aku bawa ke dokter tidak kunjung sembuh, baru kemudian saya pergi ke dukun pijat setelahnya itu sembuh).	W ORT II, 8	Tidak adanya perubahan yang membaik pada anak informan sehingga memutuskan pengobatan tradisional	Tindakan informan ketika anak mengalami gangguan sawan	Aspek Konasi :Tindakan informan ketika anak mengalami gangguan sawan

<p>(satu kali. Tetapi selama tiga hari ternyata belum kunjung membaik, dan juga gerak-geriknya mencurigakan menangis tapi nggak keluar air mata kemudian aku pijatkan. Ketika di pijat kalau praktisi pengobatannya bilang sawan ya sawan tapi kalau bilang tidak ya tidak baru aku bawa kembali ke dokter).</p>	W ORT II, 9	<p>Tidak adanya perubahan membaik dan adanya perilaku tidak wajar yang ditunjukkan anak informan sehingga informan memutuskan pengobatan tradisional</p>	<p>Alasan-alasan utama informan memutuskan pengobatan tradisional</p>	<p>Aspek kognitif : kecurigaan informan pada perilaku anak yang rewel dan sulit di tenangkan sehingga memutuskan membawa ke paraktisi penyembuh sawan</p> <p>Aspek konasi : tindakan informan membawa ke paraktisi penyembuh sawan setelah pengobatan medis tidak memberikan dampak yang signifikan</p>
<p>. (iya pernah. Kemudian di obati sesuai dengan perhitungannya mbah yang memijat. Adiba pernah aku pijatkan tidak sawan, tapi kalau Dafa kalau aku pijatkan selalu sawan).</p>	W ORT II, 10	<p>Sistem medis tradisional yang digunakan praktisi penyembuh sawan</p>	<p>Sistem medis tradisional yang digunakan praktisi penyembuh sawan</p>	
<p>Adiba dulu tidak pernah, Cuma begini aku kalau habis makan berkat dari orang yang meninggal, dan dia masih minum air susu ku jadi kan bisa tertransfer. Dulu Adiba sering seperti itu, setiap aku makan-makanan dari slametan orang yang sudah meninggal sesudahnya nanti dia tidak bisa tidur dan jatuh sakit makanya setelah sering kejadian itu saya sudah tidak makan berkat orang</p>	W ORT II, 11	<p>Proses penyebab gangguan sawan mayit pada anak terjadi secara tidak langsung (lewat ASI ibu)</p>	<p>Proses penyebab gangguan sawan mayit pada anak terjadi secara tidak langsung (lewat ASI ibu)</p>	<p>Aspek konasi : informan menghindari makan-makanan dari berkat orang meninggal ketika masih menyusui</p>

meninggal ketika masih menyusui).				
ya antara percaya dan tidak percaya sich. Aku aslinya tidak percaya hal-hal seperti itu tapi orang tua ku seperti itu dan juga budaya nya juga seperti itu mau bagaimana lagi. ya jadi hanya mengikuti dari pada terjadi sesuatu yang tidak diinginkan ya ikut orang tua lah).	W ORT II, 12	Adanya keraguan dalam diri informan mengenai kepercayaan yang ada dilingkungan sosial namun informan tidak bisa mengelaknya dan ikut adat istiadat budaya sekitar	Adanya disonansi kognitif pada informan Informan mengikuti alur dan kepercayaan dari orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar	Aspek kognitif : budaya dan didikan orang tua mempengaruhi pola pikir informan
awal mula berarti tandane pertama nangis enggak keluar air mata, nangisnya itu seperti rewel tidak wajar. Biasanya anak nangis di bujuk sudah tenang sedangkan itu gak bisa diam dan rewel).	W ORT II, 13	Awal mula informan merasa anak mengalami gangguan sawan dengan ditunjukkannya perilaku rewel, menangis tanpa mengeluarkan air mata, perilaku tidak dapat ditenangkan	Gejala perilaku yang ditunjukkan ketika anak mengalami gangguan sawan	
bayi. Dari bayi sudah terkena sawan. Saya bayi setelah <i>selapan</i> saya ajak ke ADA swalayan ingin beli barang-barang di sana karena harganya terjangkau stelah itu malah mengalami gangguan sawan. Dukun bayinya juga tahu ini kamu ajak ajak kemana saja)	W ORT II, 14	Awal mula anak pertama informan mengalami gangguan sawan ketika masih bayi		Aspek konasi : tindakan yang menyebabkan anak mengalami gangguan sawan

perilaku menunjukkan rewel, sering menangis tidak keluar air mata itu menunjuka mengalami gangguan sawan).	W ORT II, 15	Perilaku yang ditunjukkan ketika anak mengalami gangguan sawan rewel, menangis tanpa mengeluarkan air mata, perilaku tidak dapat ditenangkan	Gejala perilaku yang ditunjukkan ketika anak mengalami gangguan sawan	
<i>Gejala fisike yo panas, pilek, batuk. Tapi biasane anget panas. (gejala fisiknya demam, pilek, batuk)</i>	W ORT II, 16	Gejala fisik yang dialami anak informan demam, pilek dan batuk)	Demam, pilek dan batuk gejala fisik yang dialami anak informan	
penyebab utama waktu menjelang maghrib. Jiwa anak lebih sensitif, dan waktu dhuhur tepat jan 12.00, sore hari menjelang maghrib, dan maghrib makhluk halus akan keluar beraktivitas. Anak kecil ketika waktu dhuhur tidak boleh di bawa keluar, jangan berpergian istirahat sejenak setelah adzan pergi atau melanjutkan perjalanan tidak masalah. Kalau di lihat secara agama kan memang tidak boleh waktu-waktu tersebut keluar rumah. Pasti ada saja kejadian seperti itu menjadikan kaget kalau kaget itu bisa menjadikan anak menjadi sakit).	W ORT II, 17	Persepsi informan terhadap sawan akibat gangguan makhluk halus Informan berpikir bahwa karena anak kecil masih memiliki jiwa sensitif dan polos sehingga dapat merasakan hal-hal mistis	persepsi informan terhadap makhluk halus yang mengganggu	Aspek kognitif : pemikiran informan tentang anak kecil yang peka dan dapat merasakan hal-hal mistis
ya dokter, ya dukun pijat dua-duanya. Adiba ketika di Mutih paste sering di diagnosanya gangguan sawan karena kucing selalu seperti itu, aku juga lumayan sebel masak diagnosanya selalu kesawan kucing. Kalau sawan kucing mencari obatnya itu yang susah harus menggunakan bulu kucing nanti di bakar, sedangkan megang kucingnya saja susah sudah lari duluan)	W ORT II, 18	Metode pengobatan modern dan tradisional yang dilakukan informan ketikan anak mengalami gangguan sawan Jenis sawan kucing yang sering dialami anak pertama	Gabungan dua metode pengobatan yang dilakukan informan untuk anak yang mengalami gangguan sawan	Aspek konasi : tindakan utama informan ketika anak mengalami gangguan sawan

<p>iya pertama ngobrol dulu sama orang tua enaknya bagaimana, baru kemudian dipijat. Namanya pijat kan sambil meredakan capek-capek anak. jadi setiap sakit saya selalu pijat kecuali ketika demam tinggi aku tidak membawanya takutnya kenapa-kenapa, atau kena syaraf atau gimana jadi kalau panas tinggi tidak saya pijat baru kalau sudah reda saya pijat).</p>	<p>W ORT II, 19</p>	<p>Informan dalam memutuskan mencari pengobatan meminta saran kepada orang tua</p>	<p>Peran orang tua masih dominan dalam kehidupan informan</p>	<p>Aspek konasi : tindakan informan dalam mencari pengobatan meminta saran kepada orang tua</p> <p>Aspek kognitif : informan tidak membawa ke dukun pijat jika anak mengalami demam tinggi. informan berpikir akan membahayakan kondisi anak</p>
<p>sikapku tindakan waktu pertama kali tahu anak mengalami gangguan sawan ya dari perasaan dulu. Perasaan lebih peka. Seperti sakit biasa sama sakit akibat sawan kan beda. Biasanya kalau sawan saya bawa ke ahli sawan. Kalau praktisi pengobatan tradisional atau ahli sawan kan sambil di pijat, sama di doakan, dan diberi minuman)</p>	<p>W ORT II, 21</p>	<p>Informan mengandalkan intuisi sebagai alat untuk melihat gejala sakit yang dialami anak. apakah mengalami gangguan sawan atau jenis penyakit lain</p> <p>Praktisi ahli sawan dalam mengobati dengan cara pijat, didoakan, dan menggunakan air doa untuk diminum</p>	<p>Intuisi dan perasaan memainkan peran informan dalam merawat anak</p>	<p>Aspek Afektif : aspek perasaan sebagai penentu dan diagnosa informan pada anak apakah mengalami gangguan sawan atau jenis penyakit yang lain.</p> <p>Aspek konasi : Praktisi ahli sawan dalam mengobati dengan cara pijat, didoakan, dan menggunakan air doa untuk diminum</p>

<p><i>Sakhurunge rewel, nangis rak jelas rak keno dikatani terus bar dipijet anteng meneng turune reg-regan. (Sebelum menerima pengobatan rewel, menangis tidak jelas tidak bisa ditenangkan setelah menerima pengobatan tenang, tidurnya nyenyak)</i></p>	<p>W ORT II, 22</p>	<p>Kondisi sebelum menerima pengobatan tradisional anak menunjukkan perilaku rewel, menagis tanpa sebab, menangis tanpa air mata.</p> <p>Kondisi setelah pengobatan : anak menjadi tenang, dan tidur nyenyak.</p>	<p>Adanya perbedaan perilaku yang ditunjukkan setelah menerima pengobatan dan sesudah menerima pengobatan</p>	
<p><i>Kan mou sich ning tukang pijet mbek dipijet, terus diparemi turu anteng. (ya ke tukang pijat dipijat, lalu diberi param, setelah itu tidur nyenyak tenang).</i></p>	<p>W ORT II, 23</p>	<p>Kondisi setelah pengobatan : anak menjadi tenang, dan tidur nyenyak.</p>	<p>Adanya perbedaan perilaku yang ditunjukkan setelah menerima pengobatan dan sesudah menerima pengobatan</p>	<p>Aspek konasi : Perilaku anak tenag dan tidur nyenyak</p>
<p>pokoknya pertama saya bawa ke dokter terlebih dahulu, kalau ke dokter tidak ada perubahan baru saya bawa ke ahli pengobatan sawan).</p>	<p>W ORT II, 24</p>	<p>Informan membawa anak ke dokter terlebih dahulu ketika sakit</p>	<p>Informan tidak mudah menyimpulkan sawan sebagai penyebab penyakit</p>	<p>Aspek konasi : pengobatan medis modern sebagai rujukan utama dan pengobatan tradisional sebagai alternatif</p>
<p><i>Asline</i> sebenarnya saya tidak percaya. Tapi kita mencari obat, mencari obat apa salahnya siapa tahu obatnya disitu. Sebenarnya itu semua dari kaemantapan hati sendiri, jika kita mantap dan yakin anak kita juga seperti itu. jika diri kita selalu ragu dan berpikir “ aduh aku kaget terkejut” seperti itu yang menjadikan hal yang</p>	<p>W ORT II, 24</p>	<p>Informan mempercayai segala hal yang terjadi itu bermula dari keyakinan pikiran dan kemantapan hati.</p>	<p>Adanya pemikiran positif dari informan bahwa sesuatu hal terjadi dari keyakinan pikiran dan kemantapan hati,</p>	<p>Aspek kognitif : Pemikiran dan keyakinan positif informan.</p>

<p>seharusnya tidak terjadi malah terjadi. Seperti itu juga pengaruh dari kita sendiri. lebih baik kita yakin tapi tadi lah namanya jaga-jaga apa salahnya kita mencari obat lewat jalan mana saj. Karena anak kecil lebih peka apa yang mereka tahu belum tentu kita tahu).</p>		<p>Informan menganggap pengobatan tradisional dapat menjadi alternatif jika pengobatan dokter tidak membuahkan hasil</p>	<p>sehingga informan tidak mudah percaya akan hal-hal kecil di lingkungan dapat menjadi malapetaka atau gangguan lain.</p> <p>Informan menganggap pengobatan tradisional dapat menjadi alternatif jika pengobatan dokter tidak membuahkan hasil</p>	<p>Aspek konasi : boleh menjadikan pengobatan tradisional sebagai jalan lain untuk mencari pengobatan</p>
<p>ya tergantung orangnya. Ada yang percaya ada yang tidak, tergantung pribadi masing-masing. Kalau buat jaga-jaga sich tidak masalah tapi kalau sampai buat jadi pertahanan atau tameng malah saya tidak percaya itu kan jadi mengarah ke musyrik. Kalau buat baikan apa salahnya memakai tapi kalau sampai mengandalkan mengimani malah jangan. Yang terpenting diri kita yakin dan mantap <i>Bismillah</i> tidak terjadi sesuatu. Kalau diri kita yakin tidak terjadi sesuatu ya tidak terjadi. Jika diri kita ragu malah akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Seperti ini anak saya yang ke dua Dafa pernah mengalami gangguan sawan tapi tidak sesering Adiba, Dafa bisa dihitung dua atau tig kali kalau Adiba sering sekali)</p>	<p>W ORT II, 26</p>	<p>Kepercayaan informan mengenai hal-hal semacam jimat, kalung sawan, gelang sawan tidak dipermasalahkan jika hanya untuk pencegah tetapi akan diluar batas jika mengandalkan barang-barang tersebut dan menganggapnya sebagai keramat.</p> <p>Pengalaman mempengaruhi cara berpikir dan kematangan dalam mendidik dan merawat anak</p>	<p>Ajaran agama mempengaruhi pola pikir informan</p> <p>Pengalaman mempengaruhi cara berpikir dan kematangan informan dalam mendidik dan merawat adak</p>	<p>Aspek kognitif : informan tidak mempermasalahkan mengenai hal-hal seperti kalung sawan, jimat untuk sebagai antisipasi namun akan di luar batas jika sudah mengandalkan atau sangat bergantung pad hal-hal tersebut</p> <p>Adanya pemikiran positif dari informan mengenai tidak akan terjadi sesuatu negatif jika kita</p>

				selalu berpikir positif dan yakin
<i>Ya nak koyok cah cilik kan peka perasaane nak wong tuo paling kan wedi. Nak cah cilik karena gak iso ngomong cara ngandakene yo nangis, rewel. (iya. Seperti anak kecil kan perasaannya lebih peka dan sensitif jadi bisa. Tapi kalau orang dewasa mungkin hanya takut. Kalau anak kecil dia merasakan dan sakit tapi tidak bisa mengungkapkannya dengan bicara ya cara dia memberi tahu dengan nangis dan rewel)</i>	W ORT II, 27	Informan berpendapat ada perbedaan gejala dan perilaku antara anak kecil dan orang dewasa ketika mengalami gangguan sawan	Pendapat informan mengenai perbedaan perilaku orang dewasa dan anak kecil ketika mengalami gangguan sawan	Aspek kognitif : pemikiran informan terhadap anak kecil yang rentan mengalami gangguan sawan
(kasus ibu saya malah aneh lagi. ibu saya sangat begitu percaya dengan hal-hal seperti itu. saya dengan Tia (aik informan) dan juga anggota keluarga lainnya begitu heran dengan apa yang terdi pada ibu saya. Sedikit-sedikit dianggap sawan, ketika ada orang meninggal takutnya minta ampun, dapat berkat dari hajatan orang meninggal tidak akan dimakan, ketika ada orang meninggal ngelayat ke tempatnya butuh nunggu sampai 7 hari meninggalnya. Pokoknya Lastinah (dukun pijat) itu menjadi langganan. Pernah ada kejadian Tia memboncengkan ibu setelah bepergian dari Jepara bersamaan dengan orang meninggal. Tia disuruh nunggu dulu sampai mayatnya dikebumikan, setelahnya dikira jenazahnya sudah dikebumikan ibu ku akhirnya mau diajak pulang tetapi ternyata di tengah jalan jenazah baru lewat belum dikebumikan dan sangat marah sama Tia ternyata jenazahnya masih ada. Kejadian lain ketika beliau sudah akan berangkat haji sempat-sempatnya berpikir “nanti kalau aku di sana kesawaan tidak ada Lastinah gimana ya.	W ORT II, 28		Keyakinan kuat ibu informan terkait hal-hal mistis, ghaib dapat menyebabkan penyakit & mala petaka	Aspek kognitif : Keyakinan kuat ibu informan terkait hal-hal mistis, ghaib dapat menyebabkan penyakit & mala petaka. Aspek afektif : Perasaan cemas, takut, & tidak nyaman pada diri ibu informan ketika mengalami gangguan sawan

Lampiran VII

Kode Wawancara Informan Pendukung & Informan Kunci (Praktisi Ahli Pengobatan Tradisional dan Tokoh Agama)

Tabel 4.8

Kode Wawancara Informan Daimah (Praktisi Pengobatan Tradisional)

Kode Wawancara : W APT 1

Wawancara	Kode
Sudah lama saya lupa kapan tepatnya	W APT 1, 1
Bermacam-macam penyakit yang sudah pernah saya tangani. Penyakit tubuh dan penyakit hati. Seperti kencing manis, asam urat, batu ginjal, stroke, dan konseling hati.	W APT 1, 2
Metode pengobatan yang saya gunakan ya dengan cara penyemburan dan dikasih doa.	W APT 1, 3
Tidak ada perbedaan. karena semua penyakit jenisnya sama. karena metode saya kan lewat sentuhan dan penyemburan Cuma bedanya kalau anak-anak mungkin dia jiwanya lebih sensitif dan peka jadi anak kecil sering mengalami gangguan sawan.	W APT 1, 4
Sawan itu ya penyakit kejawan yang sering terjadi. Kapan saja dan dimana saja. Dan sering biasanya sering terjadi di saat ada orang meninggal. Kalau di definisikan agak sulit mbak karena sawan memang penyakit kejawan yang terjadi secara tiba-tiba dan seperti yang sudah saya jelaskan tadi bisa kapan saja dan dimana saja. Sawan adalah penyakit yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat dan sawan itu bisa berbagai macam-macam. Dan sawan itu tidak bisa disebutkan berapa jenisnya karena sawan itu beribu-ribu macam.	W APT 1, 5
Penyakit “sawan” tidak bisa dilaborat, karena penyakit sawan hanya bisa diketahui oleh orang-orang tertentu yang memiliki keahlian di bidang pengobatan tradisional seperti sembur atau dukun pijat yang memiliki keahlian dalam mengobati sawan. Penyakit sawan tidak bisa di USG atau dilaborat. Karena penyakit sawan memiliki ciri-ciri tersendiri yang hanya bisa diketahui oleh dukun Jawa. Dan penyakit sawan berbeda dengan kesurupan kalau kesurupan raga manusia dimasuki makhluk halus tapi kalau sawan Cuma sekedar melihat, terkena ditempat yang angker, dan biasanya sering terjadi di saat ada	W APT 1, 6

orang meninggal dunia. Dan sawan itu tidak bisa diungkap dengan kata-kata bisa dirasakan seperti tubuh lemas dan pandangan kosong.	
Tidak bisa diprediksi, tidak menentu. Tergantung jenis penyakitnya juga. Ada yang sekali berobat sembuh, ada yang dua kali atau beberapa kali baru sembuh.	W APT 1, 7
Tidak ada. Metode saya berbeda dengan dukun pijat jawa yang harus menggunakan ramuan sawanan atau sejenisnya. Saya memang keahliannya di bidang sembur. ya dengan Aqua semburan dan air doa yang saya doakan tergantung jenis penyakitnya yang nantinya diminum oleh pasien.	W APT 1, 8
Mohon maaf mbak pertanyaan tadi saya tidak bisa menjawabnya. Itu adalah rahasia, saya tidak bisa menjawabnya.	W APT 1, 9

Tabel 4. 9

KODE WAWANCARA LS

KODE VERBATIM : W APT II

Wawancara	Kode
<i>Enggih macem-macem. Saking ningali mayit kaget enggih saget, utowo pas bocah petuk opo petuk opo terus kaget enggih saget. Kok gejalane ning awak dirasake, ning sirah di rasake panase gliyeng. Terus nak panas adem panas adem iku mending diperiksake ning dokter carane iku gejala penyakit tipes. (iya macam-macam. Dari karena melihat jenzah orang meninggal kaget ya bisa, atau ketika anak-nanak kecil bertemu sesuatu dan menyebabkan dia kaget juga bisa menajdi penyebab sawan. Gejalanya yang sering dialami ya demam dan kepala berat. Tetapi jika panas turun panas turun itu harus di bawa ke dokter mungkin saja itu penyakit tifus).</i>	W APT II, 5
<i>Enggih saget, kadang pas bocah weruhi nopo ingkang mboten njarak terus kaget enggih saget, saking ibu weruh mayit, nopo weruh batang tikus, nopo weruh nopo ngoten kok ibuk kaget enggih saget nyetrum ten anak. (iya bisa. Terkadang ketika anak melihat sesuatu secara tidak sengaja lalu kaget iya bisa. Ibu menjumpai sesuatu dan membaut dirinya kaget. Iya tertansfer ke anak dan manglamai gangguan sawan)</i>	W APT II, 6
<i>Enggih kan kaget ibuke kaget terus bocah teseh mimik kaleh air susune ibu. Enggih saget nyetrum ngoten. (Iya bisa karena orang tua</i>	W APT II,

kaget akhirnya tertransfer lewat ASI).	7
<i>Maafe enggih sampe mriki mawon kulo mboten saget ngelanjutke.</i> (Maaf saya sampai sini dulu. Tidak bisa melanjutkan lagi)	W APT II, 8
<i>Sakniki kulo ya mboten saget ajeng kesah. Mangkeh kapan-kapan enggih kulo mboten saget maafe enggih nduk.</i> (sekarang saya tidak bisa karena akan pergi. Waktu yang akan datangpun saya juga tidak bisa. Maaf ya dek)	W APT II, 9

Tabel 4. 10

Kode Wawancara Informan Tokoh Agama Kyai Aliyul Adzhan

Kode Wawancara W. TA I

Wawancara	Kode
<p>Begini. Ada kepercayaan sebagian masyarakat pada kasus seseorang dapat terkena sawan (kesawan) pada sesuatu yang di takutinya. Seperti kesawan orang meninggal dunia, kesawan binatang dll. Menurut saya hal ini tidak benar. Karena sesuatu apapun tidak memberikan dampak pada diri kita tetapi tuhan lah yang memberikan dampak positif ataupun negatif pada diri kita. Artinya orang mati tidak nyawani, binatang tidak nyawani sesuatu apapun tidak nyawani. Jika yang dimaksud itu benar-benar terjadi menurut mereka. Maka menurut saya ada dua kemungkinan : yang pertama bukan sesuatu itu yang nyawani namun pikirannya sendiri/perasaan yang menghantuinya itu lah yang menyebabkan dia sakitdemam dan lain-lain bahkan mengigau. Kerena pikiran dan perasaan adalah penyakit segala sesuatu.</p> <p>Yang kedua berawal dari alasan-alasan tadi maka jin atau setan memanfaatkan situasi ini dengan menggodanya atau mengganggunya.</p>	W. TA I, 1
Bisa jadi. Alasan yang kedua itu bisa jadi ketika tadi seseorang yang sudah merasa takut, letih, lunglai, bingung akhirnya ada makhluk-makhluk halus yang akhirnya memanfaatkan situasi tersebut untuk di ganggu. Bahkan ada feenomena kesurupan.	W. TA I, 2
Iya bisa tetapi tidak semuanya. pada kasus-kasus tertentu seperti yang sudah saya jelaskan ketika seseorang sedang takut, lemah, linglung, bingung bisa juga dimanfaatkan oleh makhluk jin setan. Dan dalam	W TA I, 3

<p>kitab dan Hadist banyak dijelaskan di dalamnya Seperti yang ada dalam kitab <i>abi jamroh</i>. Tetapi jika saya jelaskan akan panjang dan lebar.</p>	
<p>Itu sebenarnya karena ketakutan dari si ibu sendiri. jadi misal seorang ibu tidak sengaja membunuh tikus, atau menyakiti kucing dan setelahnya tanpa di sadari ibu itu sendiri merasa takut telah melakukan hal-hal tersebut, sehingga mempengaruhi kondisi anaknya. Jadi si ibu senang anak juga ikut senang, si ibu susah anak juga susah dari segi psikis kan ada kan.</p>	W T A I, 4
<p>Hal-hal seperti itu ada ilmunya. Seperti ilmu eksak yang membahas dan menyatakan hal-hal pasti, ada pula ilmu-ilmu gaib seperti itu. seperti ini orang yang bisa menebak sawan ada yang gawan dari sejak kecil, ada yang dari ilham dari Allah karunia dari Allah kayak indera ke enam seperti itu, ada juga yang sengaja mengamalkannya atau ada ilmunya tersendiri yang menyangkut hal semacam itu.</p>	W T A I, 5
<p>Ya karena adat, adanya budaya. Sudah dari dulu turun temurun seperti itu. orang tua kalian, ibu kalian melakukan seperti itu karena orang tuanya dulu juga seperti itu, dan memang lingkungan sekitar juga percaya hal semacam itu. misal ketika anak sedang sakit demam diberobatkan ke dokter tidak sembuh-sembuh orang tua atau orang-orang lingkungan sekitar menyarankan di bawa ke dukun pijat atau ahli sawan dan akhirnya juga mengikuti dan terpengaruh polapikirnya</p>	W T A I, 6

Tabel 4. 11

Kode Wawancara Dengan Ibu Nyai Hj Qoni'ah (Informan Tokoh Agama

Kode Wawancara W. TA II

Wawancara	Kode
<p><i>Sawan utowo kesawan iku kan penyakit Jawa. Obate ya kerek jodoh-jodohan mbek mantep-mantepan saka pasien sing njaluk berobat embek sing ngei obat. Nak mbiyen bu Ninik jeh sering embek ibu ibu'e bu Ninik ya pernah ngalami hal semacem ngunu. Nak miturutipun ibu kulo mergo kenopo kok iso waras, jodoh, top cer. Selain memang tambane saking pengeran Gusti Allah. Ya iku merga antara sing dijaluki mitulung tamba iku ikhlas ngei dunga ikhlas ring sing njaluk tombo sebalike sing njaluk tombo ya iku ikhlas lan nerima ditambahi ning sing dijaluki tamba, lan podo akhire pada-pada dungake sing dijaluki tamba dungake sing mertombo, sing njaluk tamba yakin mantep lan dungake sing dijaluki tamba. Alias antara kedua belah pihak pada-pada ikhlas, lan dungake mergo kenopo mertombo ning iki sering jodoh ya merga mou pada-pada ikhlase nambani lan ditambahi ya pada-pada dungake.</i></p> <p>(Sawan atau kesawan itu jenis penyakit masyarakat Jawa. Obatnya juga tergantung cocok-cocokan sama keyakinan dari pasien yang berobat dari orang yang mengobati). Kalau dulu ketika saya masih dengan ibu saya pernah mengalami hal semacam itu, dan menurut ibu saya alasan kenapa kok banyak yang sembuh, cocok ke ahli pengobatan si ini. selain obatnya dari Allah. Ya itu karena antara yang diminta tolong mengobati itu ikhlas, ikhlas mendoakan kepada pasien atau yang berobat. Sebaliknya juga yang berobat juga ikhlas dan menerima apa yang dilakukan ahli pengobat kepadanya, dan pada akhirnya sama-sama mendoakan. Si ahli pengobat mendoakan pasien yang diobati, yang berobat ikhlas dan mendoakan yang dimintai tolong berobat. Jadi antara kedua belah pihak sama-sama ikhlas, sama-sama mendoakan. Itu alasan mengapa ke ahli pengobatan ini sangat cocok karena hal itu tadi yang ahli mengobati ikhlas dan mendoakan, dan pasien yang diobati juga ikhlas menerima dan mendoakan).</p>	W. TA II, 1
<p><i>emm ngono. Paling nak miturute pak Usi masalah-masalah ngunu kuwi bakal dimentahke pak Usi soale Bu Ninik dewe pernah diskusi kaleh pak Usi kok ada kejadian aneh pasti dimentahke pak Usi nganggo logika dan dalil. Nak miturute bu Ninik pribadi sawan iku memang penyakit wong jawa memang wis kepercayaan awit turun-</i></p>	W. TA II, 2

temurun saka leluhur lan adat ngunu kuwi. Sebenere iku ana unsur kejawen ning jerone dalam perkembangane mungkin wis akih sing berubah gak se saklet mbiyen. Nak miturute agama Islam penyakit akibat gangguan makhluk halus emang ana anane. Ning Qur'an akih dibahas salah sijine surat-surat Alqur'an sing mbahas masalah gangguan makhluk halus, sihir, dll iku surat Al-Falaq embek surat aAn-nas iku asbabun nuzule inti kajiane memang ada gangguan makhluk halus sing iso ganggu, lan surat iku juga nduweni manfaat kanggo jagani awak ben supaya terhindar dari gangguan makhluk halus. Tapi nak sawan iku sebenere gawenane menungso maksude iku sebenere saka pikiran dewe di tambah juga adate budaya Jawa emang ana. nak jajal awakmu orak tinggal ning Jawa apa ana penyakit sawan? Orak ana. iku emang anane ning Jawa embek daerah bagian Indonesia liyane mungkin ijeh ana sing nganut ngunu. Makane bu Ninik ngendikan sawan utowo kesawan iku penyakit Jawa mergo anane ning Jawa.

(Oh Begitu. Mungkin menurut Pak Usi masalah-masalah seperti itu akan dimentahkan oleh beliau. Soalnya pernah saya sendiri diskusi dengan beliau mengenai suatu kejadian yang aneh pasti dimentahkan menggunakan logika dan dalil yang beliau gunakan. Kalau menurut bu Ninik sribadi sawan itu memang penyakitnya orang Jawa memang sudah menjadi kepercayaan dari leluhur turun-temurun dan memang adatnya seperti itu. sebenarnya gangguan sawan itu ada unsur kejawen di dalamnya dan mungkin dalam perkembangannya sudah mengalami banyak perubahan tidak seketat dulu. Kalau menurut Agama Islam penyakit akibat gangguan makhluk halus memang benar adanya. Dalam Al-Qur'an juga banyak di jelaskan salah satu surat yang ringkas yang membahasnya adalah surat Al-Falaq dan An-nas dar asbabun-nuzulnya dan inti kajiane memang ada makhluk halus yang bisa mengganggu. Dan surat itu juga memiliki manfaat untuk menjaga diri dari segala gangguan yang datang dari makhluk halus. Dan sedangkan sawan itu memang sebenarnya buatan manusia maksudnya hal itu terjadi akibat dari pikirannya sendiri ditambah juga ada pengaruh dari budaya Jawa yang memang seperti itu. andaikan jika dirimu tidak tinggal di Jawa apakah ada penyakit sawan?. Tidak ada, itu memang adanya di Jawa daerah Indonesia sekitarnya masih ada yang menganut kepercayaan seperti itu. maka dari itu kenapa tadi Bu Ninik mengatakan bahwa Sawan atau kesawan itu penyakit orang Jawa).

Lampiran VIII

Foto kegiatan penelitian

Adapun yang terlampir disini yaitu foto-foto yang dijadikan dokumen guna untuk melengkapi penelitian ini :

- a. Wawancara dengan informan ibu M



b. Wawancara dengan informan ibu AH



c. Wawancara dengan informan ibu SR



d. Wawancara dengan dukun bayi ibu LS



e. Observasi dan wawancara tokoh praktisi pengobatan bibir sembur ibu D



f. Observasi praktik dukun pijat mbah TR



g. Gambar penampakan ibu IS mengaplikasikan obat sawan pada cucu IS



- h. Alat & bahan yang digunakan untuk praktik duku pijat ibu Lastinah



- i. Obat bubuk sawanan dan tanaman sawanan yang digunakan untuk mengobati gangguan sawan



j. Gambar penampakan tradisi Nyadran (sedekah bumi) desa Mutih Wetan



- k. Penampakan Paguyuban tradisi bancaan kumpul bersama merayakan hari kemerdekaan



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nur Aini Ni'amah
2. Tempat, Tanggal Lahir: Demak, 22 Desember 1996
3. Alamat Rumah : Mutih Wetan RT/RW 02/02, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah
4. No Handphone : 085866484260
5. Email : aininiamah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. RA Manba'ul Ulum Mutih Wetan
 - b. SDN Mutih Wetan
 - c. MTs I'anatuth Thullab Mutih Kulon
 - d. SMK Roudlotul Mubtadiin Balekambang
2. Pendidikan Semi Formal
 - a. Madrasah Diniyyah Manba'ul Ulum Mutih Wetan
 - b. Madrasah Wustho Lil-banat Manba'ul Ulum Mutih Wetan
 - c. Ma'had UIN Walisongo Semarang
3. Non Formal:
 - a. Ponpes Roudlotul Mubtadiin Balekambang

C. Karya Ilmiah

1. Artikel Esai Qureta Judul "Metafisika Ilmu Ghaib Kritik Teori Bigbang"
2. Buku ber-ISBN dengan judul "Antalogi Quotes Kehidupan" oleh funbahasa tahun 2022.
3. Buku ber-ISBN dengan judul "Cinta dan Kasih Sayang" Gloramedia tahun 2022.
4. Artikel karya tulis ilmiah FKPT center tema "Deradikalisasi Islam Lewat Kearifan Lokal", tahun 2018.

Semarang, 24 Juni 2022

Penulis



Nur Aini Ni'amah